MODAL SOSIAL KEPEMIMPINAN KIAI
DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PESANTREN
DI BANGKALAN

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
ABDULLAH
NIM F03116037

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah

NIM : F013116037

Program : Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 29 April 2019

yang menyatakan,

Abdullah

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul “Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan” yang ditulis oleh Abdullah ini telah disetujui pada: Selasa, 7 Mei 2019

Oleh:

Promotor

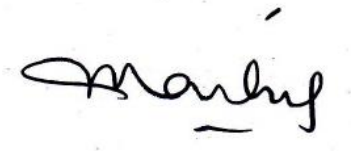

Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, M.A., Ph.D

Promotor

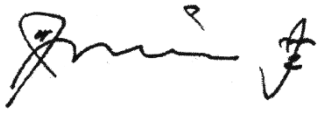

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH DISERTASI

Disertasi berjudul "Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan" yang ditulis oleh Abdullah ini telah diuji Verifikasi naskah pada hari Jum'at, 26 Juli 2019

Tim Verifikasi:

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D .....
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah. M.Ag .....
3. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si .....
4. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd .....
5. H. Mukhammad Syaifuddin, M.Ed, Ph.D .....
6. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag .....

Surabaya, 05 Agustus 2019

Ketua,

Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan" yang ditulis oleh Abdullah ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup Pada: Jumat, 16 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag (Sekretaris) .....
3. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Promotor/Penguji) .....
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A (Penguji) .....
7. Prof. Dr. H. Ali Mundhofir, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 16 September 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 195600412199403100 1

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan" yang ditulis oleh Abdullah ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka Pada: Senin, 30 September 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag (Sekretaris) .....
3. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Promotor/Penguji) .....
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A (Penguji) .....
7. Prof. Dr. H. Ali Mundhofir, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 16 Oktober 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 195600412199403100 1

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDULLAH

NIM : F03116037

Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ PAI

E-mail address : abdie649@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ■ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Modal Sosial Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren di Bangkalan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Oktober 2019

Penulis

(Abdullah)

ABSTRAK

Judul : Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan
Penulis : Abdullah
Promotor : Prof. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D
Dr. Hj. Hanun Asrohah. M.Ag
Kata Kunci : Modal sosial, kepemimpinan kiai, pendidikan pesantren.

Selama ini perspektif modal sosial merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan integrasi sosial. Teori modal sosial belum banyak digunakan untuk membedah fenomena kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Fenomena ini menarik untuk dikaji, apalagi dengan menggunakan perspektif modal sosial. Untuk mendapatkan gambaran mengenai modal sosial pendidikan pondok pesantren dan sebagai perbandingan, maka penulis melakukan juga kajian pada beberapa pondok pesantren di Bangkalan. Sebagaimana diketahui, kepemimpinan kiai di Bangkalan memiliki keunikan-keunikan, yaitu dengan modal sosial kepemimpinan kharismatik, kiai dapat eksis dan berhasil menularkan pengaruhnya kepada santri maupun masyarakat luas. Sedangkan pengaruhnya di masyarakat luas dapat ditelusuri dari perkembangan patuhnya masyarakat Madura kepada kiai. Selain kepemimpinan, pada saat yang sama kiai memiliki modal sosial yang tidak dapat dielakkan.

Rumusan dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan? 2) Bagaimana konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan? 3) Bagaimana implikasi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan? Dalam penelitian modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren ini, penelitan ini adalah penelitian kualitatif dengan mengunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara dan telaah dokumen.

Hasil analisis dari penelitian ini sebagai berikut: *Pertama,* pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren merujuk pada teori modal sosial Putnam. Kiai di Bangkalan memiliki pola patriarkis, institusional dan *relationship.* Figur kiai yang dihormati masyarakat adalah kiai yang berasal dari keturunan Syaikhona Kholil Bangkalan. Maka peneliti berkesimpulan bahwa nasab menjadi faktor kuat ketaatan dan kepercayaan santri dan masyarakat terhadap kiai. *Kedua* kontruksi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan, menurut peneliti lebih mendekati pada teori modal sosial Fukuyama tentang jejaring sosial. Oleh sebab itu, dapat dikatakan konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan tidak lepas dari: "jaringan-spritual-legitimasi". Dengan konstruksi tersebut, kiai mengembangkan pendidikan pesatren didasarkan pada kekuatan spritual yang dipengaruhi oleh kekuatan jejaring sosial, dan nasab. Dari hasil analisis tersebut, penulis menemukan bahwa modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan selain dipengaruhi beberapa hal yang ditawarkan oleh Putnam dan Bourdieu, juga dipengaruhi oleh faktor nasab atau trah atau keturunan dan barokah. Nasab inilah yang menjadi pijakan untuk percaya, *ta'dhīm* dan taat kepada kiai. Nasab inilah penemuan peneliti yang dapat menyempurnakan teori modal sosial yang populer dalam ilmu-ilmu sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Social capital of *kiai* in the determining education of pesantren in Bangkalan.
Author : Abdullah
Promotor : Prof. Masdar Hilmy, M.A, Ph.D
Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
Key words : Social capital, leadership of kiai, education of pesantren

During this time, term of social capital often used in social sience to explain of the capacity of social for life necessary and social integrity. Social capital theory has not been widely used to dissect the phenomena of kiai's leadership in pesantren. It is interesting to learn, especially using perspective of social capital to get representation about education of pesantren. So, this thesis did research in some pesantrens in Bangkalan. As is known, the leadership in Bangkalan has uniqueness, that is charismatic leadership. Kiai can exist and transmit their influence to their sudent *(santri)* and society. Its influence in society can be traced from development of obedient Madura society to the kiai. Besides leadership, kiai has social capital that is inevitable.

Formulation of this research are : (1) what is the pattern of kiai's leadership social capital in Bangkalan? (2) what is contruction of kiai's leadership social capital in Bangkalan? (3) what is implication of kiai's leadership social capital on developing education of pesantren in Bangkalan ? The kind of this research is qualitative. In this approach the emphasis of phenomenology are the subjective and behavioral aspects of people. Using qualitative method can get data by observation, interview and documentation.

The results of this research are : *First*. The kiai's leadership social capital pattern refers to Putnam's social capital theory. Kiai in Bangkalan has patriarchal, institutional and relationship patterns. The figure of kiai who was respected by the society is kiai of Syaichona Kholil's descent. Then, the conclusion is *nasab* became a factor in society's obedience and trust of kiai. *Second*, Contruction of the kiai's social capital of developing pesantren education in Bangkalan approached Fukuyama's social capital theory that is about social network. Therefore, it can be said that contraction of leadership social capital kiai's in Bangkalan can't be separated from "network-spiritual-legitimaton". Kiai develop pesantren based on spiritual strength that is influenced by social networking and nasab. From that analysis found that social capital kiai's ind Bangkalan, besides being influenced from Fukuyama and Bourdieu's theory, it's also influenced by nasab and barokah factors. Nasab becomes the basis for trust, *ta'dhim* and obedience of kiai. Nasab is a finding in this research that can improve the theory of social capital that is popular in the social sciences.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

الموضوع : رأس المال الاجتماعي لقيادة كياهي في تطوير المدرسة الداخلية الإسلامية في بانجكالان

المؤلف : عبد الله

المشرف : ألأستاذ الدكتور مصدر حلمي الماجستير،
والدكتورة الحاجة حنون عسروحةالماجستير

الكلمات الرئيسية : رأس المال الاجتماعي ، القيادة الإسلامية ، التعليم المدرسة الداخلية الإسلامي.

حتى الآن، فإن جهة نظر رأس المال الاجتماعي هو مصطلح يستخدم غالبًا في العلوم الاجتماعية لوصف القدرة الاجتماعية على تلبية احتياجات الحياة والتكامل الاجتماعي.لم تستخدم نظرية رأس المال الاجتماعي على نطاق واسع لتشريح ظاهرة قيادة كياهي في المدارس الداخلية الإسلامية. هذه الظاهرة مثيرة للاهتمام للدراسة، وخاصة عن طريق استخدام جهة نظر رأس المال الاجتماعي.للحصول على فكرة عن العاصمة الاجتماعية للتعليم المدرسي الإسلامي وكمقارنة، أجرى المؤلفون دراسة على عدة مدارس إسلامية داخلية في بانجكالان.كما هو معلوم، تتميز قيادة كياهي في بانجكالان بتفردها، وهي رأس المال الاجتماعي للقيادة الجاذبية، حيث يمكن لكي أن توجد وتنجح في نقل نفوذها إلى السنطري (Santri) والمجتمع الأوسع.بينما يمكن تتبع تأثيرها في المجتمع الأوسع من تطوير طاعة المجتمع المدوري إلى كياهي.بالإضافة إلى القيادة، تتمتع كياهي في الوقت نفسه برأس مال اجتماعي لا مفر منه.

صياغة هذا البحث هو:1) ما هو نمط عاصمة القيادة فيالمدرسة الداخلية كياهي في بانجكالان؟2) كيف يتم بناء رأس المال الاجتماعي قيادة كياهي المدرسة الداخليةفي بانجكالان؟ 3) ما هي الآثار المترتبة على رأس المال الاجتماعي لقيادة كياهي في تطوير المدرسة الداخلية في بانجكالان؟. يسعى الباحث إلى الدخول في العالم المفاهيمي للموضوعات التي يدرسها بحيث يفهمون ماذا وكيف يتم تطوير فهمهم حول الحدث. يمكن أن يكون استخدام أساليب البحث النوعي ونهج الظواهر، بما في ذلك: طرق الملاحظة والمقابلات ومراجعة المستندات.

تصف نتائج هذه الدراسة النتائج على النحو التالي: أولاً، يحتوي رأس المال الاجتماعي في المدرسة الداخلية الإسلامي كياهي الرجوع إلى نظرية رأس المال الاجتماعي لبوتنام(Putnam). كياهي في بانجكالان له الأنماط: المؤسساتية، الأبوية، والعلاقة.شخصية كياهي التي يحترمها المجتمع هي كياهي الذين من ذرية شيخنا خليل. ثم يخلص الباحث إلى أن النصب عامل قوي في طاعة وثقة السنتري (Santri) والمجتمع تجاه كياهي.ثانياً، بناء رأس المال الاجتماعي لقيادة كياهي في تطويرالمدرسة الداخلية الإسلامي بانجكالان، وفقا للباحثين أقرب إلى نظرية رأس المال الاجتماعي فوكوياما للشبكات الاجتماعية. ولذلك، يمكن القول أن بناء رأس المال الاجتماعي لقيادة المدرسة الداخلية الإسلامي كياهي في بانجكالان لا يمكن فصله عن: "شبكة والروحية والشرعية". مع هذا البناء ، يطوركياهي المدرسة الداخلية الإسلامي على أساس القوة الروحية التي تتأثر بقوة الشبكات الاجتماعية، والنسب.من نتائج التحليل، وجد المؤلف أن رأس المال الاجتماعي للمدرسة الداخلية الإسلامي كياهي في بانجكالان، بالإضافة إلى أن تتأثر العديد من الأشياء التي قدمها بوتنام وبورديو،كما تأثرت بعوامل النصاب أو السلالة أو الوراثة والبركة.هذا النسب هو أساس الثقة،تعظيم وإطاعة إلي كياهي.هذا النسب هواكتشاف الباحث الذين يمكنهم اتقان نظرية رأس المال الاجتماعي التي تحظى بشعبية في العلوم الاجتماعية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PROMOTOR iv

PERSETUJUAN TIM PENGUJI v

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

ABSTRAK viii

UCAPAN TERIMA KASIH xi

DAFTAR ISI xv

DAFTAR TABEL xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 12

F. Kerangka Teoritik 14

G. Penelitian Terdahulu 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 27

I. Sistematika Pembahasan 36

BAB II MODAL SOSIAL DAN KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN 38

A. Modal Sosial 38

1. Definisi Modal Sosial 38
2. Unsur dan Nilai Modal Sosial 51
3. Dimensi Modal Sosial 58
4. Bentuk dan Tipe Modal Sosial 63
5. Faktor yang Mendukung dan Penghambat Modal Sosial 64

B. Kepemimpinan, Kiai dan Pesantren 66

1. Definisi Kepemimpinan 66
2. Kepemimpinan dalam Konsep Islam 72
3. Definisi Kiai 89
4. Tipologi Kiai 97
5. Fungsi dan Tugas Kiai 98
6. Genealogi Pesantren 102
7. Elemen Pesantren 106

C. Modal Sosial Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren 112

1. Kiai dan Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren 112
2. Peran Kiai dalam Pendidikan Pesantren 116
3. Modal Sosial dan Kepemimpinan Kiai Pesantren 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Modal Sosial Kiai dalam Mengembangakan Pendidikan Pesantren 122

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DI BANGKALAN 131

A. Pondok Pesantren di Bangkalan 131

1. Profil Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil Bangkalan 136
   a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Syaichona Kholil 136
   b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Kholil Bangkalan..... 139
   c. Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Syaichona Kholil 140
2. Profil Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan 145
   a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Cholil 145
   b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Cholil 149
   c. Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Cholil 150
3. Profil Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan 158
   a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Amanah..... 158
   b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah 161
   c. Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Amanah..... 162
4. Profil Pondok Pesantren Al-Ibrohimy 164
   a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ibrohimy..... 164
   b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ibrohimy 166
   c. Pengembangan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi dan Karakteristik Masyarakat Bangkalan 173

BAB IV POLA MODAL SOSIAL, KONTRUKSI MODAL SOSIAL DAN IMPLIKASI MODAL SOSIAL KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PESANTREN DI BANGKALAN 176

A. Pola Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Pesantren di Bangkalan . 176

1. Patriarkis 176
2. Intitutionalistik 191
3. Relationship 200

B. Konstruksi Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Pesantren di Bangkalan 217

1. Vertikal 217
2. Horizontal 227
3. Spiritual 239

C. Implikasi Modal Sosial Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren di Bangkalan..... 253

1. Pengembangan Lembaga Pesantren 254
2. Jejaring Sosial 274
3. Peningkatan ekonomi..... 278
4. Akses politik 285

BAB V PENUTUP 294

A. Kesimpulan 294

B. Implikasi Teoritik..... 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterbatasan Penelitian 300

D. Rekomendasi 301

DAFTAR PUSTAKA 304

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 318

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai merupakan aktor kunci dalam kepemimpinan di pesantren. Kiai merupakan perintis pesantren, pengasuh yang memutuskan kurikulum dan mekanisme proses belajar mengajar serta pengelolaan kehidupan sehari-hari dalam pesantren sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Oleh karena itu, ciri dan karakter pesantren bisa dilihat dari profil kiainya. Kiai yang memiliki keahlian dalam ilmu nahwu 'alat[1]', maka akan mewarnai pesantrennya dengan kajian ilmu nahwu 'alat', keahlian kiai dalam bidang ilmu fiqih akan mengarahkan para santri untuk menekuni ilmu fiqih di pesantrennya, demikian halnya dengan keahliannya di bidang yang lain akan memberikan pengaruh terhadap idealisme dan fokus kajian di pesantren yang dipimpinnya.[2]

Kiai merupakan figur yang memiliki tugas yang multifungsi: sebagai pengasuh, guru, sekaligus *muballigh* (penceramah).[3] Kiai sebagai pengasuh memberikan peraturan (tata tertib) untuk pengendalian bagi santrinya; kiai berperan menjadi guru, akan menanamkan pendidikan bagi para santri dan masyarakat sekitarnya supaya mempunyai sikap dan perilaku yang unggul; dan kiai menjadi *muballigh* akan berusaha memberitahukan kebenaran ajaran Islam

---

[1] Ilmu Nahwu dalam bahasa Indonesia disebut sebagai ilmu alat, untuk bisa membaca kitab kuning pertama kali yang dipelajari di dalam pesantren.

[2] Mudjamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lebaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga 2002), 64.

[3] Farhan Hamadan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia 2002), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada siapapun berdasarkan *amar ma'rūf nahī mūnkar*. Dari ketiga fungsi di atas, tampaknya fungsi sebagai *muballigh* yang mendominasi sehingga mempengaruhi penampilan atau *performance* kiai, termasuk *performance* dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di pesantren. Oleh sebab itu, ditemukan model-model administratif yang serba tunggal dan serba informal. Dalam praktiknya, aktivitas dakwah *ḫi al-līsān* yang dilakukan kiai dalam tradisi biasa ala kadarnya, tanpa memerlukan pengorganisian yang mapan atau kematangan strategi, serta pengawasan yang cermat.

Bertitik tolak dari tiga fungsi kiai tersebut, Nur Syam menambahkan tiga fungsi kiai: *Kesatu,* menjadi agen budaya. Peranan kiai menjadi penyaring masuknya budaya luar ke dalam kehidupan masyarakat: *Kedua,* kiai menjadi mediator, adalah kiai memainkan peran sebagai penyambung berbagai kepentingan elemen masyarakat, terutama kaum elite, dengan elemen masyarakat lainnya. *Ketiga*, sebagai agen budaya dan mediator. Kiai berperan sebagai penyaring budaya serta penyambung kepentingan masyarakat yang beragam.[4] Pendapat Nur Syam ini tampaknya di alami oleh penelitian Clifford Greertz yang manyatakan bahwa kiai berperan sebagai *cultural broker* (makelar budaya) yaitu kemampuan kiai dalam melakukan penyaringan terhadap budaya asing yang distortif terhadap budaya pesantren.[5]

Kiai di tengah-tengah masyarakat mendapat posisi terhormat. Kiai selalu diposisikan sebagai tokoh, sesepuh atau orang yang dituakan sehingga

---

[4] Nur Syam, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et.al (ed.) *Menegemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005), 79-80.

[5] Clifford Greertz, *The Java Javanese Kiyay: The Changing Role Of Cultural Broker,* (Comparative Studies In Society And History, 1959-1960), 2:200-249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tempat mengadu bagi masyarakat dalam bermacam permasalahan yang dihadapinya. Umpanya, permasalahan sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomi, permasalahan spiritual maupun permasalahan jodoh, bahkan menyangkut persoalan kesehatanpun tidak jarang dikonsultasikan kepada kiai. Kepercayaan masyarakat begitu tinggi kepada kiai karena masyarakat mengaggap kiai sebagai orang tua yang selalu membimbing dan mengarakan kepada kebaikan, tentunya tidak mungkin menyesatkan, maka dari itu masyarakat percaya penuh padanya. Sehingga berdampak kepada respon masyarakat yang begitu tinggi terhadap semua perintah kiai. Martin Van Bruinessen berpandangan bahwa kiai memiliki peran yang lebih dari sekedar seorang pendidik.[6] Kiai tidak hanya memposisikan menjadi pembimbing, pengajar bagi para santri di pesantren, kiai juga berperan aktif dalam menyelesaikan bermacam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kiai memberikan pembimbingan, tuntunan kepada kaum santri, meneduhkan hati seseorang yang gelisah karena sedang punya masalah, memberikan kepastian hukum berkaitan dengan masalah aktual, bahkan kiai sering beperan sebagai tabib dalam mengobati orang sakit yang meminta pertolongannya.

Kiai selain mengajarkan akhlaq, juga memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Maka tidak berlebihan jika terdapat penilaian bahwa figur kiai sebagai pemimpin karismatik menyebabkan hampir segala masalah yang terjadi di masyarakat dikonsultasikan lebih dahulu kepadanya sebelum

[6] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil sikap terhadap masalah.[7] Sebagai salah satu kota santri, Bangkalan menjadi kiblat pendidikan Islam sejak zaman KH. Muhammad Kholil bin Abdul Lathif atau lebih dikenal dengan Syaikhona Kholil Bangkalan hingga saat ini, peran kepemimpinan kiai di Bangkalan begitu dominan.[8] Seperti KH. Zubair Muntasor. Kiai Zubair adalah figur pemimpin dari kalangan pesantren - yang merupakan cicit Syaikhona Kholil ini - menjadi sosok sentral dan kepercayaan masyarakat di Bangkalan.

Masyarakat menaruh kepercayaan sangat tinggi kepada kiai di Bangkalan, karena potensi kiai mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosio-kultural-psikis-religius-politik, berpengaruh terhadap posisi kiai yang menempati golongan elit[9] dalam tatanan sosial masyarakat dan percaturan politik. Kiai memperoleh penghormatan dari masyarakat yang begitu tinggi melebihi penghormatan terhadap para pejabat setempat. Fatwa-watwanya selalu ditunggu oleh masyarakat, sehingga mudah baginya untuk mengorganisir massa baik itu secara kebetulan ataupun terorganisasi. Kiai mempunyai banyak partisipan atau pengikut mulai dari kelompok lanjut usia hingga anak-anak yang berjumlah besar dari kalangan santri, alumni dan masyarakat. Juga komunitas orang Islam yang dikemukakan Clifford Geertz,

---

[7] Nazaruddin et al., *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja* (Jakarta: Depag RI, 1986), 28.

[8] Saifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam* (Madura; PPSMCH, 1998), 31.

[9] Kiai disebut "elit agama". Pengertian elit diambil dari bahasa Inggris "*elite*", juga berasal dari bahasa Latin "*eligere*", yang memiliki arti memilih. Istilah elit pakai pada abad ke tujuh belas, guna sebagai sebutan barang-barang dagangan yang memiliki nilai khusus, selanjutnya kata elit juga digunakan sebagai sebutan bagi kelompok-kelompok sosial yangmemiliki kedudukan tinggi seperti kalangan bangsawan atas atau kesatuan-kesatuan militer. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia,1994), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "abangan" menjadi makmum terhadap ketokohan kiai secara moral-psikis.

Sehubungan dengan peran kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren dan perubahan sosial masyarakat, setidaknya kiai disebut elite agama yang menempati dua posisi, yaitu selaku pemimpin spiritual, yaitu pemimpin yang senantiasa aktif mengajarkan etika dan moralitas keagamaan di masyarakat, misalnya bagaima beribadah yang baik dan benar, bagaimana bertani yang Islami, bagaimana berdagang yang Islami, pelayan masyarakat maupun juga aktivitas dalam politik, yaitu aktifitas kiai yang kadang kala menjadi rujukan untuk beraplikasi dengan partai dan kelompok tertentu.

Keberadaan kiai di tengah-tengah masyarakat dengan posisinya menjadi elite agama, mempunyai peran khas, yaitu sebagai pemimpin spiritual. Posisi sebagai pemimpin spiritual itu biasanya diperoleh melalui *inherited status* (proses pewarisan).[10] Hubungan yang terbangun bersifat emosional antara kiai dengan masyarakatnya, membentuk hubungan dalam jarak yang dekat, bapak-anak (*paternalistik*) dan patron-klein, di mana kiai sebagai pemberi dan santri sebagai penerima nasehat mampu menciptkan jalinan ikatan yang kuat. Pola relasi yang terjalin seperti ini akan melahirkan kepatuhan dan *ta'dhīm* yang kuat kepada sang patron. Para santri dan masyarakat berpandangan kiai adalah manusia yang memiliki ilmu pengetahuan di atas masyarakat pada umumnya, sebagai pewaris nabi dan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Kiai menjadi tempat mencari solusi segala permasalahan, penolong melalui doa

[10] D. Karl Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan; Kasus Darul Islam Jawa Barat* (Jakarta: Pusaka Utama Grafitti, 1990), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipercaya sebagai barokah dan bahkan beranggapan kiai menjadi pijakan dalam menyelesaikan segala macam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kiai berpegangan kepada posisi dan peran yang dimilikinya, selalu mengarah pada daya ketentraman masyarakat paling tidak dari segi pemahaman agamanya.

Kiai mengajarkan nilai-nilai ajaran agama yang bersifat aplikatif dalam perilaku sehari-hari. Kiai memberi perhatian pada penguasaan santri guna menerapkan nilai-nilai yang diperolehnya. Dalam kehidupan sehari-hari hampir semuanya tersetuh dalam penerapan pembelajaran dalam melaksanakan ritual keagamaan yang diperoleh dari kaidah bersuci, sehingga pada keputusan prosedural tata cara berniaga yang diperbolehkan agama, maka kiai mengadakan pengajian kepada santri sama halnya dengan sebuah cara pembentukan tata nilai secara utuh, melalaui proses penilaian dan tujuanya sendiri. Nilai (*values*) yang terbentuk dalam rangkaian perilaku keseharian ini yang disebut dengan cara kehidupan santri.[11]

Nilai-nilai ajaran agama merupakan keinginan santri guna memperoleh ridho Allah di kemudian hari. Hal ini merupakan keikhlasan santri. Keikhlasan itu sangat menjiwai pada seluruh kehidupan di pesantren. Di sisi yang lain, dari kacamata dunia pesantren adalah ketulusan untuk menerima serta sabar menghadapi permasalahan yang dalam kehidupan, apabila dilihat dari segi kehidupan material, ia akan merasa puas selama pandangan ukhrawiyah telah terpenuhi, yang kemudian diistilahkan dengan “qona’ah”.

[11] Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kuat karena memiliki karismatik, bisa membimbing santri ke jalan kebernaran dan menjauh dari kemungkaran. Karismatik kiai sangat besar dihadapan santri, sehingga santri menjadikan kiai sebagai panutan dan sumber inspirasi dalam kehidupannya. Santri menghormati dan *ta'dhīm* kepada orang yang lebih tinggi ilmunya, maka tidak mengherankan jika santri selalau hormat *ta'dhīm* kepada kiai.

Bertitik tolak dari realitas kiai pesantren tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kiai di Bangkalan memiliki keunikan-keunikan, yaitu dengan modal sosial kepemimpinan kharismatik,[12] kiai dapat eksis dan berhasil menularkan pengaruhnya kepada santri maupun masyarakat luas. Sedangkan pengaruhnya di masyarakat luas dapat ditelusuri dari perkembangan patuhnya masyarakat Madura kepada kiai.

Selain kepemimpinan, pada saat yang sama kiai memiliki modal sosial yang tidak dapat dielakkan. Dalam ilmu sosial modal sosial adalah istilah yang dipakai untuk melukiskan integrasi sosial dan kemampuan sosial guna memadati kepentingan hidup.[13] Fenomena kepemimpinan kiai di pondok pesantren selama ini belum banyak yang mengkaji dengan menggunakan sudut pandang modal sosial. Maka fenomena ini sangat menarik dikaji, apalagi dengan pendekatan sudut pandang modal sosial. Untuk mendapatkan gambaran mengenai modal sosial kepemimpinan kiai pesantren, dan peneliti juga

---

[12] Pierre Bourdieu & L. J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociologogy* (Chicago: The University of Chicago, 1992), 119.

13 Pratikno, dkk, *Merajut Modal Sosial Untuk Perdamaian dan Integrasi Sosial* (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2001), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kajian pada beberapa pondok pesantren di Bangkalan sebagai perbandingan.

Pemanfatan modal sosial dengan baik dalam pengelolaan suatu kegiatan pengembangan pendidikan pesantren secara umum sangat efisien. Seperti KH. Zubair Muntashor,[14] KH. M. Jazuli Nur[15]dan RKH. Nasih Aschal menjadi figur yang telah melakukannya dengan modal keilmuan, relasi, nasab[16] dan kepercayaan masyarakat. Modal sosial sendiri sejatinya merupakan konsep Pierre Bourdieu. Ia mengertikan modal sosial adalah potensi dan sumber daya aktual dimiliki oleh seseorang yang memiliki jejaring sosial yang melembaga secara terus menerus serta memperoleh keanggotaan dan pengakuan dalam kelompok sosial yang memberikan dukungan secara kolektif kepada anggotanya. Bourdieu, mengidentifikasi tiga modal sosial yaitu ekonomi, sosial dan kultural. Ketiganya menentukan efektifitas modal sosial seseorang.[17]

---

[14] Secara nasab, KH. Zubair Muntashor merupakan keturunan ketiga dari Syaikhona Kholil Bangkalan melalui jalur KH. Imron Kholil. Kiai Imron mempunyai putri Nyai Nadhifah Imron yang kemudian dipersunting oleh KH. Muntashor. Kiai Zubair adalah putera tunggal dari Kiai Muntashor dan Nyai Nadhifah. Dari silsilah tersebut yang disertai dengan pengetahuan agama yang tinggi (‘*alim*), KH. Zubair Muntashor memiliki modal sosial yang kuat di tengah masyarakat Bangkalan.

[15] KH. M. Jazuli Nur, adalah santri KH Makky Syarbini dan Nyai Hj. Hasanah Pengasuh Pondok Pesantren Assomadiyah sekaligus keturunan ke lima dari R. Abd Jumali (1862-1879) Pangiran Adipati Paku Ningrat Putra Mahkota terahir kerjaan Bangkalan, kemudian Drs. KH. M. Jazuli Nur di ambil menajdi mantu oleh Kiai Makk Syarbini di nikahkan dengan putri bungsunya yaitu Nyai Hj. Siti. Mu’rifah makky keturunan kerajaan Bangkalan, pada tahun 1996 mendirikan Pondok Pesantren Nurul Amanah Tanah Merah Bangkalan yang saat ini sangat berkembang pesat.

[16] RKH. Nasih Aschal secara nasab, merupakan keturunan keempat dari Syaikhona Kholil Bangkalan melalui jalur KH. Imron Kholil. Kiai Imron mempunyai putri Nyai Romlah Imron yang kemudian dipersunting oleh KH. Zahrowi dan mempunyai putra RKH. Abdullah Schal. RKH. Abdullah Schal Menikah dengan Nyai Sumtin. RKH. Nasih Aschal adalah putera ke 10 dari 18 putera/i RKH. Abdullah Schal. Dari silsilah tersebut yang disertai dengan pengetahuan agama yang tinggi (‘*alim*), RKH. Nasih Aschal memiliki modal sosial yang kuat di masyarakat Bangkalan.

[17] Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital”, dalam John G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education* (New York: Greenwood Press 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih detail, Shelly McCallum dan David O'Connell, menguraikan bahwa sosial kapital bertumpu pada saling pengertian, kepercayaan, prilaku dan nilai bersama yang menghubungkan anggota jaringan manusia. Sehingga pada akhirnya tindakan kooperatif dilakukan oleh komunitas atau jaringan manusia tersebut. Dari sini, kita dapat melihat dua rangkaian hubungan, antara pemimpin dan pengikut.[18] Dalam perspektif ini, modal sosial menghasilkan kepercayaan dan timbal balik dari pemimpin (dalam hal ini kiai) dan pengikut (santri dan masyarakat). Dengan kepercayaan yang disandarkan kepada kiai pesantren, santri dan masyarakat tidak akan menaruh curiga dan sebaliknya ketidak percayaan bisa menghambat dalam rencana pengembangan pesantren. Jaringan (*network*) Sama halnya memiliki pengaruh yang positif dalam upaya pengembangan pendidikan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pembangunan lokal.

Modal sosial dan kepemimpinan kiai seringkali ditemukan dalam sebuah pesantren dan masyarakat. Di Bangkalan, kepemimpinan kiai merupakan modal sosial yang mereka miliki. Dengan modal sosial yang dimiliknya, kiai merupakan pengasuh, pemimpin, pengelola dan pemilik tunggal pesantren.[19] Format pesantren ditentukan oleh kiai yang sesuai dengan keinginan dan didasarkan pada keahlian kiai, tanpa bantuan dan intervensi siapapun. Hal inilah yang mejadikan ciri khas dan karakter dari pesantren.

---

[18] Shelly McCallum dan David O'Connell, "Social Capital and Leadership Development; Bulding Stronger Leadership Through Enhanced Relational Skilss", *Leadership and Organization Development Journal*, Vol. 30 No. 2 (2009).

[19] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pandangan dan tradisi yang melekat di masyarakat Bangkalan, di mana sosok kiai memiliki pengaruh yang besar di dalam tatanan sosial, modal sosial yang dimiliki seorang kiai berperan tidak hanya sebagai pembimbing bagi para santri, akan tetapi juga berperan sebagai filter untuk menyortir budaya luar yang masuk. Selain itu, modal sosial tersebut menjadi alat untuk melakukan tranformasi sosial baik itu pengembangan pendidikan pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Baik membangun spiritual, maupun pemberdayaan ekonomi, sosial, melalui tindakan ataupun fatwa-fatwanya.

Dengan deskripsi tersebut, jelas kiai mempunyai pengaruh melalui kepemimpinan yang merupakan modal sosialnya. Maka dari itu, kajian tentang modal sosial dan kepemimpinan kiai di Bangkalan termasuk di dalamnya modal sosial kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren, perlu dilakukan lebih serius, sistematis dan analitis.

Oleh karena itu, persoalan sebagaimana peneliti ungkap di atas, dianggap cukup untuk mendorong peneliti dalam melakukan penelitian ini, dengan judul "Modal Sosial Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren di Bangkalan".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang modal sosial kepemiminan kiai pesantren di Bangkalan. Ketertarikan terhadap penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan beberapa kegelisahan akademik penulis di antaranya: (1) Korelasi modal sosial dengan kepemimpinan; (2) Korelasi modal sosial dengan faktor ekonomi; (3) Hubungan modal sosial dengan pengembangan lembaga pesantren; (4) Pola modal sosial di masyarakat Bangkalan; (5) Respon masyarakat atas kepemimpinan kiai pesantren; (6) Konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pesantren di Bangkalan; (7) Faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial kiai pesantren; (8) Respon santri atas kepemimpinan kiai pesantren; (9) Implikasi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan; (10) Signifikansi modal sosial kiai terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Bangkalan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini perlu ditentukan batasan masalahnya agar fokus dan tidak bias pada hal-hal yang tidak memiliki relevansi. Penelitian ini terbatas pada masalah modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Dalam konteks modal sosial diberikan batasan mengenai pola modal sosial, kontruksi modal soail dan implikasi dari modal kepemimpinan kiai. Sedangkan dalam konteks produk pengembangan pendidikan pesantren di Bangkalan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan?
3. Bagaimana implikasi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang :

1. Untuk menganalisis pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan
2. Untuk menganalisis konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan
3. Untuk menganalisis implikasi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, dalam sebuah penelitian diharapkan memiliki *academic significance* yang mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan. Dalam hal penelitian ini, penulis akan mengkhususkan pada persoalan modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren dengan kontek kepemimpinan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan pesantren sehingga terwujudnya perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta tidak menghilangkan karakter dan budaya pesantren sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusi untuk menyelesaikan problem pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi.

Dengan penelitian ini nantinya diharapkan diperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh tentang modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren, baik yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong, faktor-faktor penghambat, dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Dengan informasi dari proses penelitian ini, akan diperoleh gambaran yang jelas dan konkrit tentang modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang modal sosial kepemimpinan kiai yang melekat sehingga dapat menjadi acuan para penyelengara pendidikan dan pengelola pendidikan, baik itu pesantren maupun pendidikan secara umum.

Memeberikan informasi tentang pengembangan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh kiai menjadi hal yang *urgent* untuk diketahui karena hal itu merupakan keahlian yang dimiliki kiai yang dilalui dengan modal sosial kepemimpinan. Dari informasi itu pula akan diketahui pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan pesantren baik santri, alumni, masyarakat dan pemerintah di lingkungan pemerintah Kabupaten Bangkalan, maupun pemerintah Provisi Jawa Timur bahkan Kementerian Agama Repuplik Indonesia.

Yang tidak kalah pentingnya tentang kepemimpinan efektif yang mengembangkan pendidikan pesantren untuk mengantisipasi gerkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikalisme serta melahirkan lulusan yang inovatif dan berkarakter. Sebagai bagian dari modal sosial kepemimpinan kiai dalam pengembangan pendidikan pesantren diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk menjaga dan mengembangkan lembaga pendidikan yang sudah terbentuk. Sebagai solusi untuk memecahkan problem pendidikan dalam menghadapi perubahan serta bisa memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendididikan Islam ke depan.

F. Kerangka Teoretik

Sebagai pisau analisis penelitian sekaligus untuk menjelaskan masalah utama terkait modal sosial kepemimpinan kiai kebijakan dalam mengembangkan pendidikan pesantren, penelitian ini menggunakan kerangka teoretik modal soial dan jejaring sosial. Menurut Schermerhorn, dalam Riant Nugroho, teori adalah *a set of concept and ideas that explains and predicts physical and social phenomena*.[20] Jadi teori di sini diartikan sebagai seperangkat konsep yang menjelaskan dan memprediksi fenomena fisik dan sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa teori terbagi kepada dua pemahaman yaitu *lay theories* dan *scientific theories*. *Lay theories* adalah teori yang dikembangkan dari pengalaman *(developed by themselves or learned from others over time and as a result of their experiences)*. Sementara *itu scientific theories* adalah teori yang dikembangkan melalui metode-metode ilmiah *(that*

[20] Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

are developed throught scientific methods).[21] Pertama modal sosial, Roberta Garner mengatakan teori modal sosial *(social capital)* apabila dikaitkan dengan teori habitus Pierre Bourdieu memiliki beberapa indikator yaitu: pengetahuan, motivasi, keinginan, rutinitas, keterampilan dan rancangan yang dilaksanakan pesantren. Indikator di atas memberikan indikasi bahwa pencapaian pesantren dalam tatanan kehidupan memberikan nilai sosial dan religius. Menurut Roberta Garner pemikiran Pierre Bourdieu dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim dan Marx. Dimana keberadaan suatu individu atau kelompok diakuinya apabila dalam lingkungannya dapat memengaruhi individu atau kelompok lain.[22]

Bourdieu, mengidentifikasi ada tiga aspek dalam modal sosial, yaitu: ekonomi, kultural dan sosial.[23] Tiga aspek tersebut menentukan efektifitas modal sosial seseorang. Secara praktis, penelitian ini akan menggunakan teori modal sosial sebagai kerangka teoretik untuk membahas aspek modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Sebagaimana diketahui, kiai memiliki pengaruh dan kekuatan terhadap para santri dan masyarakat sekitarnya. Kiai merupakan pemeran kunci dalam memantau proses pembelajaran dan kegiatan para santri di pesantrennya. Di sisi lain, kiai juga memiliki modal ekonomi, kultural dan sosial yang melekat dan menjadi kekuatan utama di pesantren dan masyarakat. Putnam, sebagaimana dikutip Cristian, memisahkan dua pola dasar modal sosial yang

[21] Ibid., 259-260
[22]Roberta Garner (ed.), *Social Theory: A Reader* (Toronto: University of Toronto Press Incorporated, 2010), 426.
[23] Pieare Bourdieu,"The Forms of Capital", dalam John G. Richardson (ed.)., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir dari jajaring sosial, yaitu: menjembatani dan yang merekat. Modal sosial menjembatani merupakan sumber yang diperoleh menggunakan jajaring sosial di luar lingkungan sosial seseorang. Sedangkan modal sosial melekat dalam jaringan relasi merupakan sejumlah sumber yang didapat berdasarkan ralasi timbal balik.[24] Pola modal sosial yang pertama lebih condong pada *outward looking* (dari luar). Pola ini dapat dilihat dari modal sosial kiai dengan kepentingan masyarakat secara luas. Sedangkan pola kedua *inward looking* (dari dalam). Dengan ini dapat dipandang dari pola hubungan antara kiai dan santri.

Konstruksi modal sosial menurut Bourdieu, bahwa seseorang dalam pemikiran dan tindakannya pasti dipengaruhi oleh orang lain. adanya individu atau kelompok lain yang menyebabkan tebentuknya wujud sosial.[25] Pendapat Bourdieu tersebut mempertegas bahwa konstruksi modal sosial kiai sangat memengaruhi pencapaian atas pengetahuan, motivasi, keterampilan, keinginan, rutinitas, dan perencanaan yang dilaksanakan kiai. Modal sosial dalam bidang ilmu pengetahuan tidak lepas dari adanya unsur pikiran dan perasaan. Unsur keduanya tersebut sering digunakan oleh Hexis merupakan kerangka dari terminologi latin. Harmunisasi antara ilmu agama dan ilmu umum akan melahirkan pikiran dan perasaan.[26] Maksudnya adalah pikiran merupakan kunci munculnya ide-ide dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan

[24] P. W. Cristian & T. Hehir, "Deaf Education and Bridging Social Capital; A Theoritical Approach", *American Annals of The Deaf,* Vol. 153, No.3. (2008).
[25] Davide Nicolini, *Practice Theory, Work, and Organization: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 65.
[26] Ibid., 65-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realisasi ilmu agama dan ilmu umum yang telah dipelajari di pesantren adalah perasaan yang menjadi dasar kepekaan.

Daya guna teori habitus di lingkungan pesantren bisa dilhat dari cara berfikir individu yang subyektif dengan menyeratkan beberapa elemen seperti gaya berjalan (*gait*), tingkah laku (*gesture*) dan mental (*stance*), Dengan memandang ketiga unsur tersebut, dapat ditarik benang merahnya yaitu adanya hubungan antara teori habitus dengan perilaku santri. Pencapaian dalam kesuksesan proses pembelajaran merupakan salah satu mentalitas para santri. Gesture atau tingkah laku santri ketika berinteraksi antara santri dengan santri yang lain, intraksi santri dengan kiainya atau bahkan santri dengan masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu doktrin.

Kedua teori jaringan sosial *(social network).* Teori jaringan sosial muncul sebagai bentuk organisasi di antara pasar tradisioal dan hierarki, yang dinilai lebih relevan untuk mengambangkan teknologi dari pada organisasi yang besar dan hierarkis.[27] Teori jaringan menjelaskan tentang pola objektif ikatan-ikatan atau intraksi sosial para anggota (individu dan kelompok) yang menghubungkan masyarakat. Pencarian struktur-struktur oleh para analis jaringan dalam pola-pola jaringan yang teratur yang ada di bawah sistem-sistem sosial yang kompleks. Struktur-struktur itu dapat melihat dan membatasi para aktor dan perilaku mereka, oleh sebab itu fokusnya pada paksaan struktural, bukan pada tindakan-tindakan yang disengaja.[28] Pendekatan dalam

[27] Walter W. Powell, "Neither Market Nor Hierarchy:Network Forms Of Organization", *Research in Organization Behavior*, Vol. 12 (1990), 295.
[28] George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosialogi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 745.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi Antropologi salah satunya adalah analisis jaringan merupakan pendekatan yang baru dikembangkan secara intensif pada tahun 70-an.

Pendekatan ini berhubungan dengan upaya untuk mengetahui bentuk dan fungsi hubungan sosial dalam tatanan masyarakat secara kompleks. Barnes (1954) merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan konsep jaringan sosial pada saat dia meneliti masyarakat di Bremnes, Norwegia. Ketika mempelajari masyarakat tersebut, ia merasakan kurangmen cukupi pendekatan analisis struktural/fungsional pada (tahun 50-an) yang sudah umum digunakan oleh kalangan antropologi Inggris untuk meneliti suatu sosial budaya masyarakat.[29] Studi studi klasik sebelumnya di bidang Antropologi, telah menggukan analisis fungsional atau struktural untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat sederhana berskala kecil. Dengan analisis ini, ahli Antropologi dapat menemukan kebudayaan (holistik) dengan baik dari keseluruhan aspek dengan hubungan antar aspek kebudayaan masyarakat dalam kesatuan fungsional yang bersangkutan. Barnes mengalami kesulitan karena kondisi masyarakat di Bremnes sudah maju dan tidak bisa lagi dikatakan masyarakat sederhana. Ketika berusaha untuk memahami struktur intraksi sosial yang berada di dalam masyarakat setempat, analisis struktural atau fungsional dengan penerapan secara konvensional dirasakan sudah kurang memadai lagi. Di usulkan analisis jejaring sosial *(social network),* karena untuk mengatasi kurang memadainya analisis struktural atau

[29] J.C. Mitchell, *The Concept and Social Network* (Manchester: Manchester University Press, 1967).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsional.[30] Modal sosial selain kepercayaan dan norma adalah jaringan sosial. Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada aspek jalinan antar simpul baik itu individu atau kelompok (organisasi). Dalam artian hubungan sosial terikat karena adanya kepercayaan, norma-norma yang ada akan menjaga dan mempertahankan kepercayaan. Melalui media ini, hubungan sosial unsur kerja menjadi kerja sama pada konsep jaringan.[31]

Gagasan mengenai pengaruh struktur sosial, perlu juga diperhatikan dalam menganalisis jaringan sosial, khusunya yang terbentuk karena berdasarkan jaringan, terutama berkaitan kualitas informasi yang berdasarkan manfaat ekonomis. Dasar pemikiran mengenai adanya intraksi dan dampak antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi. Ada empat prinsip utama yaitu, (1) kepadatan jaringan dan norma; (2) kuat atau lemahnya hubungan ternyata cendrung diperoleh dari jalinan hubungan yang lemah menyangkut manfaat ekonomi; (3) Konstribusi untuk menyambungkan hubungan individu dengan pihak luar ternyata perlu peran lubang struktur *(structural holes)* yang berada di luar hubungan lemah ataupun hubungan yang kuat; (4) intrepetasi tindakan yang dilaksanakan terhadap ekonomi dan non-ekonomis dalam tatanan masyarakat ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.[32]

Ketika ada dimensi-dimensi tersembunyi serta luput dari perhatian dan belum terungkap dengan mengunakan pendekatan struktur sosial yang ada dalam masyarakat maka pendekatan jaringan sosial sangat efektif. Para ahli

---

[30] Ibid., 8.
[31] R.Z. Leirizza, "Charles Tilly dan Studi tentang Revolusi Sosial", *Jurnal Sejarah,* Vol 6, No. 1. (2004), 5.
[32] Retnowati, "Social Networks Between East Java Christian Churches (GKJW) and Moslem Boarding Schools in Malang, East Java", *Jurnal Analisa,* Volume 20 Nomor 01 (Juni 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki konsep-konsep tersebut dalam perkembangnya tentang jaringan sosial yang lain. Mitchell menyatakan, jaringan sosial adalah hubungan yang terbentuk secara khusus atau spesifik yang bertujuan untuk menafsirkan motif-motif tindakan sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya diantara sekelompok orang yang karakteristik hubungan-hubungan tersebut.[33]

Barnes, mengatakan bahwa jejaring sosial yang dapat di masuki oleh setiap individu ada dua macam yang yaitu, jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total merupakan jaringan yang dimiliki seseorang secara keseluruhan dalam masyarakat melingkupi segi kehidupan. Sedangkan jaringan bagian yaitu seseorang yang memiliki jaringan pada bagian tatanan kehidupan misalnya jaringan keagamaan, jaringan persaudaraan, jaringan ketetanggaan, jaringan persahabatan dan jaringan politik.[34] Dari penjelasan ringkas di atas, penelitian ini berupaya mempergunakan kerangka teoritik modal sosial dan jejaring sosial, untuk mengkaji dan menganalisis modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren.

G. Penelitian Terdahulu

Selama ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara khusus persoalan modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pesantren, terlebih di daerah Bangkalan Madura. Dalam pencarian jenis penelitian yang relevan mengkaji persoalan tersebut, peneliti

[33] Ricahrd Paul Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (Oxford: University Press, 1969), 1-2.

[34] J. Barnes, "Class and Communitees in a Norwegian Island Parish", *Human Realtions,* (Juli 1954), 39-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan beberapa titik kesamaan dengan beberapa penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan, antara lain yaitu:

1. Penelitian oleh Mohammad Muchlis Solichin, dengan judul Kepemimpinan Kiai dalam Mobilisasi Kekuasaan Politik Umat (Studi Kasus Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mobilisasi Kekuatan Umat Islam di Kabupaten Pamekasan pada Masa Reformasi), disebutkan dalam penelitian ini bahwa para kiai di Pamekasan terlibat dalam politik, diantaranya: Dengan adanya pembentukan suatu ikatan yang kuat diantara mereka dengan kerabat, santri dan pengikut mereka yang mempunyai berbagai kesamaan seperti kesamaan guru/almamater, visi politik serta visi paham keagamaan. Ikatan inilah yang nantinya melahirkan dua kubu politik besar di Pamekasan, yaitu PKB dan PPP yang keduanya sangat mendominasi perpolitikan di kabupaten Pamekasan. Hal ini dikarenakan kedua fraksi ini didukung oleh kelompok kiai yang mempunyai pengaruh yang sangat luas di masyarakat.[35]
2. Penelitian oleh Achmad Patoni, disertasi yang telah dibukukan dengan judul Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa kiai pesantren tidak terlepas dari dunia politik. Dalam penelitian dinyatakan bahwa kiai pesantren tidak terlepas dari dunia politik. Disebutkan juga dalam penelitian ini, bahwa kiai mempunyai peran ganda yaitu: *pertama*,

[35] Mohammad Muchlis Solichin, "Kepemimpinan Kiai dalam Mobilisasi Kekuasaan Politik Umat (Studi Kasus Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mobilisasi Kekuatan Umat Islam di Kabupaten Pamekasan pada Masa Reformasi)" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang agama dan *kedua* memberi indikasi bahwa bagaimana kiai pesantren ikut dalam kancah politik.[36]

3. Penelitian oleh Imam Suprayogo, disertasi yang telah dibukukan dengan judul Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa banyak dari tipologi kiai yang kedalam politik praktis bahkan ada yang terjun langsung menjadi politisi. Dalam penelitian ini ada anggapan dari masyarakat apakah kiai pantas atau tidak terlibat langsung dalam dunia politik mengingat bidang keilmuan yang dimiliki lebih bernuansa keagamaan, sehingga dianggap cukup mengurusi umat di bidang keagamaan.[37]
4. Penelitian oleh Ali Maschan Moesa, sebuah disertasi yang sudah di bukukan dengan judul Nasiolalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama. Dalam penelitian ini menjabarkan *Pertama*, nasiolalisme dalam pemahaman kiai. *Kedua*, negara dalam konstrusi kiai. *Ketiga*, tentang perkembangan nasionalisme Indonisia dalam konstuksi para kiai, *Keempat*, konstruksi kiai tengtang nasionalisme yang di bagi menjadi tiga tipologi diantaranya: kiai *fundamentalis*, kiai *moderat* dan kiai *pragmatis*, dalam kajian ini penilaian beberapa pihak bahwasanya agama bertolak belakang dengan naionalisme, dan bahkan menganggap menjadi penyebab keretakan keutuhan sebuah bangsa, tetapi dalam penelitian ini menemukan bukti yang berbeda, ternyata agama bisa menjadi faktor pemersatu bangsa dan juga menjadi penguat ikatan solidaritas sosial antar warga.

---

[36] Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

[37] Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai* (Malang: UIN-Malang Press, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penelitian oleh Ending Turnudi, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Penelitian ini menjabarkan kronologi di balik wacana bergesernya peran kiai yang bergabung kedalam jejeran politik paraktis dan masuk dalam kekuasaan. Selain itu kontribusi penelitian ini memberikan semacam *both side* bahwa pendirian partai politik Islam jelas bertujuan untuk mengakomudir kepentingan politik umat, dalam perkembangannya ada pergeseran posisi politik kiai sangat sinifikan dengan adanya perubahan dalam etos umat Islam Indonesia. Pemisahan hubungan Islam dan politik merupakan adanya perubahan etos sehingga politik dalam pengertian ini tidak lagi di kaitkan dengan Islam maka dari itu tidak memiliki kewajiban moral seorang muslim untuk bergabung dengan partai politik tertentu. Berbekal dengan pandangan *both side* inilah pembaca akhirnya bisa mengambil kesimpulan sendiri ada paradigma yang mendukung bahwa para kiai berpolitik atas kemauan dengan caranya sendiri, sehingga keberadaaan kiai yang terjun dalam politik praktis memang dikarenakan perannya sudah dijadikan sebagai salah satu kekuatan politik untuk membangun kekuatan baru.[38]
6. Penelitian oleh Moh. Ismail disertasi dengan judul, Partisipasi Kiai Pesantren Dalam Menentukan Kebijakan di Bangkalan. Penelitian bertujuan mengungkap tentang pola relasi kuasa kiai pesantren dan pejabat publik di Bangkalan yang di dalamnya mengungkap kiai di Bangkalan merupakan pemegang "kuasa" dalam persoalan keagamaan, yang berposisi sangat terhormat. Penentuan kebijakan pendidikan Islam di Bangkalan adanya

[38] Endang Turmudi, *Perselingkuan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi para kiai dalam penentuan kebijakan tidak dapat dihindarkan, meski sebagian kiai tidak terikat dengan relasi tersebut. Partisipasi tersebut terjadi bukan hanya latar belakang para kiai dari lembaga pendidikan Islam (pesantren) dengan kerangka keilmuannya. fenomena politik yang berkaitan dengan keikutsertaan kiai dalam menentukan kebijakan pendidikan Islam di Bangkalan menunjukkan bahwa aktivitas politik kiai ternyata memiliki implikasi-implikasi.

7. Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kiai, Mitos Wali Hingga Broker Budaya,[39] tulisan dari Chumaidi Syarief Romas, ia adalah putra dari pengasuh dari salah satu pondok pesantren yang cukup besar di Jawa Tengah sehingga pemahaman tentang kiai dan pesantren tergambar dengan fasih. Buku ini membincang secara mendalam tentang kepemimpinan dan kekuasaan yang dilaksanakan oleh kiai di pesantren. Chumaidi Syarief Romas membedakan kepemimpinan kiai pesantren menjadi dua dalam bukunya, yaitu kepemimpinan individual-kharismatik dan kepemimpinan rasional. Chumaidi Syarief Romas menyoroti kepemimpinan dan kekuasaan kiai dari dua sudut pandang. Kekuasaan kiai dari satu sisi, bisa dikatakan menarik dengan meluasnya pengaruh yang begitu besar, sedangkan di sisi lain bisa dikatakan karisma kiai bersifat absolut. Kekuasaan kiai dibahas sangat detail, sehingga dapat diperoleh potret yang tampak jelas tentang karisma dan arah kekuasaan kiai di suatu pesantren.

[39]Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Sosial Capital and Leadership Development; Bulinding Stronger Leadership Through Enhanced Relational Skills. Penelitian yang dilakukan oleh Shelly McCallum dan David O'Connell, menyimpulkan bahwa modal sosial dalam sebuah organisasi dan tatanan sosial memerlukan kecakapan kepemimpinan yang signifikan. Dalam hal mengembangkan kemampuan kepemimpinan, elemen modal sosial harus pula dibangun, seperti menjalin relasi, niat baik, timbal balik dan melahirkan kepercayaan. Kepemimpinan untuk mewujudkan visi dan tujuan harus memiliki keahlian beroperasi secara efektif, pengetahuan dan keterampilan juga harus memiliki keahlian relasional untuk bermitra dengan orang lain.
9. Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali,[40] penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang modal sosial seorang *pemangku* (pemuka agama Hindu) pengintegrasian masyarakat yang multietnis di Desa Pakraman Bali di dalamnya menjelaskan bentuk pemukiman masyarakat multietnik, hubungan sosial antar etnis, pola integrasi antar etnis, pengembangan model kontrol sosial untuk mempertahankan persatuan antar etnik pada desa Pakraman.
10. Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren,[41] tulisan La Rudi dan Husain Haikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang implementasi modal sosial dalam pendidikan Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Modal sosial

[40] Gede Raga, I Wayan Mudana, "Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 2, Oktober (2013).

[41] La Rudi & Husin Haikal, "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 Nomor 1, (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren adalah tanggung jawab dan perhatian, kerjasama dibangun berdasarkan komunikasi, nilai-nilai keikhlasan disertai dengan kemandirian, kerja keras dan toleransi maka akan melahirkan kepercayaan. Dari setiap pondok pesantren memiliki persamaan dan perbedaan modal sosialnya dan keunggulan modal sosial dari masing-masing pesantren.

Dari beberapa penelitian di atas, kepemimpinan kiai lebih dibahas dari sudut pandang relasi kekuasaan. Dalam hal ini sering diakitkan dengan politik. Sementara, terkait modal sosial, beberapa penelitian di atas lebih berorientasi pada pesantren secara kelembagaan. Maka dalam penelitian yang penulis lakukan, berupaya untuk mengulas kepemimpinan kiai pesantren berdasarkan faktor utamanya, yakni modal sosial. Yang dimaksud modal sosial adalah kiai sebagai figur yang memiliki pengeruh kuat di pesantren dan lingkungan masyarakat. Meskipun penelitian terdahulu yang peneliti paparkan di atas tidak fokus mengkaji persoalan modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren, namun secara substansial dalam beberapa data akan peneliti manfaatkan untuk mempertajam analisis terhadap pola-pola kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan Madura. Sehingga penelitian ini diharapkan memberi data baru dan dapat memunculkan teori baru.

H. Metode Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian merupakan suatu prosedur sistimatik dan terorganisir yang dipakai untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[42] Jadi metode penelitian berhubungan dengan cara ilmiah yang ditempuh oleh seseorang dalam memperoleh data, mengolah data, untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Di sinilah, metode penelitian memiliki peran dan fungsi yang mendasar untuk mengarahkan dan membantu tercapainya maksud dan tujuan dalam sebuah pemecahan masalah. Dalam disertasi ini, ada beberapa hal metodologis yang diutamakan dan menjadi fokus perhatian dalam proses penelitian yang dilakukan. Antara lain adalah:

1. Lokasi Penelitian

Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan, Pemilihan lokasi di Bangkalan Madura bukan tidak beralasan, Bangkalan merupakan daerah di mana memiliki kultur yang sangat religius dan banyak berdiri pondok pesantren yang semuanya masih patuh dan hormat kepada bani Kholil, kiai di Bangkalan merupakan figur yang disegani bahkan melebihi segalanya, sehingga menjadikan kiai terutama keturunan bani Kholil sangat dipatuhi dan dihormati. Penghormatan masyarakat kepada seorang kiai sangat luar biasa. Oleh karena itu menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri yang dimiliki kabupaten Bangkalan. Latar belakang itu yang menjadikan peneliti memutuskan pilihan di Bangkalan terkait modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Sedangkan Jumlah Pondok Pesantren di Bangkalan yang terdaftar di Kementrian Agama

[42] Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1999), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Bangkalan mencapai 221, karena peneliti memiliki keterbatasan waktu maka tidak memungkin bagi peneliti melakukan penelitian kesemua pondok pesantren yang ada di Bangkalan. Maka dari itu peneliti hanya melakukan penelitian keberapa pondok pesantren di antaranya, yaitu Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil Demangan Barat, Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan Barat, Pondok Pesantren Nurul Amanah Al Makky Tanah Merah dan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy Galis.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.[43] Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif naturalistik terhadap subjek kajiannya.[44] Denzin dan Lincoln menambahkan bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.[45] Argumentasinya, data yang dihimpun condong lebih banyak data kualitatif dibandingkan data kuantitatif, karena penyajian data bukan dalam bentuk angka akan tetapi dalam bentuk kata verbal.[46] Dalam hal ini, Taylor dan Bogdan menjelaskan bahwa: "*qualitative methodologies refer to*

[43] Menurut Anselm Strauss & Juliet Corbin jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang data-data yang ditemukan tidak boleh mengunakan hitungan statistik maupun bentuk hitungan lainnya. Lihat Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. M. Shodiq (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 4.

[44] Norman K. Denzin dan Yvonna S., "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Penerj. Dariyatno dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2.

[45] Ibid., 2.

[46] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observale behavior".[47]

Lexi J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena tentang persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya, cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata secara holistik, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pada suatu konteks khusus yang alamiah.[48] Sejalan dengan itu para peneliti kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang dihadapi. John W. Creswell menjelaskan juga terkait peran dan posisi peneliti dalam penelitian kualitatif yang cenderung penelitian berbasis interpretif.[49] Oleh karena itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini memakai wawancara (*interview*) kepada sejumlah kiai pesantren, santri dan masyakarakat di Bangkalan, secara langsung. Selain itu, dalam pengumpulan data didukung dengan data dokumentasi pondok pesantren,[50] sehingga dalam penelitian ini mempunyai karakteristik di ataranya: bersifat analisis deskriptif dan cara menganalisis data cenderung secara deduktif serta berupaya mencari arti (*meaning*) yang sangat esensial dalam penelitian ini.[51]

---

[47] J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan son Inc., 1984), 5.
[48] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.
[49] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 264-265.
[50] Robert C. Bogdan and Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research of Education; An Introduction to Theory and Method* (Boston: Allyn Bacon, 1992), 2.
[51] David Halpin dan Barry Troyna, *Researching Education Policy: Ethical and Methodological Issues* (London: The Falmer Press, 1994), 200-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengurai persoalan modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Pendekatan fenomenologis digunakan sebagai orientasi teoretik untuk mengerti arti dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian. Kaum fenomenologis menekankan dalam pendekatan ini, adalah aspek subyektif dari perilaku orang. Para peneliti berusaha memasuki dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sampai mereka mengerti apa dan bagaimana suatu penjelasan tetang peristiwa yang berkembang dalam kehidupannya sehari-hari.[52]

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakann tiga cara. *Pertama* adalah *grand tour*. Menurut Spradley *grand tour* adalah salah satu dari macam-macam pertanyaan dalam bidang dimana mengalihkan suatu pengalaman yang dialami oleh peneliti yang secara langsung melakukan kunjungan ke lokasi sambil mengajukan pertanyaan kepada informan.[53] Karena dalam penelitian ini adalah teknik *grand tour*, maka peneliti secara langsung melakukan *grand tour* ke Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Demangan Bangkalan, Nurul Cholil Demangan Bangkalan, Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan dan Al-Ibrohimy Galis Bangkalan. *Grand tour* dilaksanakan dengan bantuan *key informan* yaitu pengasuh pondok pesantren, dimana peneliti dan *key informan* mengunjungi pesantren sambil berbincang dan mengajukan pertanyaan mengenai perkembangan tersebut.

[52] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…,9.
[53]James P. Spradley, *Metode Entografi*, terj. Mizbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *grand tour* di Pondok Pesantren Nurul Amanah dan Al-Ibrohimy, penulis dibantu oleh pengasuh pondok pesantren.

Kedua, wawancara. Wawancara disini dalam pengertian wawancara etnografis, dimana mempunyai tiga unsur penting, yaitu :[54] tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaan yang bersifat etnografis. Tujuan yang eksplisit adalah peneliti mengarakan percakapan informan ke tujuan tema yang dibahas. Penjelasan etongrafis adalah meliputi : (a) penjelasan proyek yaitu menggunakan istilah yang dimengerti oleh informan, (b) penjelasan perekaman yaitu peneliti izin ketika mencatat atau merekam percakapan dengan informan, (c) penjelasan bahasa asli yaitu informan diarahkan untuk menggunakan bahasa daerahnya dan tidak dipaksakan untuk diterjemahkan, (d) penjelasan wawancara yaitu menggunakan percakapan persahabatan sehingga informan terlibat langsung menggambarkan suasana yang ada ketika kedua belah pihak sudah nyaman dengan kondisi, (e) penjelasan pertanyaan. Pada hal ini peneleiti melakukan wawancara secara langsung kepada kiai, pengurus, santri dan masyarakat. Alumni pesantren dan masyarakat Bangkalan. Tentunya wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Proses wawancara dilakukan bersifat formal dan informal sesuai dengan kondisi proses wawancara yang telah dilakukan, tapi dalam proses wawancara tersebut telah membawa penulis pada wawancara yang mendalam (*indepth interview*). *Indepth interview* telah membantu

[54] Ibid., 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis mendapatkan data lebih dalam lagi, tentunya proses wawancara ini berangkat dari *key informan* yang mengantarkan pada informan lainnya yang bersifat *snowball*.

Ketiga adalah dokumentasi. Penggunaan dokumen adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.[55] Ada beberapa data mentah yang berbentuk dokumen yang penulis dapat yaitu untuk mendapatkan kode-kode spesifik, isu-isu utama dan publikasi serta perdepatan dari isu ke isu yang lain berikutnya dilakukan terutama lewat pembacaan sejumlah data dan fakta dari berbagai rujukan buku, jurnal, arsip dan sumber relevan lain. Dokumen-dokumen tersebut penulis dapat dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* yang terkait modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan yang penulis dapati dari empat pesantren sebagai objek penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Dari data yang sudah diperoleh langkah selanjutnya peneliti menganalisis data, peneliti melakukan dari awal sampai ahir penelitian agar dalam menganalisis data secara keseluruhan konsisten dalam modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Penelitian ini juga bisa dianalisis dengan menggunakan tawaran dari konsep modal sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, Putnam dan Fukuyama.[56]

---

[55] Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Muzdakir (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), 104

[56] P. W. Cristian & T. Hehir, "Deaf Education and Bridging Social Capital", Vol. 153, No.3. (2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Spradley, yaitu ada empat tahapan dalam analisis data antara lain: Domain, Taksonomi, komponensial, dan Budaya.

a. Analisis domain

Analisis domain menurut Spradley adalah bersifat sistematis dengan mengumpulkan semua data yang terkumpul, analasis ini harus diulang apabila ada data baru yang terkumpul melalui wawancara, setiap beberapa pecan selama proses penelitian. Hal ini untuk mendapatkan domain-domain baru.[57] Sugioyono menambahkan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian.[58] Data diperoleh dari *grand tour*. Disini, dalam permulaan penelitian, peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan gambaran umum serta perbedaan dari pengembangan pendidikan di empat pesantren yang menjadi objek penelitian, data dikumpulkan satu persatu, kemudian data yang sesuai dipisah dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah didapatkan gambaran umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan bersifat umum, untuk mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal untuk mendapatkan data, peneliti melakukan prosedur ijin penelitian di pesantren tersebut.

b. Analisis Taksonomi

[57] James P. Spradley, *Metode Enografi*…, 167

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. VII, 2009), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis Taksonomi, menurut Sugioyono adalah kelanjutan dari analisis domain.[59] Domain yang dipilih perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancar mendalam dan dokumentasi. Padaproses analisis taksonomi, selain melakukan penelitian ke empat pesantren yaitu Syaikhona Kholil, Nurul Cholil, Nurul Amanah dan AL Ibrohimy, peneliti juga melakukan wawancara kepada kiai-kiai di pesantren-pesantren kecil di desa-desa sebagai data pelengkap dan pembanding. Sehingga dengan demikian dapat ditentukan dari keempat pesantren tersebut adalah pesantren yang unik di Bangkalan.

Disini peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori sehingga mendapat gambaran yeng lebih terperinci dari masing-masing data pesantren tersebut. Apabila data yang terkumpul kurang, peneliti melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik. Disini peneliti melakukan reka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan. Setelah ditemukan gambaran yang jelas, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan dalam analisis taksonomi.

c. Analisis komponensial

Analisis komponensial suatu pencarian sistematik berbagai atribut atau komponen makna. Megidentifikasikan satu atribut sebagai elemen

[59] Ibid., 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang berhubungan secara teratur dengan simbiol, atribut selalu dihubungkan dengan istilah-istilah asli informan. Dalam hal ini data-data alami dari informan, banyak peneliti dapatkan dari masyarakat Bangkalan ketika berbincang-bincang tentang kiai dan barokah. Oleh karena itu dalam analisis ini perlu difokuskan pada hubungan ganda antara istilah informan dengan simbol-simbol lain. Menurut Sugiyono pada analisis komponensial yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang kontras dalam domain.[60]

d. Analisis tema kultural

Analisis tema kultural menurut Spradley memliki beberpa strategi yaitu (1) melebur, peneliti menjadi pendengar yang baik meskipun informan berbincara selama berjam-jam, dengan berbaur dan terlibat dalam berapa kegiatan di pesantren maka secara tidak langsung tema-tema itu muncul. (2) membuat inventarisasi budaya, berfungsi untuk mengingatkan kembali atau sebagai data cadangan yang sistematis dari banyaknya data yang dikelola dengan cara: membuat daftar berbagai domain budaya, istilah-istilah informan masyarakat Bangkalan darisegi budaya spiritual sehingga dapat mengidentifikasi domain-domain yang belum didapatkan dan dilanjutkan dengan sket peta aktivitas dan peristiwa seperti peran kiai di masyarakat, dimana kiai berperan di masyarakat melalui budaya selametan atau tahlilan. (3) analisis komponen untuk berbagai domain bahasa asli informan. Dll.[61] Menurtut Sugiyono merupakan upaya mencari "benang merah" yang

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian…*, 264.
[61] James P. Spradley, *Metode Enografi*…, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintegrasikan lintas domain yang ada.[62] Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "kontruksi bangunan" situasi sosial / objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas tentang modal sosial kepemimpinan kiai dalam dalam mengembangkan pendidikan pesantren.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini merencakanakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab kesatu pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangkat teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua teori tentang modal sosial, kepemimpinan kiai dan modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pesantren membahas tiga hal pokok, yaitu A. Modal sosial meliputi tentang: definisi modal sosial, unsur modal sosial, dimensi modal sosial, bentuk dan tipe modal sosial dan faktor pendukung dan penghambat modal sosial. B. Kepemimpinan, kiai dan pesantren meliputi tentang; pengertian kepemimpinan, kepemimpinan dalam konsep Islam, pengertian kiai, tipelogi kiai, fungsi dan tugas kiai, geneologi

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian…*, 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dan elemen pesantren. C. Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pesantren meliputi tentang; kiai dan orientasi pengembangan pendidikan pesantren, peran kiai dalam pendidikan pesantren, modal sosial kepemimpinan kiai dan modal sosial kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren.

Bab ketiga seting penelitian, Bab ini membahas dua hal pokok, yakni A. Pondok pesantren di Bangkalan meliputi tentang: sejarah berdirinya pondok pesantren, silsilah pengasuh pondok pesantren dan pengembangan pendidikan di pondok pesantren. B. Tradisi dan karakter masyarakat di Bangkalan.

Bab keempat modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Dalam bab ini menguraikan dan menganalisis secara jelas tentang pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan, kontruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan dan implikasi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan.

Bab kelima penutup. Bab ini meliputi: kesimpulan, implikasi teoretik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MODAL SOSIAL DAN KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN

A. Modal Sosial

1. Definisi Modal Sosial

Membincang modal sosial banyak para ahli memunculkan definisi mengenainya, beragam interpretasi sudah pasti, hanya terkadang tergantung pada obyek risetnya. Perbedaan obyek penelitian inilah yang kemudian menyebabkan berbeda-beda makna secara harfiah dalam memberikan pengertian mengenai modal sosial. Misalnya Robert D. Putnam, seorang pakar ilmu politik Amerika, memberikan perbedaan pengertian modal sosial, yaitu antara dia melakukan kajian di masyarakat Amerika dan saat dia melakukan penelitian tentang tradisi politik di Italia. Beda halnya dengan Piere Bourdieu, seorang pakar Ilmu Sosiologi asal Perancis yang mengkaji secara fokus tentang kelas sosial serta ketidak adilan sosial pada masyarakat Eropa, juga memaknai modal sosial dengan warna yang berbeda juga, tak luput pada para ahli lainnya. Oleh karena itu, penting rasanya disampaikan di sini, definisi dan analisisnya terhadap modal sosial.[63]

a. Piere Bourdieu

Piere Bourdieu adalah sorang sosiolog yang sangat kental dengan style Perancis, ia tertarik akan adanya kasta-kasta dan ketimpangan sosial

[63]Tepat nampaknya yang disampaikan Julia Hauberer,Without a clear conceptualization, so cial capital maysoon become a catch all term broadly used in reference to anything th at is "social". *(apabila* modal sosial tanpa adanya sebuah konseptualisasi yang jelas, maka akan cepat menjadi istilah yang disematkan pada segala hal yang ada istilah "sosial"-nya*).* Julia Hauberer, *Social Capital Theory: To Mard a Metedological Foudition*, 1 st Ed., VS Verlag Fur ,(Germany, Sozialwissenschaften, 2011), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam semua bidang. Pada mulanya gagasanya yang terkenal dengan menciptakan antropologi budaya reproduksi sosial mengenai kabilah-kabilah di Aljazair pada kurun waktu tahun 1960-an. Bourdieu memberikan gambaran sebagaimana disampaikan oleh Richard Harker dalam Dwiningrum atas perkembangan yang dinamis tentang struktur nilai serta cara berpikir yang membentuk-kemudian disebut dengan-"habitus", menjadi jembatan antara agensi subyektif dan obyektif.[64] Habitus adalah -struktur-struktur atau kognitif-yang melaluinya itu, manusia akan berurusan dengan dunia sosial.

Habitus merupakan konstruksi pengantar, bukan konstruksi pen-determin-asi dan sebuah sifat yang tercipta karena kebutuhan, terutama dalam hubungannya dengan habitus kelas, di mana modal dalam kaitannya dengan harapan-harapan yang diimbangi dengan berbagai kemungkinan obyektif. Secara erat habitus selalu dihubungkan dengan "modal", karena habitus berperan besar sebagai pengganda berbagai jenis modal yang pada realitanya membentuk sebuah modal (simbolik) di dalam diri mereka sendiri.[65] Bagi Bourdieu, modal memiliki pengertian luas dan melingkupi hal-hal yang bersifat material yang bisa memiliki nilai simbolik- artinya memiliki

[64] Sejak manusia dilahirkan dan berhubungan dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, maka sejarah membentuk habitus. Habitus merupakan hasil dari proses pembelajaran melewati pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat secara luas. Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, pun memberikan kontribusi yang terdiri atas realitas dunia. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang mempunyai kekuasaan konstitutif, yaitu kemampuan untuk menciptakan bentuk realitas dunia (real). Habitus tidak pernah tak berubah, baik melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga, Bourdieu berargumen bahwa habitus berubah-ubah pada tiap urutan atau perulangan peristiwa ke suatu arah yang kompromi dengan kondisi-kondisi material. Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan: Perspektif Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: UNY Press, 2014), 2.

[65] Harker, Richard dkk., *Habitus x Modal + Ranah= Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutera, 1990), 13-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang sangat signifikan secara kultural. Semisal, status, prestise dan modal budaya.[66] Secara umum Piere Bourdieu dalam memaknai modal sosial mempunyai dua varian definisi saat memaparkannya. Pengertian pertama, yaitu di masa tahun 70-an dan tahun 80-an, dia hanya memandang modal sosial pada aspek individu (*Indivdual's Social Capital)*. Dan pada pengertian yang kedua, yaitu pada tahun 90-an, ia telah melakukan modifikasi mengenai sudut pandangnya saat melihat modal sosial dari dua aspek sekaligus, yaitu *individual's social capital* dan *community social capital*.

Pada tahun 1973,[67] Bourdieu menyatakan tentang modal sosial sebagai berikut: *"Social capital is capital of social relationships wich will provide, if necessary, useful "supports": a capital of honourability and respectability wich is often indispensable if one desires to attract clients in socially important positions, and wich may serve as currency, for instance in a political career"*. (Modal sosial ialah modal hubungan sosial yang akan menyediakan hal-hal apapun dan mampu memberikan dukungan saat dibutuhkan, ia adalah sebuah modal yang dapat menghargai dan mampu diharapkan, di mana ia kerapkali sangat dibutuhkan jika seseorang ingin menarik klien di dalam posisi penting dari sisi sosial serta yang bisa memberikan bantuan secara langsung dalam karir politik).

Masih menurut Piere Bourdieu, *"Social capital is an attribute of an individual in a social context. One can acquire social capital through*

[66] Ibid.,16.

[67] John Field, *Social Capital*, (Canada-USA: Roudledge, 2008), 17. Dalam perkembangan pemikirannya, Bourdieu mengembangkan modal sosial sebagai catatan sementara yang gagasannya tentang reproduksi sosial dikembangkan dengan melakukan berbagai studi empirik monumental mengenai budaya elit Perancis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

purposeful actions can transform that capital into conventional economic gains. The ability to do so, however, depends on the nature of the social obligations, connections and networks available to you".[68] (Modal sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam hal sosial. Modal sosial bisa diperoleh seseorang melalui tindakan yang memberikan mamfaat dan mampu mentransforkasikan ke dalam aspek ekonomi konvensional. Bagaimanapun kemampuan tersebut, Bagaimanapun juga tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, yakni relasi dan jejaring yang dimiliki).

Bourdieu memberikan dua pengertian pada tahun 70-an dan 80-an bahwa modal sosial menekankan pada *peran individu*, bahwa setiap individu memiliki modal sosial, dan juga terdapat dalam kontrol setiap masing-masing personal (*individual social capital*). Pengertian di atas masih belum menyentuh elemen komunitas. Pada kenyataannya, ada modal sosial yang terbingkai dalam kebersamaan (*community social capital*). Agar dapat memahami pengertian yang diberikan oleh Bourdieu pada dekade 70-an dan 80-an, maka harus difahami bahwa dia sedang melakukan penelitian pada kondisi masyarakat di Jerman, serta ketidak adilah sosial yang ada di sana. Dan Bourdieu ialah seorang Sosiolog yang saat itu sedikit-banyak terpengaruh dengan pola pikir Marxist, sehingga ia menyatakan pada waktu itu *economi capital* merupakan dasar dari setiap hal yang disebut dengan *capital modal*.[69]

---

[68] Rhonda Phillip and Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development*, (Canada-USA: Roudledge, 2009), 50.
[69] Pieare Bourdieu,"The Forms of Capital", dalam John G. Richardson (ed.)., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada tahun 1992, Bourdieu memberikan pengertian tentang modal sosial dengan makna yang lebih komprehensif, sebagaimana berikut:[70] *"Social capital is the sum of resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of prossessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition".* (Modal sosial Modal adalah jumlah sumber daya, baik aktual maupun virtual yang berlaku terhadap individu atau kelompok berdasarkan proses jaringan, kurang lebih hubungan istitusi melalui kenalan atau pengetahuan bersama).

Pada tahun 90-an Bourdieu melakukan penyempurnaan pengertian modal sosial, dua pengertian tersebut, adalah: *individual's social capital* dan *community's social capital*. Berikut bentuk pergerseran pengertian modal sosial ala Piere Bourdieu:

Tabel 2.1

Pergeseran Pengertian Modal Sosial Bourdieu

Tahun 70-an dan 80-an	*Relationship* (hubungan baik dengan pihak lain)	Pencapaian tujuan individu	Dalam kontrol individu	*Individual social capital*
Tahun 90-an	**1.** *Relationship* **2.** *Networks* **3.** *Intitutionalized*	Pencapaian tujuan bersama	* Peran individu * Peran kelompok	* *Individual social capital* * *Community social capital*

[70] John Field, *Social Capital*., 17. Lihat juga: Julia Hauberer, *Social Capital Theory: Towards a Metodological Foudation* ..., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel 2.1 Modal sosial yang dikembangkan oleh Bourdieu tak hanya dilihat sebagai sesuatu yang berdiri bebas, karena modal sosial terintegrasi dengan modal yang lainnya. yakni *habitus & ranah (Arena).* Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.

Pengembangan yang dihasilkan oleh Bourdieu mencakup tiga jenis modal, yakni modal ekonomi, budaya, dan sosial. *Pertama*, modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi kedalam ranah ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.[71]

Modal ekonomi menurut Bourdieu sangat penting karena masyarakat merupakan gabungan dari kelompok-kelompok yang berbeda, dan mempunyai berbagai macam baik modal ekonomi, modal budaya, serta

[71]Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", Jurnal *Kanal*, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal sosial. Sebagai bentuk analoginya dalam kelompok akademik kelas atas mempunyai modal sosial yang tinggi tetapi mereka hanya memiliki modal ekonomi yang sedikit. Sebaliknya, pelaku bisnis mempunyai modal ekonomi yang tinggi dengan modal budaya yang rendah. Distribusi struktur dari beberapa modal tersebut berkaitan dengan struktur yang melekat dalam kehidupan sosial. Dalam bidang sosial, berbagai macam modal sampai beberapa ragam jumlah dan mempunyai nilai-nilai yang berbeda. Modal yang mempunyai keefektifan tertentu dalam aplikasinya pada bidang masing-masing dan biaya transformasi yang dapat menimbulkan proses perubahan dari satu modal ke modal lainnya.[72]

Kedua, modal budaya. Modal ini ada dalam tiga kondisi yang berbeda yakni pada kondisi inkorporasi atau internalisasi, obyektifitas dan institusionalisasi. Modal budaya terinternalisasikan sebagai kualitas yang dapat tahan lama pada seorang individu seperti pengetahuan dan keterampilan. Benda-benda budaya seperti lukisan-lukisan, buku-buku, dan lain sebagainya, merupakan sesuatu obyek dari modal budaya. Sedangkan modal budaya yang melembaga dapat berbentuk bukti-bukti yang telah melembaga, misalkan: ijasah, sertifikat. Inkorporasi dan akumulasi modal budaya memerlukan sosialisasi atau waktu belajar. Modal budaya yang dapat terkorporasi adalah hak milik seseorang, dan karena itu merupakan habitus orang itu. Waktu yang dibutuhkan untuk menguasainya menunjukkan hubungan antara modal ekonomi dan modal budaya, karena pendidikan itu

[72] Suharjo, *Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang,* (disertasi: universitas negeri Yogyakarta, 2014), 69)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan biaya langsung (biaya sekolah serta buku), pula biaya tidak langsung (waktu pendidikan yang berhubungan dengan lamanya untuk mendapatkan pekerjaan).[73] *Ketiga*, modal sosial, merupakan sumber daya potensial maupun aktual yang diperoleh melalui hubungan yang memiliki suatu jaringan yang bertahan lama karena saling menghargai maupun yang melembaga. Modal sosial yaitu bentuk hubungan tetap dan bermanfaat. Kesetabilan relasi-relasi akan melahirkan kehormatan dan nama baik di antara anggota kelompok sehingga hubungan terus bertahan dengan cara pertukaran benda atau simbol, dengan adanya hal tersebut berdampak pada semakin kuatnya hubungan yang ada, dan hubungan akan bertahan serta dapat menjamin sosialisasi dan institusionalisasi.[74]

b. Robert D. Putnam

Salah satu pakar ilmu politik asal Amerika yaitu Robert D. Putnam, yang dikenal sebagai pendukung modal sosial paling populer karena kontribusinya melampaui batas-batas bidang profesionalnya, yang dapat menjangkau ke ranah ilmu politik dan publik yang lebih luas. Putnam mengusung konsep modal sosial yang diawarkan oleh Colmen dengan mengembangkan ide pokoknya tentang jejaring sosial yang memiliki nilai dan peranan penting bagi setiap individu. Dia berpendapat bahwa modal sosial sebagai:[75] *"features of social organisation, such as trust, norms, and networks, than can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions".* (Sebuah karakteristik yang ada di dalam organisasi

[73] Ibid., 70.
[74] Suharjo, *Peranan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang*, 71-72.
[75] John Field, *Social Capital.*,4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, semisal kepercayaan, norma dan jejaring yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat melalui cara memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan).

Putnam memberikan pengertian pertama ini yang dikemukaan pada saat melakukan penelitian tentang tradisi politik di Itali. Dengan demikian partai politik akan menjadi besar, kuat dan terus memiliki kejayaan, apabila mampu membangun tiga hal, yaitu: *Pertama*, mendapat kepercayaan; *Kedua*, mentaati bersama norma yang berlaku; dan *Ketiga*, jaringan relasi yang kuat. Putnam sedikit melakukan revisi pada tahun 1996, mengenai pengertian modal sosial, sebagai berikut:[76] *"by social capital I mean features of social life -networks, norms and trust- that anable participants to act together more effectively to pursue shared objectives".* (Dengan "modal sosial", saya mengutamakan pada kehidupan sosial, jaringan, norma, kepercayaan dimana para partipisan melakukan aksi secara bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan).

Putnam melakukan penelitian tentang keterhubungan sosial *(social connection)* pada tahun 2002 di Amerika,[77], lantas ia mendefinisikannya sebagai berikut:

> *The idea at the core of the theory of social capital is extremely simple: social networks matter. Networks have value, ... We describe social networks and the associated norms of reciprocity as social capital, because like physical and human capital (tools and training), social networks create value, both individual and collective, and because we can 'invest' in networking. Social networks are, however not merely*

[76] Ibid., 35.
[77] Robert D. Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, (New York-USA: Oxford University Press, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *investment goods, for they often provide direct consumption value".*
> (Jejaring sosial merupakan ide utama dari modal sosial. jejaring sosial harus berjalan dengan norma, dimana antar keduanya saling merespon hal ini disebut dengan istilah hubungan. Ide utama ini dapat membentuk hubungan antar individu dan kelompok secara mendalam disitulah nilai-nilai, norma sebagai dasar jejaring sosial berlaku).

Kualitas sosial saling berkaitan dengan jejaring sosial yang sifatnya timbal balik. Oleh karena itu, modal sosial berhubungan dengan aspek individual dan kolektif. Dalam menjalin hubungan setiap individu ingin menghasilkan hubungan yang dapat mendukung kepentingan mereka sendiri, sedangkan aspek kolektif modal sosial dapat menguntungkan pekerjaan dan negara. Putnam berusaha menjelaskan adanya beberapa elemen modal sosial yaitu: jaringan, kepercayaan dan ikatan umum, norma. Keberadaan modal sosial tetap berlaku jika ada kepercayaan hubungan. Karena, kepercayaan adalah pelumas kehidupan. Semakain tinggi tingkat kepercayaan dalam suatu komonitas, maka semakin tinggi akan terjalinnya kerjasama. Sedangkan dalam dunia modern, modal sosial dapat tumbuh dari dua sumber yang saling berkaitan, yakni: norma timbal balik dan jaringan yang mengikat secara umum.[78]

Jaringan sosial dapat dipetakan menjadi dua yaitu: jaringan formal dan jaringan informal yang diawali dari keanggotaan resmi, misalnya: dalam asosiasi dan terakhir adalah menumbuhkan saling simpati, seperti: persahabatan. Selain itu, jaringan dapat terbentuk secara horizontal dan

[78] Robert D.Putnam.*The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, (The American Prospect: 1993), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vertikal. Jaringan horizontal mempertemukan individu dari status dan kekuasaan yang sama, sedangkan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda serta berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hirarki maupun ketergantungan.[79]

Putnam berpendapat, bahwa terbentuknya modal sosial karena ada kepercayaan. Sedangkan kepercayaan merupakan terbentuknya sebuah perjanjian masyarakat melalui "*norma of reciptory*" (norma timbal balik) dan "*norma of civic engagement*" (norma yang melibatkan warga sipil), modal sosial digunakan dalam kegiatan sosial untuk tujuan individu. Maka untuk mencapai tujuan, diperlukan pelestarian modal sosial yang di dalamnya ada hubungan, norma dan kepercayaan yang terjadi pada situasi sosial tertentu.[80]

Tabel 2.2

Resume Definisi Modal Sosial Menurut Putnam

Dengan Berbagai Sumber Penelitian

Sasaran/Obyek	**Kandungan Modal Sosial**			**Tahun Penelitian**
Political Tradition in Italy (Tradisi Politik di Italia)	*Trust* (Kepercayaan)	*Norms* (Norma/ Aturan)	*Networks* (Jejaring)	1993
Social Connection in America (Hubungan sosial di Amerika)	-	*Reciprocity* (Hubungan timbal-balik)	*Social Network* (Jejaring Sosial)	2000

[79] Ibid., 173.
[80] Julia Hauberer, *Social Capital Theory*, (VS Research, 2011), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel 2.3 Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan (*networks*). Modal sosial berhubungan dengan aspek individual dan kolektif. Dalam menjalin hubungan setiap individu ingin menghasilkan hubungan yang dapat mendukung kepentingan mereka sendiri, sedangkan aspek kolektif modal sosial dapat menguntungkan pekerjaan. Putnam mengatakan terjalinnya hubungan karena adanya kepercayaan dan norma yang sudah disepakati bersama. Karena, kepercayaan merupakan dasar dalam hubungan. Semakain tinggi tingkat kepercayaan dalam suatu komonitas, maka semakin tinggi akan terjalinnya kerjasama.[81]

c. Francis Fukuyama

Modal sosial menurut Fukuyama dapat diartikan dengan modal sosial tersebut memiliki hubungan dengan norma informal. Adapun norma-norma yang termasuk dalam modal sosial itu bisa berubah dari norma yang saling memberikan relasi timbal balik di antara kedua belah pihak. Sampai ke doktrin yang teliti di antara kedua belah pihak, sampai ke doktrin yang kompleks dan teliti seperti dalam agama Islam, Kristen, Hindu dan kepercayaan lainnya. Sedangkan norma-norma tersebut harus diwujudkan dalam hubungan manusia yang aktual dan nyata, misalnya: norma hubungan timbal balik yang ada dalam hubungan potensi hubungan-hubungan "saya" dengan semua orang, akan tetapi dalam hubungan semua

[81] Robert D.Putnam. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, (The American Prospect: 1993), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma harus diaktualisasikan hanya dalam hubungan "saya" dengan teman-teman saya.[82]

Fukuyama berpendapat kata kunci mengenai pengertian modal sosial adalah norma informal, dan aturan yang bukan bersifat konstitusi formal, yaitu merupakan aktivitas hubungan antar dua orang atau lebih. Juga ada hubungan timbal balik (resiprositas) yang bisa terwujud hanya dengan hubungan yang erat, semisal hubungan persahabatan bukan yang berbentuk formal dengan ketercapainya tujuan. Fukuyama juga mengkomparasikan karakteristik masyarakat Eropa dan Amerika yang cenderung bersifat individualistik dibandingkan masyarakat Asia Tenggara yang tingkat hubungan sosialnya sangat tinggi. Jika dipotret akan tergambar seperti di bawah ini:

Skema Modal Sosial Fukuyama 2.1

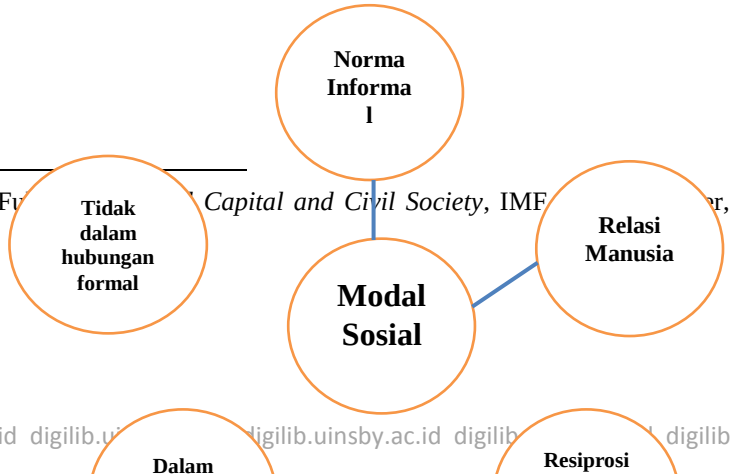

[82] Francis Fu[illegible] *Capital and Civil Society*, IMF [illegible]r, WP/00/74, April 2000,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.u[illegible] digilib.uinsby.ac.id digilib[illegible] digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial mengarah pada kebiasaan yang lahir dari kepercayaan secara umum di dalam masyarakat. Fukuyama menambahkan bahwa modal sosial mengarahkan pada serangkaian nilai-nilai dan norma yang bersifat informal yang berlaku pada semua anggota kelompok yang menyebabkan di antara mereka terjalin kerjasama. Dalam modal sosial setidaknya terdapat empat nilai yang saling berkaitan, yakni: *universalism* (nilai terhadap orang lain), *benevolence* (nilai kesejahteraan dan pemeliharaan orang lain), *tradition* (nilai yang memiliki unsur apresiasi), dan *conformity* (nilai yang berhubungan dengan pengendalian diri). Berdasarkan paparan ini, Fukuyaman ingin membuktikan bahwa nilai-nilai dalam kehidupan sosial merupakan bagian yang sangat esensial dalam memperkuat eksistensi modal sosial.[83]

2. Unsur dan Nilai Modal Sosial

Konsep modal sosial Putnam melingkupi norma *(norms*), kepercayaan *(trust)* dan jaringan *(networks),* merupakan entitas yang membedakan modal

[83] Ancok, D. "Modal Sosial", *Jurnal Psikologika*, Vol. 8, No. 15, 2003,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dengan moda-modal lainnya. Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma dan kepercayaan. Putnam mengemukan, modal sosial merupakan gebungan dari tiga aspek yakni:.[84]

a. Norma *(Norms)*

Norma merupakan pedoman tingkah laku bagi seseorang dalam masyarakat atau pedoman sebagai petunjuk bagi para anggota dalam berperilaku serta ada sanksi bagi yang melanggar. Norma-norma mempunyai kekuatan yang berbeda-beda dalam mengikat. Kekuatan norma yang mengikat Ada empat mulai dari yang paling kuat hingga yang yang paling lemah dalam mengikat yaitu: ada istiada *(Custom)*, tingkah laku *(Mores)*, kebiasaan *(Folkways*) dan cara *(Usage)*[85] maksudnya norma sosial merupakan seperangkat aturan yang menjadi pedoman perilaku dalam masyarakat. Jika ada seseorang yang melanggar norma dalam masyarakat, maka mendapat sanksi atas pelanggarannya. Dalam masyarakat norma mempunyai peran yang sangat penting. Jika dalam masyarakat tidak ada norma akan menimbulkan dua masalah sebagaimana Francis Fukuyama mengungkap dalam bukunya. Pertama masalah yang berhubungan dengan realita bahwa terjalinnya kerja sama karena ada nilai-nilai moral bukan menjadi batasan wewenang atas pilihan individu. Kedua jika norma atau aturan sosial tidak ada maka akan rusak atau berakhirnya komunitas.[86]

---

[84] John Field, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 5.
[85] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010),147.
[86] Francis Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia Dan Tata Sosial Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini norma sosial menunjukkan norma merupakan aturan yang disepakati bersama kelompok masyarakat. Bukan hanya bentuk kesewenang-wenangan para penguasa. Jika kelompok masyarakat tidak memiliki norma atau aturan maka sama saja dengan tidak mengakui pengurus dari kelompok masyarakat tersebut. Begitu juga dengan kelompok masyarakat yang tidak mematuhi norma sosial yang mereka bentuk maka tujuan bersama tidak akan tercapai. Maka norma sosial mempunyai peran vital dalam membangun jaringan sosial dalam modal sosial.

b. Kepercayaan *(Trust)*

Fukuyama berpandangan bahwa lahirnya kepercayaan (*trust*) karena ada nilai (*shared value*) yang terdapat dalam kelompok sebagai dasar untuk menciptakan pengharapan dan kejujuran. Modal sosial terbentuk karena ada norma yang melahirkan kepercayaan dalam menjalin kerja sama antar individu.[87] Eric M. Uslaner mengkelompokkan kepercayaan menjadi dua yaitu kepercayaan moralistik dan kepercayaan strategis. Yang pertama kepercayaan moralistik yaitu berhubungan dengan tindakan yang harus orang lakukan. Yang kedua kepercayaan strategis yaitu berhubungan dengan harapan yang dilakukan seseorang.[88] Masyarakat tentu memiliki suatu kepercayaan, baik itu yang berhubungan dengan kepercayaan moralistik atau kepercayaan strategis. Kepercayaan moralistik adalah kepercayaan kepada orang lain bahwa ia mempunyai nilai dasar moral oleh karena itu

[87] Taqiyudin Subki, *Social Capital Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), 60.
[88] Dario Castiglione, *The Handbook Of Social Capital*. (Oxford: Oxford University Press, 2007),103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diperlakukan seperti kita ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menyempaikan kepada orang lain. Hal yang terpenting adalah rasa hubungan dengan orang lain karena harus menganggap mereka merupakan bagian dari kita yang urusannya harus ditanggapi dengan baik dan serius. Dalam artian kepercayaan strategis bukan bersifat negatif akan tetapi lebih disandarkan pada hal yang kurang pasti.[89]

c. Jejaring *(Networks)*

Salah satu unsur modal sosial adalah jaringan, jaringan merupakan sumber daya yang digunakan dalam lingkungan sosial untuk menghasilkan sesuaatu. Dalam modal sosial jaringan seseorang memiliki peranan penting, sebagaimana Bourdieu mengemukakan bahwa modal sosial dapat mengukur sumber daya aktual mapun potensial yang dihubungkan dengan jaringan yang dimiliki serta bertahan lama.[90] Jadi dalam modal sosial jaringan murupakan hal yang penting selain norma dan kepercayaan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Fukuyama menjelaskan dalam bukunya "goncangan besar (kodrat manusia dan tata sosial baru)" bahwa jaringan sosial merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki norma atau nilai informal, selain itu diperlukan nilai-nilai atau norma-norma dalam melakukan transaksi di pasar.[91] Juga dalam bukunya Ruddy Agusyanto "jaringan sosial dalam organisasi" menyatakan bahwa dalam hubungan sosial jaringan memiliki tipe khusus,

[89] Ibid.,103.
[90] John Field, *Modal Sosial*, 26.
[91] Francis Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia Dan Tata Sosial Baru*.,245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana, ikatan‟ menjadi penghubung antara satu titik ketitik yang lain dalam jaringan. Manusia *(person)* merupakan anggota jaringan baik itu secara langung maupun tidak langsung.[92] Ruddy Agusyanto juga menambahkan tentang pengertian jaringan sosial, hubunga sosial merupakan saluran yang menjadi penghubung antara individu dengan individu lainnya, dengan saluran tersebut bisa terjalin intraksi.[93] Dan juga jaringan merupakan asosiasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat madani, yang mengembangkan sikap positif seperti partisipasi dan solidaritas antar anggota masyarakat dan juga individu sebagai anggota masyarakat menjadi aktif dalam bersosialisasi.[94] Menurut Putnam dalam Irene Astuti jaringan sosial dibedakan menjadi dua formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi dan terakhir adalah bangunan saling simpati. Selain itu, jaringan dapat disusun secara vertikal dan horizontal. Jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hierarki dan ketergantungan. Sedangkan horizontal mempertemukan individu yang memiliki status dan kekuasaan.[95]

Jaringan horizontal memfasilitasi komunikasi dan dapat meningkatkan distribusi informasi tentang kepercayaan individu. Yang memungkin untuk melakukan inkulturasi dan memobilisasi status. Status merupakan esensi kepercayaan dalam masyarakat yang kompleks. Kelemahan jaringan

[92] Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2007),13.
[93] Ibid.,14.
[94] Siti Irene Astute Dwiningrum, *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Perspektif Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta, UPY Press, 2014), 12.
[95] Ibid.,12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vertikal yaitu tidak mampu untuk mempertahankan kepercayaan sosial dan kerjasama karena pada umumnya arus informasi kurang dapat diandalkan dibandingkan dengan horizontal. Mengenai jaringan sosial dapat ditarik benang merahnya, yaitu merupakan bentuk hubungan sosial yang melibatkan sekelompok orang dengan nilai-nilai atau norma-norma *informal* serta memerlukan nilai atau norma sebagai penghubung orang yang dipandang sebagai pusat dan intraksi sosial merupakan saluran untuk membentuk hubungan. Dalam analisis jaringan individu dapat memanipulasi jaringan untuk mencapai tujuan tertentu.[96]

Dalam mencapai tujuan individu yang mencari dan membuat jaringan dengan individu lain. Jaringan merupakan salauran yang digunakan individu untuk mendapatkan barang atau jasa dari individu lain. Jaringan dapat berefek atau memanipulasi perilaku seseorang yang ada dalam komunitas juga individu dapat memanipulasi jaringan yang dia miliki.[97] Ketika seseorang bergabung dalam satu kelompok sosial maka sangat memungkinkan akan mengikuti perilaku kelompoknya agar diterima oleh kelompoknya. Studi jaringan sosial masuk kedalam kajian sosislogi mikro karena mengkaji tingkah laku individu dan kelompok. Dalam menganalisis teori jaringan lebi fokus pada pada ikatan yang menjadi penghubung pelaku dengan struktur yang lebih luas[98]

---

[96] Mark Granovetter, *The Strength of Weak Ties.* (Chicago: University of Chicago Press, 2001), 1370.
[97] Ibid., 1369.
[98] George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. (Jakarta: Kencana, 2007), 382-383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaringan sosial melingkupi individu (aktor) sebagai pelaku yang menjalin hubungan sosial baik individu lain yang dikatakan sebagai ikatan atau *ties*. Aktor atau kelompok jaringan sosial menurut Nan lin saling berhubungan untuk tercapainya tujuan.[99] Nan Lin juga menambahkan aktor dalam jaringan sosial bisa berupa individu atau kelompok, oleh sebab itu analisis jaringan dapat menelusuri dari taraf mikro hingga makro. Dalam analisis jaringan sosial, setiap aktor bisa berhubungan antar satu dengan yang lain. Begitu juga pada kelompok akan berusaha untuk menjalin hubungan dengan kelompok lain baik secara individu mampun secara kelompok. Dengan demikian modal sosial merujuk pada kemampuan yang lahir dari kepercayaan dalam masyarakat. Fukuyama mengemukakan modal sosial merupakan serangkaan nilai dan norma yang disepakati bersama oleh anggota kelompok yang memungkinkan di antara mereka ada kerjasama. Dalam modal sosial ada empat nilai yang saling berhubungan, yakni: *universalism* (nilai terhadap orang lain), *benevolence* (nilai pemeliharaan dan kesejahteraan orang lain), *tradition* (nilai kebiasaan) dan *conformity* (nilai yang berhungan dengan pengendalian diri). Berdasarkan paparan ini, Fukuyaman ingin membuktikan bahwa eksistensi modal sosial dipengaruhi nilai-nilai dalam kehidupan sosial.[100]

Modal sosial terdiri dari beberapa nilai dan unsur yaitu: sikap saling memperhatikan, sakap partisipatif, sikap saling memberi dan menerima, sikap saling percaya yang didukung oleh nilai-nilai dan norma-norma. Juga

[99] Dario Castiglione, *The Handbook Of Social Capital*..64.
[100] Ancok, D. "Modal Sosial", *Jurnal Psikologika*, Vol. 8, No. 15, 2003,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur kemauan masyarakat yang terus proaktof baik menjaga dan mempertahankan nilai, juga jaringan kerja sama maupun dengan membuat ide-baru. Oleh karena itu Hasbullah mengemukan inti modal sosial terletak pada kemampuan masyarakat membangun jaringan untuk bekerjasama guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama diwarnai pola interrelasi timbal balik dan saling menguntungkan serta kepercayaan yang didukung oleh nilai-nilai dan norma-norma yang positif.[101] Positif akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membentuk hubungan yang didasari sikap yang partisipatif, sikap saling memperhatikan, sikap saling memberi dan menerima, saling percaya dan didukung oleh nilai dan norma.

3. Dimensi Modal Sosial

Putnam memperkenalkan dimensi modal sosial dibedakan menjadi dua, yaitu mengikat *(bonding)* dan menjembatani *(briging)*.[102] *Social Bonding* merupakan tipe modal sosial yang memiliki sistem ikatan yang kuat dalam dalam masyarakat. Seperti hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, yang mungkin masih berada dalam satu etnis. Hubungan kekerabatan ini bisa menumbuhkan a) rasa kebersamaan yang diwujudkan melalui rasa empati, b) rasa simpati, c) rasa berkewajiban, d) rasa percaya, e) resiprositas,f) pengakuan timbal balik, g) dan nilai kebudayaan yang mereka percaya. *Social bonding* seperti yang dikemukakan Hasbullah dibagi lagi kedalam beberapa

[101] Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*). (Jakarta: MR-United Press. 2006), 31.
[102] Cristian, P. W, & Hehir, T. Deaf Education And Bridging Social Capital*;* Volume 153, No.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk dengan karakter pembeda seperti penerapan alternatif pilihan untuk melakukan sesuatu.[103]

Bentuk-bentuk tersebut berupa spektrum yang terdiri dari tiga bentuk yaitu *Sacred society, Heterodoxy* dan *Orthodoxy. Sacred society* terdapat pada masyarakat yang benar-benar tertutup dan ini terjadi sebagai akibat dari dogma yang sudah tertanam dan mendominasi struktur masyarakat tersebut. Pada masyarakat seperti ini, biasanya memiliki keterikatan yang kuat dalam kelompok, tetapi resistensi terhadap perubahan juga tinggi. Dalam kondisi ini masyarakat terikat oleh seperangkat asumsi yang tidak pernah mereka sadari dan tidak pernah dipertanyakan oleh mereka. Pilihan atau alternatif-alternatif yang sebenarnya ada dikesampingkan dan dianggap tidak ada, dan hanya terdapat satu pilihan yang ada pada kelompok. *Heterodoxy,* Hasbullah memberikan defnisi *heterodoxy* sebagai suatu kesadaran dari suatu kelompok atas adanya dua atau lebih perilaku, aturan dan pengertian-pegertian. *Heterodoxy* dalam hal ini menggambarkan situasi yang berupa aturan, pengertian, dalam melakukan diadakan pengarahan.[104] Hal ini merupakan bentuk keterbukaan dan banyak pilihan untuk melakukan sesuatu, mengungkap penyebab perilaku. Masyarakat yang terbuka, maka akan mudah menerima ide, pemikiran baru, dan berbagai pola kehidupan baru dari kelompok lain, dan juga memberikan timbal balik yang sama. *Orthodoxy,* menurut Hasbullah terciptanya kondisi ini, ketika terbetuk kebersamaan dan

[103] Hasbullah, J. *Social Capital.*,5.
[104] Ibid.,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterikatan sehingga menguatkan hubungan masyarakat dan intens dan dipengaruhi oleh hirarki sosial di atasnya.[105]

Terciptanya *social bonding* ketika masyarakat mempunyai keterikatan hubungan yang kuat, akan tetapi dalam hal ini kemampuan masyarakat belum bisa dikatan modal sosial yang kuat. Jika tumbuhnya kekuatan di dalamnya hanya dalam kelompok dan konsidisi tertentu. Kondisi ini juga terbalas, terutama jika tumbuh pada suatu masyarakat yang mendominasi dengan struktur sosial yang hirarkis, yang sifatnya mengikat. Akan tetapi hal ini pun mampu memberikan dampak peningkatan kesejahteraan bersama. *Social Bridging* (jembatan sosial) adalah ikatan sosial yang lahir sebagai bentuk reaksi atas berbagai macam perbedaan dalam kelompoknya.

Dari bermacam kelemahan akan memberikan pilihan untuk membangun kekuatan baru dari kelemahan yang ada. Hasbullah mengatakan ada tiga prinsip yang dianut dalam *social bridging* yang didasari pada prinsip universal mengenai a) persamaan, b) kebebasan, c) nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama.[106] Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Ini sangat berbeda dengan kelompok-kelompok tradisional yang pola hubungan antar anggotanya berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh

[105] Ibid.,
[106] Hasbullah, J. *Social Capital.,8*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan dan keuntungan-keuntungan ekonomi. Prinsip kedua adalah kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Kebebasan merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok. Dengan iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Iklim inilah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi. Prinsip ketiga merupakan kemajemukan dan nilai-nilai kemanusiaan. Perinsip dasar kemanusiaan adalah menghormati hak setiap orang lain dan anggota dalam mengembangkan asosiasi, kelompok atau masyarakat. Dasar ide kemanusiaan kemauan membantu orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Dalam kemajemukan terbangun kesadaran bahwa hidup dengan beragam suku, warna kulit, dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Sedangkan padangan kebencian terhadap ras, suku, budaya dan cara berfikir berada pada titik minimal. Komunitas ini memiliki sikap dan pandangan terbuka serta mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya. Kelompok yang tertanam dengan kuat akan melahirkan sikap kemandirian. Pola hubungan dan terbentuknya jaringan dengan pihak di luar mereka perlu penegasan untuk saling menguntungkan, bukan sebaliknya.

Kedua tipe modal sosial di atas pada dasarnya terbentuk dari kehidupan, karena dari prinsip yang berbeda ahirnya bisa berkelompok. Kelompok satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kelompok lainnya tidak saling mempengaruhi, adakalanya saling menguntungkan, bahkan saling merugikan. Hal ini didasari kemampuan masyarakat dalam menyikapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial didalam masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut.[107]

Setidaknya mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa dimensi modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak dan bertingkah laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain. Selanjutnya Sunyoto Usman demensi modal sosial, dengan menyebutkan *lingking social capital* (modal sosial yang menghubungkan). Yaitu modal sosial yang bisa merangkai hubungan suatu kelompokatau individu dengan individu-individu yang berbeda secara vertikal. Modal sosial *linking*, dipercaya dapat mendeskripsikan hubungan atau relasi yang di bangun dengan merujuk pada kelas sosial. Pada umumnya bentuk relasi *linking social capital*, yang paling banyak diuntungkan adalah kelompok yang berada pada

[107] Coleman, J. Social Capital in The Creation of Human Capital, Suplement, (*American Journal Sociology*, 1994), 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi yang lebih tinggi, sehingga relasi yang terbangun cendrung relasi antagonis.[108]

Berdasarkan penjelasan di atas modal sosial akan tampak melalui kepercayaan dalam sebuah interaksi sosial, jaringan sosial yang berada dalam kehidupan sehar-hari masyarakat, norma yang dipegang teguh oleh warga masyarakat, resiprositas dalam masyarakat dan informasi yang saling menghubungkan antar warga masyarakat. Maka indikator yang bisa dijadikan ukuran modal sosial meliputi: kepercayaan, jaringan, norma, resiprositas, dan informasi.

4. Bentuk dan Tipe Modal Sosial

Modal sososial dalam kacamata penulis mempunyai dua tipe yaitu:

a. Modal Sosial Vertikal

Modal sosial vertikal yang bersifat inklusif dan berorientasi keluar *(outward looking)*. Modal sosial ini merujuk pada pencarian jawaban untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memamfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. Modal sosial vertikal diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan komunikasi dan intraksi dengan kelompok luar.

Colemen menganggap bahwa tipelogi masyarakat cendrung menjadikan jaringan ke luar dalam gerakannya lebih mampu memberikan arahan untuk melakukan usaha bersama dalam dengan kelompok di luar

[108] Sunyoto Usman, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.[109] Modal sosial vertikal bisa menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip yang dapat diterima secara menyeluruh.[110]

b. Modal Sosial Horizontal

Modal sosial horizontal *(bounding)* yaitu modal sosial dalam bentuk ide, relasi dan perhatian yang berorientasi ke dalam cendrung eksklusif (*inward looking).*[111] Pada tipe ini karakteristik dasar yang melekat merupakan ciri khasnya, dalam konteks ide, hubungan dan perhatian lebih berorientasi ke dalam *(inward looking)* dibandingkan dengan berorientasi keluar *(outward looking).* Pada umumnya yang menjadi anggota kelompok ini masyarakat yang beragam dan cendrung homogenius (cenderung homogen).

Putnam memberikan istilah masyarakat dengan modal sosial horizontal merupakan ciri *sacred society*, yaitu masyarakat yang bertahan dan terdominasi dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hirarki, dan eksklusif oleh dogma tertentu. Pola hubungan sosial masyarakat sehari-hari yang semacam itu selalu batasi oleh nilai-nalai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hiererki tertentu.[112] Modal sosial ini cendrung mempunyai kekuatan dan kebaikan dalam menjalin kerjasama antar anggota

[109]Ayu Kusumastuti, Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Infrastruktur, Masyarakat: *Jurnal sosiologi. 20,No. 1,(2015),85.*
[110] Hasbullah, *Sosial Capital.,31.*
[111] Ibid.,8.
[112] Ayu Kusumastuti, Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat:., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu kelompok tertentu, melakukan intraksi sosial timbal balik antar individu (kiai, santri, orang tua) dan dalam rangka memobilisasi anggotanya dalam konteks solidaritas sosial untuk membangun kesadarankritis.[113]

5. Faktor yang Mendukung dan Penghambat Modal Sosial

Manusia membutuhkan habitat yang menjadi tempat berinteraksi untuk mengembangkan modal sosial yang dimiliki. Adapun jenis habitat tempat berseminya modal sosial itu adalah habitat masyarakat dan habitat organisasi.

a. Habitat masyarakat

Kusumastuti mengatakan, modal sosial bisa tumbuh dan mengasilkan karya apabila masyarakat yang memiliki tujuan untuk kemajuan bersama bukan masyarakat yang tujuan untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu. [114]

Masyarakat yang berorentasi pada kepentingan bersama akan memfokuskan pada perhatian dan tindakannya, berupaya untuk kesejah teraan, peningkatan dan kemajuan bersama. Masyarakat yang memiliki tujuan untuk kemajuan bersama akan membentuk suatu ciri masyarakat yang berkualitas yaiu: 1) Masyarakat yang merdeka (bebas dari penindasan). 2) Masyarakat yang bebas dari rasa takut. 3) Masyarakat yang toleran. 4) Masyarakat yang transparan dalam proses berbangsa dan bernegara. 5) Pemerintah yang bermitra dengan masyarakat. 7) Masyarakat yang membangun kepedulian. 8) Masyarakat yang mandiri

[113] Hasbullah, *Social Capital*., 31.
[114] Haranto, F.H. Maximizing the Value of Soal Capil: an Indonesian Experence. *Makalah* yang Disajikan dalam Peremuan International di Michigan State University.East Lnsing, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Habitat Organisasi

Pada level organisasipun orientasi pada kepentingan bersama amat sangat diperlukan. Hal ini sangat mendukung dengan adanya struktur organisasi dan kepemimpinan yang sesuai. Pengkelompokan kegitan adalah ciri utama dalam organisasi. masing-masing anggota kelompok berdiri sendiri tampa adanya pegangan visi-misi bersama, jika hal itu terjadi, maka akan sulit untuk mencapai cita-cita bersama.

Idealnya perngorganisasian kegiatan masyarakat harus berifat lintas budaya dengan membentuk sinergi antar kegiatan. Dalam artian anggota kelompok yang dimiliki oleh kelompok bisa digunakan secara bersama sama agar memperoleh efisiensi dan nilai tambah yang tinggi. Selain itu, pemimpin organisasi harus memiliki sifat melayani masyarakat, bersifat egaliter dan mlihat sukses adalah hasil kerja semua pihak, serta didorong motif spritual ingin menjadi rahmat untuk orang bnyak.

Persyaratan sebuah komunitas yang baik tampaknya dapt dijadikan acuan untuk menumbuh kembankan modal sosial. Peryataan itu adalah (1) menghilangkan sifat eksklusivisme yang lebih menonjolkan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu; (2) menghilangkan budaya sinis; (3) menghilangkan penekanan pada formalitas dengan berlindung di balik peraturan organisasi; (4) tidak terjebak pada semangat trnsaksional yang bersifat sementara; dan (5) menghilangkan kebiasaan diskriminatif dengan memberikan perlakuan khusus pada kelompok terentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kepemimpinan, Kiai dan Pesantren

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan cara memengaruhi orang, di mana pemimpin mengupayakan melibatkan yang dipimpin dengan keinginan sendiri berupaya agar mencapai tujuan organisasi. Oteng Sutisna, mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu mambangkitkan kerja sama ke arah tercapainya tujuan organisasi.[115] Hemphill yang dikutip oleh Gary Yukl mendefinisikan bahwa kepemimpinan merupakan perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.[116] Sementara, Mangunharjana menjelaskan kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Dalam bahasa Inggris disebut *leader* dari akar kata *to lead* yang terkandung arti saling erat berhubungan: berjalan di depan, bergerak lebih awal, mengambil langkah pertama, berbuat dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain, menuntun, membimbing, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.[117]

Kepemimpinan juga melibatkan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan, membuat sebuah perubahan yang baik, dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat umum, memotivasi dan menginspirasi orang lain serta menyebarkan sumber daya.

---

[115] Ibid.,344.
[116] Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Indonesia*, (Jakarta: Indeks, 2011),4.
[117] Nur Efendi, *Membangun Sekolah Yang Efektif dan Unggulan*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014), 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dijelaskan oleh McCallum bahwa *"leadership involves the ability to build and maintain relationships, cope with change, motivate and inspire others and deploy resource*."[118] Karena kepemimpinan tentu saja dipegang oleh seseorang yang dipercaya masyarakat umum untuk dapat memecahkan segala problematika yang ada secara adil. Ada lima kompetensi kepemimpinan, yaitu:[119] (1) menantang proses, (2) menginspirasi visi bersama, (3) mendorong orang lain untuk bertindak, (4) memberi arahan atau menjadi teladan (5) besar hati.

Jika dilihat dari banyak pengertian diatas maka seroang *leader* (pemimpin) harus memenuhi karakter *leadership* (kepemimpinan). Seorang pemimpim yang memenuhi syarat kepemimpina adalah pemimpin yang dapat memberi teladan bagi bawahan untuk melakukan perubahan agar tercipta dan tercapai tujuan organisasi atau sebuah kelompok masyarakat. Karena peran pemimpin sangat besar, dipandang perlu menjadi teladan contoh yang baik. Sebab jika seorang pemimpin memiliki contoh yang baik bagi bawahannya secara tidak langsung yang dipimpin akan termotivasi untuk berbuat lebih baik dari pada pimpinannya. Selain kekuatan penggerak sentral terdapat pada pimpinan, maju mundurnya sebuah organisasi juga dipengaruhi oleh pimpinan dan juga komponenlainnya. Maka pemimpin dituntut memberikan teladan yang baik bagi semua bawahanya. Disisi lain pemimpin juga harus memiliki karakter yang kharismatik, di mana pemimpi harus memiliki hati yang besar dan dapat menginspirasi pengikutnya. Seorang pemimpin harus

[118] Shelly McCallum dan David O'Connell, "Social Capital and Leadership Development;, Vol. 30 No. 2

[119] Peter A. Topping, *Managerial Leadership*, (New Yourk : McGraw-Hill, 2002). 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sebuah kemampuan dan keterampilan, karena kemampuan kepemimpinan dan keterampilan dalam mengarahkan merupakan faktor penting dalam efektifitas kepemimpinan. Tentu saja kepemimpinan yang efektif memerlukan-harus didukung dengan pengetahuan yang luas, hubungan yang solid didalam, reputasi yang sangat baik, rekam jejak yang kuat, pikiran yang tajam, keterampiran interpersonal yang kuat serta integritas yang tinggi. Memimpin secara efektif sesorang harus memiliki kepribadian, sosial dan sifat fisik tertentu. Selain hal diatas, Robert Palestini menyimpulkan bahwa seorang pemimpin harus berorientasi atau memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga semua struktur pekerjaan dapat terselesaikan dengan sempurna.[120]

Sedangkan menurut Imam al-Ghozali kepemimpinan adalah suatu kebijakan atau tindakan mempengaruhi, mengajak, mengkoordinasi yang berorentasikan pada kesejahteraan dan kemaslahatan umat yang menghasilkan kebahagiaan hakiki–yakni kebahagiaan di akhirat, hal ini sebenarnya sejalan dengan misi kenabian, yaitu tercapainya kebahagian baik di dunia maupun di akhirat.[121] Juga al-Imam Ghozali mengatakan bahwa, al-wilayah (kepemimpinan) adalah profesi yang ditipkan oleh Allah Swt yang dibutuhkan oleh warga negara. Karean begitu pentingnya profesi ini, al-Ghazali berpendapat bahwa, seorang pemimpin harus memiliki kompetensi

[120] Robert Palestini, *From Leadership Theory to Practice*, (New York : Rowman & Littlefield Education :2009),3

[121] Imam al-Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cakap.[122] Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka kepemimpinan merupakan sebuah kegiatan mempengaruhi, mengorganisasi, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan bersama yang ditetapkan mencakup: *Pertama*, Adanya usaha untuk mengarahkan dan mempengaruhi perilaku orang lain. *Kedua*, Keterlibatan orang lain atau kelompok orang dalam mencapai tujuan dan *Ketiga*, Adanya faktor tertentu yang ada pada pemimpin sehingga orang lain bersedia digerakkan atau dipengaruhi. Selain hal di atas maka kepemimpinan merupakan faktor penentu dan harus dipertimbangkan, tanpa pemimpin maka roda organisasi tidak akan berjalan lancar. Gary Yukl mengutip dari House kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, mendorong dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektifitas dan keberhasilan organisasi.[123]

Sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, memiliki kecakapan tertentu yang jarang didapati orang lain. Jika ini dikaitkan dengan kegiatan mobilisasi massa, maka akan lahir sebutan pemimpin masa (populis). Setiap pemimpin memiliki pola tersendiri dalam hal kepemimpinannya. Termasuk bagaimana aktivitas mempengaruhi orang lain akan tercermin pada pola tingkah laku yang dilakukan pemimpin. Hal itu senada dengan pola kepemimpinan, pola tingkah laku yang sering digunakan pemimpin dalam kerangka mempengaruhi aktivitas orang lain atau pola kepemimpinan yang paling

[122] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz II,* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah,2000), 151.
[123] Gary Yukl, *Kepemimpinan..*,4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disukai sedangkan pola sampingan diasumsikan dengan perpaduan model yang lain. Menurut Vethzal mengenai pola seorang pemimpin merupakan ringkasan dari seseorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya dan bagaimana ia dilihat oleh mereka yang berusaha dipimpinnya atau mereka yang mungkin sedang mengamati dari luar.[124] Vethzal Rivai mengungkapkan pola kepemimpinan ada tiga bentuk.[125] Kiai adalah sebutan dalam pimpinan pondok pesantren adalah pimpinan pesantren, meskipun tidak semua kiai memimpin sebuah pesantren.[126] Harold Koontz yang dikutip Sifuddin menadaskan bahwa kepemimpinan adalah sebuah seni mempengaruhi beberapa orang yang mereka capai untuk tujuan bersama.[127] Menurut Kartini Kartono, kepemimpinan merupakan relasi dan pengaruh

[124]Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership (Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual,)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 305

[125]Kepemimpinan memiliki tiga model, *Pertama* Otoriter (*Authoritarian Leadership*) Bahwa kekuasaan otoriter pola kepemimpinan berdasarkan pada kekuasaan yang mutlak dan penuh. Dengan kata lain, sang pemimpin dalam kepemimpinannya dapat dikategorikan dengan istilah diktator, bertindak mengarahkan pikiran, perasaan dan perilaku orang lain kepada suatu tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua* Demokratis (*Demicratic Leadership)* adalah pola kepemimpinan demokratis adalah pola atau cara yang demokratis, dan bukan dipilihnya si pemimpin secara demokratis. Dapat di contohkan pemimpin memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para bawahan dan pengikutnya untuk mengemukakan pendapatnya, saran dan kritikannya dan selalu berpegang pada nilai-nilaidemokrasi pada umumnya. *Ketiga* Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire Leadership*) pemimpin biasanya menunjukkan suatu pola dan perilaku yang pasif dan juga sering kali menghindari dirinya dari tanggung jawab. Dalam praktiknya si pemimpin hanya menyerahkan dan menyediakan instrumen dan sumber-sumber yang diperlukan oleh anak buahnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan pimpinan. Segalanya diserahkan padabawahannya. Lihat Veithzal Rivai, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 136-139. Lain halnya dengan Max Weber, sebagaimana dikutip oleh April Carter dalam Authority and Democracy. Weber mengategorikan kepemimpinan yang diidentikkan dengan kekuasan, menjadi tiga model atau tipe, diantaranya: *Pertama*, tipe kepemimpinan atau kekuasaan tradisional. Adapun tipe kepemimpinan paternalistik termasuk ke dalam klasifikasi corak tradisional. *Kedua*, model kepemimpinan atau kekuasaan kharismatik. *Ketiga*, tipe kepemimpinan atau kekuasaan rasional, adalah model kepemimpinan demokratik termasuk dalam tipe rasional. Menurut tipe kepemimpinan rasional, pemimpin itu tampil dan dipilih oleh masyarakat berdasarkan kemampuan yang dimilikinya April Carter, *Authority and Democracy*, terj. Sahat Simamora, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 54-55.

[126] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren,* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 19.

[127] Ahmad Saifuddin, *Kepemimpinan Kiai dan Kultur Pesantren,* (Yogyakarta: UIN Jogja, 2007), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan muncul dan berkembang sebagai hasil dari relasi antara pemimpin dan yang dipimpin.[128] Oleh sebab itu, pemimpin ada apabila ada kelompok organisasi. Eksistensi pemimpin selalu ada di tengah komunitasnya. Dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan penggunaan pengaruh, membimbing dan memutivasi untuk mendorong partisipasi serta mengatasi problem dalam proses mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Kepemimpinan dalam Konsep Islam

Dalam Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggung jawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah Swt. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan. Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan diserahi tanggung jawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu

[128] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik.[129]

Konsep kepemimpinan dalam Islam menggunakan beberapa istilah, di antaranya sebagai berkut:

a. Imam

Term arab imam dalam *Maqayis al-Lughah* dijelaskan bahwa term imam pada awalnya merupakan pimpinan shalat. Imam juga dekat dengan istilah orang yang didahulukan urusannya dan diikuti jejaknya, demikian juga khalifah sebagai imam rakyat, dan al-Qur'an menjadi imam kaum muslimin. Imam juga berarti benang untuk meluruskan bangunan.[130] Al-Asfahani berpendapat bahwa *al-imam* adalah yang diikuti jejaknya, yakni orang yang di-dahulukan urusannya, atau perkataannya, atau perbuatannya. Imam. Artinya pemimpin yang selalu berada di depan. Kata imam seakar dengan kata amam (di depan). Sehingga dalam terminologi ini, imam adalah pemimpin yang berfungsi sebagai teladan dan sosok panutan yang membimbing orang-orang yang dipimpinnya.[131]

Hilal berpendapat, Ibnul Qoyim telah mengemukakan dalam kajian kepemimpinan, bahwa: kata imam juga berarti *ma`mum*. Dengan pengertian ini, maka seorang pemimpin selain siap untuk menjadi imam, ia juga harus siap untuk menjadi *ma`mum*. Imam, selain bertugas mengarahkan *ma'mum*, pada saat yang sama ia pun harus siap dikritik dan diingatkan oleh *ma'mum*.

---

[129] Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 52.
[130] Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. 82.
[131] Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat li Alfazh alQur'an*, Cet. I (Damsyiq: Dar al-Qalam,1992), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam shalat berjamaah, ketika imam melakukan kesalahan, *ma`mum* wajib mengingatkannya dengan ucapan *subhanallah*. Dan imam harus siap mendengarkan peringatan *ma`mum*.[132] Kalimat "*imam*" dalam Al-Qur'an mengandung beberapa arti di antaranya: nabi, jalan lurus, pedoman, kitab/buku/teks, dan pemimpin.[133] Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah imam antara lain:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan :74).[134]

وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤

"dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari

[132]Hilal, S. "*Ketaatan Pada Pemimpin, Rubri Taujihat.* Dicetak dari PK-Sejahtera (Bandung: 2005), 33.
[133]Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press, Jakarta, 2002), 197.
[134] Kementerian Agama, *al-Qur'an,* 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunanku Allah berfirman: "Janji Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".(Q.S. al-Baqarah: 124).[135]

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembah yang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (QS. al-Anbiya': 73).[136]

Konsep imam dari bebrapa ayat di atas menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan.

إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika tiga orang berada dalam suatu perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin (HR Abu Dawud).[137]

b. Uli al- Amri

Ulu al-amr merupakan frase nominal yang terdiri atas dua suku kata, ulu dan al-amr. Yang pertama bermakna pemilik, dan yang kedua bermakna

[135] Ibid., 19.
[136] Ibid., 328.
[137] Asy-Syaukani, *Nayl al-Awthâr min Ahâdîts Sayid al-Akhyâr Syarh Muntaqâ alAkhbâr*, IX (Dar al-Jayl, Beirut. 1973), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"perintah, tuntunan melakukan se-suatu, dan keadaan atau urusan".[138] Memper-hatikan pola kata kedua, kata tersebut adalah bentuk mashdar dari kata kerja amara-ya'muru (memerintahkan atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Dari sini, maka kata ulu al-amr diterjemahkan sebagai pemilik urusan dan pemilik kekuasaan atau hak memberi perin-tah. Kedua makna ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur sesuatu urusan dan mengendalikan keadaan. Melalui pengertian semacam inilah maka ulu al-amr disepadankan dalam arti "pemimpin".[139]

Al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti ulu al-amr. Satu kelompok menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulu al-amr adalah umara. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa ulu al-amr itu adalah *ahl al-ilmī wa al-fīqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian lain berpendapat bahwa sahabat sahabat Nabi-lah yang dimaksud dengan ulu al-amr. Sebagian lainnya berpendapat ulu alamr itu adalah Abu Bakar dan Umar.[140]

Hal yang menarik memahami uli al-Amri ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata amr. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan amr yang berinduk kepada kata a-m-r, dalm al-

---

[138] Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*,139.
[139] M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsepkonsep Kunci,* 466.
[140] Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsīr al-Thabarī*, jld. V (Beirut: Dar al-Fikr),147-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedang kata amr sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.[141]

Kata amr dapat diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga dapat diartikan sebagaia tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.[142]

Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah amr, ayat-ayat yang yang menunjukkan istilah uli-al-Amri dalam al-Qur'an hanya disebut 2 kali.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa':59).[143]

وَإِذَا جَآءَهُمۡ أَمۡرٞ مِّنَ ٱلۡأَمۡنِ أَوِ ٱلۡخَوۡفِ أَذَاعُواْ بِهِۦۖ وَلَوۡ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنۡهُمۡ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسۡتَنۢبِطُونَهُۥ مِنۡهُمۡۗ

[141] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 198
[142] Ibid.,199
[143] Kementerian Agama, *al-Qur'an.,*87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا

﴿٨٣﴾

> "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu) (QS. an-Nisa' 83).[144]

Adapun maksud dari dua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan uli al-Amri adalah mereka yang mengurusi segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah Rasul. Apabila terjadi persilangan pendapat maka yang diutamakan adalah Allah dan Rasul-Nya.

Secara etimologi, kepemimpinan ialah *Khilafah*, *imamah* dan *imarah* yang mempunyai makna daya memimpin, kualitas memimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologi, kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Akan tetapi yang telah lazim digunakan dalam khazanah Islam

[144] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seperti *ulil amri, imam dan malik*.[145]Dalam persepektif Islam setiap masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan adalah pemimpin sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ **[رواه البخاري ومسلم]**

> "kamu sekalian adalah pimpinan dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya".[146]

Di lain pihak, pengertian *khalifah* cukup dikenal yang memiliki makna "wakil Tuhan di muka bumi". Hal ini memiliki dua macam pengertian selain sebagai perwujudan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Yang kedua manusia (*khalifah*) berfungsi sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Moedjiono berpendapat selain dikenal dengan hal di atas terdapat istilah *khalifatur rasul* atau *khalifatun nubuwwah* yaitu pengganti Nabi sebagai pembawa risalah atau syariah, memberantas kelaliman dan menegakkan keadilan. Sedangkan Imam atau *Imamah* sering diartikan secara lebih spesifik untuk menyebut pemuka agama, pemimpin keagamaan atau pemimpin sepiritual yang diikuti dan diteladani fatwa atau nasihat-nasihatnya secara patuh oleh pengikut-pengikutnya. Dalam beberapa redaksi hadis Nabi, imam sering di artikan dengan pemimpin, penguasa atau amir yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur orang-orang atau masyarakat.[147] Sedangkan *Ulil amri* diartikan oleh al-Maraghi yang dikutip

---

[145] Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan,* 80.
[146] Ahmad al-Hasyimi, *Muhtaru al Hadis Nabawiyyah wa-al hikam* (Indonesia: Maktabah Samilah, 1948), 130.
[147] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mujiono sebagai pemerintah, ulama, cendikiawan, pemimpin militer atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan bagi umat menerima kepercayaan atau amanat dari golongan masyarakat.[148]

Dalam perbedaan pengertian kepemimpinan dalam Islam dan teoritis kepemimpian yang lainya adalah bahwa, kepemimpinan dalam Islam adalah dalam kerangka menjalankan fungsi-fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mendasarkan pada al Quran dan hadis. Khalifah dan *imamah* merupaka dua sistem kepemimpinan negara dalam masyarakat Muslim yang dipandang relevan dengan syariat Islam, pada dasarnya khilafah merupakan bentuk kekuasaan yang menjalankan pemerintahan pasca Nabi Muhammad. Secara doktrinal konsep tentang khalifah telah terurai dalam QS al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS Al-Baqarah:30)"[149]

[148] Ibid, 11.
[149] Kementerian Agama, *al-Qur'an.,*13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari ayat di atas kekhalifahan manusia di bumi bentuk karunia dari Allah apapun yang terdapat di bumi ini telah di anugerahkan oleh Allah dan Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk mengurus melestarikan dan mempergunakan semuanya untuk mencapai keridhaanNya. Dengan hal tersebut, maka manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya sendiri tetapi hanyalah wakil sang pemilik yang sebenarnya. Jika bukan karena ridha-Nya tak seorangpun yang mendapat amanah kepemimpinan, baik kecil maupun besar. Oleh karena itu setiap amanah kepemimpinan harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Termasuk urusan yang berkaitan mengatur orang yang dipimpin, mengarahkan manusia yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, menjaga dan melindungi kepentingan yang dipimpinnya. Dengan demikian maka konsep imamah dan khalifah tidak terdapat perbedaan yang membedakan adalah secara harfiah dan siapa yang mempergunakan konsep tersebut. Maka dipandang sangat perlu seorang pemimpin Islam memiliki karakteristik-karakteristik yang harus dipenuhi, Rivai menyebutkan ada beberapa karakteristik yang harus ada dalam pemimpin Islam di antaranya:

1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah, karena kepemimpinan itu terkait erat dengan pencapaian suatu cita-cita, kepemimpinan harus beranda di dalam genggaman tangan seorang pemimpin beriman kepada Allah. Dengan tegas Allah melarang memilih dan mengangkat serta menjadikan orangorang kafir sebagai pemimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jujur dan bermoral, artinya pemimpin Islam haruslah jujur baik kepada dirinya sendiri maupun kepada pengikutnya sehingga akan menjadi contoh terbaik yang sejalan dengan perbuatanya. Selain itu, perlu memiliki moralitas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amanah, dan tidak suka bermaksiat kepada Allah seperti korupsi, manipulasi, dusta dan khianat.
3) Kompeten dan berilmu pengetahuan. Seorang pemimpin yang Islami haruslah orang yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, sehingga orang akan mengikutinya karena yakin dengan kemampuannya.

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan Negara Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".[150]

Dari ayat di atas maka seyogyanya seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan baik dalam hal agama, tentang administrasi kenegaraan, politik, ekonomi, sosial dan hukum.

1) Peduli terhadap rakyat dan tidak membedakan mereka.
2) Inspiratif, artinya seorang pemimpin Islam harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman serta dapat menibulkan rasa optimis terhadap pengikutnya.

[150] Ibid.,357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Toleran, artinya konsen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, memperhatikan kemuliaannya dan menyertakan dalam setiap persoalan krusial, memperlakukan dengan sebaik mungkin.
4) Sabar, pemimpin dituntut mampu bersikap sabar dalam menghadapi segala macam persoalan dan keterbatasan serta tidak bertindak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan.
5) Rendah hati
6) Musyawarah, pemimpin wajib mencari dan mengutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan setiap persoalan.[151]

Selain hal di atas prinsip dasar yang penting sebagai landasan kepemimpinan efektif dalam Islam sebagai berikut.

a) Hikmah, mengajak seluruh anggota organisasi dan *stakeholders* pendidikan dengan penuh hikmah dalam mencapai tujuan hidup dan organisasi
b) *Qudwah*, memimpin lebih efektif dengan memberikan contoh atau teladan yang baik. Contoh tindakan nyata yang harus dilaksanakan pemimpin dalam mengefektifkan organisasi yang dipimpinnya.
c) Ikatan hati, kelembutan hati dan saling mendoakan agar dapat sukses bersama dalam menjalin organisasi.
d) Keadilan, ini penting bagi seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi yang dipimpinya. Mendorong pemimpin dalam situasi apa

[151] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership (Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual.*,260-263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun tidak boleh memihak pada satu kelompok atau golongan tertentu dalam sistem organisasi.[152] Jika empat prinsip yang mendasar ini dapat dilakukan secara maksimum kepemimpinan akan menjadi lebih sempurna karena empat prinsip ini jika di implementasikan akan berpengaruh besar terhadap bawahan yang dipimpinnya adanya kerjasama antar anggota organisasi, adanya prinsip keadilan memandang sama tidak ada perbedaan terhadap bawahan sehingga komunikasi dapat terus terjalin.

c. Khalifah

Kata khalifah berakar ata pada huruf-huruf kha', lam, dan fa', mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang, dan perubahan. Dengan makna seperti ini, maka kata kerja khalafa-yakhlufu khalīfah dipergunakan dalam arti bahwa khalifah adalah yang mengganti kedudukan Nabi sebagai pemimpin, khalifah adalah pemimpin dibelakang (setelah) Nabi. Khalifah adalah orang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan menyejahterakan orang yang dipimpinnya.[153]

Para ulama mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan khalifah. Adanya perbedaan sudut pandang inilah yang menyebabkan ada banyaknya definisi untuk khalifah. Menurut al-Mawardi, khalifah ditetapkan bagi pengganti kenabian dalam penjagaan agama dan

[152] Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruuz, 2013), 233-235.
[153] Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid I (Mesir:1972), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaturan urusan dunia.[154] Sementara al-Baidhawi memandang bahwa khalifah adalah pengganti bagi Nabi oleh seseorang dari beberapa orang dalam penegakan hukum-hukum syariat, pemeliharaan hak milik umat, yang wajib diikuti oleh seluruh umat.[155] Al-Juwayni menyatakan bahwa khalifah adalah kepemimpinan yang bersifat menyeluruh (*riyasah tammah*), yakni kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan khusus dan urusan umum dalam kepentingan kepentingan agama dan dunia.[156]

Dalam al-Qur'an kata yang berasal dari Khalf ini ternyata disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar di antara kata kerja menggantikan atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji.[157] Sedangkan dari perkataan khalf yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa – yang terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan.[158]

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah khalifah baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain: "Ingatlah ketika Tuhanmu

---

[154]Abū al-Hasan al-Mawardi, *al-Ahkām alSulthaniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, Damaskus:2000), 220.
[155]Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah al-Baidha-wi, *Anwar al-Tanzīl wa-Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Dar alFikr, Damaskus 2000), 212.
[156]Abu Ma'ali 'Abd al-Malik al-Juwayn, *al-Asalib fi al-Khilafah* (Beirut: Dar al-Fikr, Damaskus; 2000), 310.
[157]M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsepkonsep Kunci, Paramadina*, (Jakarta, 2002, Cet. II,), 349.
[158]Ibid.,357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah ayat 30).[159]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

> "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Quraish Shihab di dalam "Tafsir al-Mishbah" mengatakan bahwa ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka menjadi sangat penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas

[159] Kementerian Agama, *al-Qur'an al-Karim dan terjemah Bahasa Indonesia*, (Bandung: 2000), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara, ada yang membimbingnya.[160]

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ
لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ
وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
﴿٦٩﴾

"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) setelah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. al-A'raf: 69)[161]

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

[160]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*),(Jakarta: Lentera Hati, Volume.I, cet. Ke-2, 2004), 140.
[161] Kementerian Agama, *al-Qur'an.,*169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karenaia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shad; 26),[162]

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS. al- Fatir: 39).[163]

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah dimulai sejak nabi Adam secara personil yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Di samping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai khalifah Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil

[162] Ibid.,454.
[163] Ibid., 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

3. Definisi Kiai

Istilah kiai dalam pengkajian penulis, merujuk pada bahasa Jawa.[164] Kata kiai dalam bahasa Jawa sering digunakan dalam banyak hal, kiai adalah semua hal yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas di atas rata-rata. Secara etimologis kiai berasal dari kata "*iki wae*", yang dapat diartikan orang yang dipilih. Ini menunjukkan bahwa kiai ialah orang yang spesial, sebab meraka adalah pilihan Allah Swt.[165]

Nurcholis Madjid, mendefinisikan kiai sebagai orang yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu keagamaan dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.[166] Istilah kiai dapat diterapkan pula pada selain manusia. Beberapa pusaka keraton Jawa yang disebut pula kiai, termasuk keris (pisau panjang Jawa) dan kereta yang digunakan keluarga-keluarga kerajaan. Kiai yaitu segala sesuatu atau segala yang istimewa, bahkan besi dan sapi yang istimewa dapat bernama Kiai Pleret, Kiai Nogososro-Sabuk Inten, Kiai Laburjagat, Kiai Slamet, dan lain-lain.[167] Seorang yang disebut atau mendapat sebutan kiai adalah orang yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang *alim*.[168] Secara fungsional, istilah kiai digunakan untuk tiga jenis gelar; *Pertama*, diberikan kepada orang tua pada umumnya; *Kedua*, diberikan

---

[164] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial, terj. Burche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986), 130.
[165] Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika,* (Yogyakarta: LKiS, 2004),89.
[166] Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 96.
[167] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam* Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1999),84-85.
[168] M. Cholil Bisri, *Ketika Nurani Bicara,* (Remaja Rosdakarya: 2000), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang yang pemahaman agama tinggi, yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya; *Ketiga*, gelar kehormatan bagi benda yang dianggap mempunyai efek magis, seperti *Kiai Garuda Kencana* dan *Kiai Rebo dan Kiai Wage*.[169]

Sebagaimana yang telah dipahami, untuk penyebutan istilah kiai di Indonesia memang berbeda-beda, tetapi substansinya memiliki peran dan tugas yang sama. "ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti kiai (Jawa), ajengan (Sunda), tengku (Aceh), syekh (Sumatera Utara/Tapanuli), buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah)".[170]

Istilah kiai mengalami proses Islamisasi yang berlatar belakang animisme, kejawen dan Hindu Budha. Karena proses Islamisasi masyarakat Jawa tidak pernah selesai terutama dalam kalangan elit keraton, istilah kiaipun digunakan oleh dua subkultural yaitu: *pertama*, kultur Islam yang menggunakannya untuk sebutan tokoh keagamaan kharismatik. *Kedua*, kultur kejawen yang menggunakannya untuk istilah benda-benda keramat.[171] Dalam sistem kehidupan masyarakat tradisional unsur mitos dan kepercayaan kepada kekuatan magis dan kewibawaan seorang kiai tidak dapat dipisahkan dari unsur keramat yang dipercayai memiliki efek magis.

---

[169]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.
[170]Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik: Dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), 60.
[171]Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Horikoshi, membedakan kiai dan ulama dengan melihat peran dan pengaruhnya di masyarakat. Jika merujuk pada ilmu *nahwu*, bentuk jamaknya dapat '*alimun* dan dapat '*ulama'*. Dalam al-Qur'an, '*alim* yang berjamak '*alimun* adalah orang yang punya kelebihan berupa ilmu dan kadar kecerdasan yang dengan itu dia mampu mengeluarkan ayat-ayat Allah dan lebih menonjolkan penampilan keilmuan sebagai orang yang berilmu. Adapun yang berjamak '*ulama',* adalah orang yang dengan keyakinannya merasa malu untuk berbuat yang membias dari rasa kehambaan.[172] Di Indonesia, beberapa istilah lokal sering digunakan untuk menunjukkan berbagai tingkat keulamaan, dan istilah yang paling sering digunakan untuk merujuk tingkat keulamaan yang lebih tinggi adalah kiai.

Ulama merupakan istilah yang lebih umum dan merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan. Kaum ulama adalah kelompok yang secara jelas mempunyai fungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang dianggap sebagai dasar identitas primordial individu dan masyarakat. Dengan kata lain, fungsi ulama lebih penting adalah peran ortodoks dan tradisional mereka sebagai penegak keimanan dengan cara mengerjakan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan secara luas digunakan di dunia Islam dan paling tidak setiap muslim mengetahui istilah itu.[173] Sedangkan dalam konteks pondok pesantren kiai adalah orang yang pandai (ulama) yang mumpuni dalam hal pengetahuan agama Islam. Gelar

[172]Seyyed Hossein Nasr dalam Deden Makbuloh, "Globalisasi dan Dinamika Masyarakat Muslim" *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* Vol. 26, No. 2, Desember 2008., 110.

[173] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diberikan oleh masyarakat bukan memiliki pendidikan akademis melainkan karena kealimannya dalam pengetahuan agama Islam. Kiai dikenal dengan orang dihormati, kharismatik. Kiai merupakan guru, pembimbing, petunjuk dan penolong.[174] Apabila merujuk al-Qur'an, sebutan bagi orang yang berpengetahuan beragam, yaitu *āl-'ulamā'*, *uḷi āl-'ilmi, ārashhum fi āl-'ilmi, āhl āl-ḍhikri dan ulu āl-bāb.*

Kata ulama disebut dua kali dalam al-Qur'an, yaitu terdapat pada surat *Fatir* ayat 28 dan surat *al-Shu'ara'* ayat 197:[175]

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ
إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Dan di antara manusia, bintang-binatang melata dan binatang-binatang ternak bermacam-macam warnanya, seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba Nya hanyalah ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Penyayang". (QS. *Fatir*: 28)[176]

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾

[174] Husnan Bay Fananie, *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India ; A Case Study of The Pondok Pesantren Modern Gontor and Algarh,* Thesis No Phublished, (Nedherlad: Leiden University, 1998), 221.
[175] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mis}bah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'a>n Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136.
[176] Departemen Agama R.I, *Al Qur'an.,*220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan apakah tidak cukup bagi mereka bukti, bahwa ia diketahui oleh ulama Bani Israil". (Q.S. *Al-Shu'ara'* 197).[177]

Rasulullah Saw, memberikan rumusan tentang ulama dengan sifat-sifatnya, yaitu: ulama adalah hamba Allah yang berakhlak Qur'ani yang menjadi *warathat al-anbīya'* (pewaris nabi), *kutwa* (pemimpin dan panutan), *khalifah*, pengemban amanah Allah, penerang bumi, pemelihara kemaslahatan dan kelestarian hidup manusia.[178] Haedar Nashir, mengatakan bahwa ulama itu diasumsi oleh masyarakat muslim sebagai seorang figur yang memiliki kedalaman ilmu keislaman klasik (lebih khusus lagi ilmu fikih), dan secara konvensional di kalangan masyarakat muslim Indonesia lebih dikenal dengan sebutan kiai. Pada hakikatnya asumsi di kalangan tersebut mereduksi pengertian ulama dalam perspektif al-Qur'an, sebab al-Qur'an tidak membatasi pengertian ulama hanya ditujukan pada seorang figur yang memiliki kedalaman ilmu keislaman klasik, justru kata ulama dalam surat *Fatir* ayat 28 sebelumnya (ayat 27) didahului oleh ayat-ayat fenomena kosmologis.

Menurut Nurcholis Madjid, secara arif dimaknai sebagai kondisi mentrasitnya ke "ilmuan" atau *scientis*, yaitu golongan masyarakat paling meresapi ketaqwaan, paling tinggi penampilan moral, adab dan akhlaknya.[179] Dibandingkan dengan istilah ulama yang juga merupakan tokoh keagamaan, kiai bagi masyarakat Islam tradisional Jawa cenderung

---

[177] Ibid.,189.
[178] Abdul Qodir Jailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 3.
[179] Moh. Eksan, *Kiai Kelana*..., 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung pengertian yang lebih spesifik sebagai gejala umum. Selaku tokoh dan pemimpin masyarakat keagamaan, kiai dalam kesadaran budaya keagamaan mereka tidak dapat dipisahkan dari tokoh lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren). Karena itu pesantren menjadi lembaga legimitasi ketokohan seorang kiai. Semakin besar dan terkenal sebuah pesantren, semakin termasyhur dan berwibawa seorang kiai, terutama jika ia sekaligus sebagai pendirinya.[180]

Istilah kiai, ulama, *bindereh, nun, ajengan* dan guru adalah sebutan yang semula diperuntukan bagi para ulama tradisional, walaupun sekarang kiai telah digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Istilah ustad, yang dulu menjadi tanda mengenal ulama modernis atau kalangan masyarakat Arab negeri kita, sekarang juga telah masuk dalam lingkungan pondok-pondok pesantren. Memang dunia keulamaan dari sudut pandang terminologi yang digunakan seperti itu saja, telah mengharuskan kita melakukan pembagian para kiai berdasarkan macam-macam, tolak ukur.[181]Cliford Geertz berpendapat bahwa seorang guru di suatu pondok dan setiap sarjana dalam ilmu keislaman, pada umumnya disebut kiai. Di Indonesia, ahli antropologi itu selanjutnya menjelaskan bahwa secara kasar hal ini dapat dibandingkan dengan ulama di Timur Tengah. Keterangan Geertz, yang sangat dikenal dengan teorinya varian santri, abangan dan priyayi dalam budaya Jawa itu, secara sepintas telah

[180] Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 562.
[181] Abdurrahman Wahid dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Jakarta: LKIS, 1994), xii-xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kepada kekurangan-kekurangannya. Tidak setiap guru dalam pesantren, sekalipun guru agama, dapat disebut kiai.

Sementara itu Karel Steanbrink menyebutkan kiai sebagai guru agama Islam yang memimpin salah satu pondok pesantren di wilayah tertentu dan dalam lingkup yang utuh serta bebas tidak tergantung pada siapapun.[182] Demikian pula, tidak semua ahli ilmu keIslaman dapat memperoleh gelar kiai, seorang seperti M. Quraish Shihab atau Nurcholis Madjid keduanya tidak kurang luas ilmu agamanya, tetapi tidak disebut kiai. Seandainya kedua orang itu mengabdikan dirinya dalam pendidikan di pesantren, gelar kiai akan datang dari masyarakat sebagai pengakuan akan peranan dan kedudukan mereka.[183]

Dari pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kiai merupakan gelar yang menekankan penilaian dan pengakuan yang diberikan masyarakat (ummat Islam) secara suka rela kepada seorang ahli agama Islam. Dengan kata lain kiai adalah seorang muslim terpelajar yang memusatkan dirinya dalam beribadah kepada Allah dan memperdalam agama Islam serta menyebarkannya kepada seluruh lapisan masyarakat. Kiai merupakan sosok pemimpin agama yang dengan pesantrennya telah membuktikan sebagai pemimpin non formal dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh seorang kiai sangat tergantung kepada karismatik dan ketinggian ilmu dan wibawa yang dimilikinya, yang seringkali ditandai dengan kebesaran dan kemajuan pesantren yang dimilikinya. Kiai sebagai penyampai ajaran agama Islam

[182] Karel Steanbrink, *Pesantren, Madrasah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES,1986), 107.
[183]M.Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa:Risalah Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan mata rantai keberlangsungan (*continuity*) ajaran Islam di muka bumi. Dengan peran ini kiai diyakini mempunyai kewenangan keagamaan, yang dengannnya ia dianggap mempunyai kelebihan pengetahuan agama dan sering dipandang sebagai orang yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia rahasia alam. Mereka dianggap mempunyai kedudukan yang tidak terjangkau. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol ketinggian ilmu, yaitu kopyah putih dan sorban.[184]

Kiai dalam berinteraksi dengan masyarakat Islam Indonesia, sehingga memposisikannya sebagai *central figure* atau *marāji'* (rujukan)[185] dalam kehidupan masyarakat tradisional-konservatif. Sedangkan Relasi kiai dengan dinamika politik merupakan kajian menarik dalam lanskap penelitian politik Islam di Indonesia. Seorang kiai sendiri tidaklah dimaknai sebagai orang yang berkecimpung dalam bidang keagamaan saja, akan tetapi bagaimana menelaah kiai sebagai pembentuk ruang kuasa sosial-poltik dalam kemasyarakatan. Dalam relasi sosio-kultural umat Islam di Indonesia, kiai memiliki kedudukan dan posisi penting dalam membina dan menata kehidupan sesuai kapasitasnya sebagai para pewaris nabi-nabi *(warathat al-anbīya').*

[184] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 52.

[185] Sebagai *marāji'* atau rujukan terutama dalam permasalahan agama, baik terkait fatwa yang didasarkan pada dalil-dalil *aqli dan naqli*, agar dapat dijadikan pegangan dengan argumentasi yang cukup. Bahkan, dalam permasalahan kehidupan pun Kiai dijadikan sebagai rujukan di dalam memilih sesuatu yang terbaik bagi hidupnya. Pengantar yang diberikan Mohammad Baharun dalam karya Abd. Latif Bustami, *Kiai Politik, Politik Kiai*, (Malang: Pustaka Bayan, 2009), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun makna para pewaris nabi tersebut memberikan legitimasi bagi kiai untuk menjalankan berbagai tugas, di antaranya mendidik umat di bidang agama dan lainya, melakukan kontrol sosial terhadap masyarakat, memecahkan problem sosial yang terjadi di masyarakat, dan menjadi makelar budaya (*cultural brokers*) yakni menjadi agen pe ubahan sosial dalam masyarakat.

4. Tipologi Kiai

Sosok kiai memiliki aktivitas yang tidak hanya bergelut di dalam dunia pendidikan, kiai banyak yang mempunyai beberapa keahlian lainnya, pada gilirannya membuat sosok kiai di masyarakat terbagi menjadi beberapa karakter kekiaiannya. Tipologi dimaksud antara lain:

a. Kiai spiritual adalah pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan ibadah tertentu.
b. Kiai hikmah adalah kiai yang memiliki keahlian dalam supranatural yang memberikan pertolongan kepada masyarakat untuk pengobatan alternatif, pemberian amalalan dhikir dan *wiridan* serta do'a barokah.
c. Kiai advokatif adalah pengasuh pondok pesantren yang selalu aktif mengajar santri dan jamaahnya serta memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapai oleh masyarakat.
d. Kiai politik adalah pengasuh pondok pesantren yang senantiasa peduli terhadap urusan politik dan kekuasaan. Kiai yang termasuk dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori ini yaitu adalah kiai adaptif yang bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah dan kiai yang mengambil sikap mitra kritis.[186]

e. Kiai tarekat adalah kiai yang memusatkan kegiatannya dalam membangun batin umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga formal, para pengikut kiai tarekat adalah anggota formal kegiatan tersebut.[187] Kiai tarekat adalah para kiai yang mengikatkan dirinya dalam suatu organisai tarekat tertentu.

f. Kiai panggung biasa disebut dengan da'i. Mereka menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui kegiatan dakwah. Kiai panggung tersebar di seluruh kabupaten, kebanyakan kiai panggung hanya dikenal di daerahnya masing-masing, walaupun ada sebagian yang dikenal di daerah lain bahkan diseluruh Indonesia.[188]

g. Kiai intelektual adalah kiai yang menggeluti dunia pemikiran dan ilmu pengetahuan.[189]

h. Kiai budayawan adalah kiai yang menekuni bidang seni dan budaya dan menjadikan itu sebagai media dakwah.

5. Fungsi dan Tugas Kiai

Berikut ini merupakan Hadith tentang fungsi dan tugas ulama sebagai pewaris para nabi:

a. Menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran al-Qur'an kepada umatnya, sesuai dengan perintah Allah.[190]

---

[186] Imam Suprayogo, *Reformalisasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), 148.
[187] Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 33.
[188] Ibid.,34.
[189] Eksan, *Kiai Kelana*..., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjelaskan isi kandungan al-Qur'an untuk pedoman hidup bagi umatnya, sesuai dengan.[191]

c. Memutuskan problem yang dihadapi masyarakat.[192]

d. Memberikan contoh pengalaman ajaran-ajaran agama.[193]

Fungsi kenabian ulama di sini bukan berarti mensejajarkan kedudukan ulama dengan para nabi, akan tetapi ulama berfungsi proteksionis semua kekayaan ajaran agama Nabi Muhammad Saw semasa beliau masih hidup. Jadi para ulama tidak memiliki otoritas untuk mengubah dan membangun kembali ajaran agama yang lepas sama sekali dari fondasi bangunan yang diletakkan oleh Nabi Muhammad Saw. Usaha-usaha rekonstruksi, reinterpretasi, pribumisasi oleh reformis dalam lapangan ijtihad, hanya sebatas pada apa yang tidak ada di dalam al-Qur'an dan al-Hadith.

Analisis Erich Fromm, terkait konsep sejarah dalam perjanjian lama, dikemukakan bahwa pembentukan sejarah tidak sepenuhnya ditentukan oleh kebebasan manusia, akan tetapi juga melibatkan Tuhan dengan melalui nabi-nabi yang diutusNya. Pendapat Fromm tersebut menunjukkan bahwa fungsi nabi bukan pada persoalan-persoalan relegius, termasuk juga fungsi sosial politik dan sosial kemasyarakatan. Begitu pula dengan fungsi ulama sebagai ahli waris nabi. Ia menjadi lentera iman bagi masyarakat, hati nurani rakyat dan melandasi kehidupan politik dan sosial dengan cinta keadilan dan kebenaran.

---

[190] Departemen Agama R.I., *Al Qur'an.,*5:67.
[191] Ibid.,16:44.
[192] Ibid,.2:213.
[193] M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an.* (Bandung: Mizan, 1991), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaras dengan hal itu, Haedar Nashir berpendapat bahwa ulama atau kiai dalam perjalanan sejarah bangsa mampu tampil menjadi *religious power* dalam kehidupan kolektif umat dan juga tampil sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan yang handal. Lebih lanjut ia mengemukakan peran ulama atau kiai bukan saja sebagai figur yang alim dalam penguasaan ilmu, sehingga menjadi "resi" tempat bertanya berbagai hakikat masalah kehidupan, shalih dalam perilaku, sehingga menjadi tauladan dan contoh kearifan, tetapi juga tampil sebagai figur atau tokoh pemandu umat dalam dinamika kehidupan umat atau bangsa.

An-Najaf menyatakan, dalam *kiyadat al-ulama' wa al-ummah* seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam pengantar buku Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, karya Murtadha Muthahari, dengan judul "Muthahari Sebagai Model Buat Para Ulama", menyebutkan enam tugas ulama yaitu:

1) Tugas intelektual (*al-'amal al-Fikriya*), ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Ia dapat mengembangkan pemikiran ini dengan mendirikan majelis-majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia yang meliputi al-Qur'an, al-Hadith, *'aqa'id,* fiqih, ilmu-ilmu 'aqliyah, matematika, biologi, fisika, membuka perpustakaan ilmiah.
2) Tugas bimbingan keagamaan, ia harus menjadi rujukan *(marja')* dalam pengkelasan halal dan haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tugas komunikasi dengan umat (*al-ittīṣal bī al-'ummah*), ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya. Ia tidak boleh berpisah dan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirim wakil ke setiap daerah secara permanen, atau menyampaikan khutbah.
4) Tugas menegakkan syi'ar Islam, ia harus memelihara, melestarikan, dan menegakkan berbagai menifestasi ajaran Islam. Ini dapat dilakukan dengan membangun masjid, meramaikannya dan menghidupkan ruh di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan, dan merevitalisasikan maknanya lama kehidupan akhlak dengan menghidupkan sunnah Rasulullah Saw.
5) Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat, baik hak-hak mereka dirampas, ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka.
6) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan muslimin; ulama adalah mujahidin yang siap menghadapi lawan-lawan Islam bukan saja dengan pena dan lidah, juga dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari syahadah sebagai kesaksian akan komitmennya yang total terhadap Islam.[194]

[194] Eksan, *Kiai Kelana*..., 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Genealogi Pesantren

Term "pesantren" berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu " Sa" dan "Tra". "Sa" yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan "tra" berarti suka menolong.[195] Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.[196] Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.[197] Menurut Geertz, pengertian pesantren berasal dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuan Hindu yang pandai tulis menulis. Maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang orang membaca dan menulis. Geertz menganggap pesantren dimodifikasi dari Pure Hindu.

Menurut C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[198]Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa

[195] Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), 3.
[196] Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[197] Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th), 310.
[198] H. Rohadi Abdul Fatah, dkk.,*Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.[199]

Pendapat serupa juga dapat dilihat dalam penelitian Karel A. Stenbrink. Dia mengatakan bahwa secara terminologis dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, di lihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut di adopsi oleh Islam. Abu Ahmadi memberikan pengertian pesantren sebagai suatu sekolah bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadits, ilmu kalam, fiqih dan ilmu tasawuf.[200]

M. Ridlwan Nasir, mengatakan bahwa pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara epistimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kiai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan

[199] Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, 22.
[200] Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.[201]

Sementara Abdurrahman Wahid, Memberikan definisi bahwa pesantren adalah sebuah komplek dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran yang diberikan dan asrama, tempat tinggal parasantri.[202] Dalam istilah pesantren juga disebut sebuah kehidupan yang unik karena di dalam pesantren selain belajar santri juga di didik untuk hidup mandiri, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri dari beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh yang disebut Kiai, dan di mana di dalamnya terdapat sebuah surau atau mesjid dan asrama tempat mondok bagi santri.[203]

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional di

[201] Lebih lanjut dikatakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia.Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar.Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama.Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi. Lihat M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.*,80.

[202] Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (LP3ES: 1988), 40.

[203] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang penyiaran Islam. Pesantren berperan dalam lingkup regional hingga nasional. Pesantren tidak kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan tradisi-tradisi keagamaan memiliki pesantren-pesantren itu sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena di sinilah letak kelebihannya. Pesantren merupakan merupakan hasil usaha pribadi atau Individual *(individual enterpres)*, karena dari pancaran kepribadian pendirinyalah dinamika pesantren itu akan terlihat. Dalam hal ini Nurcholis Madjid mengemukakan, pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya.

Nurcholis Majdid memandang ada ambiguitas arah yang ingin dicapai pesantren lebih disebabkan oleh faktor kiai yang memainkan peran cukup sentral dalam sebuah pesantren. Hal ini tidak dapat dielakkan, karena kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Maka, telah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.[204]

Kebanyakan kiai di Jawa berangggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.[205] Keberlangsungan sebuah pesantren semata-mata atas otoritas kiai di atas menurut Nurcholis Madjid punya dampak negatif bagi pesantren dalam perkembangannya ke arah yang lebih baik. Hal ini

[204] Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*,6.
[205] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*.,56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan atas profil kiai sebagai pribadi yang memiliki serba keterbatasan dan kekurangan. Salah satu keterbatasannya tercermin dalam kemampuan mengadakan respon pada perkembangan-perkembangan masyarakat.

7. Elemen Pesantren

Kiai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan lima elemen dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah setatusnya menjadi pesantren.

Lima elemen dasar dari pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan sebuah pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.[206]

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam

[206] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*...,55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kiai selalu mengajar santri-santrinya di masjid dan menganggap masjid tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama -tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.[207]

c. Pondok

Pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional bagi para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

[207] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,,,*. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh komplek merupakan milik kiai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kiai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kiai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula komplek pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan kiai yang terdahulu maupun wakaf berasal dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kiai masih tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas komplek pesantren tersebut.

Para penyumbang sendiri beranggapan bahwa para kiai berhak memperoleh dana dari masyarakat, dan dana tersebut dianggap sebagai milik Tuhan, dan para kiai diakui sebagai institusi ataupun pribadi dengan nama Tuhan mengurus dana-dana masyarakat tersebut. Dalam praktek memang jarang sekali diperlukan campur tangan masyarakat dalam pengurusan dana-dana tersebut.

Ada dua alasan utama dalam hal perubahan sistem kepemilikan pesantren. *Pertama*, dulu pesantren tidak memerlukan pembiayaan yang besar, baik karena jumlah santrinya tidak banyak, maupun karena kebutuhan akan jenis dan jumlah alat-alat bangunan dan lain-lainnya relatif sangat kecil. *Kedua*, baik kiainya maupun tenaga-tenaga pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membantunya, merupakan bagian dari kelompok mampu di pedesaan, dengan demikian, mereka dapat membiayai sendiri baik kebutuhan kehidupannya maupun kebutuhan peyelenggaraan kehidupan pesantren. Hal ini tidak berarti bahwa semua kiai dilahirkan kaya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kiai harus berjuang keras dari bawah untuk mengembangkan pesantrennya.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dalam waktu lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa tidak tersedia perumahan (akomodasi) cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri.

Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri, disamping itu di pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiainya.[208]

d. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham *shafi'iyāh*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan seperti ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, para santri yang tinggal sementara ini janganlah kita samakan dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren tujuan utamanya adalah untuk menguasai berbagi cabang pengetahuan Islam.

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan. Kebanyakan sarjana keliru menyamakan lembaga-lembaga pesantren

[208] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,,,. 44-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sekolah belajar membaca al-Qur'an. Dalam struktur pendidikan Islan tradisional di Jawa, pengajaran pembacaan al-Qur'an diberikan dalam pengajian dan merupakan dasar dari pendidikan awal. Walaupun memang benar pesantren-pesantren kecil mengajari pembacaan al-Qur'an; namun pengajaran ini bukan tujuan utama sistem pendidikan pesanten. Kebanyakan pesantren sekarang ini secara formal menentukan syarat bahwa para calon santri harus sudah menguasai pembacaan al-Qur'an.

Kebanyakan pesantren memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia pada faham Islam tradisional.[209]

e. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya disebut sebagai kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:

1) Santri Muqim

Yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren

[209] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) terdapat putra-putra kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana.

2) Santri kalong

Yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik *(nglojo: Jawa, nyolok: Madura)* dari rumahnya.[210]

C. Modal Sosial Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren

1. Kiai dan Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren

Sejak Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum, sekolah rakyat atau sekolah Desa dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia pada tahun 1870-an telah mempengaruhi lembaga pendidikan Islam, Perkembangan selanjutnya tradisi baru pendidikan itu menjadi inkulturalisasi terhadap tradisi asli pesantren atau surau. Banyak pesantren atau surau melakukan perubahan. Misalnya memasukkan mata pelajaran umum. Tidak hanya itu saja, ada pesantren atau surau berubah menjadi madrasah dan berubah dari fungsi aslinya. Dalam masa-masa kesulitan

[210] Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren*..., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi sehingga banyak pesantren di pedesaan seperti Tebuireng dan Rejoso, mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan *vacational* dalam bidang pertanian seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, kopi dan lainnya. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu digunakan untuk membiayai pesantren yang kemudian diarahkan menuju pengembangan pesantren, melalui pengelolaan usaha-usaha ekonomi pesantren dan pengembangan ekonomi masyarakat. Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kininmemiliki empat jenis pendidikan. "Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-dīn*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan". Setelah pesantren dan sistem kelembagaan madrasah modern berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama maka banyak pesantren yang mendirikan madrasah.[211]

Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat

[211] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminimalisir. Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Budiono, Ka. Balitbang DepDiknas RI, pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Menurutnya sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Budiono mengharapka nperubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dapat memberikan konstribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan.[212]

Madrasah sekarang diharuskan mengikuti program-program pengajaran yang sama dengan sekolah umum dari pemerintah. Hal ini madrasah menjadi tidak independent. Oleh sebab itu, persoalan yang kemudian timbul dari perubahan madrasah yaitu menyangkut pembedaan antara lembaga umum dan lembaga agama, ketika madrasah dijadikan sekolah umum atau sama dengan sekolah umum maka sulit bagi kita menyebutkan mana yang berorientasi pada ilmu agama atau mengajarkan ilmu agama.

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan. Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang

[212]Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional*, http://www.maarif-nu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren__di_tengah.htm. (dikunjungi tanggal 25 Juni 2018.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional.[213]

Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Gagasan ini masih belum konkrit tentang konsep secara epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang. Perkembangan tersebut menunjukkan ada pesantren khusus yang menitik beratkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lainnya. Pesantren melakukan perubahan tersebut sebagai respon terhadap pendidikan umum yang terlebih dahulu mengembangkan MIPA. Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam.[214] Namun lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber repoduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.

---

[213]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 133.

[214] Arief Subhan, *Islam in Indonesia;the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, http://www.iias.com (diakses pada tgl 25 Juli 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peran Kiai dalam Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua[215] yang sangat melekat kuat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Karakteristik yang hingga saat ini masih melekat kuat pada diri pesantren, di mana telah berkometmen melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Lazim jika beberapa kalangan menyimpulkan, pesantren merupakan simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar,[216] hingga ia tidak dapat diklaim sebagai suatu institusi sosial yang hanya berbentuk lembaga pendidikan saja, akan tetapi juga merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.[217]

Pada umumnya, pesantren tidak lepas dari "sistem kerajaan". Walaupun ia memiliki corak sintesis dengan latar perkembangan yang berbeda, ada juga pesantren yang berkembang dari arus tradisional-salaf modern. Di sisi yang lain, ada pula pesantren yang sejak berdirinya telah memproklamirkan diri bergerak di arus modern. Uniknya, kedua pesantren tersebut tetap memasukkan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lalu sebagai lokus keilmuannya. Karenanya, ia tetap pada ciri utama sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai transmiter nilai-nilai normatif Islam ke generasi era sekarang.

---

[215] Ibid., 59.

[216] In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010),.Lihat pula Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 238.

[217] Hamdan Farchan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya, pesantren saat ini telah mengalami pergeseran pada sistem pembelajarannya, tetapi karakteristik utama sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam masih dipertahankan.[218] Tidak heran jika pesantren ketika memainkan peran sosial lainnya tidak lepas dari idealitas institusional untuk mengembangkan masyarakat sekitar. Walaupun awalnya ia diidentifkasi sebagai "gejala desa", yang kehadirannya hanya untuk mengajari para santri ilmu-ilmu agama.[219] Melalui seorang kiai, pesantren mampu memainkan peran signifkan dalam proses perubahan sosial. Dalam risetnya, Hiroko Horikoshi menunjukkan bahwa kiai berperanan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri.[220]

Berdasarkan hal tersebut, pesantren senyatanya telah membuktikan eksistensi dan kipranya menjadi dinamisator dalam fase sejarah *nation and character building*.[221] Bahkan ia menjadi pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama dan juga pusat pelawanan terhadap kekuasaan penjajahan. Lazim apabila rentang tahun 1959 sampai 1965 pesantren disebut sebagai "alat revolusi", maka ketika memasuki era Orde Baru pesentren dianggap sebagai "potensi pembangunan".[222] Sebab pesantren

[218] Suwarno, "Pergeseran Pemikiran Masyarakat dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam di Kabupataen Ngawi Jawa Timur," *Jurnal Salam,* vol 18, No. 1 (2015): 151.
[219] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan*, 112.
[220] Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).
[221]Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 144.
[222] Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab Kerjasama Renebook, 2014), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang mendorong para santrinya untuk menjadi agen perubahan sosial politik (*agent of political and social change*).[223] Semua peran tersebut dapat dilakukan pesantren karena ia mampu membangun nilai profetik di dalam lingkungan kelembagaanya.

Dilihat dari model pendidikannya, ia memiliki keeratan dengan orientasi kesadaran diri, perbaikan moralitas dan perilaku, serta keterkaitan dengan nilai-nilai normatif dari sumber agama. Orientasi tersebut membentuk jiwa profetik yang mampu menerjemahkan teks-teks normatif keagamaan dalam kehidupan keseharian civitas pesantren dan melahirkan sikap toleran, moderat, selektif bahkan semangat transformatif di ranah sosial. Hal inilah yang menjadi modal pesantren untuk terus melakukan perubahan sosial, sebagaimana gerakan para aktor pesantren yang merupakan gerakan keagamaan dengan corak tradisional tapi memiliki implikasi sosial (*religiotraditional movement*).[224]

3. Modal Sosial dan Kepemimpinan Kiai Pesantren

Seorang pemimpin memiliki pengaruh terhadap masyarakat dan perkembangan di lingkungan sekitar. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari sisi sosial, budaya maupun pendidikan. Bagi seorang pemimpin yang mendapat *trust* dari masyarakat luas, tentu harus memiliki modal dan kualitas yang dianggap lebih menurut sudut pandang masyarakat. Seorang pemimpin yang dapat mengembangkan sebuah kelompok, baik kelompok masyarakat

[223] Soleh Rosyad, *Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief: Kiprah Kyai Entrepreneur* (Jakarta: Grasindo, 2011), xxii.
[224] Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: LKiS, 2001), xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun organisasi dan lembaga tidaklah cukup dengan memiliki satu modal saja untuk melakukan sebuah perkembangan atau sebuah kemajuan di masyarakat. Menurut Bourdieu ada beberapa modal yang dimiliki seorang pemimpin, antara lain : [225] modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial.

Melihat teori dari Bourdieu juga tidak lepas dari modal sosial kepemimpinan kiai. Modal sosial dan kepemimpinan kiai adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena modal sosial sebagai bekal kepemimpinan seorang kiai dalam mengembankan pesantren. Kepemimpinan kiai sangatlah dipertimbangkan oleh masyarakat, melihat seorang kiai menjadi panutannya. Modal yang dimiliki oleh seorang kiai akan berpengaruh dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin dalam kepemimpinannya akan memakai seluruh sumber daya dan potensi hubungan yang dimiliki di mana hal ini menjadi bagian dari modal sosial. Hubungan yang stabil akan menciptakan kekuatan sebuah hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok atau masyarakat.

Adanya kepemimpinan kiai menandakan ada sebuah kepercayaan antara masyarakat dan kiai dalam mengembangkan pesantren atau pun pengembangan kegiatan sosial di masyarakat (*religious power*).[226] Pengembangan dapat terjadi apabila kepemimpinan kiai memiliki modal sosial, karena dari modal sosial ini lah yang dapat membawa pengaruh besar suatu perkembangan. Modal sosial menjadi peranan penting bagi kiai dalam

[225] Suharjo, *Peranan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang*, 71-72.

[226] *Religious power* adalah kiai tidak hanya memiliki modal keilmuan dan kealiman saja. Namun kiai juga mampu menangani problematika sosial yang ada di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pendidikan, sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Kelompok masyarakat yang membutuhkan sosok pemimpin dalam aspek sosial dapat dipengaruhi oleh sosok kiai yang memiliki modal sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik itu dari segi pendidikan, spiritual maupun ekonomi.

Unsur dari modal sosial itu sendiri menurut Putnam meliputi : jaringan *(network),* norma *(norms),* kepercayaan *(trust).* [227] Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa seorang pemimpin mendapat kepercayaan dari masyarakat melewati relasi yang kuat didasari dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dalam Modal sosial cenderung memiliki kekuatan dan kebaikan dalam menjalin kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok tertentu, melakukan interaksi sosial timbal balik antar individu (kiai, santri, masyarakat) dan dalam rangka memobilisasi para anggota dalam konteks solidaritas sosial untuk membangun kesadaran kritis.[228] Salah satu tujuan pemimpin menciptakan karakter masyarakat kritis utuk sebuah perkembangan. Kepemimpinan kiai dengan modal sosial yang dimiliki dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi masyarakat kritis dan aktif dalam banyak bidang. Sebagai timbal balik harapan dari masyarakat yaitu kiai dapat melakukan perubahan yang jauh lebih baik.

Modal sosial dan kemimpinan kiai tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling terikat, melihat kepemimpinan kiai berangkat dari modal sosial yang dimiliki. Hadirnya kepemimpinan kiai dengan modal sosial yang

[227] John Field, *Modal Sosial,* 5.
[228] Hasbullah, *Social Capital,*31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki maka harus dapat memberi pengaruh kebaikan. Selain dari Putman tentang modal sosial, dapat pula melihat empat nilai kapital sosial yang dapat menguatkan eksistensi modal sosial dengan menanamkan nilai-nilai, yaitu : (1) *universalism* (nilai tentang terhadap orang lain). (2) *benevolence* (nilai tentang pemeliharaan dan kesejahteraan orang lain). (3) *tradition* (nilai yang mengandung penghargaan). (4) *conformity* (nilai yang terkait dengan pengekangan diri). Empat nilai kapital sosial ini dapat menguatkan modal sosial dalam kepemimpinan kiai. Di mana kiai dapat menghargai masyarakat dengan cara memperhatikan kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan tradisi yang ada di masyarakat. Kepemimpinan kiai tidak lepas dari makna kepemimpinan dalam perspektif Islam. Kepemimpinan kiai selain memiliki bekal modal sosial juga memerlukan bekal pribadi yang amanah dan tanggung jawab. Di mana tanggung jawab tersebut tidak terbatas terhadap anggota masyarakat namun juga terhadap Allah Swt.[229] Adapun seorang yang disebut atau mendapat julukan kiai adalah orang yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang *alim*.[230] Kiai dalam pandangan masyarkaat secara umum dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu keagamaan.[231]

Kepemimpinan kiai tidak hanya sebatas membawa bekal modal sosial namun juga membawa bekal keilmuan agama yang lebih memahami dari masyarakat biasa. Maka, dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah bekal

[229]Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 52.
[230] M. Cholil Bisri, *Ketika Nurani Bicara*, 85.
[231] Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kepemimpinan untuk menjalankan sebuah lembaga atau kelompok masyarakat. Kepemimpinan kiai adalah bentuk memimpin seorang kiai dengan penuh tanggung jawab terhadap masyarakat maupun Allah Swt yang diimbangi dengan modal sosial.

4. Modal Sosial Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren

Pesantren dengan daya pikir reflektif membuka ruang mengembangkan dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat dengan memahami persoalan secara rasional. Pola yang dikembangkan pesantren memunculkan terbukanya sistem stratifkasi sosial yang semula sangat tertutup terhadap mobilitas vertikal, dan sekarang kelas sosial teratas banyak diisi oleh masyarakat yang semula berada di kelas bawah. Kondisi yang demikian berimplikasi pada proses transisi dari masyarakat dengan struktur feodal ke suatu masyarakat birokrasi, sehingga tata kemasyarakatan lebih mengedepankan kaidah-kaidah yang telah diakui serta ditaati masyarakat dan dilegalisasikan oleh negara. Wewenang yang ditaati masyarakat adalah wewenang yang muncul dari kerangka legalformal yang berdasarkan sistem hukum; Max Weber pada konteks ini mengistilahkan sebagai wewenang rasional-legal (*rational-legal authority*).[232]

[232] Max Weber membedakan antara tiga jenis sistem wewenang (otoritas), yakni: tradisional, kharismatik, dan rasional-legal. Detailnya lihat George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada, 2011), 37. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 244. Paling menarik pada hal ini adalah wewenang kharismatik yang tidak diatur oleh kaidah-kaidah, baik yang tradisional maupun rasional. Sifat wewenang ini cenderung irasional. Adakalanya kharisma dapat hilang karena masyarakat sendiri yang berubah dan mempunyai paham yang berbeda. Perubahan-perubahan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ranah ini pula, posisi pemerintah sebagai pemegang otoritas yang di dalamnya berfungsi sebagai penopang, mendistribusikan, serta mengatur kerja masyarakat; fungsi ini selaras dengan pandangan Herbert Spencer dalam mencetuskan masyarakat heterogen;[233] Sedangkan dalam pemikiran Eva Etzioni-Halevy dan Amitai Etzioni dapat dikatakan sebagai kerangka transisi dari masyarakat tradisional ke modernitas.[234]

Dari alur deskripsi tersebut tampak bahwa terdapat hubungan dialektis antara kiai (aktor) dengan masyarakat. Masyarakat dengan berbagai nilai dan norma sebagai realitas sosial merupakan suatu entitas yang berdiri sendiri (independen) di luar sana, dan terkadang dapat mempengaruhi individu. Diri individu pada konteks ini juga memiliki potensi—baca: naluri—yang berpengaruh atas tindakannya, tetapi tidak menentukan tindakannya tersebut. Ia terlebih dulu menentukan kerangka realitas sesuai dengan penafsirannya. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan, konstruksi sosial dibangun melalui pola mendefnisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan".[235] Jelas tindakan individu tidak bersifat mekanis dan deterministis, sebab ia dapat menentukan tindakannya yang akan diperbuat. Akan tetapi di sisi yang lain, realitas sosial dapat untuk memaksa individu mengikuti kemauan alurnya sebagai bagian dari dirinya.

---

sering kali tak dapat diikuti oleh orang yang mempunyai wewenang kharismatik tadi sehingga ia tertinggal oleh kemajuan dan perkembangan masyarakat.

[233] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 41.

[234] Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni, *Social Change: Sources, Patterns, and Sequences* (New York: Basic Books, 1974), 177.

[235] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 28 & 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks ini memang menjadi bagian dari teori sosiologi yang pada faktanya mengkaitkan antara hubungan sosial dengan kenyataan individu.[236]

Robert D. Putnam membingkai keadaan ini sebagai suatu jaring sosial yang memiliki nilai kontak sosial berpengaruh terhadap produktivitas individu dan kelompok.[237] Sehingga mereka dapat menyalurkan gagasannya satu sisi ada suatu teori yang memiliki pandangan bahwa esensi kehidupan sosial terletak pada kemampuan luar biasa manusia untuk mengelola apa yang terjadi di sekitar mereka- kemampuan mereka untuk melekatkan makna pada realitas dan kemudian memilih untuk bertindak menurut cara tertentu dalam intepretasi ini.

Gagasan dalam melakukan konstruksi masyarakat tidak serta merta menjadi bagian "yang dipaksakan" sesuai dengan nilai-nilai normatif yang inovator yakini. Tetapi ia muncul dengan proses dialektika kesejarahan yang ada, sehingga gagasan tersebut didialogkan oleh inovator dengan realitas konkrit yang ada (*being*), serta meruang dan mewaktu menjadi bagian sejarah kemanusiaan. Inilah yang mungkin sejak Descartes sampai Kant ketika memandang dunia yang dipahami sebagai sebuah konstruksi epistemologis.[238] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada konteks ini menyatakan bahwa kesadaran selalu intensional; ia selalu terarah kepada

[236]Martin Albrow, *Sociology: The Basics* (London: Routledge, 2003), 82. Di satu sisi ada suatu teori yang memiliki pandangan bahwa esensi kehidupan sosial terletak pada kemampuan luar biasa manusia untuk mengelola apa yang terjadi di sekitar mereka—kemampuan mereka untuk melekatkan makna pada realitas—dan kemudian memilih untuk bertindak menurut cara tertentu dalam intepretasi ini. Pandangan ini merupakan esensi dari teori intepretif atau teori tindakan

[237] John Scott, *Sosiologi: The Key Concept* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 240. Lihat juga dalam Julia Hauberer, *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*,53.

[238] Bryan Magee, *Memoar Seorang Filosof: Pengembaraan di Belantara Filsafat* (Bandung: Mizan, 2005), 190-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek. Kita tidak dapat memahami apa yang dianggap sebagai semacam substratum (dasar) dari kesadaran itu sendiri, melainkan hanya kesadaran tentang sesuatu.[239] Di mana gagasan-gagasan tersebut akhirnya bermuara pada munculnya masyarakat yang sesuai dengan nilai normatif mereka. Namun kolaborasi rasional dalam perencanaan dan tindakan antara kiai pesantren dan anggota masyarakat tersebut hampir tidak mungkin terwujud tanpa ada proses penyaluran terhadap masyarakat dalam bahasa Peter L. Berger dan Thomas Luckmann disebut sebagai proses internalisasi. Pola tersebut merupakan hasil dari proses konstruksi realitas yang dalam pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dinyatakan bahwa bahwa tindakan bebas individu yang bersifat voluntaristik yang menghasilkan realitas (struktur).[240]

Faktanya, usaha yang dilakukan oleh kiai dalam pengembangan pesantren tersebut mampu mendorong (memobilisasi) masyarakat untuk gotong royong mengembangkan pesantren dan membuka cabang di daerah guna membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Salah satu contohnya adalah Pesantren Nurul Cholil, Demangan Bangkalan, yang berperan memberdayakan ekonomi alumni dan masyarakat dan pengembangan ekonomi Islam. Pesantren ini dapat disebut mewakili sebagai salah satu kelembagaan ekonomi Islam (*Islamic social enterprise*). Keterlibatan kiai dalam politik didorong karena kepentingan umum dan mengintegrasikan

[239] Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, 29*
[240] Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, 30*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dengan masyarakat dalam berbagai bidang.[241] Semua aspek yang dilakukan pesantren tersebut terformulasi secara fundamental pada sumberdaya sosial yang di dalamnya tersimpul komponen kepercayaan (*trust*). Di mana varian ini merupakan konfiguratif sosok inovator yang dilihat oleh masyarakat ketika ia menyampaikan dan mengimplementasikan gagasan gagasannya, sehingga dengan gagasan tersebut ia memobilisasi masyarakat menuju masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Tidak jarang pula banyak masyarakat yang datang ke kiai menginginkan petunjuk dalam amalan ibadah; dan banyak pula di antara mereka datang berharap *barakah* dari kiai atau atau berharap agar kiai dapat menyembuhkan penyakit dengan cara-cara penyembuhan spiritual; ataupun berharap kiai dapat membantu mendoakan agar cita-cita atau harapan yang sedang dikejar berhasil.[242] Kiai pesantren memiliki kepercayaan yang tinggi dari masyarakat di berbagai bidang kehidupan.

Wajar apabila varian ini sangat mempengaruhi polaritas mobilisasi kiai pesantren untuk mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan visinya. Kemampuan ini dapat dikatakan sebagai modal sosial kiai[243] yang dalam diri pesantren dimanfaatkan untuk membawa gagasannya pada dunia praksis. Oleh sebab itu, menurut Mary Holmes dikatakan bahwa kiai seseorang yang mempunyai modal sosial yang tinggi ia akan membedakan dirinya dengan

[241]Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2009),.
[242]Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*.,208.
[243]Francis Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Yogyakarta: Qalam, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.[244] Lazim apabila George Ritzer menyatakan, modal sosial terdiri dari relasi-relasi sosial yang bernilai di antara orang-orang;[245] yang perlu diukur salah satunya dengan kepercayaan dan koneksi interpersonal (jejaring).[246]

James S. Coleman mengatakan, modal sosial merupakan seperangkat sumber daya yang menjadi sifat dalam hubungan (koneksi interpersonal) yang berguna bagi perkembangan kognitif dan sosial.[247] Dua komponen tersebut (jaringan sosial dan kepercayaan), lembaga pendidikan Islam (pesantren) mampu untuk menerobos keterbelakangan masyarakat menjadi tata masyarakat yang mempunya modal ekonomi yang mapan. Hal ini seakan mengukuhkan tesis Pierre Bourdieu, bahwa seseorang yang banyak memiliki modal sosial merupakan sosok yang pertama menuju posisi yang baru.[248]

Lembaga pendidikan pesantren merancang bersama-sama dan mengimplementasikan gagasan pembaharuan. Untuk itu, strategi perubahan yang melibatkan penduduk lain (individu) sebagai agen perubahan, harus memilih individu yang benar-benar memiliki pengaruh di dalam kelompok tersebut terlebih dalam struktur masyarakat.[249] Begitu pula sebaliknya, kelompok dapat dijadikan target maupun sebagai perantara perubahan. Bila

---

[244]Mary Holmes, "Social Theory of the Body," in *The Routledge Companion to Social Theory*, ed. Anthony Elliott (London: Routledge, 2010), 111.
[245]Ritzer, *Sociological Theory, 533*.
[246]Marc Hooghe & Dietlind Stolle, "Introduction: Generating Social Capital,"in *Generating Social Capital: Civil Society and Institutions in Comparative Perspective*, ed. Marc Hooghe & Dietlind Stolle (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 2.
[247] Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory, 415*.
[248]Cheryl Hardy, "Hysteresis," in *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, ed. Michael Grenfell (Stocksfeld: Acumen Publishing Limitid, 2008), 135.
[249]Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, 255*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok atau struktur sosial yang menjadi target, diasumsikan perubahan suasana akan mempengaruhi individu. Nilai, sikap, dan perilaku individu akan diubah melalui struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berpikir dan bertindak;[250] hal ini yang oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dikatakan sebagai kemampuan objektivasi yaitu kemampuan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama.[251]

Perubahan sosial yang dilakukan pesantren dengan mendorong masyarakat pada integralisasi dalam semangat kekeluargaan (*brotherhood*) yang ditopang asas kepercayaan, sehingga tataran empiris menjadi dasar kuat pada hubungan profesional.[252] Artinya, perubahan sosial tersebut memiliki pengaruh yang sangat luas dan berhubungan langsung dengan perubahan-perubahan lainnya seperti perubahan ekonomi dan politik.[253] Perubahan ini dimasyarakati oleh suatu kekuatan yang muncul dari rahim serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok lazim dikatakan sebagai modal sosial.[254] Dengan modal sosial kepemimpinan kiai pesantren mempunyai kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam berbagai bidang, sehingga pada saat

[250] Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Renika Cipta, 2003),481.
[251] Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, 47*.
[252] Gillian Ruch, "The Contemporary Context of Relationship-Based Practice," in*Relationship-Based Practice Social Work: Getting to the Heart of Practice*, ed. et all Gillian Ruch (London: Jessica Kingley Publishers, 2010), 23.
[253]Nicos Mouzelis, *Sociological Theory: What Went Wrong? (Diagnosis and Remedies)* (London: Routledge, 2005), 42.
[254] Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran, xii*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu modal sosial dapat memfasilitasi derajat inovasi dan daya adaptasi pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Wajar jika ada kalangan yang menilai bahwa modal sosial merupakan aset yang mampu untuk membangkitkan masa depan dan dengannya pula tata kelembagaan pesantren dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan dapat terbangun secara konstruktif.[255]

Robert D. Putnam dalam komposisi modal sosialnya menempatkan kepercayaan selain norma-norma sosial dan jejaring sosial sebagai lokus utamanya. Begitu pula dengan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Kiai melakukan tindakan untuk mendorong kebaikan komunitas di dalam pesantren dan masyarakat sekiranya. Di satu sisi, ada pula komponen lain yang memiliki posisi sangat penting dalam interaksi sosial untuk melakukan perubahan sosial, yaitu *social network* (jejaring sosial). Ia adalah model relasi di antara pesantren dengan masyarakat yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban, serta oleh nilai dan norma pertukaran.[256] Hakikatnya, pesantren ataupun masyarakat tersusun oleh individu-individu yang berinteraksi setiap hari dengan berbagai kepentingan dan motivasi yang melatarinya. Dari kerangka inilah, modal sosial tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kehidupan sosial pesantren dan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai guna di bidang lainnya. Pembentukan

[255]Elinor Ostrom & T.K. Ahn, "The Meaning of Social Capital and Its Link to Collective Action," in *Handbook of Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics*, ed. Gert Tinggaard Svendsen & Gunnar Lind Haase Svendsen (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc., 2009), 19.

[256] In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*,3. Lihat pula Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*,238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi sosial kiai pesantren dengan masyarakat terlebih lagi untuk mendorong masyarakat pada idealitas perubahan sosial sangat perlu ditopang oleh jejaring sosial yang di dalamnya terdapat kepercayaan sebagai pondasinya. Penekanan masyarakat modern pada konsensus berdasarkan jaringan interkoneksi kepercayaan di antara warga, keluarga, organisasi jasa, denominasi agama, asosiasi sipil. Dengan cara yang sama pula, "legitimasi" masyarakat didirikan atas "kepercayaan" dari otoritas dan kiai sebagai generalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DI BANGKALAN

A. Pondok Pesantren di Bangkalan

Sejarah mencatat, Wali Songo adalah penyebar agama Islam pertama di pulau Jawa dan juga sebagai penggagas tradisi pesantren. Wali Songo menyebarkan agama Islam melalui akulturasi budaya, memberikan teladan yang baikdengan mengaktualisasikan ajaran Islam yang toleran. Dalam proses penyebaran Islam banyak tradisi masyarakat yang dijadikan media dakwah. Banyak strategi yang dilakukan oleh Wali Songo dipakai menjadi model pembelajaran di pesantren tidak terkecuali di Pulau Madura khusunya kabupaten Bangkalan. Sistem pelaksanaan lembaga pendidikan pesantren dengan asrama (pondok) pusat lembaganya adalah masjid dan kiai sebagai sentral.Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di bawah pimpinan kiai dibantu oleh beberapa anggota keluarga serta santri senior (ustadz).[257]Bagi kehidupan kiai, pesantren merupakan bagian penting dalam mengembangkan ajaran Islam dan mempertahankan pengaruhnya di masyarakat.[258]

Syaihona Kholil merupakan tokoh sentral yang mejadi figur para ulama di Madura maupun di Tanah Jawa. Syaichona Cholil masa kecilnya dipanggil Kholil, kholil menimba ilmu dibeberapa pondok di Jawa. Pada usia 24 tahun Kiai Kholil menikah dengan Nyai Asyik, putri Ludra Putih.

[257] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* 67.
[258] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*.,94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Kiai kholil memutuskan bergi ke Makkah Mukarromāh untuk melanjutkan studinya. Kiai Kholil sejak kecil tekun dalam belajar bahkan di usia muda sudah menghafal 1000 Bait Nadham Kitab Alfiāh Ibnu Malik.[259]Setelah pulang dari Makkah, Kiai Kholil mendirikan pesantren pada hari Jum'at, 19 Rojab 1290 H di Desa Jengkebuan Bangkalan di atas tanah hadiah dari Panembahan Ismail yang merupakan Raja Bangkalan. Pada sumber yang lain Pondok Pesantren Jengkebuan di dirikan sekitar tahun 1295 (1878M). Pada mulanya Kiai Kholil membangun masjid sebagai tempat peribadatan, Kiai Kholil sebagai pelayan umat (al-khadīmu al-ummāh) dengan cara membimbing masyarakat tentang ilmu agama dan prinsip dasar ajaran Islam. Kealiman Kiai Kholil cepat menyebar keseluruh penjuru Madura, dengan banyaknya santri-santri yang berdatangan untuk mengaji ke Kiai Kholil. Para santri yang datang tidak hanya dari Bangkalan, akan tetapi dari seluruh Madura, Jawa, bahkan dari beberapa Wilayah Nusantara. Semenjak itu Kiai Kholil dikenal dengan Syaichona Kholil atau Syaih Kholil, kemudian Syaichona Kholil mengambil mantu Bindoro Muntaha yang masih kerabat dekatnya dan dinikahkan dengan putrinya Nyai Khotimah Bin Kholil. Bindoro Montaha selain terkenal alim dalam ilmu agama juga berdarah bangsawan. Syaichona Kholil sangat memahami keistimewaan dan keluasan wawasan keilmuan Bindoro Muntaha dan itu harus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan drajat kealimannya. Akhirnya pesantren yang mulai tumbuh berkembang diserahkan kepada menantunya sebagai

[259]Saifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam* (Madura; PPSMCH, 1998), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggantinya. Pondok pesantren tersebut sampai sekarang terus aktif dan pengasuhnya adalah keturunan Nyai Khotimah Bin Kholil dengan Bindoro Muntaha yang lebih dikenal dengan Kiai Thoha, nama pesantren ini adalah Al-Muntaha Al-Kholili.

Kemudian Syaichona Kholil mendirikan pesantren baru, letaknya dipusat kota sekitar 200 M dari alun-alun tepatnya di Desa Kedemangan, sekarang berubah nama menjadi kelurahan Demangan. Syaichona Kholil di Pesantren Kademangan sangat cepat memperoleh santri, sama seperti pesantren sebelumnya. Syaichona kholil semenjak mendirikan pesantren di Kademangan, Syaichona Kholil dan para santrinya juga keluarga Syaichona Kholil menetap di Bangkalan.[260]

Pondok pesantren di Bangkalan memiliki dua tipe santri yakni: Pertama adalah santri yang menetap dan tinggal di pesantren yang disebut dengan santri muqim. Berdasarkan data Kementrian Agama Kabupaten Bangkalan hingga tahun 2018. Jumlah santri muqim pondok pesantren sebesar 34956 orang terdiri dari santri putra dan putri. Kedua adalah santri yang yang berasal dari daerah sekeliling pesantren yang disebut dengan santri kalong yang biasanya tidak menetap di pesantren. Mereka biasa *nyolok* (bolak balik) dari rumah untuk mengikuti pengajian di pesantren.Pesantren besar dan pesantren kecil bisa dibedakan dari komposisi santri kalong.Pondok pesantren besar, jumlah santri yang tinggal dan menetap semakin banyak. Begitu juga sebaliknya, santri *nyolog* atau santri kalong di pesantren kecil lebih banyak

[260] Saifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam.*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari santri muqim. Data yang tercatat di Kementrian Agama Kabupaten Bangkalan. Jumlah santri *nyolog*/ kalong mencapai 13580 orang Sampai dengan tahun 2018.[261]

Sedangkan pondok pesantren hinggga tahun 2018 mencapai 221 pesantren yang terdaftar di Kementrian Agama kabupaten Bangkalan. Dewasa ini para kiai sudah mulai memahami pentingnya mendaftarkan pesantrennya ke kementrian agama, kerana hal ini dapat memudahkan pemerintah untuk mendata jumlah pesantren yang ada di kabupaten Bangkalan. Serta menghindari adanya manipulasi data pesantren dan jumlah santri di pesantren tersebut, sehingga tidak ada lagi bantuan pemerintah yang salah sasaran seperti tahun-tahun sebelumnya pesantren yang mengajukan bantuan biasanya ada yang datanya jauh berbeda dengan fakta di lapangan.[262] Jumlah pondok pesantren yang sudah mencapai 221 itu tersebar di beberapa kecamatan di Bangkalan, dengan memiliki karakter dan modal sosial yang berbeda. Berikut peneliti memaparkan pondok pesantren berdasarkan karakter dan modal sosial di setiap kecamatan di Bangkalan. Di kecamatan Bangkalan ada 28 pondok pesantren yang memiliki karakter berbeda-beda, ada yang tradisional, *Basic Salaf* yang mengikuti kebutuhan zaman dan modern dengan memiliki modal sosial nasabdan relasi. Di kecamatan Socah ada dua pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern, memiliki modal sosial nasabdan lembaga. Di kecamatan Kamal terdapat tujuh Pondok Pesantren yang memiliki karakter tradisional dan modern dengan memiliki modal sosial

[261]Data Kemenag, Bangkalan 2018
[262]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasabdan lembaga. Di kecamatan Labang ada lima belas pondok pesantren, dengan karakter tradisional dan modern, memiliki modal sosial nasab, lembaga dan relasi. Di kecamatan Kwanyar terdapat 12 pondok pesantren, dengan karakter tradisional dan modern, memiliki modal sosial lembaga, nasabdan relasi. Di kecamatan Modung terdapat 14 pondok pesantren yang mempunyai karakter tradisional, salaf dan modern, dengan memiliki modal sosial nasab, lembaga. Di kecamatan Trageh terdapat tiga pondok pesantren dengan karakter tradisional, memiliki modal sosial lembaga dan nasab. Di kecamatan Socah terdapat dua pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern memiliki modal sosial lembaga dan nasab, di kecamatan Burneh terdapat 17 pondok pesantren dengan karakter tradisional, salaf dan modern memiliki modal sosial lembaga, nasab dan relasi. Di kecamatan Arosbaya terdapat 13 pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern, memiliki modal sosial lembaga dan nasab dan relasi. Di kecamatan Tanah Merah terdapat 13 pondok pesantren dengan karakter tradisional, salaf dan modern, memiliki modal sosial lembaga dan nasab dan relasi. Di kecamatan Blega terdapat 12 pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern, memiliki modal sosial lembaga dan nasab. Di kecamatan Konang terdapat 16 pondok pesantren dengan karakter tradisional, salaf dan modern, memiliki modal sosial lembaga, nasab dan relasi. Di kecamatan Galis terdapat sembilan pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern memiliki modal sosial lembaga dan nasab. Di kecamatan Kokop terdapat 11 pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern memiliki modal sosial lembaga. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Sepuluh terdapat lima pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern memiliki modal sosial lembaga, nasab dan relasi. Di kecamatan Tanjung Bumi terdapat sembilan pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern memiliki modal sosial lembaga dan nasab. Di kecamatan Geger terdapat delapan pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern memiliki modal sosial lembaga, nasab dan relasi. Di kecamatan Klampis terdapat sembilan pondok pesantren dengan karakter tradisional dan modern memiliki modal sosial lembaga.

Tipe santri di Pondok pesantren yang terdaftar di Kementrian Agama Kabupaten Bangkalan yang jumlahnya mencapai 221, yang pertama santri muqim dan yang kedua santri kalong. Peneliti memiliki keterbatasan waktu maka peneliti tidak mungkin melakukan penelitian semua pondok pesantren yang ada di Bangkalan. Maka dari itu peneliti hanya melakukan penelitian ke Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil Demangan Bangkalan, Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan Bangkalan, Pondok Pesantren Nurul Amanah Tanah Merah, Pondok Pesantren Al-Ibrohimy Galis. Ke empat pesantren memiliki ciri dan karakter yang berbeda baik tipelogi kepemimpinan, modal sosial kiai, jejaring sosial dan pengembangan pendidikan pesantren, serta program unggulan yang berbeda pula.

1. Profil Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil Bangkalan

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil

Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Bangkalan adalah Pondok Pesantren Syaichona Kholil yang melahirkan ulama' dan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelopor lahirnya pondok-pondok pesantren yang lain, khususnya di kabupaten Bangkalan. Pesantren ini dikenal sebagai sumber barokah ini telah banyak mencetak dan melahirkan tokoh-tokoh ulama dan kiai yang tersohor di bumi Nusantara ini. Begitu pula banyak pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat baik itu yang ada di pemerintahan maupun sosial banyak lahir di pesantren ini.

Pondok pesantren ini dalam proses pengajaran sejak awal fokus pada bidang keagamaan murni melalui pengajian kitab-kitab salaf yang dikenal dengan kitab kuning. Ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren ini, kemudian dalam berjalannya waktu memasukkan sekeloh umum kedalam pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi. Begitu juga dengan metode yang diterapakan masih bersifat tradisional seperti sorogan, bandongan sebagaimana umunya pondok pesantren salaf terapkan.[263] Orientasi pendidikan lebih difokuskan pada keimanan, pembentukan moral dan nilai-nilai spritual, mendidik dan mengarahkan santri dalam bersikap, berperilaku jujur dan berakhlakul karimah serta membiasakan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk non formal, sedangkan pengelolaan pesantren masih bersifat sederhana, belum terbentuknya struktur kepengurusan di pesantren, karena pada saat itu belum ada undang-undang dan tata tertib bagi santri. Dalam berjalannya waktu dan jumlah

[263]Dokumentasi di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Demangan Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri semakin bertambah banyak dari latar belakang yang berbeda-beda. Ide-ide tentang perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren mulai mucul, sekaligus merespon berbagai kebutuhan dan kecendrungan masyarakat terhadap pendidikan di era modernisasi, Hal ini pesantren harus berbenah dan menyesuaikan diri, Maka pesantren menerapkan kebijakan dalam pengelolaan atau manajemen pondok pesantren. Mulai menerapkan sistem administrasi dan tata tertib di lingkungan pesantren, juga penataan dalam pengelolaan lembaga seperti sistem kepengurusan secara formal dibentuk dengan pembagian tugas, fungsi, wewenang dan sistem kerja yang jelas. Juga menetapkan tentang hari libur santri baik yang bersifat madrasiyah maupun ma'hadiyah. Begitu juga dalam penyususnan program kerja yang sistematis, baik program jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Juga pengembangan sistem pendidikan dalam bentuk formal klasikal dengan penerapan metode yang lebih modern, akan tetapi tidak menghilangkan sistem non klasikal salafiyah dengan prinsip :

الْمُحَافَظَةُعَلىَ الْقَدِيْمِ الصَّالِحْ وَاْلأَخْذُبِالْجَدِيْدِاْلأَصْلَحْ

Program perioritas utama pondok pesantren adalah madrasah diniyah salafiyah yang berbentuk klasikal. Serta para santri diajarkan pendidikan extrakurikuler, seperti kesenian Islami (Hadrah), keorganisasian, ketrampilan.

Selain itu Pesantren Syaichona Moh Cholil berfungsi sebagai *"Centre Exellence"* yang menangani kader-kader ulama' pemikir agama (*Relegius*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intelektual) juga berfungsi sebagai "*Agent Of Development"* yang menangani pembinaan-pembinaan pemimpin masyarakat (*community leader).*[264]

b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Moh. Kholil

RKH. Fahrillah Aschal merupakan salah satu cicit dari Syaichona Kholil Bangkalan Pendiri Pondok Pesantren Demangan pertama. Syaichona Kholil Bangkalan memiliki garis keturunan dari Sunan Gunung Jati, merupakansalah satu dari Wali Songo di Pulau Jawa yang bertempat di Gunung Jati Jawa Baratdalam bertugas pengislaman.[265]

Dari jalur nenek RKH. Fakhrillah Aschal bernasab pada Sunan kudus, RKH. Fakhrillah Aschal putra RKH. Abdullah schal putra dari Nyai Romlah binti KH. Imron bin Syaikhona Muhammad Kholil bin Abdul Latif bin Hamim. Silsilah Kiai Hamim bersambung kepada Sunan Kudus, juga Sunan Giri, Sunan Drajat bin Sunan Ampel.[266] Kiai Hamim adalah menantu Kiai Asror bin Abdullah bin Sulaiman Basyaiban, pendiri Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang dimakamkan di Mojoagung Jombang. Beliau adalah putra Syarifah Khodijah binti Syarif Hidayatuallah yang masyhur dengan nama Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati lahir dari keluarga terhormat, baik dari jalur bapak maupun jalur ibunya. Bapaknya adalah Raja Mesir yang memiliki garis keturunan Nabi Muhammad dan Ibunya adalah putri

[264]Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Demangan Bangkalan
[265] Rifai, *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923* (Jogjakarta: Garasi, 2013), 15.
[266]Ibid., 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raja Padhjajaran, ia juga memiliki hubungan darah yang dekat dengan para Wali Songo.[267]

Semua silsilah di atas, menunjukkan bahwa RKH Fakhrillah Aschal merupakan keturunan dari para penyebar Islam yang ada di Jawa,mulai dari Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati. Sedangkan silsilah RKH. Fakhrillah Aschal dari jalur ayah bernasab hingga kepada Rasuluallah Saw. Sebagai mana terlampir.

c. Perkembangan Pondok Pesantren Syaichona Moh. Kholil

Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Kholil adalah nama sebuah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang dinisbatkan kepada nama pendirinya, Moh. Kholil bin ‘Abd al Lathif. Pada awalnya pendirian pesantren ini didasarkan pada tujuan yang sederhana yaitu dalam rangka mengadakan pembinaan Islam bagi masyarakat, yang lebih diarahkan pada pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah melalui kajian kitab-kitab yang memuat tentang aqidah, ibadah, dan muamalah, disamping kitab suci al-Qur’an sebagai materi pokok. Berawal dari berkembangnya forum pengajian dan semakin banyaknya orang yang ingin nyantri kepada Kiai Kholil yang berasal dari berbagai daerah dari luar Madura. Agar pendidikan berjalan secara efektif dan intensif, maka dibuatlah asrama untuk menampung santri-santrinya tersebut.[268] Pada awalnya pondok hanya diperuntukkan bagi santri putra. Ketika estafet kepemimpinan dipegang oleh KH. Abdullah Sachal barulah dibuka pondok pesantren putri, tepatnya pada

[267] Ridin Sofyan, *et al, Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 171.
[268] Muhammad Hafsin, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1967.[269] Seiring perkembangan zaman pembenahan dilakukan dalam sistem pendidikannya, yang meliputi beberapa komponen diantaranya, program pendidikannya, manajemennya dan sarana dan prasarananya.

Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Kholil telah mengalami perubahan dalam sistem pendidikannya. Dengan memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren, akan tetapi tetap mempertahankan program pendidikan diniyah salafiyah non klasikal, pendidikan diniyah salafiyah klasikal merupakan program wajib bagi santri. Kebijakan ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari peranan pemimpin pesantren.[270] Hingga saat ini, di bawah kepemimpinan RKH. Fakhrillah Aschal (cicit Syaikhona Moch. Kholil), pesantren ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan berpijak pada upaya menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat yang diharapkan dapat bermuara pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.[271]

Jumlah santri di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Kholil adalah 3052 orang, terdiri dari 1317 santri putra dan 1735 santri putri. Para santri mayoritas berasal dari berbagai daerah di pulau Madura, meskipun tidak sedikit juga yang berasal dari luar pulau Madura. Namun, biasanya santri-santri yang berasal dari luar pulau Madura masih memiliki keluarga yang tinggal di Madura.[272] Seluruh santri tersebut berstatus santri muqim dan semua santri tercatat sebagai peserta didik dalam program pendidikan Madrasah Diniyah Salafiyah (non formal), karena ini merupakan program

[269]Ibid.,
[270]Ibid.,
[271] Arifin, *Wawancara*, Bangkalan, 9 September 2018.
[272] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib bagi seluruh santri, namun tidak seluruhnya tercatat sebagai peserta didik dalam program pendidikan formal, seperti MTs Al-Ma'arif, SMA Al-Ma'arif dan Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil (STAIS).[273]

Pondok Pesantren Syaichona Moh. Kholil. Dalam menunjang proses pembelajaran berjalan maksimal. Maka, membangun sarana dan prasarana di atas tanah seluas 1,5 hektar, dengan luas bangunan seluruhnya 1,1 hektar. Bangunan yang didirikan meliputi:

1) Asrama santri sebanyak 20 dan 86 kamar yang mengelilingi komplek pesantren, dan terbagi ke dalam daerah-daerah. Masing-masing daerah terdiri dari beberapa kamar yang diketuai oleh kepala kamar dan wakilnya.
2) Pondok pesantren putri (Asrama santri putri), terletak di kompleks paling depan setelah pintu gerbang utama pesantren dan pos penjagaan, bersebelahan dengan *ndalem* pengasuh (kiai). Pondok putri ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal santri, akan tetapi menjadi pusat segala kegiatan santri putri, yaitu madrasah diniyah dan tempat berjemaah para santri putri. Oleh karena itu di dalamnya dilengkapi dengan ruangan-ruangan kelas, aula dan kantor pengurus, serta fasilitas kamar mandi.

[273] Abdurrahman, *Wawancara*, Bangkalan, 9 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Musholla, tempat berjemaah shalat untuk seluruh warga pesantren selain santri putri. Disamping itu juga digunakan untuk tempat mengaji al Qur'an dan kitab-kitab tertentu sesuai waktu yang telah ditentukan.
4) Aula, untuk kegiatan tertentu dan juga digunakan untuk tempat pengajian yang diperuntukkan masyarakat umum, yang diadakan sebulan sekali.
5) Ruang kelas madrasah, sebanyak 51, baik diniyah (non formal) maupun formal.
6) Ruang koperasi pondok pesantren, yang terdiri dari beberapa unit, yaitu untuk penyediaan kitab-kitab dan berbagai buku-buku referensi, segala macam barang kebutuhan meliputi sandang dan pangan dan counter.
7) Laboratorium bahasa (Inggris dan Arab). Untuk bahasa Arab memiliki tempat yang disebut *Markaz Ta'lim al Lughah al 'Arabiyah*, Laboratorium IPA dan Mickro Teaching
8) Perpustakaan

Program pendidikan dan kegiatan santri di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, adalah sebagai berikut:

1) Ma'hadiyah, terdiri dari: Bansus al Qur'an, Tahfidz al Qur'an, Tahfidz alfiyah, pengajian kitab kuning, dan Majlis Munadhoroh Ma'hadiyah.
2) Madrasiyah, sebagai program wajib terdiri dari: Madrasah Diniyah Amtsilati (1 tahun), Madrasah Diniyah I'dadiyah (1 tahun), Madrasah Diniyah Ibtidaiyah (6 tahun), Madrasah Diniyah Tsanawiyah (3 tahun), Madrasah Diniyah Aliyah (3 tahun). Pendidikan formal, terdiri dari: MTs Al Ma'arif (3 tahun), SMA Al Ma'arif (3 tahun), Kesetaraan A, B, C

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Wajar Dik-Das Tingkat Ula, Wustha dan Paket C, dan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Syaichona Moh. Cholil (STAIS).

3) Estrakurikuler, terdiri dari: kursus Qiro'atul Qur'an Bittaghanny, kursus Bahasa Arab dan Inggris, leadership dan management, kursus khitabah (Jam'iyat al Muballighin), kursus kaligrafi, Jam'iyah Qashaid Isadul Ahbab, Jam'iyah Ishari Shilatil Akarimi, Jam'iyah Maulid Al Habsyi.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, memuat beberapa kajian kitab meliputi: fiqh, tauhid, tafsir, ilmu tafsir, hadits, tarikh tasyri', ushul fiqh, nahwu, balaghah, akhlaq, qa'idah fiqh, ilmu 'arudh, ilmu hisab, mantiq, fashalatan, bahasa Arab, sharaf, aqo'id, tajwid, imla', I'lal, I'rab, Aswaja, ilmu faraidh dan falaq. Kitab-kitab yang dipelajari, berbeda sesuai tingkatannya pada setiap jenjangnya. Kitab-kitab tersebut yaitu:

Fiqh: 1). Tingkatan ibtidaiyah: *Adhkār al ṣalāh, Safinat al ṣalāh, Tuḥfatu al mubtadiīn, Sullam al Taufīq, Fatḥ al Qarīb al Mujīb.* 2). Tingkatan Tsanawiyah: *Tuḥfatu al ṭullāb.* 3). Tingkatan Aliyah: *Fatḥ al Mu'īn*. Mata pelajaran tauhid: 1). Tingkatan Ibtidaiyah: *'Aqīdatu al-awam, Tijan al-durāry, naẓam Kharīdat al-Bahīyah, al-Jawāhiru al-Kalāmiyah, Kifāyat al-Akhyar*. 2) Tingkatan Tsanawiyah: *al-Dasūqy.* 3). Tingkatan Aliyah: *al Hikam.* Mata pelajaran akhlaq: 1). Tingkatan Ibtidaiyah: *al Muntakhabat* juz 1 dan 2, *Taysīru al Khalāq, al Tahalliyatu wa al tarqību fī al tarbiyatu wa al tahdhību*, *Ta'līm almuta'ālim.* 2). Tingkatan Tsnawiyah: *'iẓẓatu al nāshiīn*. 3). Tingkatan Aliyah: *al Ḥikam*. Tarikh: 1). Tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibtidaiyah: *Tārikh al Nabiyyu Muḥammad ṣallā Allahu 'alayhi wa sallama, khulāṣah nur al yaqīn* juz 1, juz 2 dan 3. 2). Tingkatan Tsanawiyah: *al Durūsu al Tārīkhu al Islāmī.* 3). tingkatan Aliyah: *tarikh tashri'*, yaitu *Sharī'atu Allāh al khālidah*. Nahwu: 1). Tingkat Ibtidaiyah: *al Ajrūmiyah, Alfiyah ibn Malik*. 2). Tingkat Tsanawiyah: *Kifāyat al ḥabīb*. 3). Tingkat Aliyah: *Kifayat al ḥabīb*.

Kajian kitab pendukung yang dipelajari di jenjang dan tingkatan tertentu, diantaranya: *Madarij al ta'līmu al lughatu al 'Arabiyyah* juz 1 dan 2, dan *Madarij al durūsu al 'Arabiyyah* juz 1 sampai 4 (Bahasa Arab); *Hidayah al ṣibyān, Tuḥfatu al Aṭfāl,* dan *al Jazariyah* (Tajwid); *Qawā'idul I'lāl* (I'lal); *tafsir Jalālain, tafsir Ayāt al Ahkām* (tafsir); *al Amthilatu al taṣrīfi al iṣtilāḥī, al Amthilatu al taṣrīfi al lughawī,al Maqṣūd* (sharaf); *Tuḥfat al saniyyah, 'Iddatu al fāriḍu fī 'ilmi al farāiḍ (*faraid); *Qawā'idu al I'rāb, Tashīlu naili al amāniyyīn* (I'rab); *Badī'at al mithāl* (falak); *zabadat al 'itqān* (ilmu tafsir); *Bulughul marām* (hadith); *Kanzu al daqāiq* (fiqh Hanafi), *al Mukhtaṣar* (fiqh Maliki), fiqh Hanbali; *Ghayat al wuṣūl, Qurratul 'ayni bi sharḥi al waraqat* (ushul fiqh); *Syarh al waraqāt* (mantiq).

2. Profil Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan Bangkalan

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Cholil

Sekalipun tidak ada dokumen resmi yang merupakan salah satu bagian dari sumber sejarah (*al-atsar al-makhbuthāh*) namun sumber lain yang dapat dijadikan acuan sejarah adalah cerita turun temurun (*al-atar al-manqulāh*) terutama alumni yang akurasinya dapat dipertanggung jawabkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bermula dari ungkapan (Dhabu, Bahasa Madura) Hadratus Syaich KH Imron Bin KH Moh Kholil Hadratus Syaikh KH Imron bin KH Moh Kholil pada tahun 1955 M kepada beberapa santrinya, salah satunya bernama Munawwir. Dikisahkan bahwa Syaich KH Imron Kholil melihat cahaya (*Nur*) di atas dhalem (rumah) KH. Muntashor Bin Muhammad Sholeh yang merupakan menantunya, sekrang menjadi lokasi Pondok Pesantren Nurul Cholil, seraya memberi isyarat bahwa dilokasi itu (secara geografis berada sebelah barat laut jantung kota Bangkalan) akan berdiri pesantren besar dan salah satunya dari keturunannya akan menjadi pengasuh di pesantren itu. Pada tahun 1957 M dawuh dari tokoh kharismatik itu terwujud dan pesantren itu mulai berdiri, santri mukim pertama bernama Syafii. Pada dasarnya berdirinya Pondok Pesantren Nurul Cholil sangat erat kaitannya dengan Pondok Pesantren Syaichona Moh Cholil, sejak meninggalnya Syaikhona KH Moh Kholil bin KH Abd Latief, jabatan pengasuh / pimpinan Pesantren dipangku oleh KH Imron Kholil, namun beliau menyerahkan tugas kepemimpinan itu kepada KH. Muntashor Muhammad salah seorang santri KH Moh Kholil bin Abd Latief yang terkenal mempunyai kafabilitas dan kredibilitas juga loyalitas tinggi (Wara', Alim dan berbudi luhur) dan jadilah KH Muntashor meyerupai pimpinan di Pesantren Syaikhona Kholil.[274]

Selang beberapa waktu santri di Pondok Pesantren ini (Pondok Pesantren Syaikhona Kholil. red) semakin bertambah jumlah santrinya

[274] Dokumen Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pemukiman santri tidak lagi dapat menampung santri yang kian bertambah, konon diantara santri ada yang berteduh di bawah pohon salak. Saat itu salah seorang santri minta izin pada gurunya (KH Makmun Imron dan KH Rozi) untuk pindah ke Musholla disebelah barat Pondok Pesantren Syaikhona Kholil sekitar tahun 1957 M. Inilah cikal bakal Pondok Pesantren Nurul Cholil. Musholla tersebut berukuran 4 X 4 M2 yang merupakan tanah dari tuan Muhammad ayah kandung dari Syaikhina KH Muntashor, dilokasi tersebut sedikit demi sedikit santri makin bertambah. Maka KH Muntashor bermaksud membangun asrama santri yang dibantu oleh H Abd Jalil salah seorang simpatisan dan donatur di kota Bangkalan. Bangunan tersebut berukuran 8 X 12 M2 dijadikan 4 bilik, karena kecilnya komplek tersebut oleh ibu Nyai Nadhifah binti KH Imron (istri dari KH Muntashor) disebut "Cangkruk" (adalah sebutan untuk tempat beristirahat dan berfikir). Begitulah sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Nurul Cholil.

Dalam misi pengabdiannya sebagai lembaga pendidikan Islam eksistensi pesantren ini makin hari makin mendapatkan legitimasi (pengakuan) dimasyarakat. Beberapa tahun kemudian, puluhan bahkan ratusan santri mukim dan cologan ikut mewarnai proses belajar mengajar di Pesantren ini. Seiring pertumbuhan dan perjalanan waktu sebutan cankgruk pun hilang seakan larut ditengah hingar bingar para santri dalam diskusi ilmiyah dan masā'il waqi'iyāh yang menjadi ciri khas Pesantren ini sampai sekarang. Saat itu berubah menjadi pondok barat (Panduk Jubere'. Madura) pada saat itu jumlah asrama santri berjumlah 23 bilik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1977 M pendiri Pondok Pesantren Nurul Cholil yaitu KH. Muntashor Muhammad meninggal dunia. Selanjutnya pimpinan pesantren dipangku oleh putra tunggalnya KH Zubair Muntashor. Sejak itulah beliau dengan tekun dan telaten mengadakan pembenahan di berbagai sektor yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, namun tetap dalam kriteria salafiyah, sistem belajar mengajar yang dulunya hanya menganut sistem monolagis sorogan (bandongan) secara teoritis menjadi dua, yakni sorogan dan klasikal yang pada intinya tetap berpatokan pada buku-buku klasik (kitab kuning) namun pada praktiknya sistem sorogan itupun dimodifikasi menjadi sistem monologis yang diasuh oleh kiai dan para ustadz senior, dan sistem dialogis yang dipantau oleh para ustadz dibagi kelompok sesuai dengan kemampuan, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning baik secara tektual, kontekstual maupun cara meng-aktualisasikan produk hukum itu sendiri ditengah-tengah masyarakat.

Pada tahun 1983 M pengasuh memberi nama pesantren ini dengan nama Nurul Cholil Al-Muntashori, nama Nurul Cholil ini oleh sebagian santri dan alumni di identifikasikan sebagai aplikasi dari mimpi KH Imron Kholil, walaupun dari pengasuh sendiri tidak pernah menyebutkan hal ikhwal seputar nama Nurul Cholil ini. Sejak itu pula Pondok Pesantren Nurul Cholil secara kuantitas mengalami peningkatan jumlah santri begitu pesat. Pada tahun 1986 M. Pondok Pesantren Nurul Cholil mendirikan Pesantren Putri bernama Pondok Pesantren Puteri Nurul Cholil. Hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berawal dari kesadaran dan animo masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama buat putra putrinya. ses meraka dan sesuai dengan kepedulian dan kecenderungan Pengasuh terhadap peningkatan sumber daya manusia lewat pendidikan agama khususnya. Pada tahun 1987 M. Pondok Pesantren Nurul Cholil mulai mengadakan pembenahan manajemen dengan menagadakan pembentukan pengurus dengan struktur berbasis kompetensi.

Pondok Pesantren Nurul Cholil terus berusaha memantapkan manajemennya. Pada tahun 1989 M. Pondok Pesantren Nurul Cholil Al-Muntashori mengadakan pemilihan pengurus periode 1989-1990. Secara struktural kepengurusan ini lebih lengkap dari periode sebelumnya dengan fasilitas kantor sederhana para pengurus menjalankan tugas penuh khidmat walaupun secara administratif masih jauh dari sempurna. Saat itu jumlah santri putra 500 dan 200 santri putri. Kemudian pada tahun 1992 nama Pondok Pesantren Nurul Cholil Al-Muntashory diperpendek menjadi Pondok Pesantren Nurul Cholil, (atas usul Ibu Nyai Musri'ah Anwar kepada KH. Zubair Muntashor) yang disaksikan salah seorang santrinya. Setelah mendapat persetujuan pengasuh nama pesantren ini menjadi Pondok Pesantren Nurul Cholil sampai sekarang.[275]

b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Cholil

KH. Zubair Muntashor adalah salah satu cicit dari Syaichona Kholil Bangkalan pendiri Pondok Pesantren Demangan pertama. Syaichona Moh Kholil Bangkalan memiliki nasab dari Sunan Gunung Jati yang merupakan

[275]Dokumen Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu Wali Songo di Pulau Jawa yang bertempat di Gunung Jati Jawa Barat bertempat dalam bertugas pengislaman.[276]KH. Zubair Muntashor juga bernasab pada Sunan kudus, KH. Zubair Muntashor putra dari Nyai Nadifhah binti KH. Imron bin Syaikhona Muhammad Kholil bin Abdul Latif bin Hamim. Silsilah Kiai Hamim bersambung kepada Sunan Kudus, juga Sunan Giri, Sunan Drajat bin Sunan Ampel.[277] Kiai Hamim adalah menantu kiai Asror bin Abdullah bin Sulaiman Basyaiban, pendiri Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang dimakamkan di Mojoagung Jombang. Beliau adalah putra Syarifah Khodijah binti Syarif Hidayatuallah yang masyhur dengan nama Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati lahir dari keluarga terhormat, baik dari jalur pabak maupun jalur ibunya. Bapaknya adalah Raja Mesir yang memiliki garis keturunan Nabi Muhammad dan Ibunya adalah putri raja Padhjajaran, ia juga memiliki hubungan darah yang dekat dengan para Wali Songo.[278]

Semua silsilah tersebut menunjukkan bahwa KH. Zubair Muntashor adalah keturunan dari para penyebar Islam yang ada di Jawa, Mulai dari Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati yang kesemuanya adalah Dzuriyyah Rasuluallah. Sebagaimana terlampir.

c. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Cholil

Pondok Pesantren Nurul Cholil berdiri tahun 1957 M. Berawal dari Musholla tersebut berukuran 4 X 4 M2 yang merupakan tanah dari tuan Muhammad ayah kandung dari Syaikhina KH Muntashor, dilokasi tersebut

[276] Rifai, *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923* (Jogjakarta: Garasi, 2013), 15.
[277]Ibid., 20-21.
[278] Ridin Sofyan, *et al, Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit demi sedikit santri makin bertambah. Maka KH Muntashor bermaksud membangun asrama santri yang dibantu oleh H Abd Jalil salah seorang simpatisan dan donatur di kota Bangkalan. Dan santri muqim pertama bernama Syafii. Beberapa tahun kemudian, puluhan bahkan ratusan santri muqim dan kalong (nyolok) ikut mewarnai proses belajar mengajar di Pesantren ini. Saat itu berubah menjadi pondok barat (Panduk Jubere'. Madura) pada saat itu jumlah asrama santri berjumlah 23 bilik.[279]

Pada tahun 1977 M pendiri Pondok Pesantren Nurul Cholil KH Muntashor Muhammad meninggal dunia, kemudian kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra tunggalnya KH Zubair Muntashor. Semenjak pimpinan Pondok Pesantren Nurul Cholil di pegang oleh KH Zubair Muntashor, kiai dengan telaten mengadakan pembenahan diberbagai sektor yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, namun tetap dalam kriteria salafiyah, sistem belajar mengajar yang dulunya hanya menganut sistem monolagis sorogan (bandongan) secara teoritis menjadi dua sub, yakni sorogan dan klasikal yang pada intinya tetap berpatokan pada buku-buku klasik (kitab kuning) namun pada prakteknya sistem sorogan itupun dimodifikasi menjadi sistem monologis yang diasuh oleh kiai dan para ustadz senior.

Pada tahun 1986 M Pondok Pesantren Nurul Cholil mendirikan Pesantren Putri bernama Pondok Pesantren Putri Nurul Cholil. Hal itu berawal dari kesadaran dan animo masyarakat tentang pentingnya

[279] Dokumen Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama buat putra putri meraka dan juga sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Cholil, meningkatkan sumber daya manusia lewat pendidikan agama. Demi menunjang tercapainya tujuan pembelajaran maka Pondok Pesantren Nurul Cholil pada tahun 1987 M mulai melakukan pembenahan sistem pendidikan, yang meliputi beberapa komponen diantaranya: program pendidikannya, manajemennya dan sarana dan prasarananya. Saat itu santri putra mengikuti proses belajar dan mengajar di Madrasah Asrarul Cholil Pondok Pesantren Al-Kholiliyah An-Nuraniyah Demangan Timur asuhan Kiai Anwar Nur ayah dari Nyai Musri'ah Anwar istri Kiai Zubair Muntashor.[280]

Pada tahun 1998 Pondok Pesantren Nurul Cholil mulai mandiri dan proses belajar mengajar santri sudah di dalam lingkungan pesantren, dengan jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Ibtidayah, Diniyah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah Aliyah yang merupakan program wajib bagi seluruh santri. Jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Cholil pada tahun 2018 sebanyak 4250 santri, terdiri dari 3001 santri putra dan 1249 santri putri. Seluruh santri tersebut berstatus santri muqim dan semua santri tercatat sebagai peserta didik dalam program pendidikan Madrasah Diniyah Salafiyah (non formal), karena ini merupakan program wajib bagi seluruh santri. Jenjang pendidikan diniyah pesantren yang merupakan ciri khas karakter yang melekat pada pondok pesantren dalam menanamkan ilmu agama dan karekter pada santri. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan

[280] Dokumen Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadap pendidikan mulai berkembang, maka pada tahun 2002 Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan memasukkan sekolah yang di bawah naungan kementrian agama ke dalam pesantren sebagai pelengkap pendidikan yang sudah ada dan diberi nama Yayasan Pendidikan Asshafa MTs Nurul Cholil, yang siap menampung santri yang punya kemauan untuk mengetahui ilmu umum. Kemudian pada tahun 2006 diadakan Kejar Paket A,B,C, untuk memberi kesempatan santri yang umurnya tidak cukup untuk masuk Madrasah Tsanawiyah dan yang belum tamat SD di rumahnya. Pada tahun 2008 kembali mendirikan program pendukung bagi santri yaitu Madrasah Aliyah Nurul Cholil, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan Cholil mengembangkan pendidikan pesantren dengan membuka sekolah-sekolah di desa-desa. MTs/MA Nurul Cholil Pusat di Demangan Bangkalan hanya diperuntukkan untuk santri yang muqim. MTs/MA Nurul Cholil II Desa Batu Kucing Geger Bangkalan. MTs/MA Nurul Cholil III di Desa Batangan Tanah Merah Bangkalan, MTs/MA Nurul Cholil IV di Desa Sepparah Galis Bangkalan, MTs/MA Nurul Cholil V di Desa Sanglalang Blega Bangkalan. MTs/MA Nurul Cholil VI di Desa Alaskokon Modung.[281]

Pondok Pesantren Nurul Cholil pada tahun 2015 mengadopsi Metode Pengajaran Cepat Baca Kitab Kuning Amtsilati. Yang diperuntukkan untuk santri baru khusnya santri yang usia 6-15 tahun. Pada tahun 2017 Pondok Pesantren Nurul Cholil juga menyelengagrakan

[281] Dokumen Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal Wajardikdas Ula, Wajardikdas Wustho, PDF Ulya. Merupakan program di peruntukkan untuk santri yang lulus Amtsilati yang nantinya di arahkan ke Ma'had Aly yang baru berdiri pada tahun 2018. Dalam menunjang proses belajar mengajar, Pondok Pesantren Nurul Cholil membangun sarana dan prasarana di atas tanah seluas 3,1 hektar, dengan luas bangunan seluruhnya 2,8 hektar. Bangunan yang didirikan meliputi: 1). Asrama santri sebanyak 13 dan 150 kamar. 2). Asrama guru sebanyak 20. 3). Pondok pesantren putri (Asrama santri putri), terletak di belakang rumah (ndalem) pengasuh sebelah barat. Pondok putri ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal santri, akan tetapi menjadi pusat segala kegiatan santri putri, yaitu madrasah diniyah dan madrasah diniyah formal (PDF) dan tempat berjemaah para santri putri. Oleh karena itu di dalamnya dilengkapi dengan ruangan-ruangan kelas, aula dan kantor pengurus, serta fasilitas lainnya. 4). Musholla, tempat berjemaah shalat untuk seluruh santri dan juga tempat santri menghafal *Nadham Imrithiy* dan *Nadham Al-Fiyah*. Disamping itu juga digunakan untuk tempat mengaji al Qur'an dan mengaji kitab tafsil jalalin kepada pengasuh setiap hari jumat. 5). Aula, untuk kegiatan tertentu seperti seminar, pelataihan dan kegiatan lainnya. 6). Ruang kelas madrasah, sebanyak 62, baik diniyah (non formal) maupun formal dan amtsilati. 7). Laboratorium bahasa (Inggris dan Arab) dan Laboratorium Komputer. 8). Koperasi pondok pesantren, yang menyediakan segala macam kebutuhan santri dan 9). Perpustakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Pondok Pesantren Nurul Cholil dalam meningkatan kualitas santri, yaitu:

1) Program pengajaran al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Cholil (LPQ) dengan tujuan mendidik para santri agar dapat menjadikan masyarakat yang Qur'ani. Pelaksanaannya LPQ terbentuk 3 tingkatan.
   a) Mubtadi': Adalah mendidik para santri yang masih dikatakan pemula dalam mempelajari Al-qur'an sehingga dalam penanganannya harus dilandasi kesabaran dan ketelatenan sebab hal tersebut tidak jauh beda dengan sekolah kanak-kanak
   b) Mutawassith: Beranggotakan santri yang sudah bisa membaca, namun belum dapat mengetahui secara sempurna Makharijul Huruf, sifat-sifatnya serta yang berkaitan dengan tata cara membaca al-Qur'an.
   c) Al-Aly: merupakan santri yang sudah dianggap mumpuni dalam memahami makhorijul huruf dan biar tidak fakum hanya disitu dengan melalui fase ketiga ini diharapkan mereka mampu mengembangkan al-Qur'an baik dari segi bacaan maupun pemahamannya. Dalam meningkatkan wawasan dan kemampuan baca Qur'an santri, setiap tahun LPQ selalu mengadakan seminar Qur'any yang bekerja sama dengan Pengurus JQWH (Jam'iyah Qurra' Wal Huffadz) pusat.
2) Madrasiyah, sebagai program wajib terdiri dari: Madrasah Diniyah Amtsilati (6-bulan s/d 1 tahun), Diniyah Ibtidaiyah (6 tahun), Madrasah Diniyah Tsanawiyah (3 tahun), Madrasah Diniyah Aliyah (3 tahun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendidikan formal, terdiri dari: MTs Nurul Cholil (3 tahun), MA Nurul Cholil (3 tahun), Kesetaraan A, B, C (Wajar Dik-Das Tingkat Ula, Wustha dan Paket C, PDF Ulya Nurul Cholil dan Ma'had Aly Nurul Cholil.
4) Estrakurikuler, terdiri dari: kursus Qiro'atul Qur'an Bittaghanny, Lembaga Pengajaran Al-Qur'an (LPQ), Lembaga Da'wah Ta'lim (LDT), Lajnah Bahtsul Masail (LBM), Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA), Lajnah Muhadhoroh (LAJNARO), Jam'iyyah Qurro' Wal Huffadz (JQH), Kursus Komputer, Kursus Kaligrafi, Aswaja Center, Ikatan Seni Hadrah Indonesia (ISHARI), Jam'iyyah Qoshoid Asrorul Musthofa, Jam'iyah Sholawat Anaasyidus Shafa, Majlis Ta'lim Ar-Raudhah.[282]

Kajian kitab yang di masukkan ke dalam kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Cholil, adalah mata pelajaran meliputi: fiqh, tauhid, tafsir, ilmu tafsir, hadits, tarikh tasyri', ushul fiqh, nahwu, balaghah, akhlaq, qa'idah fiqh, ilmu 'arudh, ilmu hisab, mantiq, fashalatan, bahasa Arab, sharaf, aqo'id, tajwid, imla', I'lal, I'rab, Aswaja, ilmu faraidh dan falaq. Kitab-kitab yang dipelajari, berbeda sesuai tingkatannya pada setiap jenjangnya. Kitab-kitab tersebut yaitu:

Fiqh: 1). Tingkatan ibtidaiyah: *Sullam al Taufīq, Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb.* 2). Tingkatan Tsanawiyah: *Fatḥ al-Mu'īn*. 3). Tingkatan Aliyah: *Minhaju al-thalibīn.* Nahwu: 1). Tingkat Ibtidaiyah: *al Ajrūmiyah, Imridhiy dan Milhatul I'rab.* 2). Tingkat Tsanawiyah: *Alfiyah ibn Malik*

[282] Dokumen Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *Balaghah* 3). Tingkat Aliyah: *Jawahirul al-Maknun.* Mata pelajaran tauhid: 1). Tingkatan Ibtidaiyah: *'Aqīdatu al awam, Tijan al durāry, naẓam Kharīdat al Bahīyah, al Jawāhiru al Kalāmiyah, Kifāyat al Akhyar*. 2) Tingkatan Tsanawiyah: *al Dasūqy.* 3). Tingkatan Aliyah: *al Hikam.* Mata pelajaran akhlaq: 1). Tingkatan Ibtidaiyah: *Taysīru al Khalāq, Ta'līm almuta'ālim.* 2). Tingkatan Tsnawiyah: *Adabul Alim wal Mutallim 'iẓẓatu al nāshiīn*. 3). Tingkatan Aliyah: *al Ḥikam*. Tarikh: 1). Tingkat ibtidaiyah: *Tārikh al Nabiyyu Muḥammad ṣallā Allahu 'alayhi wa sallama, khulāṣah nur al yaqīn* juz 1, juz 2 dan 3. 2). Tingkatan Tsanawiyah: *al Durūsu al Tārīkhu al Islāmī.* 3). tingkatan Aliyah: *tarikh tashri'*, yaitu *Sharī'atu Allāh al khālidah*.

Mata pelajaran lain, yang dipelajari di jenjang dan tingkatan tertentu, diantaranya: *Madarij al ta'līmu al lughatu al 'Arabiyyah* juz 1 dan 2, dan *Madarij al durūsu al 'Arabiyyah* juz 1 sampai 4 (Bahasa Arab); *Hidayah al ṣibyān, Tuḥfatu al Aṭfāl,* dan *al Jazariyah, al- Burhan fi Ulumi al-Quran,* (Tajwid); *Qawā'idul I'lāl* (I'lal); *tafsir Jalālain, tafsir Ayāt al Ahkām* (tafsir); *al Amthilatu al taṣrīfi al iṣtilāḥī, al Amthilatu al taṣrīfi al lughawī, al Maqṣūd* (sharaf); *Tuḥfat al saniyyah, 'Iddatu al fāriḍu fī 'ilmi al farāiḍ (*faraid); *Qawā'idu al I'rāb, Badī'at al mithāl* (falak); *zabadat al 'itqān* (ilmu tafsir); *Jawahirul buchoriy, Musthalahu Al-Hadith, Bulughul marām* (hadith); *Kanzu al daqāiq* (fiqh Hanafi), *al Mukhtaṣar* (fiqh Maliki), fiqh Hanbali; *Mabadiul awaliyah Juz*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1-3 *Ghayat al wuṣūl, Qurratul 'ayni bi sharḥi al waraqat* (ushul fiqh); *Syarh al waraqāt* (mantiq).

Pondok Pesantren Nurul Cholil dalam meningkatkan kedisiplinan santri, adalah: *Pertama:* Berjama'ah merupakan aktivitas yang sangat dipreoritaskan dalam sejarah perjalanan Nurul Cholil dimana tujuan utamanya adalah mengajarkan santri agar senentiasa menjaga istiqomah dalam segala hal, hal tersebut terbukti dari keinginan Pengasuh yang senantiasa dilaksanakan setiap awal waktu. *Dua* burdah, Burdah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat Shubuh ini merupakan rutinitas Pondok Pesantren Nurul Cholil, ritual pelaksanaannya dengan dipimpin seorang ustadz kemudian semua santri mengikutinya dengan khidmah mulai awal hingga selesai. *Tiga* Diba' dilaksanakan setiap malam Jum'at, dengan di pimpin oleh tiap kamar secara bergiliran.

3. Profil Pondok Pesantren Nurul Amanah Basanah Tanah

a. Sejarah Berdirinya Pesantren Nurul Amanah Basanah Tanah

KH. Muhammad Jazuli mendirikan Pondok Pesantren Nurul Amanah didasari oleh keinginan kedua orang tuanya untuk mendirikan pondok pesantren, selain itu Kiai Jazuli juga memiliki keinginan yang sama karena dilatar belakangi dari keperhatinan terhadap keadaan masyarakat sekitar yang dinilai masih minimnya pengetahuan yang berkaiatan dengan ilmu agama dan ilmu umum. Dan juga masyarakat sangat menginginkan adanya lembaga pendidikan disekitar mereka, karena tempat ini yang sekarang didirkan pondok pesantren merupakan sarang penyamun, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan hadirnya pesantren mampu merubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat setempat.[283] Pondok Pesantren Nurul Amanah bergerak dibidang pendidikan dan sosial dengan tujuan mencetak generasi mudah yang berwawasan global dan berahlakul karimah.Kiai Jazuli tidak langung mendirikan pondok pesantren, Kiai Jazuli memilih mencari dan memilih tempat di Jl. Raya Trageh Desa Besanah Kecamatan Tanah Merah Bangkalan berdasarkan Sholat Istikhoroh. Diceritakan pilihan Kiai Jazuli sebenarnya juga diminati oleh kiai Ahmad Dzamahsyari yang ahirnya mendirikan Pondok Pesantren Al-Rifaie Legi Malang. Kiai dzamahsyari sangat senang ketika mengetahui bahwa tempat itu dipilih oleh Kiai Jazuli untuk mendirikan Pondok Pesantren Nurul Amanah. Kiai Dzamahsyari dalam sebuah kesempatan bercerita berdasarkan istikhorohnya dulu, lokasi ini sangat baik untuk mendirikan pesantren dan diyakini membawa barokah. Kiai Jazuli sebelum mendirikan pesantren juga tidak lupa minta doa restu kepada kiai-kiai sepuh, dinataranya Kiai Nawawi Muhammad, salah satu keturunannya Raden Rahmatullah Sunan Ampel, Kiai Anwar Nur Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kholiliyah An-Nuroniyah Demangan Timur Bangkalan, Kiai Abdullah Schal Cicit Syaichonan Moh Kholil Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil Demangan Barat Bangkalan, Kiai Yusuf Hasyim Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Kiai Maksum Tanggulangin, Kiai Abdul Bar Makky Kakak dari

[283]KH. M. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan, 23 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyai Ma'rifah Makky sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren As-Somadiyah.

Setelah mendapat restu Kiai Jazuli melakukan pendekatan kepada kepala desa dan tokoh masyarakat sekitar Desa Basanah, Pamorah Dan Desa Pocong, dan juga pemilik tanah yakni Ustadz Hasan Besri. Ahirnya tanah seluas 600m2 diwakafkan Ustadz Hasan Basri kepada Kiai Jazuli, sebelumnya tanah di waqafkan sudah berjalan pembangun MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Amanah oleh Ustadz Hasan Basri. Pada tahun 1994 Kiai Jazuli melanjutkan pembangunan serta merubah nama dari MTs Al-Amanah menjadi MTs Nurul Amanah yang secara legal didirikan oleh KH. Jazuli Nur,Lc dan Nyai Hj Ma'rifah Makky. Pada tanggal 19 Juli Tahun 1994 di bawah Akta Notaries M. Chotib Nusron, SH. No 04 19 Juli 1994 dengan nama Yayasan Pendidikan dan Sosial yang berkedudukan di Bangkalan.[284]Dan kemudian tanah tersebut dikembangkan menjadi luas menjadi 4.77m2 oleh H. Moh Nur.[285]Latar belakang diberi nama Nurul Amanah karena berdasarkan dari nama ayah Kiai Jazuli yang bernama H. Mohammad Nur dan nama MTs awal yang yaitu Al-Amanah, kemudian Kiai Jazuli menggabungkan kedua nama tersebut menjadi Nurul Amanah pada tahun 1994 sebagai nama Pondok Pesantren. Pada tahun 1994 peletakan batu pertama MTs Nurul Amanah dilakukan oleh Kiai Maksum Achmad Tanggulangin. Kemudian dilanjutkan pembangunan Gedung

[284] Akta Notaris M. Chotib Nusron. No: 04 Tanggal 19 Juli 1994.
[285] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah, gedung asrama santri putra dan putri, Rumah (dalem) Pengasuh, pembangunan Musollah santri putri sampai tahun 1996.

Pada tahun 1996 pondok pesantren dan MTs Nurul Amanah mulai dioprasikan, jumlah santri pada saat itu cumn 10 orang dan jumlah siswa MTs sebanyak 30 orang siswa. Pada tahun 1996 tanggal 7 Juli pondok pesantren dan MTs Nurul Amanah diresmikan oleh Kiai Anwar Nur pengasuh Pondok Pesantren Al-Kholiliyah An-Nuroniyah Demangan Timur Bangkalan.[286]

Sumber dana dalam proses pembangunan Pondok Pesantren Nurul Amanah Basanah Tanah Merah sebagai berikut:

1. H. Moh Nur dan keluarga mendanai hampir 60% dari total orasional pembangunan pondok Pesantren. Wonocolo Tengah 1/7 Surabaya
2. Dana bantuan pemerintah ± 20%
3. Dan dana swadaya masyarakat ± 20%

b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah

KH Jazuli Nur santri dari KH Makky kemudian diambil mantu dan dinikahkan dengan putrinya yaitu Nyai Hj. Ma'rifah Makky yang merupkan salah satu cicit dari Pangeran Abd Jumali alias Pangeran Adi Pati Paku Ningrat (Putra Mahkota Trahir Kerajaan Bangkalan), Nyai. Hj. Ma'rifah Makky yang nasabnya bersambung sampai Raja Brawijaya. Nyai. Hj. Ma'rifah Makky Putri Nyai. Hj. Hasanah Binti KH. Bakri bin RKH Abdullah bin Pangeran Abd Jumali alias Pangeran Adi Pati Paku Ningrat

[286]Nyai Hj. Siti Ma'rifah Makky, *Wawancara*, Bangkalan, 23 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Putra Mahkota Trahir Kerajaan Bangkalan). Nyai. Hj. Ma'rifah Makky juga keturunan Sunan Giri, salah satu dari Wali Songo di Pulau Jawa tempatnya di Gresik Jawa Timur.[287] Semua silsilah tersebut menunjukkan bahwa Nyai. Hj. Ma'rifah Makky keturunan dari para penyebar Islam yang ada di pulau Jawa, mulai dari Sunan Ampel, Sunan Giri yang kesemuanya adalah Dzuriyyah Rasuluallah. Sebagaimana terlampir.

c. Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Amanah

Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Amanah Tanah Merah Bangkalan berawal dari tanah waqaf seluas 600m2 pada tahun 1994 yang belum memadai untuk dibangun lembaga pendidikan yang representatif maka Kiai Jazuli Nur melakukan pembebasan lahan seluas 4.196 m2 untuk dibangun gedung madrasah, pembangunan asrama, pembangunan mosollah, rumah pengasuh. Maka dengan ridha Allah Swt. Dan dukungan semua pihak pada tahun 1997 Pondok Pesantren Nurul Amanah dengan lembaga pendidikan dibawahnya (1) Taman Pendidikan al-Quran (TPQ) (2)Madrasah Diniyah Awwaliyah Madrasah /MI (3) Madrasah Tsanawiyah/MTs.

Pada tahun 1998-2003 ini dilakukan pemembebaskan tanah disekitar Pondok Pesantren Nurul Amanah selua s 20.458 M2 dengan demikian luas lokasi Pondok Pesantren telah berkembang menjadi: 25.254 M2. Kemudian dibangun sarana fisik, antara lain pada: (1). Pembangunan Asrama Guru (2) Pembangunan

[287] Silsilah Kluarga Besar Kerjaan Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid (3). Pembangunan Asrama Santri Putra (4). Pembangunan gedung SMAI.

Kemudian dilanjutkan 2004-2008 pondok pesantren dapat membebaskan tanah seluas 6129 m2 di depan pondok pesantren dan tanah seluas 5054 m2 dibelakang pondok. Dengan demikian lokasi Pondok Pesantren Nurul Amanah mencapai 36.437m2 untuk pengembangan Pondok Pesantren Nurul Amanah. Adapun Pembangunan Fisik dalam tahap II antara lain : 1) pembangunan sekolah baru SMP Nurul Amanah SMP Nurul Amanah. 2) Pembangunan lantai II Gedung SMAI. 3) Pembangunan Asrama Putri 46x34 m2. 4) Pembangunan gedung SMK lantai II gedung SMK. Pondok Pesantren Nurul Amanah pada tahun 2009–2018 melanjutkan pengembangan sarana dan prasarana untuk meningkatkan skill santri membangun bangunan Fisik antara lain: 1) Pembangunan Laboratorium IPA SMA Nurul Amanah. 2) Pembangunan Laboratorium. 3) Computer MTs Nurul Amanah. 4) Pengajian Kitab Kuning 5). Kursus Bahasa Arab dan Ingris Kursus Bahasa Arab dan Ingris (Markazul Logoh) 6). Keterampilan Dan Penyaluran Minat dan Bakat 7). Mudzakaroh Dan Study Club. 8). Asrama Khusus Tahfidz.

Jumlah santri muqim di Pondok Pesantren Nurul Amanah adalah 570 orang, terdiri dari 302 santri putra dan 268 santri putri. Para santri mayoritas berasal dari Surabaya dan berbagai daerah di pulau Madura. Namun, biasanya santri-santri yang berasal dari luar madura masih memiliki keluarga yang tinggal di Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian kitab yang di masukkan ke dalam kurikulum yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Amanah, di dalamnya memuat mata pelajaran meliputi: fiqh, tauhid, tajwid, tafsir, ilmu tafsir, hadits, nahwu, akhlaq, qa'idah fiqh, bahasa Arab, sharaf, imla', ulumul Qur'an. Kitab-kitab yang dipelajari, berbeda sesuai tingkatannya pada setiap jenjangnya. Kitab-kitab tersebut yaitu:

Fiqh: 1). Tingkatan Madrasah Diniyah Awaliyah: *Mabadiul al-Fiqh Juz 1-3.* 2). Tingkatan Madrasah Diniyah Wustha: *Sullam al Taufīq, Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Mata pelajaran Nahwu: 1) Tingkat Madrasah Diniyah Awaliyah: *al Ajrūmiyah* 2). Tingkatan Madrasah Diniyah Wustha: *Imridhiy.* Tauhid: 1). Tingkatan Madrasah Diniyah Awaliyah: *'Aqīdatu al awam* 2). Tingkatan Madrasah Diniyah Wustha: *Tijan al durāry.* Mata pelajaran akhlaq: 1). Tingkat Madrasah Diniyah Awaliyah: *Akhlaq Lilbanin* Juz 1-3. 2). Tingkatan Madrasah Diniyah Wustha: *Ta'līm almuta'ālim.* Dan mata pelajaran lain sebagai penunjang keilmuan santri, diantaranya: *Madarij al ta'līmu al lughatu al 'Arabiyyah* juz 1 dan 2, dan *Madarij al durūsu al 'Arabiyyah* juz 1 sampai 4 (Bahasa Arab); *Hidayah al ṣibyān, Tuḥfatu al Aṭfāl,* dan *al Jazariyah* (Tajwid); *Qawā'idul I'lāl* (I'lal); *tafsir Jalālain, tafsir Ayāt al Ahkām* (tafsir); *al Amthilatu al taṣrīfi al iṣtilāḥī, al Amthilatu al taṣrīfi al lughawī, al Maqṣūd* (sharaf); *Qawā'idu al I'rāb* (falak); *Arbain Nawawi, Bulughul marām* (hadith) dan *Bidayatu al Mujtahid* untuk kajian kitab setelah shalat subuh.

4. Profil Pondok Pesantren Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ibrohimy Bangkalan

Pondok Pesantren Al-Ibrohimy terletak di tengah-tengah Desa Galis kabupaten Bangkalan. Pada awalnya di Desa ini ada sebuah lembaga pendidikan yang berupa langgar. Pada tahun kemudian berkembang menjadi masjid sebagai tempat para masyarakat untuk berlajar agama Islam.

Hal ini langsung dipimpin seorang kiai yaitu KH Ibrahim Bajuri. Dengan bertambahnya masyarakat untuk belajar agama, maka KH Ibrahim Bajuri mendirikan sebuah lembaga pendidikan berupa madrasah diniyah yang diberi nama "Miftahul Ulum", pada tahun 1946 sehingga berkat pejuangan beliau yang awalnya berupa langgar pada saat ini menjadi pondok pesantren yang terkenal di kawasan Bangkalan.

Kemudian lanjutkan oleh putranya yaitu KH Mohammad Asyiq Ibrahim. Hal ini untuk menjaga ajaran agama Islam di Galis agar tidak redup dan mati yang telah di perjuangkan oleh ayahnya. Ajaran yang dikembangkan oleh KH Asyiq tidak jauh berbeda dengan ajaran ayahnya yaitu Ahlus Sunnah Waljamaah.Namun beberapa tahun kemudian kiai Asyiq wafat, kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu KH Bahri Asyiq dan KH Seruji Asyiq. KH Bahri tidak pernah berhenti untuk melakukan pengembangan dan telah terbukti dengan usaha beliau dapat mendirikan Pondok Pesantren Al Ibrohimy yang dinisbatkan pada kakeknya yaitu KH Ibrohimy Bajuri. Pada tahun itu pula kiai Bahri mendirikan Madrasah Tsanawiyah Al Ibrohimy dan Panti Asuhan Anak Yatim Darul Aytam Al Ibrohimy pada tahun 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diakui atau tidak majunya pendidikan di Kecamatan Galis tidak lain berkat berdirinya yayasan Al-Ibrohimy, sebab setelah mendirikan lembaga pendidikan (TK, MI, MTs, MA dan STIT) maka pada waktu itu banyak daerah di sekitarnya juga mendirikan suatu lembaga pendidikan, dengan kata lain lembaga pendidikan Al Ibrohimy merupakan lembaga tertua di Kecamatan Galis.

Pada waktu itu maka Kiai Bahri mengangkat keponakannya menjadi ketua yayasan yaitu KH Matin Hanafi pada tahun 2007-2010, kemudian diganti oleh KH Muhlis Bahri pada tahun 2010-2014. Beliau merupakan putra kandung dari KH Bahri Asyiq. Setelah wafatnya Kiai Muhlis, maka hal ini di ganti oleh Drs. H. Ishaq Bahri pada tahun 2014-2018. Kemudian diganti oleh K. Ibromim Muhlis, putra KH Muhlis Bahri pada tahun 2018 hingga sekarang.

b. Silsilah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ibrohimy

Kiai Ibrohim Mukhlis adalah cicit dari KH Ibrahim Bajuri pendiri Pondok Pesantren Al-Ibrohimy Galis Bangkalan. KH Ibrahim Bajuri Bangkalan memiliki jalur nasab kepada Syaikh Zainal Abidin lebih terkenal dengan Sunan Cendono dari jalur purinnya bernama Nyai Nur yang dimakamkan di Omben Sampang. Sunan Cendonomerupakan cicit dari Sunan Ampel salah satu Wali Songo di Pulau Jawa yang bertempat di Ampel Surabaya Jawa Timur tempat dalam bertugas pengislaman. Kiai Ibrohim Mukhlis putra KH Muhlis Bahri bin KH Bahri Asyiq bin KH Ibrohim Baijuri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengembangan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy.[288]

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy berawal dari musholla (langger) tempat masyarakat belajar agama Islam, kemudian berkembang menjadi masjid sebagai tempat ngaji. Dengan bertambahnya masyarakat untuk belajar agama, maka KH Ibrahim Bajuri pada tahun 1946 mendirikan sebuah lembaga pendidikan berupa madrasah diniyah yang diberi nama "Miftahul Ulum". Setelah sepeninggalan beliau, maka perjuangan diteruskan oleh putranya yaitu KH Mohammad Asyiq Ibrahim. Setelah pimpinan lembaga di bawah kendali KH Bahri (cucu KH Ibrahim Bajuri) pada tahun 1979 lembaga pendidikan madrasah dikembangkan menjadi pondok pesantren, dengan Al-Ibrohimy yang dinisbatkan pada kakeknya yaitu KH Ibrohimy Bajuri dengan jumlah santri 4 orang.

Pada tahun 1984 mendirikan panti asuhan anak yatim yang diberi nama "Darul Aytam Al-Ibrohimy" asrama yang dihusukan buat santri muqim yang tidak memiliki orang tua (yatim) dan juga mendirikan madrasah ibtidaiyah (MI) yang terbuka buat santri dan masyarakat sekitar. Dengan perkebangan dan perubahan paradigma masyarakat akan pentingnya pedidikan umum maka, pada tahun 1989 Pondok Pesantren Al Ibrohimy mendirikan Madrasah Tsanawiyah Al Ibrohimy yang juga terbuka untuk masyarakat umum, kemudian pada tahun 1992 Pondok Pesantren Al Ibrohimy mendirikan Madrasah Aliyah Al Ibrohimy. Setelah melihat santri,

[288]Dokumen YPI Pondok Pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan Tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa-siswi yang lulus dari Madrasah Aliyah Al Ibrohimy juga masyarakat di kecamatan Galis dan sekitarnya ingin melajutkan study keperguruan tinggi tidak bisa karena terkendala biaya, maka pada tahun 2007 Pondok Pesantren Al Ibrohimy mendirikan sekolah tinggi yang diberi nama STIT Al-Ibrohimy Galis Bangkalan. adalah perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naugan pesantren dengan biaya terjangkau. Dengan 3 Program studi. yaitu, Prodi PAI, Prodi PGMI dan Prodi PIAUD. Dan juga pada 2010 Pondok Pesantren Al Ibrohimy mendirikan sekolah taman kanak kanak yang yang menekankan pad abaca tulis al-Qur'an secara baik, dan menghafalkan surat-surat pendek (Hafal Juz Amma), serta memberikan pelajaran secara matang tentang keislaman dan keimanan (TK al-Qur'an).

Dalam meningkatkan *skill* santri dan siswa Pondok Pesantren Al Ibrohimy mendirikan laboratorium computer dan laboratorium bahasa (Ingris-Arab). Madrasah Diniyah Ibtidaiyah, yang dikhususkan bagi para santri yang muqim di pondok pesantren, dengan program hafalan al-Qur'an.

Jumlah santri muqim di Pondok Pesantren Al-Ibrohimy adalah 180 orang, terdiri dari 53 santri putra dan 127 santri putri. Santri mayoritas dari pulau Madura.

Kajian kitab yang diterapkan Pondok Pesantren al-Ibrohimy, yang memuat mata pelajaran meliputi: fiqh, tauhid, tajwid, tafsir, hadits, nahwu, akhlaq, qa'idah fiqh, bahasa Arab, sharaf, imla', ulumul Qur'an. Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah Diniyah. Mata pelajaran Fiqh: *Mabadiul al-Fiqh Juz 1-3, Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Mata pelajaran Nahwu: *al Ajrūmiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata pelajaran tauhid: *'Aqīdatu al awam,* Mata pelajaran akhlaq: Akhlaq al-Banin juz 1-3. Mata pelajaran Tarikh: 1). Tingkat ibtidaiyah: *Tārikh al Nabiyyu Muḥammad ṣallā Allahu 'alayhi wa sallama, khulāṣah nur al yaqīn* juz 1, juz 2 dan 3. 2).

Mata pelajaran yang dipelajari, diantaranya: *Hidayah al ṣibyān, Tuḥfatu al Aṭfāl,* (Tajwid); *tafsir Jalālain,* (tafsir); *al Amthilatu al taṣrīfi al iṣtilāḥī, al Amthilatu al taṣrīfi al lughawī,al Maqṣūd* (sharaf). Kajian yang langung diasuh pengasuh adalah: *Nashaihul al-Ibad, Nashaihul al-Diniyah, Minhajul al-Abibidin, Fatḥ al Qarīb al Mujīb, al-Dardir, Kifāyat al Akhyar, Musthalahul al-Hadith, al- Burhan fi Ulumi al-Quran.*

Berdasarkan deskripsi pondok pesantren yang penulis teliti di Bangkalan, maka profil pondok pesantren dapat dipetakan pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Pondok Pesantren Bangkalan

1. **PP.Syaichona Kholil**	2. **PP.Nurul Cholil**	3. **PP.Nurul Amanah**	**4. PP. Al-Ibrohimy**
Pendiri Syaichona Kholil 1885M	Pendiri KH. Muntashor memantu cucu Syaichana Kholil pada tahun 1957M	Pendiri KH. Jazuli Nur dan Nyai Hj. Ma'rifah (cicit Pangeran Adi Pati Paku Ningrat (Putra Mahkota Terakhir Kerajaan Bangkalan). pada tahun 1994	Pendiri KH Ibrahim Bajuri pada tahun 1946
Lembaga Pendidikan	**Lembaga Pendidikan**	**Lembaga Pendidikan**	**Lembaga Pendidikan**
1. Non Formal: Madrasah Diniyah Ibtida'iyah (3 Tahun), Madrasah Diniyah Tsanawiyah (3 Tahun), Madrasah Diniyah Aliyah (3 Tahun), Madrasah Diniyah Amtsilati (1 Tahun) dan Madrasah Diniyah	1. Non Formal: MI Diniyah Nurul Cholil, MTs Diniyah Nurul Cholil, MA Diniyah Nurul Cholil, dan Metode Pengajaran Cepat Baca Kitab Kuning Amtsilati. Tahfidz al- Qur'an, Tahfidz Al-Fiyah,	1. Non Formal Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), Madrasah Diniyah Wustho (MDW), Pengajian Kitab	1. Non formal: Madrasah diniyah ibtidaiyah Ma'hadiyah (6 tahun), Tahfidz al-Qur'an, kajian kitab kuning 2. Formal: TK al-Qur'an Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I'dadiyah (1 Tahun). Bansus Al-Qu'ran, Tahfidz Al- Qur'an, Tahfidz Al-Fiyah, Pengajian Kitab Kuning dan Majelis Munadhoroh Ma'hadiyah (M3). 2. Formal: MTs Al-Ma'arif (3 Tahun), SMA Ma'arif (3 Tahun), Kesetaraan A, B, C (Wajar Dik-Das Tingkat Ula, Wustha dan Paket C) serta Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil (STAIS) dengan tiga program studi, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Ekonomi Syariah dan Prodi Hukum Pidana Islam (Jinayah)	Pengajian Kitab Kuning. 2. Formal: Wajardikdas UlaWajardikdas Wustho, PDF Ulya Nurul Cholil, MTs/MA Nurul Cholil Pusat di Demangan Bangkalan, MTs/MA Nurul Cholil II di Desa Batu Kucing Geger Bangkalan, MTs/MA Nurul Cholil III di Desa Batangan Tanah Merah Bangkalan, MTs/MA Nurul Cholil IV di Desa Sepparah Galis Bangkalan, MTs/MA Nurul Cholil V di Blega Bangkalan, MTs/MA Nurul Cholil VI di alaskokon Modung Bangkalan dan Ma'had Aly.	Kuning, Kursus Computer, Kursus Bahasa Arab Dan Ingris Kursus Bahasa Arab dan Inggris (Markazul Logoh), Keterampilan Dan Penyaluran Minat Dan Bakat h). Mudzakaroh Dan Study Club. 2. Formal: Madrasah Tsanawiyah (MTs Nura), sekolah Mengah Pertama (SMP Nura), sekolah Menengah Atas (SMA Nura), dan sekolah menengah kejuruan (SMK Nura).	Ibrohimy, MI Al-Ibrohimy, MTs Al-Ibrohimy, MA Al-Ibrohimy dan STIT Al-Ibrohimy. 3 Program Studi. Yaitu, Prodi PAI, Prodi PGMI dan Prodi PIAUD.
Tipologi Kepemimpinan	**Tipeologi Kepemimpinan**	**Tipologi Kepemimpinan**	**Tipologi Kepemimpinan**
Karismatik leadership	Karismatik leadership	Karismatik leadership	Demicratic leadership
Tipe Pesantren	**Tipe Pesantren**	**Tipe Pesantren**	**Tipe Pesantren**
Salaf	Salaf	Modern	Modern
Kajian Kitab	**Kajian Kitab**	**Kajian Kitab**	**Kajian Kitab**
Fiqh, Tauhid, Akhlaq Nahwu,Tajwid,I'lal sharaf,faraid,I'rab, tarih, falak, hadith, fiqh Hanafi, fiqh Maliki, fiqh Hanbali, ushul fiqh, mantiq.	Fiqh, Nahwu, Tauhid, Akhlaq, tarih, Tajwid, I'lal, i'rab. tafsir, sharaf, faraid, falak, ilmu tafsir, hadith, ushul fiqh, mantiq.	Fiqh, Nahwu, Tauhid, Akhlaq, ta'līmu al lughatu al 'Arabiyyah, Tajwid, I'lal, sharaf, I'rāb, hadith.	Fiqh, Nahwu, Tauhid, Akhlaq, Tajwid, tafsir, tarih
Jaringan Sosial	**Jaringan Sosial**	**Jaringan Sosial**	**Jaringan Sosial**
1. Pejabat Publik 2. Para Syaich/ Habaib di daerah Arab 3. Alumni 4. Tokoh Masyarakat 5. Masyarakat	1. Pejabat Publik 2. Para Syaich/ Habaib di daerah Arab 3. Alumni 4. Tokoh Masyarakat 5. Masyarakat	1. Pejabat Publik 2. Para Syaich/ Habaib di daerah Arab 3. Tokoh Masyarakat 4. Masyarakat	1. Pejabat Publik 2. Tokoh Masyarakat 3. Masyarakat 4. Alumni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Unggulan	Program Unggulan	Program Unggulan	Program Unggulan
Kajian Fiqih dan nahwu	Nahwu, Amtsilati dan Tahfidzul al-Qur'an	Tahfidzul al-Qur'an dan Bahasa Ingris	Tahfidzul al-Qur'an

Dari tabel 3.1 diatas menjelaskan bahwa pesantren yang paling maju adalah: *pertama.* Pondok Pesantren Nurul Cholil dengan pengembangan pendidikan pesantren yang paling banyak programnya mulai dari pengembangan lembaga pendidikan formal dengan membuka cabang-cabang di daerah, kajian kitab klasik yang membekali santri mampu menjawab masalah aktual yang ada di masyarakat secara hukum islam, manajemen pesantren dalam pemetaan spesialis keilmuan santri yang tertata rapi seperti pembagian asrama khusus yaitu asrama tahfizdul al-Quran, asrama amsilati dan asrama khusus santri yang keturunan kiai dari pondok lain.[289] Pengembangan ekonomi pesantren dengan Koprasi Pondok Pesantren (kopotren) dengan memiliki banyak cabang di kabupaten Bangkalan. Keunggulan pesantren ini berangkat dari jaringan sosial yaitu kuatnya jaringan alumni dan simpatisan yang ikut andil dalam pengembangan pendidikan pesantren. Pada hal ini masyarakat yang menemui kiai terlebih dahulu atau dukungan dari masyarakat datang dengan sendirinya tanpa diminta. Adapun kekurangan dari pesantren ini adalah pengembangan perguruan tinggi dalam bentuk ma'had aly masih dalam ruang lingkup internal pesantren atau belum menyentuh peminat dari luar pesantren. *Kedua.* Pondok Pesantren Syaichona Kholil dengan pengembangan

[289] Asrama khusus santri keturunan kiai ini untuk membina perilaku santri keturunan kiai supaya hidup mandiri dan tidak semena-mena ketika satu lingkungan dengan santri yang berasal dari daerah yang sama, seperti meminta bantuan untuk mencucikan pakaiannya. Karena status semua santri adalah sama yaitu sama-sama wajib melaksanakan aturan yang ada di pesantren tanpa melihat garis keturunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hampir sama yaitu pengembangan lembaga pendidikan formal didalam lingkungan pesantren, kajian kitab klasik, pengembangan ekonomi di dalam lingkungan pesantren, kepemimpinan jaringan sosial melalui pembangunan masjid-masjid dan solawatan. Artinya, kiai yang datang ke masyarakat terlebih dahulu untuk menjalin hubungan melalui media. Adapun kekurangan dari pesantren ini adalah pengembangan eknomi yang masih dalam ruang lingkup internal. *Ketiga*, Pondok Pesantren Al Ibrohimy dengan pengembangan pendidikan formal dari TK hingga perguruan tinggi. Pengembangan ekonomi berupa swalayan dalam lingkungan pesantren, pengembangan madrasah diniyah tanpa ada lanjutan pada tingkat kelas stanawiyah dan aliyah. Jaringan sosial dengan masyarakat dengan media lembaga pendidikan. Adapun kekurangan dari pesantren ini adalah pengembangan madrasah diniyah yang belum mencapai standart klasis. *Keempat*, Pondok Pesantren Nurul Amanah dengan pengembangan pembayaran secara online yaitu E-Nura, pengembangan pendidikan formal MTs, SMP, SMAI dan SMK. Pembayaran non tunai menjadi program unggulan di pesantren ini dan kuatnya jaringan sosial dengan pemerintah menjadi media pengembangan pendidikan pesantren melalui kedudukan kiai dalam struktur organisasi. Adapun kekurangan dari pesantren ini adalah manajemen yang terpusat pada pengasuh lembaga.

Dari empat pesantren tersbut terdapat dua pesantren yang sama-sama keturunan dari Syaichona Kholil yaitu Pondok Pesantren Nurul Cholil dan Pondok Pesntren Syaichona Kholil. Kedua pesantren tersebut sama-sama dikelola oleh cicit dari Syaichona Kholil, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesnatren Nurul Kholil dalam pengembangan pesantren didukung oleh kekuatan alumni dan simpatisan tanpa diminta terlebih dahulu karena pesantren ini dipimpin oleh seorang kiai karismatik yang dipercaya masyarakat memiliki kelebihan spiritual dari kiai lainnya. Selain itu, pesantren ini memiliki santri terbanyak diantara empat pesantren yang ada dengan program-program yang unggul dibandingkan yang lain. Sedangkan Pondok Pesantren Syaichona Kholil dalam mengembangan pesantren lebih menggunakan pendekatan sosial kepada masyarakat.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pondok pesantren pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, baik itu terkait manejemen, kepemimpinan, infrastruktur maupun pengembangan-pengembangan lainnya, itu semua berdasar pada modal sosial kepemimpinan yang dimiliki kiai.

B. Tradisi dan Karakteristik Masyarakat Bangkalan

Masyarakat Madura sebagaimana golongan etnik laindi Indonesia, masyarakat di pulau Madura juga memiliki identitas etnik mereka yang membedakan mereka dengan etnik-etnik lainnya. Identitas dan cirri etnik biasanya tergambar nyata seperti pakaian, bahasa, makanan dan banyak yang lainnya. Selain itu, terdapat nilai, kepercayaan yang mereka anggap memiliki nilai dan menjadi acuan sebagian besar warga komunitas bersangkutan. Orang Madura memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Madura yang digunakan sehari-hari. Masyarakat Madura yang mengunakan bahasa Indonesia hanya sebagian kecil, terutama pada kantor-kantor pemerintahan bahkan sebagian golongan usia tua tidak bisa berbahasa Indonesia. Bahasa Madura terkait erat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Jawa, yang termasuk keluarga bahasa Hesperonesian. Bahasa Madura memiliki tingkat bahasa (*social level of speech*) sesuai dengan perbedaan status hubungan dari pemakainya. Tingkat bahasa itu adalah bahasa ngoko, yang biasa dipakai antara sesama kawan akrab, gaya bahasa madyayang dipakai dalam situasi resmi dan gaya bahasa kuno yang dipakai dalam situasi saling menghormati. Agama yang dianut oleh mayoritas warga Madura termasuk kabupaten Bangkalan adalah Islam. Suasana sosial pulau Madura khususnya di kabupaten bangkalan sangat ramai pada saat hari besar keagmaan seperti pada saat Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini disebabkan karena tradisi *toron* yang masih dipegang teguh oleh orang Madura yang ada di perantauan atau kota-kota lain untuk kembali kedesa masing-masing dalam rangka merayakan hari raya tersebut.[290]

Masyarakat Madura dikenal sebagai penganut Islam yang taat, hal ini mempengaruhi kehidupan orang Madura yaitu nilai-nilai agama Islam yang melandasi setiap aspek kehidupan orang Madura, termasuk orang Bangkalan. Ini sesuai dengan ungkapan orang Madura yaitu "bhuppa' bhappu', guru, rato" yang maksudnya dalam kehidupan orang Madura terdapat tiga komponen penting yang menjadi figur panutan yaitu pabak, ibu, guru, ratoh. Dalam hal ini merujuk pada figur kiai dan ulama, dan yang terakhir figur pemimpin formal (birokrasi). Oleh karena itu, setiap gerak langkah orang Madura harus didasarkan pada simbolisasi ketiga komponen tersebut sesuai dengan makna yang dikandungnya. Masyarakat Madura menganggap keluarga merupakan hal

[290]Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Bangkalan, 2005 – 2025, 27-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat penting sebagai pondasi bagi suatu masyarakat dengan dengan tatanan sosial yang harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari intraksi sosial yang erat. Warga masyarakat saling mengenal dan saling membantu satu sama lain, sehingga melahirkan struktur sosial yang memposisikan kiai sabagaipemimpin masyarakat. Kiai adalah pemimpin yang multifungsi sebagai pemimpin pondok pesantren sedangkan kepala desa adalah pemimpin formal yang mendapat legitimasi negara. Sejauh ini, hubungan antara pemimpin kiai formal dan informal berjalan seimbang. Kepala desa melakukan tugasnya di bidang pemerintahan sementara kiai lebih banyak berkecimpung di bidang keagamaan.

Bentuk hubungan masyarak terjalin sangat kuat terbukti dengan kegiatan gotong royong. Seperti membangun rumah, membangun jalan desa, jembatan dan fasilitas lainnya dengan swadaya masyarakat. Di setiap kecamatan terdapat sejumlah lembaga pendidikan (pesantren, madrasah dan sekolah) serta sejumlah tempat beribadatan (masjid) yang santrinya bersal dari daerah sekitar. Masyarakat melakukan gotong royong tidak hanya berupa tenaga akan tetapi juga berupa materi (uang) dan benda-benda matrial lainnya contohnya bahan makanan, bahan bangunan dan bentuk makanan, warga masyarakat membawa ketika ada hajatan berupa acara keagamaan seperti isro’ mi’roj, pengajian, resepsi pernikahan, membangun rumah, acara tahlilan selama tujuh hari orang meninggal, memperingati haul (atau memperingati kiai atau ulama’ yang meninggal) setiap tahunnya, acara cocokan (menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad pada tanggal satu) dan masih banyak yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

POLA, KONTRUKSI DAN IMPLIKASI MODAL SOSIAL KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PESANTREN DI BANGKALAN

A. Pola Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Pesantren di Bangkalan

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi mengenai pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan. Seorang pemimpin memiliki pengaruh terhadap masyarakat dan perkembangan di lingkungan sekitar. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari sisi sosial, budaya maupun pendidikan. Bagi seorang pemimpin yang mendapat kepercayaan dari masyarakat luas, tentu memiliki modal dan kualitas yang dianggap lebih menurut sudut pandang masyarakat. Seorang pemimpin yang dapat mengembangkan sebuah kelompok, baik kelompok masyarakat maupun organisasi dan lembaga tidaklah cukup dengan memiliki satu modal saja untuk melakukan sebuah perkembangan atau sebuah kemajuan di masyarakat. Peneliti dalam mengidentifikasi pola modal sosial menggunakan beberapa istilah, yaitu: patriarkis, institusionalistik dan *relationship*.

1. Patriarkis

Peneliti menemukan fakta bahwa memiliki status keturunan dari sosok figur yang dihormati oleh masyarakat menjadi salah satu modal bagi para kiai dalam pengembangan pesantren. Keturunan tersebut, peneliti menyebut dengan istilah Patriarkis. Di mana Patriarkis merupakan sebuah sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritas kekuasaan berdasarkan hubungan darah atau nasab yang tersalurkan melalui institusi pesantren, politik dan ekonomi. Institusi pesantren merupakan lembaga keluarga yang memiliki otoritas yang penuh dengan muatan-muatan spiritual dan lembaga sosial yang serat dengan kepentingan dan kekuasaan.[291] Patriarkis di Bangkalan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap kiai, terutama dalam pengelolaan pesantren. Hal ini merupakan hasil data dari masyarakat dan para kiai sebagai informan, berikut menurut informan tentang kepercayaan masyarakat terhadap kiai karena faktor keturunan.

Menurut Suhaimi Rozak, masyarakat kecamatan Modung. Beliau mengatakan bahwa:

> "Pengasuh pondok pesantren di Bangkalan rata-rata keturunan kiai yang berpengaruh (memiliki garis keturunan darah biru ke-kiai-an). Modal keilmuan saja tidak bisa berpengaruh dan mendapat kepercayaan dari masyarakat secara luas, walaupun ada tetapi lingkupnya kecil. Jadi gambaran modal sosial di Kabupaten Bangkalan, bahwa kiai yang memiliki keturunan kiai berpengaruh akan mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Sedangkan orang biasa yang memiliki keilmuan saja sulit untuk diterima oleh masyarakat kecuali lewat jalur perkawinan (yang dikenal dengan kiai telpek), orang biasa diangkat menjadi mantunya kiai".[292]

Suhaimi Rozak menambahkan bahwa pemetaan pengaruh kepemimpinan kiai di Bangkalan karena adanya faktor nasab:

> "Di Bangkalan setiap Kecamatan dan Desa ada kiai yang berpengaruh, kalau di Kota Bangkalan ada kiai yang masih *dhurriyāh* Syaichona Moh Kholil. Seperti Kiai Zubair, Kiai Hasani, R Kiai Fahri dan R Kiai nasih, kalau di kecamatan Kwanyar ada keturunannya Kiai Badrus Soleh. Ada Kiai Ilyas

[291]Ollenburger, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: Reneka Cipta, 1996), 39.
[292]Suhaimi Rozak, *Wawancara*, Bangkalan, 19 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang besanya Kiai Zubair. Di kecamatan Burneh ada keturunan Kiai Makky yang memiliki nasab kepada kerajaan Bangkalan. Di daerah tengah (kecamatan Galis) ini ada Pondok Pesantren Al-Ibrohimy, ada kiai Pondok Pesantren An-Nawawiyah Pakong. Di daerah utara (Kecamatan Arosbaya) ada Kiai Syarif Damanhuri ketua MUI Bangkalan. Di Kecamatan Sepuluh ada Kiai Afifuddin Ismail pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Tajung Sepuluh. Di daerah timur (kecamatan Konang) ada Kiai Zahrawi di Konang. Tetapi semuanya kiai di Bangkalan masih menaruh hormat dan *ta'dhīm* kepada *dhurriyāh* Syaichona Moh Kholil"[293]

Disampaikan pula oleh Kiai Abdussomad rois majlis keluarga Pondok Pesantren Nurul Amanah Tanah Merah Bangkalan, kepemimpinan kiai yang bisa berpengaruh di Bangkalan harus memiliki kualifikasi yang jelas. Berikut wawancara peneliti:

> "Masyarakat di Bangkalan menganggap kiai yang memiliki modal sosial kepemimpinan dilihat karena mempunyai garis keturunan dari kiai yang memiliki pengaruh, kemudian karena keilmuannya kiai, dengan nasab dan keilmuan kiai, masyarakat ingin belajar tentang syariah dan mengetahui dalil-dali umum serta ingin mendapatkan barokah. yang bisa menjelaskan hal tersebut adalah kiai yang mempunyai keilmuan yang sangat tinggi.[294]

Hal senada dikemukakan oleh Muhammad Syakir sebagai berikut:

> "Kiai yang berpengaruh terhadap masyarakat, pertama nasab, kedua keilmuan yang dimilikinya serta kepemimpinan di lembaga pesantren secara otomatis berpengaruh kepada santri, alumni dan masyarakat di Bangkalan hormat kepada kiai, terutama kiai di Bangakalan yang masih *dhurriyāh* Syaichona Moh Kholil. Karena mayoritas ulama'-ulama' di pulau Jawa dan Indonesia umumnya, seperti pendiri NU pernah nyantri ke Syachona Moh Kholi di Bangkalan, tentunya seorang santri selalu menaruh hormat dan *dhurriyāh* kepada kiai-kiai *dhurriyāh* Syaichona Moh Kholil"[295]

---

[293]Ibid
[294]KH. Abdussomad, *Wawancara*, Bangkalan, 31 Desember2018
[295]Mohammad Syakir, *Wawancara*, Bangkalan, 25 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, masyarakat percaya kepada kiai karena beberapa hal, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hafsin sekretaris umum Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil Demangan Bangkalan:

> *"Kiaeh neng bhengkalan segheduan pengaro ben kengen kaperjajeen derih masyarakat karnah katoronnah Syaichona Kholil, maskeh kiaeh (katurrnah Syaichona Kholil) panekahlebbi ngudeh derih kiaeh selain (benni katurunnnah Syaichona Kholil). Selaen derih katornnah syaochona kholil, masyarakat anilai derih keperibadinnah kiaeh ben kealimmah. Masyarakat terus ta'dhim ben patoh dhe' kiaeh segheduan nasab dhe' Syaichona Kholil, karnah masyarakat yaqen manabi ta'hormat ben tak t'dhim ekenning bhelet"*
>
> "Kiai di Bangkalan yang memiliki pengaruh dan memperoleh percayaan dari masyarakat karena kerurunan Syaichona Kholil. Walaupun kiai (keturunan Syaichona Kholil) itu masih lebih muda dari kiai yang lain (bukan keturunan Syaichona Kholil). Selain keturunan Syaichona Kholil, masyarakat memandang dari kepribadian kiai serta kealimannya. Masyarakat selalu ta'dhīm dan patuh kepada kiai yang memiliki garis keturunan kepada Syaichona Kholil (Bani Kholil), karena masyarakat meyakini jika tidak hormat dan ta'dhīm akan terkena karma atau mendapat musibah yang biasa disebut orang Madura sebagai *balāk*"[296]

Disampaikan pula oleh Kiai Wahib Yasin, bahwa proses kepercayaan masyarakat kepada kiai karena disebabkan nabab sehingga wali santri memondokkan anaknya kepada kiai yang nasabnya bersambung kepada nabi Muhammad. Sebagai berikut:

> "..Bagi masyarakat di Bangkalan percaya membangun nasab itu lebih kuat daripada hubungan keilmuan, karena orang yang nyambung nasabnya kepada Nabi Muhammad Saw itu tidak hanya memberikan keilmuan tapi juga dapat membersihkan hati bagi orang-orang yang belajar kepada kiai yang nasabnya nyambung kepada Nabi Muhammad, selain dari segi nasab dan keilmuan, barokah diutamakan, masyarakat juga meyakini jika berguru kepada kiai yang punya nasab kepada rasullullah, akan

[296]Muhammad Hafsin, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mendapatkan ilmu dan barokah yang lebih besar. Santri akan mempoleh tinggkat kebersihan hati dari pada santri belajar ilmu kepada orang yang tidak punya nasab kepada Nabi Muhammad Saw. di Indonesia semua Wali yang lebih dikenal dengan Wali Songo adalah *dhurriyāh* Nabi Muhammad Saw, jadi keturunan Wali Songo dari dulu sampai sekrang rata-rata menjadi kiai. Memang tidak menutup kemungkinan orang tidak punya nasab kepada Nabi Muhammad akan tetapi alim, punya ilmu itu menjadi kiai dan pengaruhnya kalau di Madura tidak begitu besar..”[297]

Wawancara di atas diamini oleh KH. Walid Sja’roni, Pengasuh Pondok Pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan berikut ini:

> “..Kiai yang punya nasab dari kiai yang berpengaruh, maka sangat berpengaruh kepada masyarakat di Bangkalan. Masyarakat percaya kiai yang punya garis keturunan kiai, itu bisa memberikan dampak kebaikan kepada masyarakat sekitarnya. Orang biasa yang cuman mengandalkan keilmuannya saja itu susah untuk mengambangkan pendidikan pesantren walaupun bisa tapi lambat, berbeda dengan kiai yang mempunyai nasab yang jelas dalam mengembangkan pendidikan pesantren itu cepat. Karena orang yang alim tapi dari orang biasa masyarakat kurang percaya, karena kurang barokah..”[298]

Ibu Muliah mengungkapkan hal yang sama seperti yang di sampaikan KH. Walid Sja’roni sebagai berikut:

> *“Derih dhimen bedeh salah sittunggah kiaeh darih banyualet saben musim panin deteng ka disah ka’dinto’ tojjuan nyu’un hasil panin, saamponnah kiai panikah adinggal dunnyah katoronnah epon tak ngalakonih lalampanah kiai deteng ka ka’dintoh tempat seben baktonah panin, kuleh se ngalakonih sebeliggah, acabis ke kiaeh kalaben marengahih hasil panin. Ngalakonih panikah tadek tojjuen lain, selain ta’dhim ben ngarep barokanah, kuleh ngormadih dek panapah saegeduin keaih, dhe’ hemwan epon kuleh hormat napah pole dhe’ karurunnah epon. Makkih keturunnah kaiai epon tak kenal dek kuleh, kuleh tetap ajegeh silaturrahim male tetap olleh barokah keaeh.”*

[297]KH. Wahib Yasin, *Wawancara*, Bangkalan, 19 September 2018.
[298]KH.Walid Sya’roni, *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "..Dari dulu salah satu kiai dari Banyualet setiap musim panen datang ke desa ini untuk minta hasil panin, setelah kiai tersebut meninggal dan generasi penerusnya tidak melakukan hal yang sama (datang kesini setiap musim panen), kami yang melakukan sebalikanya yaitu datang ke kiai untuk membagikan hasil panen. Hal ini dilakukan semata-mata karena *ta'dhīm* serta ingin mendapat barokah. Kami selalu menghormati hal yang dimiliki kiai, kepada hewan peliharaannya saja saya sangat menghormati apalagi sama keturunan kiai. Meskipun keturunan kiai tersebut tidak mengenal kami, kami tetap menjaga silaturrahīm agar tetap mendaptakan barokah kiai.."[299]

Berdasarkan data yang disajikan di atas, modal sosial kepemimpinan kiai di Bangkalan yaitu modal sosial nasab atau keturunan. Karena kiai yang memiliki keturunan dari kiai yang berpengaruh dipercaya bisa memberikan barokah. Maka dari itu, beberapa figur kiai dapat dikaitkan dengan pola tersebut. Kiai yang memiliki sifat kepemimpinan atas dasar garis keturunan (nasab) sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Dalam pola modal sosial ini disebut dengan istilah kepemimpinan patriarkis. Oleh karena itu, modal sosial patriarkis menjadi bekal kepemimpinan kiai untuk pengembangan pendidikan pesantren atau kelompok masyarakat. Figur kiai yang termasuk kategori pola kepemimpinan patriarkis antara lain: (1) KH. Zubeir Muntashor Pondok Pesantren Nurul Cholil dengan tipologi kepemimpian kiai karismatik. KH. Zubeir Muntashar merupakan keturunan atau cicit Syaichona Kholil yang mengembangkan pendidikan pesantren dengan karakter salafi-modern, (2) RKH. Fakhrillah Aschal Pondok Pesantren Syaichona Moh. Kholil dengan tipologi kepemimpian kiai yang karismatik. RKH. Fakhrillah Aschal

[299]Muliyah, *Wawancara*, Bangkalan, 5 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan keturunan atau cicit dari Syaichona Moh Kholil yang mengembangkan pendidikan pesantren dengan karakteristik salafi-modern. Pada pengembangan pendidikan pesantren ini, kiai memiliki karismatik karena keturunan Syaichona Moh Kholil masyarakat memandang memiliki kemampuan yang melekat pada individu kiai. Hal ini menunjukkan bahwa aspek nasab dari kiai yang memiliki pengaruh telah memberikan suatu "penampilan berkuasa" dan sebagai akibatnya orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatu yang harus diikuti (sang pemimpin dianggap memiliki anugrah luar biasa). Kiai diyakini mendapat memberikan barokah dan memiliki kesakralan, sehingga memiliki kesetiaan dan komitmen dari santri dan masyarakat, karena mereka memiliki ketrampilan khusus atau posisi khusus. Pada kekuatan khusus ini menjadikan individu simpatik sedangkan kharisma tidak dapat ditransfer ke orang lain. Menurut Max Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan karisma atau charismatic authority.[300] Kiai memiliki kualitas yang luar biasa. Dapat di analisis pendapat tersebut bahwa karisma yang biasa melebihi manusia biasa, memiliki power yang sangat luar biasa karena dalam benak santri dan masyarakat dalam diri pemimpin ini lahir karena memiliki kelebihan yang bersifat psikis dan mental serta kemampuan tertentu sehingga apa yang diperintahkannya akan dituruti oleh santri dan masyarakat tanpa memperhatikan rasionalitas. Kiai Fuad Amin juga masuk kedalam jajaran pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Moh. Kholil lebih

[300] Max Weber, The Theory of Sosial and Economic Organization (New York: The Free Press, 1966), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih terjun ke dunia politik namun tetap memberi pengaruh terhadap pengembangan pendidikan pesantren tersebut. Pengaruh yang diberikan berupa jaringan sosial. Pengelolalan pesantren tersebut sampai saat ini dikelola oleh keturunan Syaichona Kholil yaitu RKH. Fakhrillah Aschal selaku putra dari KH. Abdullah Schal. Pemimpin terakhir ini juga merupakan keturunan dari kerajaan Sampang dari pihak kakek. Meskipun demikian, masyarakat tidak melihat sosok pemimpin tersebut dari garis keturunan raja akan tetapi melihat dari garis keturunan Syaichona Kholil. Sebagaimana dipercaya oleh masyarakat bahwa Syaichona Kholil adalah sosok kiai kharismatik yang penuh berokah.

Maka dengan demikian secara teori kepemimpinan, tipologi kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil adalah karismatik karena memunculkan muncul kesan seakan-akan antara pemimpin dan pengikutnya ada daya tarik yang bersifat kebatinan atau *magic*. Kepemimpinan jenis ini lebih banyak bersifat informal karena tidak perlu diangkat secara formal, tidak ditentukan oleh harta, usia, bentuk fisik, keilmuan yang dimiliki dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak jarang pemimpin karismatik ini jadi pengkultusan oleh pengikutnya, yang hebat ialah pujian dan pemujaan yang berlebihan dari anak buah pada pimpinannya. (3) KH. Jazuli Nur Pondok Pesantren Nurul Amanah. Pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Amanah oleh KH. Jazuli Nur dibantu oleh Nyai. Hj. Ma'rifah Makky yang merupakan keturunan dari Adipati Paku Ningrat atau Raden Jumali dari kerajaan Bangkalan. Pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan pesantren ini berangkat dari Nyai. Hj. Hasanah ibu dari Nyai. Hj. Ma'rifah salah satu keturunan raja yang memiliki karisma di Bangkalan. Adapun pengelolaan di pesantren ini masih terpusat kepada pengasuh pesantren. Kepemimpinan jenis ini menggunakan gaya persuasif dan edukatif untuk mempengaruhi santri. Gaya persuasif merupakan bentuk cara mempengaruhi pimpinan pada bawahanya sedangkan edukatif dengan memberikan sikap teladan yang memiliki implementasi mendidik, mengarahkan kepada santrisehingga tertanam kemauan yang kuat pada diri santri. Dengan memiliki nasab dari kiai atau raja yang berpengaruh menjadi modal untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat Bangkalan.

Merujuk pada pemikiran Fukuyama sebuah kepercayaan muncul jika figur tersebut memiliki nilai untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Artinya, figur tersebut memiliki perilaku baik yang menjadi dasar penilaian masyarakat untuk menanamkan kepercayaan terhadap kepemimpinan kiai. Nilai yang dijadikan pijakan akan melahirkan kepercayaan dari masyarakat yang dijadikan dasar dalam kehidupan untuk menciptakan kejujuran.[301] Dalam perspektif ini, modal sosial menghasilkan kepercayaan dan timbal balik dari pemimpin (dalam hal ini kiai) dan pengikut (santri dan masyarakat). Kepemimpinan kiai dengan modal

[301]Francis Fukayama, "*Trust: The Social Virtues And Creation Of Prosperty*" dalam Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah* (Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 114. Secara lebih detail, Shelly McCallum dan David O'Connell, menguraikan bahwa modal sosial bertumpu pada kepercayaan, saling pengertian, nilai dan prilaku bersama yang menghubungkan anggota jejaring manusia. Sehingga pada akhirnya tindakan kooperatif dilakukan oleh komunitas atau jejaring manusia tersebut. Dari sini, kita dapat melihat dua rangkaian hubungan, antara pemimpin dan pengikut. Shelly McCallum dan David O'Connell, "Social Capital and Leadership Development; Bulding Stronger Leadership Through Enhanced Relational Skilss", *Leadership and Organization Development Journal*, Vol. 30 No. 2 (2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan yang dimiliki tidak dapat lepas dari kepercayaan masyarakat. Di mana masyarakat percaya bahwa kiai keturunan tertentu sudah memiliki dari segala sisi, baik dari sisi keilmuan maupun spiritual. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat tanpa pikir panjang untuk berguru maupun menitipkan anak-anak mereka di pesantren kiai tersebut. Kemudian, bagamaina masyarakat Bangkalan bisa percaya terhadap seorang figur atau kepercayaan masyarakat Bangkalan terhadap kepemimpinan kiai sangat kuat.

Sejalan dengan temuan di atas, peneliti akan menguraikan proses modal sosial patriarkis kepemimpinan kiai di Bangkalan. Kepemimpinan kiai pondok pesantren di Bangkalan merupakan keturunan kiai atau memiliki trah darah biru ke-kiai-an. Jadi tidak mencukupi hanya dengan keilmuan saja, akan tetapi perlu modal lain untuk bisa diterima dan dipercaya masyarakat secara luas yaitu dengan menikahi anak kiai. Kiai memiliki pengaruh disetiap daerah di Bangkalan, baik itu di Bangkalan kota maupun kiai yang ada di daerah-daerah karena faktor nasab, kepercayaan dan barokah. Masyarakat di Bangkalan menganggap kiai yang memiliki sifat kepemimpinan dilihat karena mempunyai garis keturunan dari sosok kiai sebelumnya. Selain itu, masyarakat juga melihat dari sisi kealiman kiai,[302] karena masyarakat ingin belajar tentang ilmu agama serta ingin

[302]Kata '*alim* dalam al-Qur'an, berjamak '*alimun* adalah orang yang memiliki kecerdasan dan ilmu dengan ilmu dan kecerdasannya mampu mengeluarkan ayat-ayat Allah dan menunjukkan ke ilmuan yang dimiliki *(alim).*Sedangkan kata *alim* yang bentuk jama'nya '*ulama',* yaitu seorang yang melakun pengabdian karena keyakinan dan perasaan rendah diri.Seyyed Hossein Nasr dalam Deden Makbuloh, "Globalisasi dan Dinamika MasyarakatMuslim" *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan barokah dari kiai. Oleh karena itu kelimuan menjadi sebuah pertimbangan juga oleh masyarakat. Pada bidang ilmu agama dapat dijelaskan oleh kiai yang memiliki atau dianggap keilmuannya tinggi. Hal ini menjadi kuat karena masyarakat Bangkalan sangat menghormati keturunannya. Jika berkaitan dengan hal ini, masyarakat tidak lagi menilai dari kepribadiannya, tapi cukup dengan membaca garis keturunan beliau secara otomatis masyarakat Bangkalan akan sangat menghormati, *ta'dhīm* dan patuh karena masyarakat meyakini kalau tidak hormat dan *ta'dhīm* takut kena terkena *balak*.[303] Meskipun kiai keturunan Bani Kholil tersebut lebih muda dari kiai sepuh yang bukan keturunan Bani Kholil. Atas dasar kepercaya masyarakat Bangkalan bahwa nasab lebih kuat daripada keilmuan. Maka adanya kepemimpinan kiai dengan pola demikian, menandakan ada sebuah kepercayaan masyarakat kepada kiai dalam memimpin pesantren atau pun pengembangan kegiatan sosial di masyarakat (*religious power*).[304] Karena orang yang memiliki nasab dari Nabi Muhammad Saw tidak hanya dapat mengajarkan ilmu agama, tapi juga dipercaya memiliki barokah, di mana diyakini barokah yang dimiliki oleh keturunan nabi lebih besar, maka dengan demikian masyarakat merasa akan mendapat ilmu yang bermanfaat. Selain itu masyarakat juga meyakini mempoleh tinggkat kebersihan hati lebih dari pada santri belajar ilmu

[303]*Bala'* (Bahasa Madura) artinya karma. Masyarakat Madura sangat percaya terhadap hukum karma yang berlaku terhadap hubungan timbal balik dengan kiai. Masyarakat Madura sangat mempercayai bahwa jika tidak menghormati kiai maka akan mendapat karma. Karena kiai bagi mereka adalah orang suci pilihan Allah yang memiliki *belak*.

[304]*Religious power* adalah kiai tidak hanya memiliki modal keilmuan dan kealiman saja. Namun kiai juga mampu menangani problematika sosial yang ada di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang yang bukan keturunan Nabi Muhammad Saw. Hal ini kita dapat mencontoh Wali Songo yang diakui oleh masyarakat secara umum bahwa mereka adalah seorang yang alim dan suhud dan dapat dipercaya. Jadi, keturunan Wali Songo dari dulu hingga sekarang rata-rata menjadi kiai. Kiai yang punya nasab sangat berpengaruh bagi masyarakat Bangkalan. Masyarakat percaya kiai yang punya garis keturunan bisa memberikan dampak kebaikan kepada masyarakat sekitarnya.

Melihat kuatnya kepercayaan masyarakat Bangkalan terhadap istilah "nasab", maka dapat dikatakan orang biasa yang tidak ada keturunan kiai, kemudian ingin mengembangkan pendidikan pesantren dengan mengandalkan keilmuannya saja itu tidak cukup atau lambat dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih percaya terhadap kiai yang memiliki garis keturunan. Masyarakat menganggap kiai yang tidak memiliki garis keturunan kurang "barokahnya". Merujuk pada teori modal sosial yang sudah dibahas di bab 2, peneliti mencoba menyususn proposisi. Proposisi yang dimaksud adalah pola modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan memiliki kedekatan dengan teori modal sosial Putnam yang meliputi kepercayaan (*trust*), norma *(norms)* dan jejaring *(networks).*

Teori modal sosial Putnam, kepercayaan (*trust*)[305] yang diperoleh kiai sebagai pemimpin dari masyarakat didasari pada nasab dan pemahaman

[305]Munculnya kepercayaan (*trust*) jika dalam kelompok ada nilai (*shared value*) yang menjadi pijakan untuk melahirkan kejujuran dalam kehidupan, kepercayaan adalah hasil sampingan dari kerjasama, norma-norma yang membentuk modal sosial.Taqiyudin Subki, *Social Capital Sebagai Strategi PengembanganMadrasah*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu agama. Kepemimpinan kiai tidak lepas dari makna kepemimpinan dalam perspektif Islam. Kepemimpinan kiai selain memiliki bekal modal nasab juga memerlukan bekal keilmuan, keperibadian yang amanah dan bertanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud kepada masyarakat juga terhadap Allah Swt. Seorang yang disebut atau mendapat julukan kiai sama masyarakat di Bangkalan adalah orang yang memilik nasab dan juga orang yang dianggap sebagai orang yang *alim*.[306] Masyarakat mempunyai pandangan bahwa kiai memiliki kesalehan spiritual yang melebihi pemahaman masyarakat biasa.[307] Gelar kiai di Bangkalan merupakan gelar yang diberikan masyarakat sebagai bentuk kepercayaan dan kehormatan kepada orang yang mempunyai ilmu dan keahlian dalam ilmu agama. Bukan karena pengokohan sendiri, serta masih keturunan kiai. Ketokohan kiai merupakan ciri khas yang melekat dalam masyarakat yang berasal dari kultur masyarakat Madura yang patriarkis. Pijakan teoretis kedua dari pola modal sosial ini adalah teori modal sosial Fukuyama yang berkaitan dengan norma *(norms).*[308] Teori ini menjelaskan, norma adalah nilai-nilai moral seseorang yang berlaku terhadap perilaku seseorang baik secara individu

---

Negeri Yogyakarta, 2005), 60. Lihat juga Dwyer, R.F., Schur, P. H.,& OH,S, "Output Sector Munificence Effects On The Internal Political Economy Of Marketing Channels", *Jurnal Of Marketing Research,* No. 24 (2000) 347-358. Trust merupakan penerimaan (*Willingness)* seseorang untuk mengantungkan dirinya kepada orang lain karena memiliki keyakinan (*confidence)* kepada orang tersebut, kepercayaan merupakan harapan umum yang dimiliki seseorang bahwa kata-kata yang muncul dari pihak lainnya dapat diandalkan. Kepercayaan merupakan percaya dan keyakinan terhadap patner dalam hubungan.

[306]M. Cholil Bisri, *Ketika Nurani Bicara,* 85.

[307]Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan,* 96.

[308]Norma sosial adalah peraturan yang dijadikan dasar oleh masyarakat dalam bertindak. Apabila ada orang yang melanggar norma dalam masyarakat, maka orang yang melanggar akan mendapatkan sangsi. FrancisFukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia Dan Tata SosialBaru* 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sebagai pemimpin kelompok. Di mana dalam norma tersebut menurut Fukuyama memiliki empat tahapan antara lain: pertama, *usage* yang merupakan sebuah cara berperilaku yang baik. Kedua, *folkways* merupakan kebiasaan sikap seseorang. Ketiga, *mores*, tata kelakukan dari perilaku. Keempat, *custom* yaitu norma yang berlaku dalam adat istiadat di masyarakat. Dari teori ini, maka kita dapat melihat bagaimana figur kiai sebagai pemimpin pesantren yang sudah menerapkan keempat hal tersebut sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tentu, norma tersebut menjadi syarat dari masyarakat bagi seorang kiai yang sudah dianggap sosok paling dihormati. Bagi masyarakat, kiai yang memiliki nasab sudah dipandang memiliki keempat tersebut. Menurut Fukuyama, jika norma tidak ada dalam suatu kelompok masyarakat maka akan bersekuensi semua masyarakat menanggung permasalahan yang ada dan kelompok masyarakat yang ada akan berakhir. Jika melihat dari pendapat Fukuyama, maka peneliti menemukan kekuatan *trust* masyarakat terhadap nasab membuat norma tersebut memiliki dua makna bagi masyarakat Bangkalan. *Pertama*, norma sebagai pertimbangan kealiman kiai. *Kedua*, kiai yang memiliki nasab jika melanggar norma maka masyarakat tidak mengurangi keta'dhimannya. Masyarakat masih mengutamakan nasab tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk mematuhi kiai. Artinya temuan penelitian disini menyampaikan bahwa nasab masih menjadi hal utama meskipun kiai menciderai norma yang berlaku. Hal ini terjadi karena faktor masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang begitu yakin terhadap "belak" dan "barokah" yang ada pada kiai tersebut.

Teori modal sosial Bourdieu, salah satu unsur modal sosial adalah jejaring *(Networks)*[309] merupakan rujukan yang ketiga dalam pola modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Teori ini menjelaskan bahwa jaringan sosial yang terjadi di masyarakat didasari pada norma-norma yang berlaku. Teori ini dikaitkan pada pola modal sosial kiai dalam mengembangkan pesantren di Bangkalan.

Jaringan kiai dengan santri dan masyarakat terjalin kerjasama yang memiliki kekuatan dan nilai kebaikan serta setiap individu menjalin hubungan sosial timbal balik antar individu (kiai, santri, masyarakat) jejaring sosial yang kuat diusung kiai dalam melakukan hubungan dengan santri dan masyarakat tidak lantas menjadi bagian "yang dipaksakan" sesuai dengan nilai-nilai normatif yang diyakini. Kiai tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan saja, melainkan juga pendidikan serta bimbingan moral dan sosial masyarakat. Maka perlu ditegaskan dalam analisis ini, bahwa dalam beberapa teori modal sosial Piere Bourdue, Putnam dan Fukuyama tidak ditemukan adanya pembahasan tentang modal sosial patriarkis atau nasab. Karena modal sosial yang kemukakan oleh Piere Bourdue di atas modal sosial ada tiga, yaitu ekonomi, budaya dan modal sosial. Putnam

[309]Dimensi modal sosial selain kepercayaan dan norma salah satunya adalah jejaring sosial. Dalam modal sosial konsep jejaring lebih difokuskan pada hubungan antar jalinan baik itu individu maupun kelompok (organisasi). Terbentuknya hubungan sosial karena ada faktor kepercayaanyang dijaga dan dipertahankan oleh norma. Dalam konsep jaring ada unsur kerja dengan media terbentuk menjadi kerja sama. R.Z. Leirizza, "Charles Tilly dan Studi tentang Revolusi Sosial", Vol 6, No. 1. (2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan modal sosial ada tiga, yaitu kepercayaan, ketaatan pada norma dan jaringan relasi yang kuat. Modal sosial menurut Fukuyama ada empat nilai yang saling berkaitan, yakni: *universalism* (nilai terhadap orang lain), *benevolence* (nilai kesejahteraan dan pemeliharaan orang lain), *tradition* (nilai yang memiliki unsur apresiasi), dan *conformity* (nilai yang berhubungan dengan pengendalian diri).

Sementara itu peneliti menemukan bahwa dalam pola modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan terdapat modal sosial patriarkis yang menjadi sumber utama adalah nasab, percaya dan barokah maka dari itu masyarakat *ta'dhīm* dan taat kepada kiai. Modal sosial patriarkis menjadi bekal kepemimpinan kiai untuk menjalankan sebuah lembaga (pesantren) atau kelompok masyarakat.

2. Intitutionalistik

Institutional adalah merupakan pancapaian tujuan yang ditentukan oleh kapasitas seorang dari kualitas institusi formal di wilayah masing-masing, institutional sebagai kualitas yang dapat tahan lama pada seorang individu seperti pengetahuan dan keterampilan. Institusi atau lembaga dipercaya karena faktor internal seperti kiai. Dalam potret sejarah perjalanan bangsa Indonesia pesantren sangat mengakar dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Pesantren memiliki karakter yang masih melekat hingga saat ini, sebagai institusi pendidikan secara kontinu hadir melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Normal apabila beberapa kalangan mengambil kesimpulan, bahwa pesantren merupakan simbol yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penghubung dunia pedesaan dengan dunia luar. Pesantren bukan hanya institusi sosial yang hanya berbentuk lembaga pendidikan semata, lebih dari itu merupakan entitas budaya yang berimplikasi pada kehidupan sosial yang melingkupinya. Pesantren merupakan institusi yang mengadopsi sistem *al-tarbiyāh al-Islāmiyāh* yang mengambarkan corak pendidikan di Indonesia bersifat tradisional.

Pada umumnya, pesantren di Bangkalan tidak lepas dari "sistem kerajaan". Walaupun memiliki latar perkembangan dan corak sintesis yang berbeda, ada pesantren yang semenjak berdirinya konsisten dengan corak tradisonal, ada juga pesantren yang berkembang dari corak tradisional kemodern. Di sisi yang lain, ada juga pesantren mulai berdiri dengan konsep modern. Karena itulah, secara institusional, kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan karakter utamanya tetap menjadi pemimpin lembaga pendidikan Islam dan sebagai transmiter nilai-nilai normatif Islam ke generasi era sekarang. Karakteristik utama kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bersifat institusionalistik-hegemonik masih dipertahankan, yakni kiai diposisikan sebagai pemimpin yang sangat dihormati secara institusional. Hal ini merupakan hasil data dari masyarakat dan para kiai sebagai informan, berikut menurut informan tentang institusional. Data tersebut adalah sebagai berikut:

> *"..Neng Bangkalan panikah kiaeh deddih pemimpin otabeh pengasuh pesantren karnah keturunnah kiaeh otabeh karnah warisan, bedeh jughan esebbut kiaeh karnah geduan biaya ngubengih tanah ben abedhihponduk pesantren, masyarakat memasok potranah kepesantren karnah gratis, sebedeh cuman biaya saben arenah santreh, akadih de'erreh, majerlistrik, biaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikanjumlah epon sakoni', panekah bukteh oreng se gheduan obeng bisa abedhih pondok pesantren kalaben bekal keilmuan.."

"..di Bangkalan ini ada kiai yang memimpin atau pengasuh pesantren karena faktor warisan atau keturunan, juga ada yang disebut kiai karena punya modal ekonomi, dengan membeli lahan kemudian membangun pondok pesantren dan masyarakat bisa mengakses ataupun memasukkan putar-putrinya ke pondok itu dengan tidak diambil biaya atau gratis. Yang ada adalah biaya hidupnya, seperti kebutuhan santri sehari-hari seperti makan santri, biaya bayar listrik, biaya air minumnya. Dan juga itu ada biaya pendidikan. Tapi sangat kecil sekali nilainya. Ini adalah bukti bahwa ke-kuatan ekonomi ini orang bisa membangun pondok pesantren tentunya dibarengi dengan keilmuan.."[310]

Pesantren melalui seorang kiai dalam proses pendidikan mampu memainkan peran signifikan. Kiai berperanan kreatif dalam pendidikan Islam dan pengembangan pesantren dengan caranya sendiri sebagai pemimpin institusi pendidikan Islam. Berikut hasil wawancara peneliti:

"Saya membangun institusi pesantren setelah saya menyelesikan studi di Al Azhar Cairo Mesir, saya kembali ke pondok pesantren tempat saya menimba ilmu pertama kali untuk mengabdi. Bermula atas keinginan kedua orang tuanya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, selain atas dorongan dari kedua orangtua, saya juga mempunyai keinginan serupa. Keinginan ini didasari atas keprihatinan terhadap keadaan masyarakat disekitarnya yang dinilai masih minim pengetahuannya terkait ilmu umum dan ilmu agama, tidak adanya lembaga pendidikan di desa Basanah, keinginan masyarakat yang sangat besar akan hadirnya lembaga pendidikan dan yang paling utama karena tempat ini sangat berbahaya sehingga dengan adanya lembaga ini bisa merubah cara pikir dan cara tingkah laku masyarakat setempat. Setelah mencari di berbagai tempat dan dengan tambahan shalat Istikharah. Pada akhirnya saya menetapkan pilihannya di sebuah tanah yang luas di daerah jalan raya Tragah desa Basanah kecamatan Tanah Merah".[311]

[310]Qusairi Hidayat, *Wawancara*, Bangkalan, 12 Desember 2018.
[311]KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan, 9 September2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyai Ma'rifah Makky menambahakan, sebagai berikut:

> *"Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Nurul Amanah Al-Makky, mulai abangun ada Ustad Hasan Basri awaqhopaghih tananah de'kuleh selebarrah depa' 600 m2, selajutdeh sareng aba H. Moch Nur etambahi otabeh engobengagih tanah sampek depa'4.700 m2. Awal abangun ben ngembangaghih ponduk nikah abedhih dana peribadi, pertama seebangun dari mosolla se samangken etempadih santreh binik, selanjuddeh abangun gedung Madrasah Tsnawiyah, terus alajut abangun ponduk santreh lakek ben ponduk santreh binik lastarenah panikah abangun gedung SMAI. Edelem sengubengeh tanah seebedih abangun ponduk nikah murni obeng dibik, seampon ponduk lamulai berkembang semangken bedeh bantuan derih pamerinta, manabi etotal seabangun pondok seabedih obeng dibik sekitar 60%".*
>
> "Secara institusional, Pondok Pesantren Nurul Amanah Al-Makky. awal berdirinya ada Ustadz Hasan Basri mewakafkan tanahnya kepada saya seluas 600 m2 kemudian dikembangkan lagi oleh abah H. Moch. Nur menjadi seluas 4.700 m2. Awal Pembangunan serta pengembangan pendidikan pondok ini memakai dana pribadi, pertama membangun dari mosollah yang sekrang dipakai santri putri, kemudian membangun gedung Madrasah Tsnawiyah, dilanjut pembangunan gedung pondok putra dan pondok putri, setelah itu membangun gedung SMAI, dalam pelepasan tanah pembangunan pesantren itu murni memakai dana peribadi, setelah pondok berkembang ada beberapa bantuan dari pemerintah, sekrang di total pembangunan pesantren yang memakai dana peribadi sekitar 60%".[312]

Wawancara di atas diamini oleh Kiai Ibrohim Muhlis, Pengasuh Pondok Pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan berikut ini:

> "Pengembangan institusi pesantren saat perlu kekuatan ekonomi kiainya, tampa kekuatan ekonomi dari kiai pesantren sulit berkembang, apalagi bagi pondok pesantren kecil di Bangkalan yang masyarakat masih melihat nasab menjadi tolak ukur dari seorang kiai. Akan dengan kekuatan ekonomi kiai pondok bisa berkembang dan santri digartiskan maka santrinya akan bertembah".[313]

---

[312]Nyai Ma'rifah Makky, *Wawancara*, Bangkalan, 26 Oktober 2018
[313]K Ibrohim Muhlis, *Wawancara*, Bangkalan, 7 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Ustadz Jauhuri menambahkan pendapat Kiai Ibrohim Muhlis di atas, bahwa sebagai pemimpin institusi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, selain berperan sebagai *leader* dan manajer, kiai juga berperan menentukan arah perkembangan pendidikan pesantren. Berikut pemaparannya:

> *"Selain deddih pemimpin lembaga pesantren, kuleh jughen koduh nentuaghi arah pengembagan pesantren panikah. Kuleh panikah oreng biasa (benni katurunan kiaeh), pertamanahkuleh ngajih de' kiai Abdul Aziz, kuleh epakon monduk sareng kiaeh ngancaeh kompoi epon monduk ebuduran Sidoarjo, kuleh ngereng pakonan kiaeh mondok, saampon kuleh lastareh darih pondok, kuleh ngireng paman kuleh ajualen emas neng pasar namera. Saampon kuleh ngireng paman kuleh, kuleh aherrah ngubengih toko ben ajuelen emmas dan Alhamdulillah kuleh berhasil, darih hasel ajuelen emas panikah, kuleh pertama abedih madrasah diniyah kalaben masjid, lastarenah panikah madrasah diniyah panikah sareng kuleh ekembangagih deddih ponduk pesantren kalaben abedih gedung pondok pesantren. Semangken nikah ampon labedeh santreh semonduk. Pembangunan ponduk panikah murni derih hasil kuleh ajuelen emas neng pasar namera"*
>
> "Selain sebagai pemimpin lembaga pesantren, saya juga harus menentukan arah pengembangan pendidikan pesantren ini. Saya ini hanya orang biasa (bukan keturunan kiai), awalnya saya ngaji ke Kiai Abdul Aziz, saya disuruh mondok sama kiai untuk menemani cucunya yang mondok di Buduran Sidoarjo, saya mengikuti perintah kiai mondok, selepas dari pondok, saya ikut paman saya berdagang emas di Pasar Tanah Merah. Setelah beberapa tahun saya ikut paman saya. Saya ahirnya membeli toko dengan berjualan emas dan Alhamdulillah saya berhasil, dari hasil penjulan emas, awalnya saya membangun madrasah diniyah dan masjid, setelah itu madrasah diniyah saya kembangakan menjadi pesantren dengan membangun gedung pesantren. Sekarang ini sudah ada beberapa santri yang mondok. Pembangunan pesantren semuanya murni dari hasil saya dagang emas di pasar Tanah Merah"[314]

[314] Ustad Jauhuri, *Wawancara*, Bangkalan, 8 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan data di atas tentang modal sosial institusionalistik menjelaskan tentang pola kepemimpinan kiai yang berorientasi kepada lembaga pesantren karena dua faktor yaitu ekonomi dan keilmuan. Modal ekonomi berdasarkan kemampuan seseorang secara ekonomi dalam membangun sebuah pesantren. Selain itu ditemukan modal keilmuan yang dapat menjadi penunjang dari modal ekonomi. Artinya, seseorang yang memiliki keilmuan dengan ekonomi yang mampu membangun sebuah pesantren. Pada hal ini, modal institusional tidak menyentuh pada modal patriarkis, karena seorang yang tidak memiliki keturuna kiai dipercaya oleh masyarakat dalam pengembangan pendidikan pesantren kecuali diatasi dengan modal ekonomi. Secara institutionalistik, kiai berperanan kreatif dalam pendidikan Islam dan pengembangan pesantren dengan caranya sendiri sebagai pemimpin institusi pendidikan Islam, secara institusional, pesantren di Bangkalan menjadi pusat penyebaran agama, menjalin hubungan relasional dengan institusi publik. Adapun kiai yang memiliki modal institusionalistik antara lain: (1) Pondok Pesantren Nurul Amanah mengembangkan pendidikan pesantren berangkat dari kepemimpinan pihak kiai yaitu KH. Jazuli Nur dengan modal institusionalistik selain berangkat dari Nyai. Hj. Ma'rifah Makky yang beragkat dari modal nasab atau patriarkis. Modal institusional awal yang digunakan adalah pembelian lahan yang dibangun sebagai tempat pesantren dengan menggunakan dana pribadi yang ditunjang dari modal keilmuan yang dimiliki. (2) K. Ibrohim Muchlis Pondok Pesantren Al-Ibrohimy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan modal ekonomi dan keilmuan. Peran ekonomi kiai sangat penting dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Tipelogi kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Amanah dan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy adalah demokratis *(demicratic leadership)* gaya atau cara yang demokratis, pemimpin pesantren memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para pengurus dan bersama-sama dalam mengembangkan pendidikan pesantren, baik dalam kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan dan penilaian. Kiai memposisikan pengurus pondok pesantren memiliki potensi yang besar dalam usaha pencapaian tujuan pengembangan pendidikan pesantren, adanya kerjasama dalam segala kegiatan yang ada dapat terjalin. Maju dan tidaknya pendidikan pesantren menjadi tanggungjawab semua anggota tidak hanya terletak pada pimpinan termasuk pengawasan, penyelenggaraannya, tentunya kesannya kepemimpinannya tidak kaku sehingga dapat menimalisir konflik karena adanya sifat demokratis.

Merujuk pada teori modal sosial Bourdiue menjelaskan tentang modal budaya yang mana membahas seseorang yang dihormati masyarakat karena faktor ekonomi. Artinya, masyarkat menghormati orang tersebut karena sebatas melihat kekayaannya. Sedangkan kepemimpinan kiai di Bangkalan dapat diakui sebagai kiai yang berangkat dari modal ekonomi tidak hanya sebatas melihat dari kemampuan figur tersebut membangun lembaga pesantren karena kekuatan ekonomi, akan tetapi juga diimbangi dengan keilmuan yang dimiliki, sehingga dia mampu mendapat legitimasi ke-kiai-an dari masyarakat. Karena banyak masyarakat kaya tapi tidak berilmu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka mereka tidak bisa menjadi panutan dan membimbing masyarakat dalam sisi spiritual. Namun jika seorang yang kaya tersebut memiliki keilmuan yang menjadi penguat dalam membangun lembaga pesantren dan dapat membimbing masyarakat, maka dapat diakui sebagai kiai. Melalui institusi, seseorang mampu memainkan peran signifikan dalam proses pendidikan yaitu pesantren. Kiai berperanan kreatif dalam pendidikan Islam dan pengembangan pesantren dengan caranya sendiri sebagai pemimpin institusi pendidikan Islam. Bourdieu menambahkan modal budaya dalam bentuk institusional hanya sebatas lembaga yang mengeluarkan simbol sebagai bukti, namun dalam penelitian ini peneliti menemukan modal budaya institusional tidak hanya sebatas simbol bukti dijadikan sebagai modal, akan tetapi modal institusional disini seseorang yang memiliki lembaga bisa mendapat gelar sebagai pemimpin atau kiai. Jadi, kepemimpinan pesantren tidak selalu dipegang oleh orang yang memiliki ijazah dari lembaga tertentu. Tapi kepemilikan lembaga sudah dapat memberi mereka gelar sebagai kiai.

Merujuk pada pemikiran Bourdieu, modal sosial budaya yang melingkupi institusional kelembagaan pendidikan pesantren merupakan potensi dan sumber daya aktual yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk pengakuan sebagai anggota kelompok sosial serta mendapat dukungan secara kolektif dalam jejaring sosial yang berlangsung secara terus menerus dan melembaga. Pesantren merupakan lembaga institusional ikut andil dalam perubahan pola pikir masyarakat, ekonomi dan pendidikan. Di mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang semakin memenuhi kebutuhan masyarakat atau bertujuan untuk membantu masyarakat betul-betul terasa. Pada era 90-an tidak banyak masyarakat yang memiliki perekonomian kelas menengah kebawah tidak mampu untuk memasukkan anaknya ke sekolah formal seperti sekolah mengah pertama maupun sekolah menengah atas. Akan tetapi, pesantren hadir dengan memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut dengan mendirikan sekolah gratis, sehingga masyarakat tidak lagi bingung dengan biaya pendidikan anaknya. Hal ini juga mempengaruhi pola pikir masyarakat bahwa pendidikan itu sangat penting, di mana pada awalnya masyarakat tidak menghiraukan dan berubah menjadi berfikir bahwa dengan didirikannya pesantren, masyarakat beranggapan bahwa sudah ada restu dari para kiai untuk menempuh pendidikan formal.

Dari hal di atas pesantren sebagai lembaga institusional telah memberi sebuah pembaharuan dan peranan penting dalam perubahan sosial. Lepas dari hal itu, pesantren secara tidak langsung mengurangi beban ekonomi masyarakat. Di mana dengan didirikannya sekolah dan pesantren gratis. Pendirian sekolah gratis tersebut merupakan satu modal sosial kiai, di mana modal tersebut dapat menjalin hubungan yang stabil dan juga dapat menciptakan kekuatan hubungan antara kiai dan masyarakat. Artinya, peranan kiai melalui institusional adalah sebuah modal yang dapat merubah kehidupan sosial masyarakat. Halini merupakan modal kiai sebagai pemimpin institusi pesantren, dengan gerakan keagamaan bercorak tradisional namun berimplikasi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan peneliti disini dapat dikatakan bahwa modal lembaga, keilmuan sebagai pendukung modal ekonomi dalam kepemimpinan kiai pesantren melengkapi teori dari Bourdiue, yaitu modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial. Di mana modal ekonomi Bourdiue adalah modal tunggal, maka dalam temuan disini menjadi modal lembaga, keilmuan sebagai pendukung modal ekonomi. Adapun modal lembaga, ekonomi dan keilmuan kiai pesantren telah memiliki peranan perubahan sosial di masyarakat dalam bidang pendidikan. Di mana peran seorang kiai memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pembimbing.

3. Relationship

Relationship adalah sebuah jalinan hubungan atau interaksi antara dua orang atau beberpapa orang dalam waktu tertentu yang didasari dan melibatkan persepsi yang mereka miliki satu sama lain.[315]Hubungan relasional antara kiai (aktor) dengan santri dan masyarakat merupakan suatu entitas tersendiri (independen) dengan berbagai nilai dan norma sebagai realitas sosial, dan bisa mempengaruhi individu. Dalam kontek ini individu yang memiliki potensi juga bisa berdampak pada tindakannya, walaupun tindakanya tersebut tidak menentukan.

[315]John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Ingris- Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 475. Relationship menurut Fukuyama dapat diartikan modal sosial tersebut memiliki hubungan erat dengan norma. Sedangkan norma yang bagian dari modal sosial dapat memberikan hubungan timbal balik (*norm of reciprocity*), sampai pada doktrin agama seperti dalam agama hindu, Islam, Kristendan kepercayaan lainnya. Sedangkan normabisa terwujud dalam hubungan manusia (*human relatioship*) yang nyata, dalam semua hubungan pasti mengaktualisasikan semua norma, baik itu hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih. Selain itu ada *resiprositas* (hubungan timbal-balik) yang bisa terwujud hanya dalam hubungan yang dekat (misalnya persahabatan)untuk tercapainya sebuah tujuan. Francis Fukuyama, *Social Capital and Civil Society*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan kiai dengan santri berdasarkan keilmuan. Sebagaimana KH. Hasani Zuber Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Cholil. Beliau mengatakan bahwa:

> "..Pondok Pesantren Nurul Cholil berperan tidak lepas dari dunia pendidikan dan sosial. Meskipun awalnya ia diidentifkasi sebagai "gejala desa", yang keberadaanya hanya untuk mendidik santri tentang ilmu agama. idealitas institusional untuk mengembangkan santri dan masyarakat sekitar.."[316]

Kiai membuat pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam proses pendidikan di pesantren. Kiai dalam menjalin hubungan dengan santri, Kiai Ibrohim Muklis mengatakan bahwa:

> "..Secara institusional, Pondok Pesantren Al-Ibrohimy harus membangun hubungan dengan santri. Karena bagaimanapun kiai adalah yang memimpin pesantren, santri dan bahkan masyarakat. Selain itu pesantren juga menjalin hubungan dengan dengan pondok pesantren yang lain. Ya, itu hubungan organisasi. Tapi kalau dalam bidang hubungan pengembangan bidang ekonomi tidak ada, karena rata-rata pondok di Bangkalan mandiri. Mandiri dalam artian, organisasi keagamaan kita seperti Nahdhatul ulama' (NU) dan Muhammadiyah itu beda. Kalau di Muhammadiyah jelas ada hubungannya. Karena sistemnya *full day school.* Kalau dalam pondok pesantren dikalangan NU, walaupun itu satu dalam organisasi tapi begitu kembali kepada pondok masing-masing itu mandiri.."[317]

Sementara KH. Wahib Yasin menambahkan pendapat Kiai Ibrohim Muhlis di atas, bahwa sebagai pemimpin pesantren, selain berperan sebagai *leader* dan manajer, kiai juga berperan sebagai guru yang menentukan arah sistem pendidikan Islam. Berikut pemaparannya:

---

[316]KH. Hasani Zubair, *Wawancara*, Bangkalan, 20 November 2018.
[317]K Ibrohim Muhlis, *Wawancara*, Bangkalan, 7 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Selain sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam, saya juga harus menentukan arah pesantren ini. Pada saat yang sama, saya harus turun lansung dalam menanamkan nilai akhlak, nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan ajaran Rasulullah tentunya ahlakul karimah kepada santri yang utama masalah ilmu pengetahuan yang nomer dua. Kiai menanamkan akhlakul karimah santri kepada guru, adab santri kesesama santri, adab santri kepada masyarakat, yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi dan menghargai yang muda.[318]

Berdasarkan hal tersebut, pesantren senyatanya telah membuktikan eksistensi dan kipranya menjadi dinamisator dalam fase sejarah *nation and character building*. Berikut paparan RKH. M. Nasih Aschal:

> "..Sebagai pemimpin pesantren, saya mendorong para santri untuk menjadi seorang cendikiawan, pengusaha hingga agen perubahan sosialpolitik. Karena pesantren yang saya pimpin dapat membangun nilai keagamaan di dalam dan luar lingkungan kelembagaannya.."[319]

Selain hubungan berdasarkan kelimuan, kiai juga menjalin hubungan dengan masyarakat berdasarkan keagamaan. Berikut data yang diperoleh peneliti dari informan, sebagai berikut KH. Wahib Yasin menjelaskan:

> "..Seorang kiai pesantren bisa menyalurkan gagasannya kepada santri dan masyarakat dengan fatwa atau internalisasi di wilayah pendidikan atau pembelajaran di pondok pesantren. Saya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda membangun hubungan dengan masyarakat dengan mengisi manakiban, pengajian atau majlis taklim.."[320]

Lebih lanjut Kiai Wahib memaparkan :

> *"..Kauleh harus asambung ka masyarakat. Sala settongnggah nyebbaragih ajharan aghamah. Hubungan Kiaeh sareng*

[318]KH. Wahib Yasin, *Wawancara*, Bangkalan, 19 September 2018
[319]RKH. M. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 23 November 2018.
[320]KH. Wahib Yasin, *Wawancara*, Bangkalan, 19 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *pamarenta manabih e Madhureh ka'dinto' akadhi: mak, embo', ghuru, ratoh. Maksoddeh, masyarakat kodhu atoro' ka reng seppo, ghuru ben pamarenta.."*
>
> "..Saya harus menjalin relasi ke tengah masyarakat. Salah satunya dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama. Sementara hubungan kiai dan pemerintah kalau di Madura dengan slogan: "mak, embok, ghuruh, ratoh". Jadi berbakti dan patuh kepada kedua orang tua, kemudian kepada guru posisinya selanjutnya patuh patuh kepada pemerintah.."[321]

Dalam proses dialektika sosial, kiai selain berepan di bidang spiritual, juga peran sebagai tabib yaitu mengobati orang sakit atau memecahkan persoalan dimasyakat, bimbingan moral dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

> "..Ada kolaborasi relasional terwujudnya hubungan kiai, santri dan masyarakat tidak memerlukan perncanaan dan tindakan dalam proses penyaluran terhadap masyarakat. Hal ini alamiah terjadi. Sebab dengan figur dan kepemimpinan spiritualnya, kiai, santri dan masyarakat terkoneksi satu dengan yang lain.."[322]

Pendapat KH. Syafik Rofi'i di atas selaras dengan pendapat KH. Imam Buchori. Pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Cholil yang masih *dhurriyah* Syaikhona Kholil Bangkalan tersebut memaparkan:

> "..Faktanya, usaha pengembangan pesantren yang dilakukan kiai mampu mendorong (memobilisasi) masyarakat untuk gotong royong mengembangkan pesantren dan membuka cabang di daerah guna membangun masyarakat berkemajuan dan ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan karena kiai, santri, alumni, masyakarat bahkan pejabat di Bangkalan memiliki hubungan relasional yang telah lama ada. Dan ini menjadi kearifan lokal.."[323]

---

[321] Ibid.,
[322] KH. Syafik Rofi'i, *Wawancara*, Bangkalan 14 Januari 2019.
[323] KH. Imam Buchori, *Wawancara*, Bangkalan, 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi kiai dengan masyarakat berdasakan ekonomi. Selain Kiai Imam sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Cholil, KH. Hasani Zuber sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Cholil, Demangan Bangkalan, juga berperan memberdayakan pengetahuan, kemandirian dan bahkan ekonomi alumni dan masyarakat. Menurut penuturan Kiai Hasani Zuber – yang juga masih *dhurriyāh* Syaikhona Kholil Bangkalan – peran ini tidak mungkin ada tanpa terjalinnya hubungan yang dekat antara kiai, santri dan masyarakat.

> "..Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, sosial dan ekonomi Islam (*Islamic social enterprise*). Keterlibatan kiai dalam kegiatan pendidikan, edukasi masyarakat, pembimbing umat bahkan dunia politik karena didorong kepentingan untuk mengintegrasikan agama dengan masyarakat dalam berbagai bidang. Dengan peran tersebut, tentu diiringi dengan hubungan yang kuat antara elemen pesantren yang ada, seperti kiai, para ustadz, santri alumni, masyarakat pejabat dan lain sebagainya...[324]

Formulasi secara fundamental pada sumber daya sosial yang dilakukan kiai pesantren karena ada kepercayaan (*trust*). Sehingga kiai mampu memobilisasi santri dan masyarakat untuk mandiri dan berdaya.

> "..Masyarakat banyak yang datang kiai kerana minta petunjuk dalam segala hal, baik itu berupa amalan ibadah, mengharap barakah kiai atau karena ingin berobat karena penyakit yang dideritanya dengancara-cara penyembuhan spiritual atau berharap kiai mendoakan supaya cita-cita atau harapan yang sedang dikejar berhasil.."[325]

[324]KH. Hasani Zuber, *Wawancara*, Bangkalan, 20 November 2018.
[325]Masduki, *Wawancara*, Bangkalan, 25 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, masyarakat menaruh kepercayaan yang tinggi kepada kiai pesantren diberbagai bidang kehidupan.Wawancara peneliti KH. Jazuli Nur sebagai berikut:

> "..Gagasan pembaharuan pesantren perlu dirancang dan diimplementasikan. Untuk itu, strategi perubahan yang melibatkan pengurus, santri dan masyarakat sebagai agen perubahan harus dilakukan. Dalam hal ini saya memiliki peranan dalam struktur masyarakat, terlebih dipesantren.."[326]

KH Makky mengamini pendapat KH Jazuli Nur, sebagai berikut:

> "..kiai memiliki pengaruh yang sangat luas dalam hubungannya dengansantri dan masyarakat, bahkan pejabat publikdi Bangkalan memiliki pengaruh yang sangat luas dan secara langung berhubungan dengan perubahan sosial, politik dan ekonomi. Perubahan ini didasari oleh kekuatan yang lahir dari nilai dan norma yang dimiliki bersama antara kiai, santri dan masyarakat.."[327]

Perubahan konstruktif tersebut terjadi dan dirasakan oleh para alumni pesantren yang telah hidup di tengah masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Moh. Syakir, alumni Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan:

> *"..Kauleh arassaagih benyya' perubahan de' bedhen kauleh ben masyarakat. Begi kauleh Kiaeh engghi paneka oreng se aparengeh semangat, motivasi sekaligus ghuruh se ngajheri bennya' hal. Kiaeh tetep asambhung silaturrahim kasantreh ben masyarakat. Saenggheh dhebuwen Kiaeh elaksanaagih sareng santreh, alumni ben masyarakat.."*
>
> "..Saya merasakan betul perubahan-perubahan baik itu dalam diri saya sendiri ataupun di lingkungan masyarakat saya. Bagi saya kiai saya (KH. Zuber Muntashor) adalah motivator sekaligus guru yang mengajarkan banyak hal. Kiai juga memiliki komunikasi baik dengan para alumni dan masyarakat. Sehingga pesan atau

[326] KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan, 09 September 2018.
[327] KH. KH. Makki Nasir, *Wawancara*, Bangkalan, 03 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> fatwa kiai langsung diamini oleh santri, alumni dan masyarakat luas..”[328]

Senada dengan yang di sampaikan Moh Syakir, KH. Makky Nasir Menjelaskan sebagai berikut:

> “..Kiai melakukan tindakan bertujuan mendorong kebaikan para santri dan masyarakat sekitarnya. Jejaring sosial (social *network*) merupakan komponen sangat penting dalam interaksi sosial untuk melakukan perubahan sosial. Hubungan kiai dengan masyarakat didasarkan oleh kepercayaan yang disebabkan nilai dan norma. Di pondok pesantren, terutama di Bangkalan ini merupakan hal yang lumrah..”[329]

Berdasarkan wawancara di atas memberikan pemahaman bahwa dalam konteks masyarakat modern hubungan kepercayaan individu memiliki lokus yang lebih luas yaitu “kepercayaan umum”. Data temuan dalam pola *relationship* ditemukan tiga jenis pola yaitu: keilmuan, spiritual keagamaan dan ekonomi. Berikut paparan temuan dari ketiga hal tersebut. Pada umumnya, pesantren di Bangkalan tidak lepas dari “sistem kerajaan”. Karena itulah, secara institusional, kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan tetap menjadi pemimpin lembaga pendidikan Islam sebagai ciri utama dan juga menjadi transmiter nilai-nilai normatif Islam ke generasi era sekarang. Sistem pembelajaran di pesantren Bangkalan saat ini sudah mengalami pergeseran, akan tetapi karakteristik utama kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan keagamaan Islam yang bersifat institusionalistik-hegemonik masih dipertahankan. Di Bangkalan bercorak

[328] Moh. Syakir, *Wawancara*, Bangkalan, 09 Januari 2019.
[329] KH. Makki Nasir, *Wawancara*, Bangkalan, 03 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamis pada komponen tujuan pendidikan, kurikulum yang fleksibel, kelembagaan dan keorganisasian bercorak transformatif, metode pengajaran bersifat eklektik-inovatif, dan tenaga pengajarnya sudah profesional. Senada dengan pendapat Lauer[330], perubahan sosial adalah suatu konsep inklusif yang menunjuk kepada gejala perubahan sosial kehidupan manusia dalam beberapa sektor, mulai dari individual sampai global. Lauer mengungkapkan bahwa perubahan pada setiap tingkat kehidupan sosial itu mungkin lebih tepat dianggap sebagai perubahan sosial budaya. Yang berarti bahwa perubahan yang kecil atau perubahan unsur sosial budaya tertentu dapat dikatakan perubahan sosial budaya. Wilbert Moore mengartikan perubahan sosial merupakan "perubahan penting dari struktur sosial", yang dimaksud dengan struktur sosial adalah "pola-pola perilaku dan interaksi sosial".

Melalui relasi kiai pesantren mampu memainkan peran signifikan dalam proses pendidikan dan perubahan sosial. Kiai berperan kreatif dalam pendidikan Islam dan perubahan sosial. Kiai memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri bukan mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi sebagai sebuah institusi pendidikan Islam. Pada pengembangan pesantren kiai berperan sebagai guru yang menamkan nilai akhlak, nilai-nilai agama yang sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah, serta mendorong dan mengajarkan santri menjadi orang yang memahami ilmu agama serta menjadi agen perubahan di masyarakat. Kiai juga memberikan contoh

[330]Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*,25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para santri dengan membangun nilai keagamaan didalam dan luar lingkungan masyarakat serta kiai juga yang menentukan arah sistem pendidikan di pesantren.

Tindakan kiai sebagai individu di atas, kiai bisa menentukan tindakannya yang akan diperbuat sebab tidak bersifat mekanis dan deterministis, dalam realitas sosial bisa memaksa individu mengikuti kemauan sebagai bagian dari dirinya. Faktanya konteks ini merupakan bagian dari teori sosiologi yang dihubungkan antara kenyataan individu dengan hubungan sosial. Dalam hal ini modal sosial kepemimpinan kiai pesantren mulai mendapat kepercayaan dari masyarakat berangkat dari jaringan yang dimiliki seperti organisasi. Secara tidak langsung dikenal oleh masyarakat karena orang tersebut aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan atau bahkan menjadi pengurus dalam organisasi tersebut. Adapaun kiai yang memiliki modal *relationship* yaitu: (1) KH. Zubeir Muntashor memiliki jaringan sosial dengan pihak pemerintah, keorganisasian dimana kiai sebagai dewan mukhtashar PBNU, hubungan dengan masyarakat, jaringan sosial keagamaan dan jaringan alumni. (2) RKH. Fakhrillah Aschal memiliki jaringan sosial dengan pihak masyarakat, pemerintah, organisasi dimana menjadi Rois Syuriah PCNU Bangkalan, ketua shalwat dan tariqat Assadiliyah di Bangkalan. Maka dari sini lah RKH. Fakhrillah juga dapat menjalin hubungan melalui sosial budaya dengan masyarakat. (3) KH. Jazuli Nur memiliki jaringan sosial dengan organisasi dan pemerintah seperti Kementerian Agama, Pemprov JATIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemerintah kabupaten Bangkalan. Di organisai menjadi wakil Rois PWNU JATIM. Pola modal relationship ini lah yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan pesantren khusunya dari segi bantuan pembangunan fisik pesantren dan secara umum dalam pengembangan lembaga sekolah formal. (4) K. Ibrohim Muchlis memiliki jaringan sosial dengan masyarakat, pemerintah dan alumni. Kekuatan modal relationship dalam pengembangan pendidikan pesantren disini ditekankan kepada jaringan alumni yang terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan formal dibawah naungan pesantren. Selain itu pengembangan pendidikan pesantren dibantu oleh KH. Walid Sja'roni selaku sepupu dari K. Ibrohim Muchlis yang memiliki relasi dengan pihak pemerintahan. Jika pengembangan pendidikan formal ada campur tangan alumni, maka pengembangan pendidikan formal secara fisik ada campur tangan KH. Walid Sja'roni yang bisa mendapatkan bantuan pembangunan dari pemerintah.

Jejaring sosial inilah menurut Robert D. Putnam berpengaruh terhadap produktivitas individu dan kelompok yang memiliki nilai komunikasi sosial.[331] Pandangan di atas merupakan esensi dari teori modal sosial. Gagasan dalam melakukan hubungan kiai dengan santri dan masyarakat tidak kontan menjadi bagian "yang dipaksakan" berdasarkan nilai-nilai normatif yang diyakini. Peran kiai selain bidang keagamaan maupun dakwah, kiai juga berperan sebagai tabib yaitu mengobati orang sakit atau

[331]John Scott, *Sosiologi: The Key Concept* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 240. Lihat juga dalam Julia Hauberer, *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan persoalan dimasyakat, bimbingan moral dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu kiai berperan memberdayakan pengetahuan, kemandirian dan bahkan ekonomi alumni dan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu contoh pengaruh sosial terhadap produktivitas individu atau kelompok.

Semua peran yang dilakukan kiai berdasarkan kepercayaan yang terformulasi secara fundamental. Masyarakat yang datang *(sowan)* kepada kiai mempunyai ingin yang beragam, ada yang mengkonsultasikan persoalan serta minta jalan keluar, ada yang ingin berobat karena kiai dapat mengobati penyakit dengan penyembuhan spiritual, serta ada yang ingin dapat membantuan doa supaya menjadi orang sukses danjuga berharap mendapatkan barokah dari kiai. Kiai merupakan figur dan sosok panutan bagi santri dan masyarakat. Ketika ia menyampaikan gagasannya dan mengiplementasikannya, maka gagasan tersebut mampu memobilisasi santri, alumni dan masyarakat untuk mandiri dan berdaya.

Dengan demikian, masyarakat menaruh kepercayaan yang sangat tinggi dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini wajar apabila kiai mempunyai pengaruh sehingga mudah bagi kiai untuk mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan visinya. Kemampuan ini bisa dikatakan sebagai modal sosial kiai pesantren yang gagasannya dimanfaatkan untuk dunia praksis. Hal ini selaras dengan pendapat Mary Holmes, kiai merupakan orang yang memiliki modal sosial yang tinggi yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan dirinya dengan orang pada umumnya.[332]Maka wajar George Ritzer menyatakan, modal sosial merupakan serangkaian relasi sosial yang bernilai dan salah satu tolak ukurnya adalah jejaring sosial (koneksi interpersonal) dan kepercayaan.[333]

Modal sosial adalah kemampuan yang menjadi karakter yang berguna dalam hubungan bagi perkembangan kognitif dan sosial. Dengan komponen jejaring sosial sosial dan kepercayaan), pesantren mampu masuk dan diterima oleh masyarakat dengan baik sehingga merubah keterbelakangan menjadi tatanan masyarakat yang memiliki perekonomi yang mapan. Hal ini seakan mengukuhkan teori modal sosial Pierre Bourdieu, bahwa seseorang yang memiliki banyak modal sosial adalah orang yang pertama menuju kesuksesan.

Kiai pesantren di Bangkalan diasumsikan dapat memberikan perubahan dan mempengaruhi individu. Melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berpikir dan bertindak akan berpengaruh terhadap nilai, sikap, dan perilaku individu akan diubah melalui ikatan sosial. Fenomena ini merupakan gerakan sosial yang dilakukan pesantren dengan mengintegralisasi masyarakat dalam semangat kekeluargaan (*brotherhood*) yang diperkuat nilai kepercayaan, sehingga tataran empiris menjadi dasar hubungan profesional.

Kiai pesantren dengan modal sosial kepemimpinan yang dimiliki mampu menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai

[332]Mary Holmes, "Social Theory of the Body," in *The Routledge Companion to SocialTheory*, ed. Anthony Elliott (London: Routledge, 2010), 111.
[333]Ritzer, *Sociological Theory, 533*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sektor, sehingga modal sosial kiai dapat memberikan daya adaptasi pada masyarakat sekitar pesantren. Maka tidak heran jika ada kalangan beranggapan bahwa modal sosial kiai mampu menata pesantren dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan dapat terbangun secara konstruktif. Tata kelembagaan pesantren dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan dapat terbangun secara konstruktif dan dengan modal sosial juga dapat menyiapkan generasi masa depan. Perubahan konstruktif tersebut terjadi dan dirasakan oleh para alumni pesantren yang telah hidup di tengah masyarakat berdasar urgensitas kepercayaan tersebut, modal sosial kiai pesantren di Bangkalan menempatkan kepercayaan— selain nilai, norma-norma sosial dan jejaring sosial sebagai lokus utamanya. Di mana hal ini, kepemimpinan kiai pesantren yang menyangkut spiritual, ekonomi, kelimuan, relasi, karismatik, kepercayaan dan nasab.

Berdasarkan temuan di atas dapat dipahami bahwa dalam masyarakat modern, maka hubungan kepercayaan individu memiliki lokus yang lebih luas yaitu “kepercayaan umum”. Pondok pesantren memainkan peran edukatif dan sosial tidak lepas dari peran kiai untuk mengembangkan pendidikan pesantren dan masyarakat sekitar. Melalui pendidikan dan pembelajaran para santri tentang ilmu-ilmu agama. Secara institusional membangun hubungan dengan santri. Karena kiai adalah yang memimpin pesantren, santri dan bahkan masyarakat.

Untuk menggambarkan pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan, peneliti petakan melalui tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Pola Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Pesantren di Bangkalan

Pola	Tahapan Modal Sosial Kiai
Patriarkis	Nasab -> kepercayaan -> ilmu -> ekonomi
Institusional	Lembaga -> Ekonomi-> Ilmu -> Kepercayaan
Relationship	Jaringan -> ilmu -> kepercayaan

Masyarakat Madura khususnya di Bangkalan yang paling dominan dijadikan patokan penghormatan kepada kiai adalah nasab. Tabel 4.1 di atas menjelaskan bagaimana posisi seorang *leader* pesantren dapat menjalin kepercayaan dari masyarakat. *Pertama*, patriarki. Pada modal patriarki, seseorang tidak perlu melakukan hal diawal untuk mendapat gelar kiai dan kepercayaan dari masyarakat, karena masyarakat sudah percaya dengan rekam jejak nasab yang dimiliki orang tersebut. Berangkat dari nasab juga seseorang mengembangkan pesantren dengan modal ilmu. Dari nasab dan ilmu, maka kiai tersebut tidak seperti pola kedua yang menggunakan ekonomi untuk membangun pesantren, melainkan kiai dalam modal nasab disini sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka secara otomatis tanpa diminta dan tanpa paksaan, masyarakat dengan sendirinya akan membantu perekonomian kiai tersebut, baik itu membantu dalam pembangunan pesantren atau pengebangan pesantren. *Kedua* institusionalistik yang dimaksud adalah seorang *leader* yang mengawali "kepesantrenan-nya" dengan memiliki modal sebuah lembaga terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu. Untuk memiliki sebuah lembaga tentu tidak bisa lepas dari peran ekonomi dan ilmu. Berangkat dari hal tersebut *leader* pesantren menjadi kiai dan mulai mendapat kepercayaan dari masyarakat. Modal sosial ini juga membangun hubungan dengan masyarakat dengan cara hadir ditengah-tengah masyarakat. Di mana kiai dapat memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu dalam pendidikan, spritual maupun ekonomi. Hadirnya lembaga pendidikan formal gratis atau pesantren gratis yang dibangun ditengah-tengah masyarakat dapat membantu mengurangi beban ekonomi masayarakat dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang sempit menjadi masyarakat yang berdikari. Dari hal tersebut pulalah kepercayaan masyarakat tumbuh terhadap *leader* pesantren.

Ketiga, relationship. Untuk modal yang ketiga adalah hadirnya sebuah *social network* yang ada. Seseorang mulai mendapat kepercayaan dari masyarakat berangkat dari jaringan yang dimiliki seperti organisasi. Secara tidak langsung dikenal oleh masyarakat karena orang tersebut aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan atau bahkan menjadi pengurus dalam organisasi tersebut, dari sanalah mulai sering diundang dan dibutuhkan oleh masyarakat, tentu modal utama tidak hanya jejaring tetapi diimbangi dengan keilmuan yang dimiliki.

Dari hal di atas, maka berikut sajian data pola modal sosial figur dan lembaga untuk pengembangan pendidikan pesantren dalam bentuk tabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Gambaran Pola Modal Sosial Kiai di Bangkalan

No	Pola Modal Sosial	Figur	Lembaga
1	Patriarkis	KH. Zubair Muntashor (Bani Cholil)	PP Nurul Cholil
		RKH Fahrillah Aschal (Bani Cholil)	PP Syaichona Moh Cholil
		RKH Fuad Amin (Bani Cholil)	PP Syaichona Moh Cholil
		Nyai. Hj. Makrifah Makky (Bani P Adipati Paku Ningrat)	PP. Nurul Amanah
2	Institusionalistik	KH. Jazuli Nur, Lc	PP Nurul Amanah
		K. Ibrohim Muhlis	PP Al-Ibrohimy
3	Relationship	KH. Zubair Muntashor	PP Nurul Cholil
		RKH Fahrillah Aschal	PP Syaichona Moh Cholil
		RKH Fuad Amin (Bani Cholil)	PP Syaichona Moh Cholil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		KH. Jazuli Nur, Lc	PP Nurul Amanah
		K. Ibrohim Muhlis	PP Al-Ibrohimy

Tebel 4.2 di atas mengambarakan pola modal sosial kiai sebagai figur dan pemimpin lembaga pesantren. Pola modal sosial kiai yang bersifat patriarkis atau nasab, kiai yang memilik nasab, bisa dipastikan memiliki lembaga (kepemimpinan lembaga pesantren) karena faktor warisan, maka dengan demikian kiai mudah untuk menjalin hubungan (relationship). Pola modal kiai yang bersifat institutional kebanyakan di Bangkalan bukan karena keturunan kiai, akan tetapi karena modal keilmuan dan ekonomi atau faktor kawin silang, modal ini juga membangun relasi. Modal yang terakhir yaitu modal sosial relationship, di mana pada modal ini kiai dapat memimpin lembaga cukup dengan adanya hubungan yang terjalin. Berangkat dari hubungan tersebut, kiai bisa mendapat kepercayaan dari masyarakat dan terus diundang dalam acara keagamaan. Pola modal sosial kepemimpian kiai yang bersifat patriarkis didominasi oleh kiai yang masih keturunan Syaikhona Kholil Bangkalan. Hal ini membuktikan bahwa faktor *nasab* mempunyai pengaruh kuat dalam hal kepemimpinan kiai di pesantren dan masyarakat Bangkalan pada umumnya. Di sisi lain, kiai yang bukan trah Syaikhonan Moh Kholil bukan berarti tidak berpengaruh. Mereka mempunyai modal sosial sebagai pemimpin lembaga pondok pesantren dan relasi kuat yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konstruksi Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Pesantren di Bangkalan

Seorang kiai memiliki peran dalam segala bidang kehidupan di masyarakat. Di bidang ilmu agama, kiai bertugas mengajarakan akhlak kepada santri dan pendidikan agama. Di sisi yang lain kiai juga berperan menyamapaikan *risālah* agama, bimbingan spiritual, ekonomi, sosial, budaya dan politik kepada masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang kiai tidak hanya dapat dipotret dari satu perspektif saja (kiai sebagai tokoh agama), melainkan kiai mempunyai banyak perspektif yang memotret keragaman cara pandangan kepemimpinan kiai pesantren.

Kontruksi modal sosial adalah bentuk utama teori mikro-sosiologi jaringan sosial dan tindakan manusia. Dalam penelitian ini diperoleh data terkait dengan modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Vertikal

Modal sosial vertikal (*bridging)* berorientasi keluar *(outward looking)* dan bersifat inklusif. Modal sosial yang mengarah pada pencarian jawaban guna memberikan solusi terhadap masalah yang dimiliki individu dengan menggunakan jaringan sosial yang dimiliki individu dalam kelompok. Hal ini sebagaimana hubungan kiai yang besifat vertikal disebutkan bahwa: "

> "..Tipologi masyarakat Bangkalan selalu memperhatikan slogan *Buppa, Bubbhu', Ghuru, Rato* (Bapak, Ibu, Guru dan Raja). Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> para kiai di Bangkalan ini cenderung menciptakan jejaring sosialkeluar pesantren. Kiai mampu memberikan arahan untuk melakukan upaya bersama dengan masyarakat. Dalam menjalin hubungan keluar, kiai mampu menjalin kerja sama yang baik dengan kelompok di luar mereka..”[334]

Senada dengan KH Fakhrillah Aschal, KH. Walid Sja’roni memiliki pandangan sebagai berikut:

> “..Hubungan dengan pejabat baik, apalagi hubungan dengan RKH. Amin Imron terutama pada saat Beliau menjadi DPR-RI pada saat itu. Kalau hubungan dengan masyarakat Galis alhamdulillah baik, sehingga ada beberapa lokasi tanah ini waqaf dari masyarakat..”[335]

Terkait contoh interaksi kiai pesantren dengan masyarakat dijelaskan Kiai Walid sebagai berikut:

> “Hubungan kiai ke masyarakat pasti ada, salah satunya dengan cara berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain, mengadakan pengajian kitab. Pengajian di desa-desa setiap bulan yang dulu dilakukan oleh mbah sampai sekarang masih ada. Waktunya di taruh malam hari habis waktu sholat isya’ (waktu masyarakat tidak ada kegiatan). Kajinnya lebih ke kajian tasawuf. Bukan ke kajian fiqih. Alasan mbah dulu kalau fiqih banyak perbedaan dan ketika setelah pengajian ada tambah bingung. Kalau tasawuf ya kehidupan sehari-hari.[336]

Di kesempatan yang berbeda, KH. Muhammad Nasih Aschal menambahkan bahwa konstruksi modal sosial vertikal kiai pesantren selain dengan pengajian-pengajian juga melalui jamaah shalawat Al Habsyi, sebuah jamaah shalawat yang didirikan oleh KH. Fakhlillah Aschal (kakak kandung Kiai Nasih). Berikut penuturannya:

---

[334] RKH. Fakhrillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 12 Februari 2019.
[335] KH.Walid Sja’roni, *Wawancara*, Bangkalan, 9 Maret 2018
[336]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "..Menjalin hubungan dengan masyarakat dengan cara membimbing masyarakat tetang ilmu agama dengan cara membangun tempat peribadatan berupa masjid-masjid di desa-desa, mengajak masyarakat berdikir melalui jammah shalawat Al-Habsyi. Dan hal tersebut merupakan cara merupakan mempererat hubungan dengan masyarakat.[337]

Dalam perspektif berbeda, KH. Makki Nasir berpendapat bahwa konstruksi modal kiai pesantren dilakukan melalui organiasasi Nahdhatul Ulama (NU). Hal ini juga menjadi legitimasi bahwa seorang kiai dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan struktur di luar pesantren. Berikut penuturannya:

> "..Ya biasa yang dilakukan oleh ulama' NU, membimbing masyarakat ke-arah yang tidak ada unsur kemusrikan misalnya tahlilan, maulidan nabi, walimah atau selamatan sehingga amaliah-amaliah yang husus bagi orang-orang NU. Sehingga amaliah seperti itu, dipegang oleh masyarakat sekalipun kiai itu sudah meninggal itu tetap dilaksanakan itu merupakan kiai kepada masyarakat hususnya dikalangan NU, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk ritual-ritual kegamaan sehingga hubungan yang terjalin menjadi erat dan diikuti oleh masyarakat walaupun itu sudah diajarkan beberapa tahun yang lalu. Tetapi sampai sekarang tetap dilaksanakan, misalnya ritual tajin mera, *tajin peddes* walaupun dalam agama tidak ada dalilnya, itu yang dilakukan oleh ulama' dengan mengakulturasikan agama dengan budaya. Dan memang jarang budaya semacam *tajin peddes* dan *tajin mera* di daerah selain Madura, masyarakat dari ibadah formalnya lebih cendrung mengikuti yang diarakan para kiai.."[338]

Selain menjalin hubungan dengan masyarakat, dengan modal sosialnya, kiai juga melakukan kontak dengan pejabat publik di Bangkalan. Hal ini diiyakan oleh KH. Hasani Zuber. Berikut pemaparannya:

> "..Banyak pejabat yang datang ke sini. Baik untuk meminta pendapat ataupun hanya sekedar silaturrahim. Selain karena

[337]RKH. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 23 November 2018
[338]KH. Wahib Yasin, *Wawancara*, Bangkalan, 19 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> budaya pesantren yang kuat, juga karena beberapa pejabat juga alumni pesantren Nurul Cholil. Di sisi yang lain, saya juga terbuka untuk membangaun komunikasi dengan pejabat-pejabat di Bangkalan. Karena perlu saya tegaskan bahwa hubungan ulama dan umara' harus bahkan wajib terjalin dengan baik...”[339]

Dalam hubungan kiai dengan pemerintah KH. Abdussomad menambahakan. Sebagai berikut:

> “Hubungan kiai dengan pemerintah sebatas sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat. Mitra dalam membangun SDM masyarakat misalnya memberikan bekal keterampilan, baik melalui pendidikan, pengembangan masyarakat dibidang sosial, dibidang agama, kiai juga ikut membantu pemerintah. Pemerintah memberi dukungan terhadap pesantren, salah satu bentuk dukungan tersebut berupa bantuan pembangunan asrama untuk santri. Selain hubungan dengan pemerintah, kiai juga menjalin hubungan dengan pesantren lainnya sehingga terjalin kerjasama seperti, pengiriman guru tugas kepesantren, pengiriman mahasiswa ke lembaga formal pesantren. Setiap tahun pasti ada pesantren lain yang dikirim sebagai guru tugas atau mahasiswa untuk praktek mengajar.[340]

> Ibu laila menambahkan. Berikut wawancara peneliti:

> *“Neng Desah kadintoh bedeh bindereh se serring ahubungan sareng keaeh rajah katoronnah Syaichona Kholil, darih hungan ka'dintuh bisa kenal de'oreng rajah akadih habib-habib ben oreng soghi neng luar negeri ben semmmak dek pamarenta, semangken bendireh panikah ampon olle bantuan bisa ngobangeh tana ben abangun Masjid. Semangken ampon arencana membangaun lembaga pesantren”.*

> “di desa ini, ada ḇindereh yang sering membangun relasi dengan kiai-kiai yang memiliki garis keturunan dari Syaichona Moh Kholil, dari hubungan tersebut bisa membangun jaringan dengan para habib-habib, pengusaha di Luar Negeri dan juga pemerintah publik. Sekarang ini kiai sudah mendapat bantuan dana pelepasan tanah dan dana pembangunan tempat peribadatan “masjid”. Sekarang sudah merencanakan pembangun pesantren. Kalau kiai

[339]KH. Hasani Zuber *Wawancara*, Bangkalan, 20 November 2018.
[340]KH. Abdussomad, *Wawancara*, Bangkalan, 31 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang mencalon jadi DPRD itu banyak, rata-rata memang dari keluarga pesantren yang mencalonkan.[341]

Kontruksi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangakan pesantren yang bersifat vertikal, peneliti mencoba untuk menguraikan data temuan sebagai berikut:

Modal sosial vertikal kiai pesantren di Bangkalan yaitu hubungan kiai yang terjalin dengan pihak luar. Kiai menjalin hubungan dengan masyarakat, pejabat publik, keorganisasian, pemerintah dan keluar negeri. Hubugan kiai dengan masyarakat berupa acara ritual keagamaan yang diadakan oleh masyarakat seperti, tahlilan, pengajian, slametan, acara maulid nabi, membangun masjid di desa, mengembangkan koperasi pesantren dll. konstruksi modal sosial vertikal kiai pesantren dengan pengajian-pengajian juga melalui jamaah shalawat Al Habsyi, konstruksi modal sosial vertikal kiai dengan masyarakat luar dibangun dengan kegiatan edukasi dari kiai sebagai figur sentral pondok pesantren dan tokoh panutan masyarakat untuk masyarakat sebagai pengikut (*jamaah*). Hubungan ini memberi pengaruh terhadap kedekatan kiai dengan masyarakat dan berpengaruh terhadap ke-profesian kiai yang semakin tinggi status nya di masyarakat.

Selain itu, kiai menjalin hubungan dengan pemerintah dan pejabat publik, sehingga dengan hubungan tersebut dapat saling membantu antara pemerintah dan kiai. Pemerintah memberi bantuan program dan kiai sebagai pelaksana di lapangan. Modal sosial vertikal ini menggambarkan sebuah

[341]Ibu Laila, *Wawancara*, Bangkalan, 10 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang tidak terbatas. Hubungan kiai dengan pejabat publik dan pemerintah memiliki pengaruh dan timbal balik satu sama lain.Hubungan baik ini berpengaruh terhadap politik di Bangkalan dan berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan dengan hubungan yang terjalin dengan kelompok di luar pesantren. Hubungan ini sangat membantu kiai dalam pengembangan pendidikan pesantren, karena pemerintah juga membantu saluran dana untuk fasilitas pesantren. Tentu hal ini sangat bermanfaat bagi pesantren, santri dan masyarakat. Selain itu, kiai dapat mengakses ke jalur politik yang sesungguhnya, yaitu ruang kursi pemerintahan. Karena banyak di Madura khususnya Bangkalan yang duduk di kursi pemerintahan dari keluarga pesntren. Semua itu didapat karena adanya hubungan vertikal dan kepercayaan dari masyarakat.

Konstruksi modal kiai pesantren juga dilakukan melalui organiasasi Nahdhatul Ulama (NU). Hal ini menjadi legitimasi bahwa seorang kiai dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan struktur di luar pesantren. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Madura, khususnya masyarakat Bangkalan adalah masyarakat yang terikat baik secara struktural ataupun kultural dengan organisasi NU. Tradisi kuat NU menjadikan kiai pesantren yang mayoritas terstruktur dalam NU dapat mengikat hubungan erat dengan masyarakat. Sehingga segala fatwa, *dawuh,* dan konsep kiai pesantren dapat tersampaikan, diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Relasi ini menurut Moh. Ismail, terjadi disebabkan karena pengaruh kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai dan kentalnya kultur pesantren di Bangkalan.[342]Modal sosial vertikal sangat memungkinkan untuk berkembang karena mampu menggerakan santri dan masyarakat.

Di pesantren, hubungan yang dilakukan oleh para kiai adalah sebuah hubungan yang berdasarkan kepercayaan masyarakat. Di mana masyarakat percaya kepada kiai dan kiai dibutuhkan oleh masyarakat. Hubungan yang terjalin tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Tergantung siapa yang menjalin hubungan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Hubungan yang terjalin secara luas memiliki dampak positif antara kiai dan masyarakat. Karena dari hubungan tersebut, masing-masing pihak mendapat manfaat baik dalam bentuk jejaring yang semakin luas maupun penemuan sebuah penyelesaian masalah yang ada atau yang dialami oleh masing-masing pihak. Artinya, kiai sebagai *leader* pesantren dan tokoh masyarakat dapat melakukan perubahan sosial dengan modal *social network* dan *trust*. Di mana dapat memanfaatkan hal tersebut berangkat dari pendekatan budaya seperti, hadir dalam acara sosial keagamaan di masyarakat, terus melakukan pengembangan pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa melampui norma yang belaku di masyarakat.

Putnam, sebagaimana dikutip Cristian, dibedakan menjadi dua bentuk modal sosial yang lahir disebatkan jejaring sosial, *Pertama* melekat (*bonding*), *Kedua* menjembatani (*bridging*). Modal sosial melekat (*bonding*) merupakan sumber yang diperoleh berdasarkan jejaring sosial timbal balik

[342]Moh. Ismail, "*Partisipasi Kiai Pesantren terhadap Penentuan Kebijakan Pendidikan di Bangkalan*" Disertasi---UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*reciprocity*). Sedangkan modal sosial yang menjembatani (*bridging)* merupakan sumber yang diperoleh melalui jejaring sosial dari luar.[343] Kontruksi pertama lebih mengarah pada *inward looking* (dari dalam). Hal ini bisa terpotret dari bentuk hubungan kiai dengan santri. Sedangkan pola kedua mengarah pada *outward looking* (dari luar). Kontruksi ini dapat dilihat dari modal sosial kiai dengan kepentingan masyarakat secara luas. Maka relasi antara kiai dengan pihak luar merupakan jaringan *bonding,* di mana kegiatan keagamaan menjadi jembatan yang memiliki sifat timbal balik antara kiai, masyarakat dan pemerintah. Ini yang disebut dengan *bridging* sebuah hubungan keluar atau bisa disebut dengan *outward looking*.

Sementara, terkait konstruksi modal sosial menurut Bourdieu, memberikan penjelasan bahwa pemikiran dan tindakan seseorang pasti dipengaruhi oleh orang lain. Terbentuknya wujud sosial karena kaitannya dengan individu atau kelompok lain.[344] Pernyataan Bourdieu tersebut memperjelas bahwa konstruksi modal sosial kiai sangat mepengaruhi tercapainya keinginan, pengetahuan, motivasi, rutinitas, keterampilan dan perencanaan kepemimpinan kiai dalam pengembangan pesantren.

Robert D. Putnam menyebutkan bahwa nilai komunikasi sosial dalam jejaring sosial berpengaruh terhadap kreativitas individu dan kelompok.[345]Sehingga gagasan mereka bisa tersalurkan ada teori

[343]P. W. Cristian & T. Hehir, "Deaf Education and Bridging Social Capital; A Theoritical Approach", *American Annals of The Deaf,* Vol. 153, No.3. (2008).
[344]Davide Nicolini, *Practice Theory, Work, and Organization: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 65.
[345]John Scott, *Sosiologi: The Key Concept* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 240. Lihat juga dalam Julia Hauberer, *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation,*53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpandangan bahwa dasar kehidupan sosial terletak pada manusia yang mampu mengaktualisasikan kemampuan untuk mengelola apa yang terjadi di sekitarnya, kemampuan untuk melekatkan makna realitas kemudian menginterpretasikan menurut cara tertentu merupakan esensidari teori tindakan yang disokong dengan jaringan sosial yang kuat. Akan tetapi, gagasan yang diusung dalam melakukan konstruksi masyarakat tidak kontan menjadi bagian "yang dipaksakan" sesuai dengan nilai-nilai normatif yang masyarakat yakini. Tetapi membutuhkan proses dialektika yang panjang. Sehingga gagasan tersebut didialogkan dengan realitas yang ada (*being*) menjadi bagian sejarah kemanusiaan.

Hubungan kiai dan masyarakat dalam bentuk vertikal adalah hubungan keluar yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kiai hadir mengisi pengajian di masyarakat dan hadir dalam pemerintahan adalah untuk menjawab gejala sosial yang ada. Hal ini menunjukkan produktivitas kepemimpinan kiai dalam kebutuhan masyarakat. Kehadiran kiai di masyarakat bukan sebuah hubungan yang dipaksakan, melainkan sebuah hubungan yang berangkat dari nilai-nilai normative dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut kiai memiliki sejarah di masyarakat, sehingga masyarakat atau yang lainnya terus menjalin hubungan dengan kiai.

Merujuk pendapat James S. Coleman, tiplogi masyarakat yang gerakannya cendrung membangun jaringan ke luar dapat memberikan instruksi untuk melakukan gerakan bersama dengan komunitas di luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Oleh karena itu hubungan kiai dengan masyarakat, pejabat publik, keorganisasian, kepemerintahan, hubungan luar negeri terdapat hasil timbal balik yang sama-sama menguntungkan dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Adanya hubungan tersebut dapat memperluas nilai-nilai kebaikan yang dapat bermanfaat bagi kiai itu sendiri dan masyarakat luas. Selain pola hubungan vertikal yang dapat di amini secara universal, maka diperlukan juga keseimbangan. Dengan kata lain, kiai tidak meninggalkan hubungan dalam lingkaran.[346]

Modal sosial vertikal mampu memobilisasi individu dan memungkinkan untuk berkembang secara universal selaras dengan prinsip pendidikan karakter. Seperti yang dijelaskan dalam teori bahwa hubungan vertikal pasti akan menghasilkan timbal balik. Di pesantren, hubungan yang dilakukan oleh para kiai adalah sebuah hubungan yang berdasarkan kepercayaan masyarakat. Di mana masyarakat percaya kepada kiai dan kiai dibutuhkan oleh masyarakat. Maka, pola hubungan yang dibentuk dengan hadirnya kiai dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Misalnya, pengajian umum, tahlilan ataupun masyarakat yang datang kepada kiai untuk kepentingan pribadi. Artinya, hubungan yang terjalin tidak sebatas antara kiai-santri-masyarakat disekitar, akan tetapi juga terjalin hubungan dengan masyarakat luar. Hubungan yang terjalin tersebut memiliki makna

[346]Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory, 415*. Modal sosial terdiri dari jaringan sosial dan kepercayaan, kiai pesantren mampu masuk dan diterima untuk merubah keterbelakangan masyarakat menjadi tatanan masyarakat yang mempunya ekonomi yang mapan. Hal ini seakan mengukuhkan tesis Pierre Bourdieu, bahwa seseorang yang banyak memiliki modal sosial merupakan sosok yang pertama menuju posisi yang baru. Cheryl Hardy, "Hysteresis," in *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, ed. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda. Tergantung siapa yang menjalin hubungan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Hubungan yang terjalin secara luas memiliki dampak postif antara kiai dan masyarakat. Karena dari hubungan tersebut, masing-masing pihak mendapat manfaat, baik dalam bentuk jejaring yang semakin luas maupun penemuan solusi dalam penyelesaian masalah yang ada atau yang dialami oleh masing-masing pihak.

Jadi dari data dan analisis di atas, peneliti menemukan modal sosial dalam bentuk vertikal memang sejalan dengan teori yang ada. Tapi, peneliti juga menemukan *bridging* yang digunakan kiai juga menggunakan modal ekonomi seperti, membangun masjid-masjid di desa-desa terpencil, membangun cabang-cabang lembaga pendidikan, mengembangkan koperasi pesantren di masyarakat. Artinya, selain menjalin hubungan dengan bekal kecerdasan atau keilmuan dalam relasi vertikal ini, juga menggunakan modal ekonomi.

2. Horizontal

Habungan horizontal merupakan hubungan sesama manusia yang diwujudkan melalui perilaku sosial yang sesuai dengan nilai dan norma supaya hubungan terjalin kondusif. Modal sosial horizontal (*bounding*) adalah modal sosial dalam konteks pemikiran, relasi, dan perhatian yang orientasinya cendrung eksklusif (*inward looking*). Yang menjadi karakteristik dasar yang melekat sekaligus sebagai ciri khasnya, pemikiran, relasi dan perhatian dan orientasinya ke dalam *(inward looking)* dibanding keluar *(outward looking).* Dalam penelitian ini diperoleh data terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Data yang peneliti peroleh di lapangan, terkait modal sosial kiai pesantren yang bersifat horizontal. Salah satunya wawancara dengan KH. Abdussomad berikut ini:

> '..Kiai itu tidak bisa hidup tanpa ada santri, dan santri juga tidak bisa hidup tanpa ada kiai. Karena kiai sebagai pembimbing yang ada di masyarakat. Jadi, kiai pun tanpa ada masyarakat juga kurang. Karena kepercayaan itu munculnya dari masyarakat. Inilah yang menyebabkan bahwa kiai, santri, masyarakat, wali santri itu hubungannya erat sekali. Dan akan sangat kurang kalau salah satunya tidak ada. Ibarat sebuah mata rantai yang tidak bisa dipisahkan.."[347]

Hubungan horizontal kiai dengan santri, alumni begitu dekat. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki ikatan dhohir dan batin yang sangat kuat. Berikut hasil wawancara peneliti:

> "..Hubungan kiai dengan masyarakat di Bangkalan sangat dekat, kiai langsung terjun kemasyarakat, bahkan kiai setiap kali, bahkan setiap jam menyakan (mereksanin), keadaan masyarakat terutama dipendidikan untuk ditingkatkan, ibadahnya dan hal positif lainnya. Hubungan kiai dengan alumni sangat dekat sekali, bahkan kiai kepada semua santri dan alumni yang jumlahnya ribuan, kiai tau dengan alamat asalnya. Kiai selalu mengingatkan apa yang didapat dari pondok pesantren itu minimal dipertahankan, dibidang ibadah, kebersihan pun juga diperhatikan kiai kepada alumni. Semenjak saya keluar dari pondok pesantren, kiai setiap Jam 3 malam pasti nelpon untuk membangunkan saya untuk shalat selama dua tahun, dan bahkan bukan itu saja, alumni-alumni yang belum memiliki pekerjaan juga diperhatikan oleh kiai dengan cara di panggil dan ditanyakan kerja apa dan gimana nasip keluargakamu, dan kiai pasti mencarian solusi. Perhatian kiai kepada santri dan alumni melebihi putranya sendiri, kiai sangat memperhatikan santri, alumni dan masyarakat. kalau dipersentasekan 75 persen untuk santri, alumni dan masyarakat dan 25 untuk kiai dan keluarganya, buktinya kiai selalau aktif mulai dari mengimami santri shalat lima waktu dan juga kiai

[347]KH. Abdussomad, *Wawancara*, Bangkalan, 31 Desember, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> selalu mengawasi langung kegitan-kegiatan santri yang dipondok pesantren, kiai sendiri yang membangunkan semua santri setiap jam 3 untuk shalat sunnat dan shalat subuh berjamaah..”[348]

Hubungan horizontal kiai berjalan secara mutualistik. Secara dhohir kiai adalah figur sentral pesantren sekaligus guru. Secara batin kiai adalah pemimpin spiritual bagi santrinya. Berikut pemaparan KH. Wahib Yasin:

> “..Sebenarnya hubungan saling menguntungkan antara masyarakat, santri dan kiai itu tidak semata-mata berupa materi tetapi berupa watak dan karakter. Dari pembentukan karakter dan akhlaq antara kiai dan santri itu sehingga bisa menguntungkan secara materi, tetapi materi bukan tujuan tamanya, akan tetapi pada pembentukan karakter, watak dan bimbingan keagamaan. Dari hubungan tersebut akhirnya sama-sama di untungkan karena saling memberi, misalnya santri punya rizki lebih ya pasti diberikan ke kiainya..”[349]

Kiai Wahib menambahkan:

> “..Ada kiai mencari santrinya yang memang sangat kekurangan dalam segi ekonomi (miskin), kiai bertamu pada santrinya itu. Dari situ putranya protes kenapa bertamu kepada santri yang sangat kekurangan? Kata kiai, iya saya sengaja datang ke sini, karena santri ini kalau bukan saya yang datang, santri ini tidak akan bershadhaqoh, karena saya yang datang pasti apa yang dia mau makan tidak jadi, dan diberikan kepada saya. Ketika uangnya di saya maka saya akan membangun masjid, membangun pondok dll. Dengan demikian mudah-mudahan santri itu bisa dapat rizki yang banyak dari Allah Swt, itu yang diuntungkan dari hubungan tersebut.[350]

Pendapat Kiai Abdussomad, Hambali dan Kiai Wahib di atas selaras dengan pendapat RKH. Nasih Aschal. Sebagai salah seorang *dhurṯiyāh* Syaikhona Kholil Bangkalan, Ra Nasih (sapaan akrabnya) memberikan

---

[348]Hambali, *Wawancara*, Bangkalan, 09 Januari, 2019.
[349]KH. Wahib Yasin, *Wawancara*, Bangkalan, 19 September 2018.
[350]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh modal sosial horizontal Syaikhona Kholil kepada santrinya. Dari wawancara tersebut, Ra Nasih menjelaskan:

> "..Dalam sejarah sering kita mendengar karomah-karomah Syaikhona Kholil. Banyak kejadian-kejadian aneh tapi luar biasa ketika Beliau hidup. Namun, yang saya tekankan di sini adalah keta'dhiman para santri kepada Beliau. Suatu misal, ketika Kiai As'ad Syamsul Arifin Situbondo membaca al-Qur'an dengan lisan yang kurang benar, dalam bahasa Madura *lo'la'*. Syaikhona Kholil meminta Kiai As'ad membuka mulutnya. Seketika itu pula Syaikhona Kholil meludahi mulut Kiai As'ad. Sebagai santri, kiai As'ad sangat percaya apapun yang dilakukan gurunya.."[351]

Dengan seksama Kiai Nasih meneruskan penjelasannya:

> "..Dari kepercayaan dan keta'dhiman itu, *lo'la'* yang dialami Kiai As'ad sembuh pada keeseokan harinya. Kiai As'ad percaya, saya percaya, semua orang percaya tentang karomah Syaikhona Kholil. Tapi sekali lagi, ini bentuk keta'dhiman santri kepada kiainya."[352]

Santri belajar di pesantren selain bertujuan mencari ilmu agama, juga ingin mendapatkan barokah kiai, karena itu ketaatan santri kepada kiai menjadi karakter santri di Bangkalan. Sehingga kiai memiliki kepercayaan yang begitu tinggi di hadapan santri. Berikut pemaparan KH. Wahib Yasin:

> "Bagi masyarakat Bangkalan percaya membangun nasab itu lebih kuat dari pada hubungan keilmuan, karena orang yang nyambung nasabnya kepada Nabi Muhammad Saw itu tidak hanya memberikan keilmuan tapi juga dapat membersihkan hati bagi orang yang belajar kepada kiai yang nasabnya nyambung kepada Nabi Muhammad, selain dari segi nasab dan keilmuan, barokah diutamakan, masyarakat juga meyakini jika berguru kepada kiai yang punya nasab kepada Rasullullah, akan mendapatkan ilmu dan barokahnya juga lebih besar dan santri akan mempoleh tinggkat kebersihan hati darpada santri belajar ilmu kepada orang yang tidak punya nasab kepada Nabi Muhammad Saw. di

[351] RKH. M. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 23 November 2019.
[352] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Indonesia semua Wali yang lebih dikenal dengan Wali Songo keseluruhnnya adalah *durriyāh* Nabi Muhammad Saw, jadi keturunan Wali Songo dari dulu sampai sekrang rata-rata menjadi kiai. Memang tidak menutup kemungkinan orang tidak punya nasab kepada Nabi Muhammad alim, punya ilmu itu menjadi kiai dan pengaruhnya kalau di madura tidak begitu besar."[353]

Hakikat santri mencari ilmu di pesantren tidak lepas dari keyakinan tentang memperoleh barokah dari kiai, santri meyakini ketika mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kiai maka santri mendapatkan barokah dari kiai dan pesantren. Sebagai perbandingan, peneliti mewawancarai beberapa santri pesantren di Bangkalan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Syukron Ma'mun, santri di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil yang diasuh oleh KH. Fakhrillah Aschal:

> *"..Kauleh mondhuk e ka'dintoh ghi' bhuru taon beri. Kauleh epakon reng seppo. Polannah reng seppo kauleh mondhuk e ka'dintoh. E pondhuk kauleh ta' coma ajher elmo aghamah, jugenan terro kengengah barokanah Kiaeh. Kauleh ta'dhim ka dhebuwannah Kiaeh.."*
>
> "..Saya mondok di sini baru tahun kemarin. Saya disuruh orang tua saya. Karena dulu Beliau pernah nyantri juga. Di sini saya tidak hanya belajar ilmu agama, tapi juga berharap *barokah* kiai. Apapun perintah kiai saya akan ikuti tanpa banyak pikir panjang.."[354]

Penjelasan Syukron tidak jauh berbeda dengan Muhammad Syahrul, santri di Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan. Berikut hasil wawancara peneliti:

> *"..Kauleh ta' oneng tojjuwen ustad marenta kauleh ajegeh gerbang. Ca'epon epakon kiaeh. Kauleh ghi atoro' bheih parenta*

[353]KH. Wahib Yasin, *Wawancara*, Bangkalan, 19 September 2018.
[354]Syukron Ma'mun, *Wawancara*, Bangkalan, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paneka, karena kaula mondhuk e ka'dinto jughen terro barokanah ghuru. Kauleh kadheng eyokom mabherse jedding polanah alanggar atoran pondhuk. Tapi kauleh ikhlas, leggheh ben yakin pasti bede barokanah..

"..Saya tidak tau tujuan ustadz menyuruh saya menjaga gerbang pesantren. Katanya disuruh Kiai. Saya ikuti saja perintah itu karena saya mondok di sini juga ingin mendapatkan barokah guru. Saya terkadang dihukum membersihkan kamar mandi karena pernah melanggar aturan pondok. Tapi saya ikhlas, lega dan yakin pasti ada barokah.. "[355]

M. Sholihin, seorang santri senior di Pondok Pesantren Nurul Amanah juga memberikan keterangan sebagai berikut:

"..Kiaeh gheduwen peran penting epondhuk neka. Kiaeh engghipaneka pemimpin se adidik ben ngara'agih santreh. Kiaeh jughen nantowagih majunah pondhuk neka. Sampeyan bisa oladhi, meajuawen pondhuk Nurul amanah neka karena bagussah kapamimpinan Kiaeh Jazuli Nur. Kiaeh aparengeh arahan se asalarassagih ustadz, pengurus ben santreh.."

"..Kiai mempunyai peran penting di pondok ini. Beliau adalah pemimpin yang mendidik dan mengarahkan santri. Selain itu, Beliau juga menentukan kemajuan pesantren ini. Lihat saja, di bawah kepemimpinan KH. Jazuli Nur, pesantren Nurul Amanah berkembang pesat. Kiai mampu untuk mengorganisir elemen pesantren seperti ustadz, pengurus dan santri agar mempunyai sinergi yang baik.."[356]

Kiai menjalin hubungan dengan masyarakat yang bersifat kemitraan, berikut wawancara peneliti:

"Hubungan kiai dengan masyarakat selain pembinaan keagamaan, peringatan hari besar, Isra' Mi'raj, Haflah Ahir Sanah, yaitu hubungan yang bersifat kemitraan atau hubungan penugasan santri. Jadi, pondok pesantren sebagai institusi menyiapkan santri sebagai tenaga pendidik yang ahli ilmu agama. santri ditugaskan ke lembaga-lembaga baik itu pondok pesantren, sekolah formal maupun madrasah diniyah yang ada di desa-desa selama setahun

[355] Muhammad Syahrul, *Wawancara*, Bangkalan, 23 Februari 2019.
[356] M. Sholihin, *Wawancara*, Bangkalan, 23 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebagai bekal santri sebelum yang lulus. Pemilik lembaga di desa-desa tersebut memiliki akses ke pondok karena keterikatan sebagai alumni, walaupun ada juga pemilik lembaga yang bukan alumni, lembaga-lembaga tersebut bisa katakan sebagai lembaga binaan dari pondok pesantren, dengan adanya kerjasama yang menyebabkan hubungan semakin kuat.”.[357]

Dari hasil paparan data peneliti merujuk pada Putnam, memberikan istilah bahwa modal sosial horizontal sebagai ciri *sacred society*, yaitu masyarakat yang stagnan dengan struktur masyarakat yang hirarki, totalitarian dan tertutup oleh golongan tertentu.[358]Anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen). Masyarakat selalu dibatasi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu dalam interaksi sehari-hari.[359]

Hubungan horizontal kiai dengan santri berjalan secara mutualistik. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki ikatan dhohir dan batin yang sangat kuat. Secara dhohir, kiai adalah figur sentral pesantren sekaligus guru. Secara batin kiai adalah pemimpin spiritual bagi santri. Hubungan horizontal dapat digambarkan pada sebuah hubungan yang terjalin karena sebuah kepercayaan yang melekat dan didikan yang menuntun santri terus bertawadu’ terhadap kiai. Adapun kepercayaan tersebut diyakini oleh santri atau masyarakat membawa berokah bagi kehidupan mereka. Santri merupakan kominitas di lingkungan pesantren yang homogen dan memiliki status yang sama. Santri belajar di pesantren selain bertujuan mencari ilmu agama, juga ingin mendapatkan barokah kiai, karena itu ketaatan santri

[357]KH. Hasani Zuber *Wawancara*, Bangkalan, 20 November 2018.
[358]Hasbullah, *Social Capital.*,31.
[359]Ayu Kusumastuti, *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat: 85.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kiai menjadi karakter santri di Bangkalan. Sehingga kiai memiliki kepercayaan yang begitu tinggi di hadapan santri. Kepercayaan tersebut diyakini oleh santri sebagai sebuah keberkahan yang dapat membuat kehidupan semakin baik dan lancar dalam segala urusan. Sehingga santri bermodalkan keyakinan, santri mengharapkan keberkahan yang akan ia dapat. Karena keberkahan itu, bagi santri adalah yang vital.

Hakikat santri mencari ilmu di pesantren tidak lepas dari keyakinan tentang memperoleh barokah dari kiai, mereka 'santri' mempunyai keyakinan bahwa ketika mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kiai maka akan mendaptkan barokah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syarofuddin Yahya bin Nuruddin bin Amiroh, dalam kitab *Durrotu al-Bahiyyah* yang lebih dikenal dengan Nadham Imrithi di bait ke 17, sebagai berikut:

اِذِ اْلفَتَى حَسْبَ اعْتِــقَادِهِ رُفِع * وَكُلُّ مَنْ لَـمْ يَعْتَقِدْ لَـمْ يَنْتَفِعْ

> "Seorang pemuda tergantung pada tekat (keyakinan) yang kuat, tanpa tekad (keyakinan) yang kuat maka tidak akan bermanfaat"[360]

Dari nadham di atas, sangat jelas bahwa keyakinan seseorang pemuda (santri) akan memberikan kemanfaatan dan barokah sehinga membuat kehidupan semakin baik dan lancar dalam segala urusan tentunya disertai dengan usaha dan tekat yang kuat serta kepatuhan kepada kiai. Zamakhsyari Dhofier perpandangan barokah merupakan karunia atau hadiah kebaikan,

[360] Syarofuddin Yahya bin Nuruddin bin Amiroh, *Nadham Imrithi* (Surabaya: Al-hidayah, 1998), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai pesantren sebagai figur yang diyakini memiliki kelebihan-kelebihan spiritual yang dapat menyalurkan barokah dari Allah Swt kepada para santrinya.[361] Dalam al-Quran ada ayat yang relevan tentang barokah, firman Allah Swt pada (QS: Qof ayat 9).

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ۝٩

"dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam".

Dari ayat di atas, sangat jelas bahwa Allah Swt akan memberikan keberkahan-Nya kepada hamba, tempat, dan benda yang dikehendaki-Nya. Ini tentu bagi hamba yang taat menjalankan semua perintah dan senantiasa menjauhi larangan-larangan-Nya. Seperti para Rasul, Nabi dan *aulīyaullāh* (kekasih Allah). Mereka adalah orang-orang yang mendapat berokah dari Allah dan juga sebagai penyalur sampainya barokah kepada hamba-hamba yang lain. Maka tidak mengherankan, apabila santri dan masyarakat sangat *ta'dhimī* dan *tawāddu'* kepada kiai karena meyakini bahwa kiai merupakan pewaris para nabi (*warasāt al anbīya'),* apalagi masih ada garis keturunan dari nabi (garis keturunannya sampai kepada Nabi Muhammd Saw) dengan perantara mereka bisa mendapat barokah.

Dari temuan di atas dapat dipahami bahwa kiai memiliki wibawa dan kharisma yang begitu tinggi di lingkungan pesantren di Bangkalan.

[361]Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren*., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kharisma merupakan tipe kepemimpinan yang bersumber dari kualitas pribadi, merupakan anugrah istimewa yang diperoleh dari kekuatan spiritual sehingga dapat menimbulkan pesona bagi masyarakat. Menurut pandangan Horikoshi,[362] kemampuan kharismatik kiai diperoleh melalui kemampuannya untuk menghilangkan rasa tertekan masyarakat ke arah tindakan positif, yang kemampuan tersebut diperoleh melalui kekuatan transendental. Oleh karena itu kharisma merupakan anugerah ilahi yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Hubungan horizontal disini adalah hubungan kiai dengan santri, wali santri dan masyarakat lokal. Adapun bentuk hubungannya adalah kiai berposisi sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai ajaran agama seperti moral, pengetahuan umu, pengasahan kemampuan. Vertikal dan horizontal saling mempengaruhi dalam pengembangan pesantren. Di mana hubungan vertikal kiai dapat membantu santri untuk berkembang ke dunia yang lebih luas diluar pesantren. Ada tawaran-tawaran dari luar yang dibawa masuk kedalam pesantren. Vertikal memberi peluang terhadap pesantren untuk pengembangan. Misal, hubungan kiai dengan pemerintahan-yang memberi kemudahan kerjasama untuk beasiswa santri masuk ke universitas atau bantuan dana pembangunan asrama santri, pelatihan-pelatihan pengasahan *skill* santri, dll. Dengan demikian hubungan horizontal kiai dan santri juga hubungan vertikal sebagai fasilitas pesantren untuk santri.

[362]Hiroko Horikoshi, *Kyai dan*, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal sosial horizontal yang mempunyai kekuatan dalam menjalin hubungan kerjasama yang erat antar individu dalam suatu kelompok, menjalin hubungan sosial timbal balik antar individu (kiai, santri, wali santri) dalam rangga memobilisasi para anggotanya dalam konteks solidaritas sosial. Hubungan kiai dengan santri, alumni serta wali santri merupakan hubungan *bonding (internal)*. Horizontal yang bisa di sebut (*inward looking*), di mana posisi kiai-santri-wali santri masih dalam satu lingkaran. Hubungan tersebut memiliki kedekatan seacara emosional.

Oleh karena itu kedekatan tersebut dapat saling mempengaruhi pada sebuah perubahan tanpa unsur paksaan, seperti dalam pengembangan pesantren yang tidak lepas dari peran santri, alumni dan wali santri. Peran herelasi dengan alumni selalu mendukung pembangunan pesantren baik berupa ide ataupun ekonomi, dengan kekuatan jaringan alumni pesantren menjadi salah satu modal dalam pengembangan pendidikan pesantren. Kerekatan hubungan kiai dengan alumni itu disebabkan hubungan timbal balik atau hubungan yang di bangun karena pendidikan agama yang mengedepankan moral.

Pendidikan pesantren yang dikelola oleh kiai adalah pendidikan karakter, di mana santri dididik untuk menjadi manusia yang dapat memahami cara bersikap yag baik terhadap orang lain atau perbaikan kualitas diri dengan bekal akhlak. Berangkat dari hal tersebut seorang santri dapat memahami apa timbal balik yang harus dilakukan ke pesantren di mana dia sedang-atau pernah menempuh pendidikan. Santri menempatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi kiai di di atas, karena santri merasakan hadirnya kiai ke dalam hidupnya seperti malaikat yang telah menolongnya dari keterpurukan. Sehingga adanya hubungan tersebut, santri merasa memilki kewajiban terus hadir membantu pesantren untuk sebuah perkembangan pendidikan. Sinergi santri-alumni pesantren merupakan hubungan yang sangat kuat, sehingga kekuatan pesantren pun semakin kuat dan luas dalam pengembangan pesantren. Peran santri-alumni tersebut merupakan salah satu modal sosial pesantren yang hadir dengan sendirinya karena sebuah kedekatan emosional antara kiai dan santri yang menimbulkan rasa kepercayaan satu sama lain. Santri dan alumni tidak akan pernah menghapus statusnya dalam kehidupan mereka. Keyakinan yang mereka pegang terhadap barokah kiai yang membuat mereka percaya bahwa penting terus berada dalam lingkup pesantren dan berperan untuk membantu pengembangan pesantren, baik berperan dalam bidang ekonomi maupun menyumbang idea tau tenaga. Hubungan horizontal ini telah membuktikan bahwa salah satu bagian yang kuat dalam modal sosial kepemimpinan seseorang.

Bentuk ketaan santri kepada kiai terjadi bukan karena kultural semata, melainkan dipengaruhi oleh norma yang bersumber dari penghormatan terhadap guru. Norma tersebut dibangun masyarakat Madura sendiri. Maka tidak akan mendapatkan ridho barakah jika tidak patuh dan tidak menaruh hormat, sehingga lahirlah kepatuhan tanpa batas dalam term *sami'nā wa aṭha'nā.*

3. Spiritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lingkungan pesantren dan masyarakat Bangkalan, kiai menempatkan posisi sebagai orang yang selalu dihormati. Kiai senantiasa diperlukan sebagai figur atau orang yang dituakan sehingga masyarakat selalu mengadu dan mengkonsultasikan berbagai masalah yang dihadapinya. Baik itu persoalan sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomi, maupun persoalan yang lain seperti masalah kesehatan, jodoh, berniaga dan lain sebagainya.

Kepercayaan masyarakat kepada kiai begitu tinggi, kiai dianggap sebagai orang tua (bapak) yang selalu mendidik putra-putrinya dan tidak mungkin menyesatkan, sehingga mereka selalu hormat dan patuh padanya. Konsekuensinya, (segala) perintah kiai dianggap sebagai kewajiban yang harus dipatuhi oleh santri dan masyarakat. Oleh karena itu, kiai merupakan panutan dalam kehidupan sehari-hari yang kegitan-kegiatannya selalu diikuti baik itu kegiatan sosial maupun keagamaan yang berhubungan manusia dengan tuhannya maupun hubungan manusia dengan manusia. Kiai sebagai pemimpin memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan maupun kemampuan lahir batin sehingga mampu memobilisasi anggotanya dalam bertindak maupun menjelaskan rahasia yang tersimpan dalam ajaran agama dari praktek keagamaan. Kiai menjadi patron bagi santri dan masyarakat Bangkalan terutama yang menyangkut kepribadian utama. Sebagai patron, kiai berperan bukan hanya sekedar seorang guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini diperoleh data terkait dengan kontruksi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pesantren di Bangkalan. Data yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

> "Sebagai figur pesantren, Kiai tidak hanya ditutut sebagai guru yang mengajarkan para santri ilmu agama, kiai juga berperan aktif mencarikan solusi yang dihadapi masyarakat. Kiai sebagai pemimpin kaum santri yang senantiasa membimbingan dan memberikan tuntunan kepada mereka, mengeluarkan fatwa tentang berbagai masalah aktual. Bahkan berperan sebagai "dokter" untuk mengobati penyakit yang diderita santri dan masyarakat luas yang meminta bantuannya.."[363]

Berdasarkan keterangan Kiai Imam di atas, kiai pesantren di Bangkalan mengemban tanggung jawab moral dan spritual selain kebutuhan materil. Hal ini sesuai dengan pendapat Hambali:

> "Waktu saya di paggil kiai ada bersamaan dengan empat orang sowan ke kiai dengan tujuannya berbeda, yang pertama sowan karena belum mendapatkan jodoh, orang tersebut bilang ke kiai kalau belum menemukan jodoh, kiai kemudian memberikan air dan wajahnya disirami air, setelah itu kiai memintanya pulang sambil dawuh dua hari lagi kamu menikah dan alhamdulillah ternyata setelah dua hari langsung mendapat jodoh, kedua ada orang *sowan* ke kiai karena mau ke Arab Saudi, orang tersebut bilang ke kiai dia pernah ke Arab Saudi namun tidak pernah dapat majikan yang baik, kemudian kiai memerintahkan berangkat ke Arab Saudi akan tetapi jangan tinggal di Jiddah ahirnya dia berangakat ke Arab Saudi mendapatkan majikan yang baik. Ketiga ada orang sowan ke kiai karena ada komflik dengan masyarakat, orang tersebut minta doa barokah ke kiai dan juga minta solusi, kiai kemudian memberikan air dan kiai berpesan yang penting jujur dimasyarakat, rendah diri dan tawaduk. Yang ke empat orang sowan ke kiai minta pengobatan karena sakit paru-paru, berobat ke dokter sudah beberapa kali bahkan pernah upname di rumah sakit Bangkalan tetapi tidak ada hasilnya, orang tersebut sowan kiai sudah ke dua kalinya yang pertama abis keluar dari rumah sakit langung ke kiai, keduakalinya orang tersebut bilang ke kiai kalau kesehatannya sudah ada kemajuan,

[363] KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan, 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut minta doa barokah, kemudian kiai diberikan kurna dan madu"[364].

Kiai sebagai figur yang multifungsi, hal ini senada dengan paparan Mahfud, seorang santri alumni Pondok Pesantern Nurul Cholil yang diasuh oleh KH. Zuber Muntashor, yang kini menjadi DPRD Jawa Timur:

> "..Masyarakat di Bangkalan ini sangat hormat dan patuh kepada kiai melebihi penghormatan dan kepatuhan mereka kepada pejabat publik (kepala Desa, Camat, DPR bahkan Bupati). Fatwah-fatwahnya kiai selalu ditunggu, sehingga mudah bagi kiai mudah untuk menggerakkan massa baik secara organisisi mampun kebetulan. Saya dulu mondok di pesantren Nurul Cholil Demangan, saya mengakui dan menjadi saksi bahwa kiai memiliki simpatisan yang banyak jumlahnya baik itu dari kalangan santri, alumni dan semua lapisan masyarakat.."[365]

Di kesempatan yang lain Mahfud menambahkan keterangannya:

> "..Meskipun saya sekarang statusnya sebagai anggota dewan, saya tetap sowan kepada kiai saya. Saya sowan itu untuk meminta wejangan dan ngalap barokah Kiai. Saya kira semua pejabat yang berlatang belakang santri akan melakukan seperti yang saya lakukan. Dan faktanya, tidak hanya yang berlatar belakang santri saja. Banyak pejabat-pejabat berlatar belakang beragam sowan kepada kiai-kiai di pesantren di sini.."[366]

Masduki sependapat dengan pendapat Mahfud. Sebagai berikut:

> *"..Kuleh alumni sering acabis de' kiaeh, ben acabis kuleh nyo'on duweh baroka sopajeh oleh ketenangan batin ben usaha lancer, Alhamdulillah kalaben duweh baronah keaeh usaha lancar, bereng dhegengan deteng tanpa eduga, nikah saesebut karomahnah kiaeh.."*
>
> "Sebagai alumni saya sering sowan ke kiai, setiap sowan saya selalu meminta doa barokah untuk mendapatkan ke tentraman jiwa dan usaha lancer, alhamdulillah berkat doa barokah kiai

[364]Hambali, *Wawancara*, Bangkalan , 25 Desember 2019
[365] Mahfud, *Wawancara*, Bangkalan, 27 Februari 2019.
[366]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha tambah lancer dan omset naik. Barang dagangan datang tampa terduga, Ini yang bisa disebut karomah kiai".[367]

Kiai ditempatkan pada posisi elite tradisional pesantren dalam konstruksi yang demikian. Posisi sebagai pemimpin spiritual itu biasanya diperoleh melalui *inherited status* (proses pewarisan). Hubungan antara kiai, santri dan masyarakat akan melahirkan sikap-sikap kepatuhan dan loyalitas kepada sang kiai.

"..Jama'ah ngangghep Kiaeh akadi oreng seagheduwen elmo tenggih, bijak sanah, pewaris Nabi, teladan, tempat atanyah, penolong masyarakat lebet dhuwenah se abarokah. Kiaeh engghi paneka tumpuwennah masyarakat abhedi ajeweb persoalan e masyarakat.."

"..Para jamaah melihat sosok kiai sebagai manusia yang memiliki ilmu pengatahuan agama yang luas, bijak sana, pewaris nabi, sebagai panutan dan suritauladan, tempat bertanya dan mengadukan permasalahan, memberikan bantuan melalui doa yang di anggap barokah. Bahkan masyarakat mempunyai anganggapan bahwa kiai sebagai tumpuan semua persoalan dalam kehidupan.."[368]

Senada dengan pendapat Syakir di atas, Moh. Hafsin, seorang santri alumni Pondok Pesantren Syaikhona Moh Kholil memberikan keterangan berikut ini:

"..Kauleh paneka oreng dhisah. E ka'dhinto neka masyarakat ce' parcajanah de' Keaeh, napapole ghi' katoronnah Syaikhona Kholil. Syaikhona Kholil aneka Waliyullah, pemimpinnah masyarakat, gheduwen karomah. Saenggheh kauleh ce' yakinnah de' dhebuwen, parenta ben kasokanah Kiaeh.."

"..Saya ini adalah orang desa. Di sini masyarakat sangat percaya pada kiai, apalagi masih keturunan Syaikhona Moh Kholil. Kita tau Sayikhona Kholil adalah waliyullah, pemimpin masyarakat,

[367]Masduki, *Wawancara*, Bangkalan, 5 Januari 2019
[368]Ahmad Syakir, *Wawancara*, Bangkalan, 01 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan mempunyai karomah. Sehingga saya sangat yakin pada *pitutur*, perintah dan keinginan kiai..”[369]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama di Bangkalan, semata-mata bukan untuk memperkaya wawasan berfikir santri dengan teks-teks klasik. Melainkan mengajarkan sikap tingkah laku, jujur dan bermoral, dan menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

> “..Pendidikan pesantren bertujuan untuk menanamkan kepada santri bahwa belajar merupakan perintah yang merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah Swt. Bukan untuk mengejar kepentingan duniawi, seperti uang dan kekuasaan. Pesantren merupakan pendidikan yang melatih santri untuk belajar mandiri dan membina diri supaya menggantungkan hanya kepada Allah bukan kepada orang lain. Ini adalah tanggung jawab saya sebagai pengasuh di sini..”[370]

Pendapat Kiai Fakhri di atas dilengkapi oleh KH. Jazuli Nur berikut ini:

> “..Seorang kiai harus mengajarkan mata pengajian bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Saya sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya. Karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dari cara-cara mensucikan diri untuk melakukan ibadah ritual, hingga kepada ketentuan prosedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama..”[371]

Sembari membuka dokumen Pondok Pesantren Nurul Amanah, Kiai Jazuli melanjutkan keterangannya:

---

[369] Moh. Hafsin, *Wawancara*, Bangkalan, 01 Maret 2019.
[370]RKH. Fakhrillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 12 Februari 2019.
[371]KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan , 09 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "..Kehidupan santri di pesantren dan pengajian setiap hari yang diberikan kiai kepada santrinya merupakan proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan orientasi dan cara penilaiannya sendiri. Serangkaian terbentuknya perbuatan sehari-hari inilah yang dikenal dengan namacara kehidupan santri yang lahir dari nilai-nilai. Ini akan melekat sepanjang hayat.."[372]

Kiai sebagai figur dan panutan bagi santri dalam kehidupa sehari-hari. Berikut wawancara peneliti dengan KH. Syafik Rofi'i:

> "..Seorang kiai dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moral, yang bisa membawa santri ke jalan kebenaran. Wibawa kiai atas diri santri begitu besar, sehingga santri terbiasa menjadikan kiai sebagai sumber inpirasi, suritauladan dan sebagai penunjang moral-spiritual dalam kehidupannya.."[373]

Dari beberapa data di atas, ditemukan bahwa modal spiritual kepemimpinan kiai di Bangkalan berbentuk praktek kemampuan spiritual seperti pengobatan, doa, kelancaran rezeki, syarat kemudahan segara urusan, dll. Semua itu dilakukan dalam bentuk sowan. Masyarakat, santri, pejabat publik datang kepada kiai dengan menceritakan maksud dan tujuan kedatangannya. Pada hal-hal tertentu kiai menggunakan kekuatan modal spiritual sebagai bantuan pemecahan permasalahan yang ada. Maka, adanya kebutuhan terhadap kiai tersebutlah yang membuat masyarakat secara umum menjalin hubungan dengan kiai. Karena kiai memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang biasa, sebagaimana kita sebut dengan kemampuan spiritual.

---

[372]Ibid.
[373]KH. Syafik Rofi'i, *Wawancara*, Bangkalan, 10 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk pendapat Martin Van Bruinnessen,[374]kiai bukan hanya berperan sebagai guru dalam ilmu agama. Kiai juga berperan sebagai pembimbing spiritual[375]bagi para pengikutnya dan memberikan nasehat dalam masalah kehidupan peribadinya, membacakan do'a pada berbagai acara penting dan juga memimpin ritual-ritaul ke-agamaan. Kiai yang memiliki keahlian penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu di Bangkalan tidak banyak. Mereka bertindak sebagai tabib yang melakukan pengobatan dan penyembuhan melalui doa spiritual. Juga memberikan ijazah teknik kekebalan tubuh dan membuat jimat-jimat untuk keselamatan.[376] Kiai dan tradisi spiritualitas menjadi sebuah identitas yang tidak terpisahkan atau saling melekat. Keduanya sampai saat ini masih mengakar kuat dalam tradisi pesantren di Bangkalan khusunya, umumnya berbagai wilayah di Indonesia. Kiai sebagai tokoh yang memiliki kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosio-psikis-kultural-politik-religius, maka masyarakat menaruh kepercayaan yang begitu tinggi kepada kiai sehingga menyebabkan kiai menempati posisi elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kiai disebut sebagai elite agama[377] yang menduduki posisi sebagai pemimpin spiritual. Weberian berpandangan

[374]Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*., 21.
[375]Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi* (Cet.I; Makassar: Al-Zikra,2008), 16.
[376]Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*., 21.
[377]Istilah elit berasal dari bahasa Inggris "*elite*" yang juga berasal dari bahasa Latin "*eligere*", kiaidikatakan sebagai "elit agama"yang memiliki arti memilih. Istilah elit familiarkan pada abad ke 17, sebagai penyebutan barang-barang dagangan yang memilik nilai keutamaan khusus, setelah itu dipakai penyebutan kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kalangan bangsawan atas atau kesatuan-kesatuan militer. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia,1994), 24.Baca Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 136-144. Bandingkan dengan George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Penej. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2008), 601-628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa elite dalam sosiologi diletakkan pada aktor yang memiliki makna subjektif atau masalah tindakan sosial.[378] Makna subjektif ini erat kaitannya dengan struktur sosial di masyarakat. Dalam konstruksi yang demikian, sehingga menempatkan kiai di posisi elite tradisional pesantren. Keberadaan kiai pesantren di Bangkalan dengan posisinya sebagai elite agama. Kiai sebagai pemimpin, pemilik, sekaligus guru dalam pesantren klaim apapaun sudah tidak tak bisa membantahnya karena pengaruh seorang kiai memiliki peran khas di tengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai pemimpin spiritual. Posisi sebagai pemimpin spiritual itu biasanya diperoleh melalui *inherited status* (proses pewarisan). Hubungan yang terjalin antara kiai, santri dan masyarakat dalam jarak dekat yang bersifat emosional.

Di sisi lain, kiai selalau berorientasi untuk menyejahterakan santri dan masyarakat sekitarnya atas posisi dan peranannya, baik itu dari sisi pemenuhan kebutuhan spiritual maupun ekonominya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Bangkalan, tujuan utamanya mendidik santri agar mampu mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya. Karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dari cara-cara mensucikan diri untuk melakukan ritual ibadah, memiliki sikap yang baik, mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral.

[378]George, Ritzer, *Sosiology Theory* (New York: Mc Graw Hill. 1995), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawasan menerima “qonaah” menempati kedudukan yang penting dalam tata nilai di pesantren yang diterjemahkan dengan keikhlasan. Keikhlasan itu sangat menjiwai pada seluruh kehidupan di pesantren. Di seginlain kesediaan yang tulus untuk menerima apa saja kadar yang diberikan oleh kehidupan merupakan pandangan hidup pesantren, terutama apabila dipan dangndari sudut kehidupan materiil, ia akan merasa puas selama pandangan ukhrawiyah telah terpenuhi, yang kemudian diistilahkan dengan *“*qonaah”. Seperti yang dikemukakan Bactiar Effendi Kehidupan dunia disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai Ilahin yang telah mereka anut sebagai sumber nilai tertinggi. Kehidupan yang submisif (taat) terhadap Allah tidak harus menghilangkan aktivitas formal yang berkaitan langsung pengaruh-pengaruh materiil, akan tetapi semua aktivitas keduniawian diorientasikan ke dalam tatanan nilai ilahiyah.[379]

Aktualisasi cinta ini dalam berbagai bentuk, termasuk penghormatan terhadap diri kiai, kerelaan untuk berkurban dan kesediaan untuk mengabdi kepada kiai dan pesantren, tanpa memperdulikan rintangan. Kecintaan terhadap ilmu agama dan ketatan kepada kiai, dibuktikan dengan kesediaan dan kerelaan santri untuk mengaji serta mengabdi pada kiai dalam waktu yang lama, Selain mempunyai nilai ibadah, cinta ilmu dan mengabdi kepada kiai, keikhlasan merupakan nilai yang mempengaruhi kehidupan santri. Kiai tanpa memperhatikan kepentingan pribadi dalam mendidik santri dan untuk mengembangkan pendidikan pesantren yang dikelola. lembaga pendidikan

[379]Bachtiar Effendi, “*Nilai-nilai Kaum Santri”* dalam M. Dawam Raharjo (ed), Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah, (Jakarta: P3M, 1985),49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikelolanya, merupakan cerminan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang kiai dengan santrinya. Serangkaian nilai tersebut yang membentuk watak kehidupan dunia pesantren, mereka melihat sesuatu tidak secara per-materi, akan tetapi materi itu disubordinasikan ke dalam suatu nilai-nilai ilahiyah, pada ahirnya dilakukan secara tekun dengan kerelaan dan tanpa rasa berat.

Dari analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial spiritual kiai menjadi salah satu alasan kepercayaan masyarakat dan santri untuk menjalin hubungan. Kepercayaan ini mampu membuat santri atau masyarakat taat dan *ta'dhīm* kepada kiai. Sedangkan spiritual adalah kelebihan seseorang yang memiliki hubungan dengan sangmaha pencipta. Hubungan kiai dengan sangpencipta yang bersifat kejiwaan melewati rohaniah atau batin.

Berdasarkan gambaran kontruksi modal sosial kiai yang peneliti lakukan di Bangkalan, maka berikut penjelasannya dalam bentuk tabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4.3

Gambaran Konstruksi Modal Sosial Kiai

Vertikal	Horizontal	Spiritual
Masyarakat Pejabat publik Jaringan luar negeri ↑ Kiai	Kiai ↓ Santri Alumni Masyarakat	Bimbingan keagamaan Pengobatan Doa - Barokah Penyelesaian masalah

Pada Tabel 4.3 di atas menjelaskan kontruksi modal sosial kiai dalam pengembangan pesantren dapat dipahami dalam tiga bagian, yaitu : vertikal, horizontal, spiritual. Berikut penjelesan konstruksi modal sosial kiai. *Pertama,* Vertikal. Bentuk dari modal sosial vertikal adalah *outward looking.* Di mana sebuah hubungan kiai tidak hanya sebatas dari dalam, melainkan adanya *social network* ke luar. Kiai tidak membatasi dengan siapa dia menjalin relasi. Karena kiai adalah figur yang dikenal oleh masyarakat luar, kiai juga memerlukan jejaring untuk pengembangan pesantren, maka kiai tidak membatasi diri dalam menjalin hubungan. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk vertikal kiai menjalin hubungan dengan masyarakat, pejabat publik dan jaringan luar negeri. Vertikal ini menjadi salah satu penentu pengembangan pesantren dengan cepat. karena akses ke luar pesantren memang perlu dilakukan untuk mendapat hal-hal yang baru untuk diterapkan di pesantren. Contohnya, melalui *outward looking* dengan pejabat publik, kiai dapat menerima bantuan pembangunan pesantren dari pemerintah, dapat menerima bantuan biaya pendidikan gratis untuk masyarakat, juga mendapatkan sumbangan ide atau kerjasama yang dapat digunakan dalam pengembangan pesantren. *Kedua*, Horizontal. Kekuatan horizontal atau sebuah hubungan yang dapat kita sebut *inword looking*, sebuah hubungan yang dijalin antara kiai dan terhadap orang-orang disekitarnya seperti, santri, alumni, wali santri atau masyaakat juga merupakan modal sosial yang sangat kuat dalam pengembangan pesantren. Kekuatan peran santri dan alumni tersebut adalah bagian dari eksistensi pesantren. Di mana kehadiran santri dan alumni terus memberi dukungan terhadap kiai untuk pengembangan pesantren menggambarkan bahwa pesantren tersebut telah behasil dalam melakukan perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, spiritual. Nilai spiritual melalui keilmuan yang dimiliki kiai adalah bagian salah satu favorit masyarakat. Adanya hubungan *outward looking* dan *inward looking*, maka ditengah-tengah keduanya terdapat nilai-nilai spiritual. Pada umumnya, nilai spiritual menjadi tujuan utama masyarakat menjalin hubugan dengan kiai. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab A bahwa terjalinnya hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan kiai karena ada sebuah kepercayaan di mana ada modal sosial keilmuan, kepercayaan dan nasab yang dimiliki oleh kiai. Pola tersebutlah yang membuat masyarakat semakin yakin akan nilai-nilai spiritual kiai. Namun, tidak semua kiai menguasai nilai-nilai spiritual seperti yang dibutuhkan masyarakat. Melihat seorang *leader* pesantren, kemudian mulai dihormati dan dianggap sebagai kiai oleh masyarakat ada yang berangkat dari modal isntitusionalistik dan *relationship*.

Dari tiga hal di atas, kita dapat melihat betapa intens masyarakat menjalin hubungan dengan kiai atau kiai menjalin hubungan dengan masyarakat. Masyarakat, santri, pemerintah, alumni, sama-sama memperlihatkan saling membutuhkan di antara mereka terhadap kiai. Begitu pula kiai juga membutuhkan kehadiran masyarakat secara luas untuk pengembangan pesantren. Kiai juga merasakan maanfaat besar dari hubungannya dengan pemerintah. Hal ini peneliti menyebut dengan istilah *political relationship*.

Konsekuensinya ia akan tetap *ta'dhīm* dan hormat serta menghargai kepada orang yang secara hirarki lebih dari dirinya. Untuk memetakan konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan, peneliti uraikan sebagai berikut: *Pertama*, konstruksi modal sosial kepemimpinan vertikal. Pada konstruksi ini, seorang kiai memiliki hubungan keluar pesantren dan bersifat inklusif. Maka tidak heran apabila mereka mempunyai akses politik ke pejabat publik di Bangkalan. Beberapa Kiai pesantren yang memiliki akses tersebut di antaranya: KH. Zubair Muntashor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Pondok Pesantren Nurul Cholil), RKH. Fakhrillah Aschal (Pondok Pesantren Syaichona Cholil) dan KH. Jazuli Noer (Pondok Pesantren Nurul Amanah).

Kedua, konstruksi modal sosial kepemimpinan horizontal. Dalam konstruksi ini, para kiai pesantren cenderung konsentrasi dalam membina santri di pesantren dan terjun langsung ke masyarakat. Hubungan ini berlangsung mutualistik antara Kiai, santri dan masyarakat. Banyak cara dilakukan, misalnya: mengajar, mengisi pengajian agama, mengadakan seminar, mengadakan kegiatan dzikir dan shalawat, dan memberikan solusi atas masalah di masyarakat. Figur kiai yang memiliki kecenderungan modal sosial kepemimpinan horizontal di antaranya: KH. Zubair Muntashor, RKH. Fakhrillah Aschal, dan K. Ibrohim Mukhlis. *Ketiga*, konstruksi modal sosial kepemimpinan spiritual. Kiai yang memiliki konstruksi ini dapat masuk ke segala lini, karena kiai adalah tempat bagi santri dan masyarakat untuk *disowani*, mengadu, berkonsultasi berbagai masalah. Oleh sebab itu, kiai sering dijadikan sebagai figur sentral, baik dalam urusan agama, kemasyarakatan hingga dunia politik. Karena dengan *wejangan* dan fatwanya, dapat memberikan solusi sekaligus memberikan ketenteraman terhadapa santri, masyarakat, bahkan kepada pejabat publik di Bangkalan. KH. Zubair Muntashor, RKH. Fakhrillah Aschal adalah beberapa figur yang memiliki konstruksi modal sosial kepemimpinan spiritual di Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat ditemukan bahwa konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren selain ditentukan oleh jaringan, relasi, kepercayaan, norma, ekonomi, sosial dan politik, juga ditentukan oleh faktor trah atau keturunan. Realitas tersebut tergambar jelas bahwa kiai dengan latar belakang keturunan[380] Bani Kholil dan beberapa kiai berpengaruh dalam sejarah Bangkalan, masuk pada 3 konstruksi (vertikal, horizontal dan spiritual) modal sosial kepemimpinan Kiai pesantren di Bangkalan. Bertitik tolak dari realitas kiai pesantren tersebut, ternyata kepemimpinan kiai di Bangkalan memiliki keunikan-keunikan, yaitu dengan kepemimpinan spiritual kharismatik dan modal sosial kiai dapat eksis dan berhasil menularkan pengaruhnya kepada santri maupun masyarakat luas.

C. Implikasi Modal Sosial Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren di Bangkalan

Setiap kiai memiliki karakter modal sosial dalam pengembangan pendidikan pesantren. Modal tersebut diperkuat dangan adanya ralasi kepada pihak-pihak baik di dalam pesantren itu sendiri maupun keluar. Hubungan yang berbentuk vertikal – horizontal, di mana ditengah-tengah keduanya terdapat unsur nilai-nilai spiritual yang menjadi salah satu alasan terjalinnya relasi tersebut. Pada pengembangan pendidikan pesantren, ada pola modal sosial kiai yang di jadikan masyarakat untuk menjalin hubungan. Seperti yang telah dijelaskan pada poin A dan B bahwa ada tiga pola modal sosial kiai

[380]Faktor keturunan atau trah dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah *nasab*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain: patriarki, institusionalistik, *relationship*. Berangkat dari hal itu kiai dapat menjalankan hubungan bersifat *inward looking* dan *outward looking*. Pada tahapan ini adalah bentuk kemapanan kiai untuk menerapkan pengembangan pendidikan pesantren dengan menggunakan modal sosial yang ada, di mana perkembangan pendidikan tersebut dapat disesuikan dengan arus zaman dan kebutuhan masyarakat umum.

1. **Pengembangan Pendidikan Pesantren**

Seiring berjalannya waktu, pesantren-pesantren di Bangkalan melakukan mengembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini tidak terlepas dari implikasi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren dalam mengembangkan pendidikan pesantren yang ia pimpin. Sejalan dengan modal sosial kiai pesantren yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengelompokkan pengembangan pesantren menjadi lima pola/tipe, yaitu: *Pertama*, Pesantren tipe A, ialah: lembaga pesantren yang masih mempertahankan ciri sebagai pesantren tradisional. Pada umumnya para santri tinggal di kotagen (asrama) yang terletak di area rumah kiai. Para santri hanya belajar kitab kuning di pesantren, proses pengajarannya masih menggunakan di antara sistem *sorogan* dan *bandogan*. Contoh: Pondok Pesantren al Muntaha al Kholili Kemayoran Bangkalan.

Kedua, Pesantren tipe B, yaitu: pesantren yang mensinergikan antara kajian kitab salaf dan pendidikan formal yang ada di bawah Kementrian Agama atau Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan. Hanya saja lembaga pendidkan formal itu khusus untuk santri yang muqim di pesantren tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh: Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan dan Pondok Pesantren Ibnu Cholil.

Ketiga, Pesantren tipe C, adalah pesantren dengan lembaga pendidikannya terbuka untuk umum. Contoh: Pondok Pesantren Nurul Amanah, Pondok Pesantren al-Ibrohimy. *Keempat*, Pesantren tipe D, yaitu: pesantren yang membebaskan santri untuk belajar di lembaga pendidikan di luar pesantren, karena pesantren tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Contoh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Bangkalan. *Kelimat*, Pondok pesantren tipe E, yaitu pondok pesantren yang memiliki lembaga perguruan tinggi sebagai wujud dari visi pesantren untuk mengembangan pola pikir dan keilmuan santri. Contoh Pondok Pesantren Syaikhona Moh Kholil dan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy.

Tabel. 4.4

Tipe Pesantren

A	B	C	D	E
Pesantren tradisional	***Basic* Salaf yang update mengikuti kebutuhan zaman**	**Pesantren Modern**	**Pesantren yang menerapkan *outward looking* untuk pengembangan**	**Pengembangan pesantren sudah sampai pada tahap tertinggi, yaitu :*Academic***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pendidikan pesantren.	***Islamic Studies*.**

Pada tabel 4.4 menjelaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis, bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional dan mempertahankan tradisinya yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama atau harus mengambil sikap apakah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Ada jalan ketiga yang merupakan jalan tengah yang menuntut kemampuan dan adanya kreativitas untuk merekayasa pendidikan melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu. Selanjutnya melakukan pengembangan secara modern, yang bisa dikatakan persantren yang mempertahan karakter tradisional dan mengadopsi pendidikan umum. Data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

> "..Sebagai lembaga tradisonal pesantren memiliki ciri ciri, adanya hubungan kiai dengan santri merupakan hubungan yang dekat, tradisi keta'dhim dan kepatuhan santri terhadap kiai, keihlasan, pola hidup yang sederhana dan kemandirian. Disiplin dan Kehidupan dengan tingkat relegiusitas tinggi.."[381]

Pesantren harus memperbaiki kualitas akademik yang seharusnya menjadi prioritas utama berikut penjelasannya RKH. M. Nasih Aschal:

> "..Regulasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah yang dalam hal ini dilakukan oleh kementerian Agama, penyetaraan juga diarahkan pada pesantren, dengan program pendidikan

[381] KH. Hasani Zuber, *Wawancara*, Bangkalan, 20 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diniyah formal (PDF) yaitu dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah yang bercirihas kan pesantren tradisional dan diakui oleh pemerintah. Pendidikan pesantren pada masa Orba tidak ada satupun pesantren yang mendapatkan status. Pesantren pada saat ini sudah setara dengan pendidikan umum. Ini adalah dampak visi kami untuk mengembangkan pendidikan pesantren..”[382]

Dengan berbagai inovasi yang dilakukan kiai dalam bidang sistem pendidikan, pesantren sampai saat ini tidak kehilangan karakteristik unik yang membedakan dengan model pendidikan umum.

> “..Kiai pesantren berperan penting dalam proses pengembangan pendidikan di Bangkalan, kiai sebagai figur yang memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan perkembangan pendidikan Islam ketika pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan,..”[383]

Pondok Pesantren Syaikhona Kholil dalam konteks ini menjadi pelopor dalam inovasi sistem pendidikan mulai dari kurikulum hingga metode pendidikan pesantren. Dalam hal ini ditegaskan oleh Kiai Nasih berikut ini:

> “..Dalam hal kurikulum, kami menyisipkan pengembangan wirausaha santri juga memasukkan metode “Amtsilati”. Amtsilati ini adalah metode cepat dalam membaca kitab kuning yang membantu santri memahami referensi primer dan sekunder di kalangan pondok pesantren..”[384]

Kiai secara kontinyu meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui model pendidikan pesantren yang dikelola untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dipaparkan oleh KH. Jazuli Nur:

---

[382]RKH. M. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 23 November 2018.
[383] KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan, 19 Januari 2018.
[384]RKH. M. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "..Pada saat ini pesantren harus mengintegrasi antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern, santri harus dibekali pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologi merupakan keharusan yang tidak bisa dipandang remeh untuk pendidikan pondok pesantren.."[385]

Begitu juga menurut KH. Hasani Zubair :

> "..Pesantren harus berbenah, dan harus mengimbangi tuntutan zaman, pesantren harus membekali santri *skill*, harus melek teknologi, punya jiwa kewirausahaan, ketika pendidikan santri di pesantren selesai, santri sudah siap bersaing di dunia terbuka. Karena santri yang sudah dibekali *skill* dan pemahaman agama, sikap moralitas akan selalu siap di mana saja dan mampu memainan peran dan posisinya.."[386]

Pada dasarnya pesantren sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan kurikulum perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya meteri yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan santri dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan ata sumber lain yang berkaitan dan lebih aktual. Sehingga santri tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran. Dengan sistem sekolah formal yang dikembangkan maka dilihat dari aspek kurikulumpun seperti Pondok Pesantren Syaikhona Kholil, Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan. Mengalami pengembangan kurikulum, menjadi kurikulum

[385] KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bnagkalan 9 September 2018.
[386] KH. Hasani Zuber, *Wawancara*, Bangkalan, 20 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpadu antar kurikulum pondok pesantren yang tradisional dengan kurikulum modern, akan tetapi tidak sampai menghilangkan tradisi pesantren. Berikut pemaparan RKH. Fakhrillah Aschal:

> "..Pesantren-pesantren di Bangkalan tetap konsisten dengan ciri khasnya yang memeprtahankan tradisi pesantren. Karena di sinilah letak kelebihan pesantren di sini. Tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren di Bangkalan tetap ada dan dilestarikan, meski ada beberapa pengembangan.."[387]

KH. Hasani Zuber mengatakan pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil, kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan kiai. Berikut hasil wawancara peneliti:

> "..Otoritas kepemimpinan kiai berdampak pada keberlangsungan pesantren dalam perkembangannya ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini pengaruhi oleh profil kiai sebagai pribadi yang memiliki modal sosial untuk pengembangan pendidikan pesantren yang ia pimpin.."[388]

Dalam hal pengembangan potensi akademis santri, pondok pesantren Nurul Cholil melakukan inovasi pendidikan pesantren seperti wiridan imrithi dan alfiyah secara berjenjang dan penyelenggaraan kuliah umum dengan mengundang narasumber dari Mesir, Yaman dan Arab Saudi. Berikut penjelasan Kiai Hasani:

> "Di pesantren Nurul Cholil ini sering mengundang para syeikh dari Timur Tengah baik dalam pengajian ataupun kuliah umum. Hal ini tentu bertujuan untuk menambah wawasan santri, asatidz, dan juga pengurus. Di sisi lain, ini juga berarti ada pengembangan akademis santri, karena terjadi dialog di sana dan juga santri yang sudah lulus diwajibkan tugas kelembaga-lembaga lain, yang

[387] RKH. Fakhrillah Aschal, *Wawancara,* Bangkalan, 9 Maret 2018.
[388] KH. Hasani Zuber, *Wawancara,* Bangkalan, 20 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tersebar dibeberapa wilayah di Indonesia, ada yang ditugas di Kalimatan, Bangka Belitung, Bekasi dan daerah-daerah yang lain. Hal ini dilakukan untuk melatih santri supaya ketika boyong dari pondok dan hidup bermasyarakat sudah memiliki bekal..”[389]

KH. Hasani Zubair menambahakan:

> “..Pengembangan pendidikan pesantren, kita meningkatkan *skill* santri dan juga banyak hal yang dikembangan pondok pesantren, menyiapkan santri menghadapi dunia kerja dengan mengadakan kegitan pelatihan, misalnya mengembangkan ekonomi pesantren melalui kopotren yang sekarang sudah tersebar di beberapa kecamatan di Bangkalan. Salah satu cara mendidik santri agar lebih mengetahui dan memahami dunia kerja, dan pesantren juga mengadakan pelatihan kerajinan tangan seperti menjahit agar kelak bisa mandiri dan berwirausaha..”[390]

Hasil wawancara dengan Kiai Hasani Zubair di atas menegaskan bahwa Pondok Pesantren Nurul Cholil peduli dengan potensi santri baik potensi akademik seperti mengaji atau berpendidikan formal, juga mengembangkan potensi kewirausahaan. Pondok pesantren Nurul Kholil membekali santri dengan mengembangkan potensi kewirausahaan dengan membentuk kopontren (koperasi pondok pesantren) yang tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten Bangkalan.

Mengenai pengembangan lembaga pendidikan, Kiai Hasani memaparkan hal berikut ini:

> “..Terkait lembaga pendidikan sekarang Nurul Cholil sudah mendirikan MTs dan MA di luar pondok pesantren dan sekarang ada 6 Cabang yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan semunya berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Cholil serta didalam pondok ada pendidikan madrasah formal (PDF) yang ijazahnya di akui oleh kementrian agama. Pada

[389] Ibid.,
[390] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jenjang pendidikan tinggi juga ada Ma'had Aly yang setara sarjana, kami tentunya tidak pernah puas dalam mengembangkan pendidikan pesatren. Itu semua juga tidak lepas dari peran alumni dan kepercayaan dari masyarakat.."[391]

Penjelasan Kiai Hasani di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Nurul Cholil secara kelembagaan berkembang tidak hanya di kelurahan Demangan kecamatan Bangkalan, akan tetapi juga menyebar di beberapa daerah di Bangkalan yang dikelola oleh alumni. Jika Pondok Pesantren Nurul Cholil membentuk cabang pondok pesantren di luar pondok pesantren induk, lain halnya dengan Pondok Pesantren Syaikhona Kholil membangun beberapa masjid di beberapa daerah di kabupaten Bangkalan. Hal ini dipaparkan oleh KH. Nasih Aschal berikut ini:

> "..Dalam sejarah, Pondok Pesantren Syaikhona Moh Kholil menyebarkan syariat Islam tidak hanya melalui lembaga pesantren ini. Pondok pesantren ini juga membangun masjid-masjid di beberapa daerah di Bangkalan ini. Sebut saja di kecamatan Sepuluh, Tanah Merah, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar ada tempat ibadah bagi masyarakat. Di sisi lain, pada masjid yang dibangun juga diadakan pengajian dasar bagi anak-anak dan masyarakat.."[392]

Berkenaan dengan pengembangan tata kelola pesantren di Bangkalan, kiai Jazuli Nur menambahkan:

> "..Pengembangan pendidikan pesantren, pertama, membangun ekonomi pesantren, melalui membuat koperasi membuat kantin, mengembangkan metode pembayaran, seperti dari tunai menjadi pembayaran non tunai yang disebut E-Nura dengan Membuat aplikasi pembayaran dengan bekerja sama dengan pihak perbankkan. Dari sisi pendidikan. Kedua, mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah menengah kejuruan dengan menambah banyakya jurusan, serta mengikut

[391]Ibid.,
[392]RKH. M. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sertakan santri pelatihan-pelatihan yang di programkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur seperti pelatihan menjahit, komputer, kursus mengemudi dan banyak lagi..”[393]

Kiai Jazuli menambahkan:

> “..Strategi pengembangan kualitas pendidikan pesantren dalam hal ini kompetensi SDM santri, yang saya melakukan kerja sama dengan lembaga pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam pengembangan kualitas sumber daya santri. Kami bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi negeri, supaya santri yang lulus dari pondok pesantren bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang unggul. Program kerjasama ini lebih diprioritaskan dan berorientasi meningkatkan kualitas santri. Dari sisi sosial politik, mengirim, menyiapkan kader-kader pesantren untuk terjun dibidang sosial dan dibidang politik. Alumni dan masyarakat ikut membantu kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh pesantren, misalnya kebutuhan pembangunan pesantren, tenaga pengajar, kebutuhan relasi jaringan ekonomi pesantren.”[394]

Program kerjasama yang dilakukan oleh pesantren untuk meningkatkan sumber daya. Jika Pondok Pesantren Nurul Amanah bekerjasama beberapa perguruan tinggi negeri dan pemerintah provinsi Jatim dan Bangkalan, lain halnya dengan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy kerjasama dengan beberapa pondok pesantren. Hal ini dipaparkan oleh K. Ibrohim Muklis berikut ini:

> “..Dalam meningkatkan kemampuan santri Pondok Pesantren Al Ibrohimy saya melakukan kerja sama dengan pondok-pondok pesantren lain, diantaranya Pondok Pesantren Assrirojiyyah Kajuk Sampang, kerjasamanya dalam mengelola madrasah diniyahnya dan guru tugas, dan juga melakukan kerja ama dengan Pondok Pesantren Sidogiri dari program Al-Miftahnya, agar santri-santri bisa dengan cepat membaca kitab kuning. Juga lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy, seperti MTs dan MA menjalin kerjasama dengan lembaga lain, seperti pramuka karena pramuka sekecamatan Galis menjalin

[393]KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan, 9 September 2018
[394]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kerjasama dengan Al-Ibrohimy. Banyak alumni-alumni yang sudah kuliah di STIT Al-Ibrohimy itu terus membimbing adik-adiknya di sanggar pramuka. Alhamdulillah bisa membuat pramuka tambah aktif bahkan kalau di bandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten Bangkalan, pramuka di kecamatan Galis paling aktif dan rata-rata pembinanya santri Al-Ibrohimy. Juga Hadrah karena banyak beberapa lembaga yang ngudang para santri untuk tampil..”[395]

K. Ibrohim menambahkan:

> “..Dalam pengembangan pendidikan pesantren saya menekankan pada metode pembelajaranya, kalau metode lama, yang baca kiai dan menerangkan kiai, santri hanya mendengarkan dan memaknai kalau demikian yang pinter kiainya. Maka dari itu metodenya saya rubah, santri yang membaca kitab kemudian saya yang memaknai dan menerangkan kemudian langsung saya peraktekkan, praktek ini bukan hanya baca kitabnya saja akan tetapi kepada amaliyahnya seperti cara memandikan dan mengkafani mayyit, kalau dilihat itu hal sepele akan tetapi banyak santri tidak bisa mempraktekkan. Dan juga supaya santri lancer dalam baca al-Qur’an setiap hari jumat para santri diwajibkan Hotmil al-Quran, Alhamdulillah setelah terbiasa sekarang 2 sampai 3 jam sudah hatam..”[396]

Selain itu pondok pesantren dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang unggul, pesantren meningkatkan kualitas guru/ustadz dengan memberikan peluang untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi, berikut wawancara peneliti:

> “..Dalam peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Cholil, kiai memberikan ijin kepada para asatidz melanjutkan studi supaya para ustadz memiliki wawasan yang luas dan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kapabilitas SDM yang ada, ustadz yang sudah lulus S1 kurang lebih 30 orang ustadz dan yang memiliki kualifikasi pendidikan S-2 dan masih ada 2 orang..”[397]

---

[395] K Ibrohim Muhlis, *Wawancara*, Bangkalan, 7 Maret 2018.
[396] Ibid.,
[397] Masduki, *Wawancara*, Bangkalan, 5 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masduki menambahakan:

> "..Dengan banyaknya lembaga yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan di desa-desa tentu membutuhkan banyak tenaga pengajar, dan yang lebih baik menggunakan tenaga pengajar dari santri dan alumni sendiri, supaya cirri dan karakter dari pondok pesantren tidak berubah.."[398]

Berkenaan dengan peningkatan kualitas guru di pesantren di Bangkalan, Muhammad Hafsin sependapat dengan Masduki, berikut pemaparannya:

> "..Upaya yang dilakukan RKH. M Nasih Aschal dalam pengembangan mutu sumberdaya guru senantiasa mendorong, memotivasi serta memberikan kesempatan pada para ustadz secara formal melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yakni melanjutkan ke pascasarjana atau program S2 dan S3. Adanya program ini untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang lebih bermutu, dan diharapkan dapat membantu pengembangan pendidikan pesantren kedepan serta membantu lembaga mencari terobosan terobosan baru.."[399]

Pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai spiritual bagi santri dengan cara mendekatkan diri kepada Allah seperti membaca al-Qura'an, berikut pemaparan Kiai Jazuli:

> "..Dalam menanamkan nilai spiritual santri pesantren membangunkan santri setiap jam 3 pagi untuk melakukan shalat tahajud serta membaca al-Qur'an, wirithan dan baca shalawat sambil menunggu waktu shalat subuh dan melakukan shalat lima waktu secara berjamaah.."[400]

---

[398]Ibid.,
[399]Muhammad Hafsin, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2018
[400] KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan, 9 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dalam manamkan nilai- spiritual santri di pesantren di Bangkalan, Qusairi Hidayat sekretaris umum Pondok Pesantren Nurul Cholil Demangan Barat sependapat dengan kiai Jazuli, berikut wawancara peneliti:

> "..Upaya yang dilakukan oleh kiai dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri pertama dengan istiqomah, kiai mengajarkan kepada santri untuk istiqomah dalam segala hal, menanamkan nilai-nilai ilahiyah, dengan cara shalat lima waktu secara berjema'ah, tahjud wiritan dan membaca surat-surat pendek, tahlil dan lain sebagainya, setiap malam jumat semua proses pembelajaran santri diliburkan, sehabis shalat berjamaah magrib santri membaca surat yasin tahlil yang dipandu oleh sorang ustadz dan dilanjutkan membaca dibaiyah atau membaca shalwat yang dipandu oleh ketua kamar dan anggota secara bergiliran.[401]

Qusairi Hidayat menambahkan:

> "Semua santri Nurul Cholil setiap malam jum'at di perbolehkan berziarah ke maqbarohnya Syaichona Moh Kholil di desa Martajazah. Begitu juga pondok pesantren lain di Bangkalan kota. Dan juga setelah shalat subuh berjamaah pada hari jumat santri Nurul Cholil diwajibkan membaca burdah dengen tujuan semakin cinta kepada Nabi Muhammad Saw dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.[402]

Modal sosial yang dimiliki kiai pesantren di Bangkalan berpengaruh pada pembenahan pondok pesantren dengan melakukan segala perbaikan fasilitas dan yang utama adalah program-program pengembangan intelektual dan tradisi keilmuan. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam pengembangan pendidikan yaitu dengan cara penyesuaian kurikulum pesantren, perbaikan kualitas akademik pesantren yang seharusnya menjadi

[401] Qusairi Hidayat, *Wawancara*, Bangkalan, 12 Desember 2018.
[402] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prioritas utama. Sehingga bisa menepis anggapan orang bawah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang “kumuh” lambat. Pesantren telah memberikan banyak kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional. Keberadaan kiai pesantren di Bangkalan memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kiai berperan sebagai pemimpin lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan. Dengan berbagai inovasi kiai dalam bidang sistem pendidikan, dari waktu ke waktu pesantren semakin tumbuh dan berkembang kualitas maupun kuantitasnya, walau sudah mengalami perkembangan baik itu sistem, pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristik sampai saat ini, hal ini yang menjadi pembeda antara pesantren dengan model pendidikan umum.

Kiai pesantren terus meningkatkan kualitas sekaligus memperbaharui model pendidikan pesantrennya. Sehingga kiai memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, karena model pesantren yang masih ngadopsi sistem tradisional atau klasik kurang memadai dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memiliki kompetensi integratif baik dalam ilmu agama, maupun ilmu umum, dan teknologi.

Pesantren hampir semuanya merupakan hasil usaha individual *(individual enterpres)* atau pribadi kiai, karena wajah pesantren menggambarkan kepribadian pendirinya. Sistem pendidikan pesantren tidak akan berubah secara total dengan adanya pengembangan pesantren, wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keunikan masih dipertahankan. Kita dapat menarik suatu-proyeksi tentang peranan sistem pendidikan pesantren di Indonesia yang merdeka untuk masa depan bangsa yang lebih "berkepribadian". Maka tidak berlebihan apabila Zamaksari Dhofier, beranggapan bahwa kebanyakan kiai pesantren di Jawa disebut sebagai "kerajaan kecil". Kiai yang memiliki kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) di pesantren karena kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Faktor modal sosial kepemimpinan kiai tidak bisa dielakkan. Maka, wajar bila kemampuan pribadi kiai berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pesantren bergantung kepadanya.[403] Maka tidaklah mengherankan apabila kualitas produk-produk pesantren siap "lebur" dan mewarnai kehidupan modern. Hal ini apabila dikaitkan pada pesantren di Bangkalan dapat dilihat bahwa pesantren sudah membuka diri untuk menerima pembaharuan. Karena pesantren-pesantren sudah berbenah dalam pengelolaannya dan sudah memiliki manajemen yang baik, mulai dari penggunaan sistem klasikal dan berjenjang, juga jenjang pendidikannya sudah sampai pada tingakat sekolah tinggi seperti Pondok Pesantren Syaikhona Kholil, Pondok Pesantren Nurul Cholil dan Pondok Pesantren Al-Ibrohimy.

Pengembangan pendidikan pondok pesantren yang dilakukan kiai demi mencerdaskan generasi santri yang siap bersaing di era modern, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpandangan santri laksana koleksi busana

[403] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak bisa dipakai, maka dari itu pesantren melakukan pembenahan dan memasukkan sekolah umum kedalam pesantren karena santri tidak semuanya didik dan disiapkan menjadi kiai, adalakalanya santri menjadi pengusaha.

Pondok Pesantren Syaikhona Moh Kholil mengembangkan pendidikan pesantren antara lain: 1). Program pendidikan diniyah formal (PDF)[404] yaitu pendidikan yang berangkat dari kurikulum pesantren yang memasukkan pelajaran umum seperti bahasa inggris, matematika, IPA,IPS, dll ke madrasah tersebut. Selain PDF, pesantren juga mengembangkan pendidikan formal sebagai lembaga independen diluar PDF seperti SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Meskipun ada pengembangan pendidikan formal atau ada kurikulum terpadu antara kurikulum pesantren dan pelajaran umum, hal tersebut tidak menghilangkan tradisi pesantren. 2). Pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Syaikhona Moh Kholil dengan menerapkan metode amtsilati, metode cepat dalam membaca kitab kuning yang membantu santri memahami referensi primer dan sekunder di kalangan pesantren. 3). Meningkatkan *skill* santri Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil yaitu meningkatkan mutu sumberdaya para ustadz dengan melanjutkan studi ke pascasarjana atau program S2 dan S3. Adanya program ini untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang lebih bermutu dan diharapkan dapat membantu pengembangan pendidikan pesantren di

[404] Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah program pendidikan pemerintah yang bekerjasama dengan pesantren salaf dimana pesantren juga dapat mempelajari mata pelajaran umum dan dapat mengeluarkan ijazah yang diakui setara dengan sekolah formal. PDF ini bertujuan supaya santri juga menempuh pendidikan formal tanpa meninggalkan pelajaran-pelajaran salaf dan santri dapat melanjutkan pendidikan setelah keluar dari pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa depan. 4). Kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan di Bangkalan yaitu dengan mengirim santri untuk bertugas (praktek mengajar di luar pesantren) selama setahun ke lembaga-lembaga yang ada di desa-desa. Selain hal tersebut, pesantren juga melakukan kerjasama dengan pemerintah baik tingkat kabupaten maupun provinsi. 5). Peningkatkan spiritual santri Pondok Pesantren Syaichona Kholil dengan membiasakan santri berzdikir dan bershalawat, dan menanamkan nilai relijius, akhlaq, keikhlasan, pola hidup yang sederhana dan kemandirian. Seperti yang di ungkapkan oleh Marshal, selain IQ dan EQ manusia harus memiliki SQ atau yang biasa juga disebut kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain[405] sehingga santri konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), dan integritas & penyempurnaan (ihsan) dan berakhlakul karimah. 6). Pengembangan sosial relijius yaitu Pondok Pesantren Syaikhona Kholil membangun beberapa masjid di beberapa daerah di Bangkalan, seperti di daerah kecamatan Sepuluh, Tanah Merah dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar masyarakat umum memiliki sarana tempat ibadah khususnya membantu masyarakat yang sedang perjalanan

[405]Zohar, D Marshal I. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence,* (Great Britain: Bloomsbury, 2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh ingin berhenti untuk beribadah. Karena mayoritas pembangunan masjid diletakkan dipinggir jalan raya. Beberapa masjid yang dibangun disertai pengajian dasar bagi anak-anak dan masyarakat atau TPQ.

Sedangkan Pondok Pesantren Nurul Cholil dalam mengembangkan pendidikan di antaranya adalah: 1). Penyelenggaraan kuliah umum dengan mengundang narasumber dari Mesir, Yaman dan Arab Saudi. Program ini bertujuan untuk menambah wawasan santri, asatidz, dan juga pengurus. (2) Meningkatkan *skill* santri dalam bentuk pelatian-pelatihan. Yaitu pelatihan menjahit (bagi santri putra), pelatihan jurnalistik (santri putra-putri), penggunaan media (santri putra) dll. Pelatihan ini bertujuan untuk mengasah skill santri secara umum dan menghadapi dunia kerja secara khusus, sehingga santri diharapkan memiliki bekal keahlian dalam bidang tertentu setelah lulus dari pesantren. (3) pengembangan metode pembelajaran dengan menerapkan kewajiban yang harus dilakukan santri setiap hari untuk mempercepat santri menghafal yaitu wiridan imrithi, alfiyah dan jawahirul maknun. Santri diwajibkan hafal, bahkan menjadi syarat untuk naik kelas dan juga syarat untuk kelulusan. (4). Program penugasan santri yaitu santri yang sudah lulus wajib bertugas atau praktek mengajar di lembaga lain. Program ini melibatkan dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga di nusantara mulai dari Kalimatan, Bangka Belitung, Bekasi dan daerah-daerah yang lain. Penugasan ini wajib dilaksanakan selama tiga tahun. (5). Pengembangan ekonomi pesantren melalui Koprasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang sudah tersebar dibeberapa kecatamatan di Bangkalan. hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan peningkatan ekonomi pesantren dan membantu alumni yang tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari pesantren. Pengelolaan kapontren ini dikelola oleh alumni santri putra 6). Pengembangan lembaga pendidikan antara lain: (a) membuka cabang lembaga pendidikan formal yang tersebar dibeberapa polosok desa. Saat ini pesantren Nurul Cholil sudah mendirikan 6 Cabang MTs dan MA, pengelolaan cabang-cabang tersebut juga diserahkan kepada alumni (b). Pengembangan Pendidikan Madrasah Formal (PDF) yang kerjasama dengan Kementerian Agama Repuplik Indonesia yaitu program pendidikan pemerintah yang bekerjasama dengan pesantren salaf dimana pesantren juga dapat mempelajari mata pelajaran umum dan dapat mengeluarkan ijazah yang diakui setara dengan sekolah formal. (c). Ma'had Aly yaitu pendidikan setara sarjana dengan membuka jurusan tafsir (7). peningkatan kualitas para ustadz diberi ijin melanjutkan studi S1 dan S2 supaya memiliki wawasan yang luas, diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan adanya perubahan dan perkembangan. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kapabilitas SDM ustadz yang sudah lulus S1 kurang lebih sekitar 30 ustadz dan S-2 ada 3. (8). Pengembangan sosial keagamaan. Pondok pesantren bekerjasama dengan alumni dan simpatisan yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, mengadakan rutinan tahlil yasin dan juga kajian kitab yang dipandu langsung oleh anggota majlis keluarga yang dilaksanakan sebulan sekali dan dalam meningkatakan nilai spiritual santri, kiai menanamkan nilai-nilai spiritual santri dengan istiqomah dengan cara shalat lima waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berjema'ah, tahjud wiritan dan membaca surat-surat pendek, tahlil dan lain sebagainya.

Di Pondok Pesantren Nurul Amanah dalam pengembangan pendidikan pesantren diataranya: 1). Mengembangkan metode pembayaran dari tunai menjadi non tunai yang disebut E-Nura dengan membuat aplikasi pembayaran bekerja sama dengan pihak perbankkan. Dengan adanya E-Nura, saat ini Pesantren Nurul Amanah telah menjadi rujukan pengembangan pesantren modern di Jawa Timur 3). Pengembangan Pendidikan, antara lain: (a) pendidikan Formal yaitu MTs dan SMP, SMAI dan SMK serta membuka jurusan-jurusan yang yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, (b) asrama khusus yakni untuk santri yang menghafalkan al-quran dan asrama bahasa asing untuk santri yang mengasah kemampuan berbahasa arab dan inggris. (c) kuliah hukum yang dilaksanakan seminggu sekali dengan mengndang pakar hukum 4). memberikan pelatihan-pelatihan yang meningkatkan *skill* bekerjasama dengan pemerintah seperti kehlian otomotif, keahlian komputer dan jaringan, menjahit, mengemudi dll. Program ini bertujuan untuk santri siap bersaing dalam dunia kerja. 5). Pengembangan kualitas pendidikan pesantren berupa kerja sama dengan lembaga pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk sumber daya manusia (SDM) dan beberapa perguruan tinggi negeri untuk santri melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang unggul. Program kerjasama ini lebih diprioritaskan dan berorientasi meningkatkan kualitas santri. 6) Dalam menanamkan nilai spiritual santri pesantren mewajibkan semua santri bangun setiap jam 3 pagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat tahajud serta membaca al-Qur'an, wirithan dan baca shalawat sambil menunggu waktu shalat subuh dan melakukan shalat lima waktu secara berjamaah.

Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Ibrohimy dalam meningkatkan kemapuan santri Pondok Pesantren Al Ibrohimy yaitu: 1). Program kerja sama yaitu : (a) kejasama dengan Pondok Pesantren Assrirojiyyah Kajuk Sampang. Kerjasama berupa penerimaan guru tugas yang bertugas selama satu tahun. Penugasan tersebut merupakan praktek mengajar dan mengelola Madrasah Diniyah al-Ibrohimy. (b) Kerja sama dengan Pondok Pesantren Sidogiri dari program Al-Miftah yaitu metode cara cepat membaca kitab kuning. Metode ini diciptakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri. (c) kerjasama dengan pemerintah sehingga dapat mendirikan perguruan tinggi dan mendapat bantuan pelatihan-pelatihan di pesantren. (d) kerjasama bidang sosial yaitu kerjasama dengan masyarakat sekitar brupa pengiiman santri ke masyarakat untuk memimpin acara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, serta masyarakat menitipkan anaknya untuk belajar mengaji di pesantren setiap malam. 2). Pengembangan Pendidikan. (a) pengembangan pendidikan formal TK, MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi. (b) pendidikan dan asrama khusus anak yatim yang di asuh sejak MI sampai menempuh perguruan tinggi dengan dibebaskan biaya pendidikan 3). Metode pembelajaran pesantren yaitu santri yang membaca kitab kemudian kiai yang memaknai dan menerangkan, kemudian santri langsung peraktek. Kemudian metode lancar membaca al-Quran dengan cara hotmil al-Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Mewajibkan santri wajib membaca al-Quran sampai selesai setiap hari jumat, baca yasin dan tahlil serta wiridan.

Dari pengembangan beberapa pesantren diatas, dapat disimpulkan bawa pengembangan pendidikan pesantren didasari modal sosial yang dimiliki kiai. Baik melewati kerjasama atau pengembangan dalam bidang sosial dan ekonomi. Pengembangan pendidikan pesantren tersebut melibatkan kepercayaan masyarakat dan manfaat dari pengembangan pendidikan pesantren juga kembali ke masyarakat. Artinya, pengembangan pesantren yang dilakukan oleh kiai adalah melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan bukan untuk kepentingan pribadi. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan pendidikan pesantren sebagai wadah pendidikan yang berkarakter. Maka dari itu, masayarakat, kepercayaan, kiai dan pesantren tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pengembangan. Tentu, hal ini dibekali dengan modal sosial yang dimiliki kiai.

2. Jejaring Sosial

Salah satu unsur modal sosial adalah jejaring kiai pesantren di Bangkalan, jejaring sosial merupakan sumber daya untuk mendapat pengakuan dalam lingkungan sosial. Peran penting dalam modal sosial adalah jejaring sosial yang dimiliki seseorang. Bourdieu, mengemukakan modal sosial merupakan serangkaian sumber daya potensial yang dihubungkan dengan jejaring sosial yang dimiliki seseorang dan bertahan lama. Jadi, jejaring sosial merupakan jalinan intraksi antar sesama yang merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma dan nilai merupakan komponen penting dalam intraksi sosial yang terjalin sehingga membentuk jejaring sosial. Jejaring sosial yang dimiliki kiai pesantren di Bangkalan melahirkan hubungan yang dibutuhkan dalam tatanan masyarakat, sebagai anggota masyarakat yang menajalin hubungan diperlukan solidaritas antar individu. Berikut data peneliti peroleh. KH. Syafik Rofi'i, Menjelaskan:

> "..Jejaring sosial sosial kiai di Bangkalan sifatnya ada dua, yaitu jejaring sosial formal dan informal. Pertama Jejaring sosial terbangun karena menjadi anggota resmi seperti organisasi NU mampun organisasi yang lain. Kedua jaringan sosial ke masyarakat secara umum seperti mengisi pengajian ataupun kegiatan kegiatan keagamaan sehingga terbangun kepercayaan, simpati dan persahabatan.."[406]

Kiai membangun jejaring sosial untuk menjaga eksistensi pesantren. KH. Abdussomad menjelaskan:

> "..Sejujurnya kiai membangun jejaring sosial untuk menjaga eksistensi pesantren dengan jejaring sosil kiai bisa dengan mudah mengembangkan pesantren. Jejaring sosial yang dibangun dan membina hubungan dengan baik maka akan melahirkan kepercayaan dari masyarakat. Tumbuh dan berkembanganya pesantren dan bahkan menjadi kecil itu ditopang oleh faktor kesetiaan masyarakat pada pesantren, selama masyarakat menganggap bahwa pesantren itu penting baik untuk masa depan. Selama itu pula maka masyarakat akan mensupport.."[407]

Kiai membangun jaringan sosial kepada santri, alumni dan masyarakat demi mengembangakan pendidikan pesantren RKH. M. Nasih Aschal menuturkan:

---

[406]KH. Syafik Rofi'i, *Wawancara*, Bangkalan, 10 Maret 2019.
[407]KH. Abdussomad, *Wawancara*, Bangkalan, 31 Desember2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "..Kiai mencari dan membuat jejaring sosial dengan individu lain, misalnya santri, pengurus, alumni, atau tokoh bertujuan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Kiai menggunakan Jejaring sosial ini sebagai penyambung untuk menghasilkan sesuatu. Hal ini semata-mata untuk pengembangan lembaga pendidikan pesantren di Bangkalan. Karena kabupaten Bagkalan yang terkenal dengan slogan kota dzikir dan sholawat ini mencorakkan salah satu kota santri di Indonesia.."[408]

Kiai pesantren menjalin hubungan dengan suatu kelompok sosial masyarakat:

> "..Dengan jejaring sosialyang dimiliki kiai pesantren di Bangkalan, kiai dapat menjangkau semua lapisan. Begitu juga dengan masyarakat, kiai pesantren perubaya untuk menjalin hubungan dengan kelompok tersebut, baik itu secara kelompok maupun secara individu. Itu saya rasa menjadi poin penting.."[409]

Dari hasil temuan data di atas juga hasil observasi peneliti, jejaring sosial dibagi menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Jaringan sosial vertikal merupakan sekumpulan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, dipersatukan dalam hubungan yang tidak simetris dalam hiarki dan ketergantungan. Sedangkan jejaring sosial horizontal mempersatukan individu yang memiliki status sosial yang sama. Sedangkan jaringan sosial horizontal merupakan keleluasaan dalam komunikasi sehingga dapat melahirkan kepercayaan, meningkatkan distribusi informal individu. Mereka untuk mendapat kepercayaan dalam masyarakat yang kompleks, memungkinkan melakukan inkulturasi dan memobilisasi status, dalam jejaring sosial vertikal kelemahannya adalah tidak bisa menjaga dan

[408]RKH. M. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan 23 November 2019.
[409]KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan 23 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kepercayaan sosial dan kerjasama, karena arus informasi dan globalisasi. Jejaring sosial vertikal tidak bisa diandalkan beda dengan jejaring sosial horisontal. Dapat ditarik benang merahnya mengenai jejaring sosial sosial kiai pesantren, yaitu relasi/ hubungan sosial kiai pesantren dengan santri dan masyarakat penuh dengan nilai-nilai atau norma-norma informal dan formal, karena kiai pesantren sebagai pusat dan sedangkan jaringan sosial yang terbangun merupakan kran atau saluran yang dapat mengalirkan sesuatu. Sebagai upaya untuk diterima, maka kiai pesantren harus mengikuti perilaku dari kelompok tersebut. Misalnya ketika kiai berdakwah kepada orang-orang blater, maka kiai harus mengimbangi perilaku mereka. Dalam studi kajian sosiologi mikro jejaring sosial sosial termasuk di dalamnya, karena cara analisinya harus terstruktur mulai dari tingkat individu hingga tingkat kelompok. Analisis teori jejaring sosial lebih fokus pada hubungan yang melibatkan pelaku dengan struktur yang lebih luas.[410]

Dengan demikian, jejaring sosial sebagai implikasi dari modal sosial kiai pesantren di Bangkalan berdasar pada kepercayaan masyarakat yang merupakan bagian dari dirinya, kepercayaan muncul karena kualitas dan kapabilitas kiai. Modal sosial kepemimpinan kiai pesantren menampakkan pada beberapanilai dan norma informal yang terbentuk di antara anggota kelompok, sehingga terjalin kersama. Nilai dalam intraksi dan kehidupan

[410]George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern (EdisiKeenam)*. (Jakarta: Kencana, 2007), 382-383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial merupakan sesuatu yang esensial sehingga menguatkan eksistensi modal sosial.

Dalam modal sosial terdapat unsur-unsur nilai yang menjadi acuan di ataranya adalah: sikap saling percaya, saling memperhatikan, saling memberi dan menerima sebagai pengikat. Kemauan masyarakat yang terus mendukung dan proaktif baik dalam membentuk jaringan sosial dan mempertahankan nilai kerjasama maupun dengan membuat kreasi dan ide-ide baru merupakan unsur lain yang memegang pernan penting modal sosial.

3. Peningkatan Ekonomi

Hubungan dan kepercayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan, kepercayaan bisa membuat seseorang patuh dan *ta'dhīm* untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Hubungan tersebut merupakan bentuk tawadu' terhadap seorang guru, sehingga ketawadu'an tersebut menjadi kewajiban bagi seorang santri untuk membantu pesantren, baik dalam bentuk tenaga, ide maupun ekonomi. Begitu pula dengan masyarakat yang menjalin hubungan dengan kiai. Hubungan yang dikuatkan dengan kepercayaan merupakan bentuk penghormatan kepada kiai. Di Bangkalan dikenal dengan istilah *nyongkem.*[411]Masyarakat, santri dan alumi *sowan* ke kiai dikenal dengan istilah *nyongkem*, yaitu sebuah kepercayaan di mana perlu datang ke kiai untuk mendapat barokah atau ada kepentingan. Misalnya, membutuhkan

[411]"Nyongkem" adalah istilah yang menjadi kearifan lokal pesantren dan masyarakat di Bangkalan. Kegiatan ini dilakukan dengan bersalaman yang disertai uang yang diberikan kepada Sang Kiai sebagai bentuk *ta'dhim*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saran atau sebuah solusi ketika ada masalah. Atau hanya sekedar datang karena bentuk penghormatan terhadap guru yang telah mendidik dan membentuknya menjadi manusia yang berkualitas. Ketika masyarakat sowan ke kiai, kebanyakan disertai dengan *nyongkem* dengan cara memberi uang kepada kiai.

Nyongkem itulah yang dianggap sebagai bentuk timbal balik secara finansial oleh peneliti. Hal ini merupakan kearifan lokal yang tidak bisa dinilai secara negatife. Karena ini jauh sangat berbeda dengan kegiatan jual beli seperti di pasar atau antara dokter dan pasien yang harus bayar. *Nyongkem* disini adalah bentuk keikhlasan dengan memberi secara suka rela, tanpa ada unsur paksaan apapun. Kiai hanya menerima apa yang diberikan orang-orang yang menemuinya.

> "..Interaksi sosial kiai, santri dan masyarakat terjadi dalam segala hal. Kiai memperlakukan para santri seperti anaknya sendiri. Kiai membimbing serta mengajarkan akhlak, santri menganggap kiai sebagai orang tua karena mengajarkan ilmu pengatuan sehingga santri ketika sowan ke kiai dengan disertai "*nyongkem*" sebagai bentuk penghormatan keikhlasan dan berharap barokah. Begitu juga alumni dan masyarakat, karena kiai yang memiliki ilmu pengatuhan serta kiai menjalin hubungan dengan masyarakat baik itu dalam hal pengajian atau kegiatan ritual keagamaan.."[412]

Hal senada diungkapkan KH. Imam Bukhori, KH. Fakhrillah Aschal dan KH. Jazuli Nur. Hasil wawancara peneliti uraikan secara berurutan:

> "..Saya selain sebagai pengasuh pesantren juga sering ceramah ke pelosok-pelosok desa di Bangkalan dan bahkan ke berbagai daerah di luar Bangkalan. Dalam kegiatan itu saya bertemu dengan alumni dan masyarakat setempat. Alumni dan masyarakat

[412] RKH. M. Nasih Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 23 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memberikan penghormatan yang luar biasa. Ini bentuk interaksi kami. Ini lumrah terjadi dan menjadi tradisi pesantren..”[413]

Jika Kiai Imam diberikan penghormatan ketika berceramah, RKH. Fakhrillah Aschal diberikan banyak bantuan oleh santri dan pejabat publik di Bangkalan. Berikut wawancara peneliti:

> “..Pembangunan fisik pesantren ini sebagian berasal dari sumbangan santri, alumni hingga pejabat di Kabupaten Bangkalan. Untuk santri dan alumni, bantuan tersebut saya bentuk *ta’dhim.* Untuk pejabat karena memang kami selalu berkomunikasi baik. Terlebih, ketika ada alumni yang kebetulan diberi amanah di pemerintahan, mereka dengan sukarela memberikan bantuan dengan nominal yang tidak sedikit. Alhamdulillah, ini sangat bermanfaat untuk pengembangan pesantren..”[414]

Sementara Kiai Jazuli diberikan penghormatan secara ekonomis oleh organisasi yang menaungi alumni Pondok Pesantren Nurul Amanah yang dipimpin:

> “..Di pesantren ini ada organisasi alumni yakni IANAH (Ikatan Alumni Nurul Amanah). Organisasi tersebut sangat berkontribusi untuk menggalang dana untuk pesantren. Penggalangan dilakukan melalui sumbangan pribadi dan pengajuan proposal ke instansi tertentu. Ini tetntu berdampak positif bagi pengembangan pendidikan pesantren ini..” [415]

Santri atau alumni di Bangkalan memberikan apa yang diperintah kiai tanpa perlu berpikir panjang. Sebagai contoh peneliti mewawancarai Mukhlis (nama samaran, karena yang bersangkutan takut *cangkolang* atau lancang kepada kiainya):

---

[413] KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan, 19 Januari 2019.
[414] RKH. Fakhrillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 12 Februari 2019.
[415] KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan, 9 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ".. Saya pernah diperintah kiai untuk membelikan sebidang tanah untuk pesantren. Saya tidak pikir panjang. Saya langsung membeli tanah tersebut meksi dengan harga yang mahal. Saya yakin dengan memberikan itu, rizki saya bertambah. Dan keyakinan itu selalu membuahkan hasil. Usaha besi tua saya berhasil dan bertambah terus. Sebelumnya saya hanya di Jakarta. Sekarang bisnis besi tua saya merambah ke beberapa daerah. Inilah barokah. Saya yakin itu.."[416]

Selanjutnya, ada Rofiq (nama samaran, karena yang bersangkutan takut *cangkolang* atau lancang kepada kiainya):

> "..Saya dulu mondok di salah satu pesantren di Bangkalan. Ketika saya selesai mondok, saya berniat merantau untuk merubah nasib dan membantu ekonomi keluarga saya. Sebelum saya merecanakan tempat merantau saya, saya sowan ke kiai, dan disarankan berangkat ke Arab Saudi. Saya berfikir, mana mungkin bisa berangkat tanpa ada uang yang banyak. Tapi saya yakin saran kiai pasti diijabah oleh Allah. Selanjutnya, saya menyumbangkan uang untuk kiai. Kalau kata orang Madura, ini namanya *songkem*. Meski ekonomi pas-pasan saya berikan ini kepada kiai. Dan saya yakin akan mendapatkan barokah. Sebulan kemudian, saya benar-benar berangkat ke Arab Saudi. Untuk modal, alhamdulillah, mendapatkan jalan. Inilah *barokah* kiai.."[417]

Kisah yang hampir sama dialami oleh Sholeh (nama samaran, karena yang bersangkutan takut *cangkolang* atau lancang kepada kiainya). Berikut hasil wawancara peneliti:

> "..Santri sangat percaya terhadap barokah kiai, santri diajarkan untuk taat kepada gurunya dari segala aspek yang bukan hal ma'siat. Kemudian santri itu ketika diperintahkan oleh kianya secara spontan tanpa berfikir panjang melakukannya. Pengalaman yang saya alami, saya *sowan* ke kiai waktu itu saya tidak punya uang sama sekali. Oleh kiai saya disuruh membeli mobil, itupun dipaksa kiai harus langsung membeli hari itu juga. Tanpa pikir panjang, saya beli dengan cara ngredit setelah dapat saya haturkan kepada kiai. Kiai menyuruh teruskan, saya minat doa barokahnya,

[416] Mukhlis, *Wawancara*, Bangkalan, 27 Januari 2019.
[417] Rofiq, *Wawancara*, Bangkalan, 03 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> alhamdulillah, sampai saat ini saya bayarnya lancar dan tidak pernah nunggak untuk bayar.[418]

Menurut paparan data. Kepedulian kiai pesantren kepada santri dan masyarakat, maka santri (sekaligus alumni) dan masyarakat banyak yang memberikan kontribusi yang bersifat ekonomis kepada kiai, karena ingin mendapatkan barokah. Hamid Hasan mengutip pendapat Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang berkaitan individu dengan individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok masyarakat. Terwujudnya aktivitas-aktivitas sosial karena terjadi interaksi sosial.[419] Kontak sosial atau komunikasi sosial menjadi syarat terbentuknya interaksi sosial. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga macam yaitu adanya individu perindividu, ada individu dengan kelompok atau sebaliknya dan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Terjadinya komunikasi atau kontak sosial tersebut karena adanya individu dalam hal ini kiai pesantren yang dimaksud, ada individu dengan suatu kelompok yaitu kiai dengan santri, alumni dan masyarakat dan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya yakni santri dengan santri lain. Terjadinya intraksi kiai, santri, masyarakat pejabat dan lain sebagainya jika terdapat sesuatu hal yang dapat dikerjakan, seperti kiai pesantren ini berinteraksi karena adanya hubungan dan masyarakat yang membutuhkan. Tidak jarang kita temukan di Bangkalan santri atau alumni memberikan apa

[418] Sholeh, *Wawancara*, Bangkalan, 5 Januari 2019.
[419]Hamid Hasan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperintah kiai tanpa perlu berpikir panjang, meskipun hal tersebut berkenaan dengan uang dengan nominal yang sangat besar.

Dilihat temuan data peneliti menganalisis, nampak jelas bahwa modal sosial kiai pesantren di Bangkalan berdampak pada ekonomi seorang kiai. Hal ini tidak terlepas dari unsur kharismatik dan teologis yang melekat pada kiai pesantren. Dengan faktor tersebut, santri, masyarakat dan komunitas terntentu meyakini bahwa kontribusi ekonomis yang mereka berikan kepada kiai juga akan kembali kepada mereka. Penghormatan masyarakat terhadap kiai adalah bentuk kepercayaan. Bentuk kepercayaan tersebut diekspresikan dengan banyak hal, yang memperlihatkan ketawadu'an santri terhadap kiai. Seperti, santri datang menghadap kiai untuk mendapat barokah, santri selalu melaksanakan perintah kiai untuk mendapatkan barokah. Barokah dimaknai oleh santri adalah sebuah doa yang membawa ketenangan dalam hidup. Oleh karena itu, santri dengan ikhlas menyumbang secara finansial tanpa pamrih.

Mengingat kembali bentuk pola modal sosial kiai tidak hanya hubungan horizontal melainkan terdapat hubungan vertikal yang menggambarkan pola hubungan kiai sangat luas tidak hanya sebatas di lingkungannya sendiri. Hubungan vertikal kiai tidak semata-mata sebatas hubungan saling kenal-mengenal. Akan tetapi hubungan ini membawa pengaruh postif terhadap pesantren. Karena tujuan dari hubungan vertikal salah satunya untuk pengembangan pesantren. Seperti hubungan kiai dengan pemerinta atau orang-orang tertentu. Hal ini menjadi akses bagi kiai untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin kerjasama di bidang masing-masing. Baik dalam benutk sebuah program atau pun dalam bentuk bantuan secara financial atau bantuan bangunan. Hubungan vertikal ini menurut peneliti adalah salah satu cara cepat dalam pengembangan pesantren.

Bantuan – bantuan yang diberikan atau kerjasama yang dilakukan merupakan kebutuhan pesantren. Timbal balik secara ekonomi ini tidak hanya dirasakan oleh kiai tapi juga menjadi kepentingan orang-orang yang mengunjungi kiai. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, banyak masyarakat yang datang ke kiai memiliki banyak kepentingan, salah satunya adalah untuk meminta saran dalam menyelesaikan masalah. Masalah disini menurut informan terdiri dari banyak hal yaitu, petunjuk jodoh, kelancaran rezeki (bidang usaha) atau meminta hari yang baik untuk buka usaha, ada juga yang datang untuk pengobatan. Solusi-solusi tersebutlah yang dirasakan masyarakat dalam hubungan timbal balik. Namun, jika berbicara pada peningkatan ekonomi maka dapat kita fokuskan pada tujuan seseorang yang datang untuk kelancaran rezeki. Menurut data yang peneliti dapat, seseorang yang *sowan* ke kiai dengan minta petunjuk terkait usaha besi tua atau bekerja diluar Negeri dan lain sebagainya. Bagi masyarakat yang mematuhi saran dan percaya doa barokah kiai. Banyak yang dilancarkan rizkinya dan keadaan perekonomiannya meningkat bahkan ada keadaan ekonominya bisa dikatakan menengah keatas. Maka dari itu masyarakat selalu menjalin *ṣilāturraḥīm* dengan kiai, dan masyarakat selalu mendukung dan memberikan dana dalam pengembangan pendidikan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka di situlah terbentuk suatu jejaring sosial (*sosial network*) yang sangat erat layaknya hubungan kekeluargaan yang sangat kuat yang ada dalam internal pesantren, dan jejaring sosial semakin kokoh di lingkungan masyarakat. Pesantren masih memegang teguh sistem nilai yang melembaga kendati dibentuk atas dasar hubungan patron-klien, yang kemudian membentuk tradisi *ta'dhim*, taat dan patuh kepada seorang kiai yang secara otomatis meningkatkan ekonomi.

4. Akses Politik

Kiai di Bangkalan sebagai tokoh agama, juga sebagai konsultan, praktisi bahkan aktor politik yang terjun sebagai pengurus dan aktivis partai politik tertentu. Hal itu elite pesantren secara langsung terlibat, yakni kiai dan keluargaya dengan pemangku kebijakan pendidikan di Bangkalan. Keterlibatan kiai ini secara langsung memberikan peluang politik yang lebih besar bagi kiai untuk mendapatkan akses politik atau mencapai jabatan politik.

Posisi tersebut diharapkan memberikan ruang politik untuk memperjuangkan kepentingan pesantren dan kepentingan masyarakat, karena jabatan-jabatan politik turut menentukan kebijakan dan program-program pembangunan. Kasus terjun langsung dalam politik itu diperlihatkan oleh beberapa pengasuh atau putra pengasuh pesantren di Bangkalan. Sebut saja RKH.M Nasih Aschal pengasuh pondok pesantren juga ketua DPC Partai Nasdem. Selanjutnya ada KH. Syafik Rofi'i. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuh pondok pesantren, Kiai Syafik juga mantan wakil Bupati, yang secara langsung merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan di Bangkalan.

> "..Pada saat saya menjadi wakil Bupati Bangkalan, banyak ulama dan kiai mendesak agar Bangkalan ini ada satu, apa ya istilahnya, ada satu semacam jargon yang ditunjukkan kepada Bangkalan ini kota "sipil dan sosial". Akhirnya ini dipenuhi oleh pemerintah. Karena memang itu satu hal yang baik. Saya banyak berhubungan, dengan pondok pesantren di Bangkalan ini.."[420]

Hal ini dipaparkan oleh KH. Fakhrillah Aschal memberikan penjelasan berikut ini:

> "..Ya, keterlibatan kiai dalam hal-hal tertentu, terutama yang menyangkut pendidikan Islam, kiai-kiai mendukung. Sangat mendukung. Karena memang harus didukung, ketika berkaitan dengan pendidikan Islam. Termasuk apa harus pakai jilbab dsb. Itu kan atas dukungan kiai di sekolah-sekolah umum. Hal itu saya usulkan karena Bangkalan ini adalah kota santri.."[421]

Berkenaan dengan program pemerintah di Bangkalan, Kiai Syafik menambahkan:

> "..Agar program-program mereka itu dapat dukungan dari masyarakat, maka pemerintah melibatkan kiai. Karena di sini adalah dunia kiai, dunia pesantren, maka yang harus dihubungi atau direlasi, itu ya pesantren, kiai. Biar program mereka jalan. Bahkan tidak konteks itu.."[422]

Hal ini pun diamini oleh KH. Hasani Zuber, berikut ini:

> "..Hampir 75% pejabat di Bangkalan adalah kiai pesantren atau keluarga kiai pesantren. Jadihubungan umara dan ulama adalah baik sekali tidak ada diskriminasi, tidak ada perbedaan. Berkenaan dengan akses dan keterlibatan politis ini, jelas para kiai atau *lora* terlibat langsung.."[423]

---

[420]KH. Syafik Rofi'i, *Wawancara*, Bangkalan, 10 Maret 2019.
[421]RKH. Fakhrillah Aschal, *Wawancara*, Bangkalan, 27 Maret 2019.
[422]KH. Syafik Rofi'i, *Wawancara*, Bangkalan, 10 Maret 2019.
[423]KH. Hasani Zuber, *Wawancara*, Bangkalan, 20 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komitmen para kiai yang merupakan pemangku kebijakan di Bangkalan tidak diragukan lagi, hal ini terbukti dengan aktifnya kiai dalam momentum politik hingga penentuan kebijakan. Seperti yang disampaikan oleh KH. Jazuli Nur, berikut ini:

> "..Memang akhir-akhir ini saya rasa pendidikan yang paling penting adalah pendidikan akhlak dan moral, bukan hanya kepandaian tetapi kebenaran dan kebaikan yang diharapkan. Dulu ketika saya di DPRD Bangkalan, ini telah menjadi acuan dalam penentuan kebijakan di Bangkalan. Maka dalam hal ini pesantren lah tempatnya. Sehingga pengembangan pendidikan pesantren melalui bantuan dari pemerintah sangat diutamakan. Selain itu sekolah umum harus pula disisipkan pendidikan agama yang kuat.."[424]

Sebagai konsekuensi akses politik kiai pesantren di Bangkalan, kebijakan-kebijakan pendidikan Islam di Bangkalan tidak hanya dirumuskan oleh kiai yang terlibat secara langsung, seperti Kiai Syafik. Kiai yang berada di luar pemerintahan pun juga mendukung kebijakan-kebijakan yang berdampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Bangkalan. Sebagai salah satu puncak akses politik yang dimiliki kiai pesantren di Bangkalan adalah fakta bahwa pemerintahan di Kabupaten Bangkalan sekian tahun ini kan dari kalangan kiai pesantren atau paling tidak dari keluarga kiai. Sehingga faktor trah atau *nasab* yang sangat dominan. Peran para kiai di Bangkalan dalam bidang politik di Bangkalan tidak dapat dielakkan, karena sebagian besar pemangku jabatan publik di Bangkalan adalah kiai atau keluarga kiai. Sebut saja RKH. Fuad Amin, Kiai Makmun

[424]KH. Jazuli Nur, *Wawancara*, Bangkalan, 9 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Fuad, RKH Abdul Latif Amin, KH. Syafik Rofi'i, KH. Mondir Rofi'i, KH. Jazuli Nur, KH Hasani zuber, RKH M Nasih Aschal dan yang terkini KH. Abdul Latif Amin, Bupati Bangkalan saat ini. Keterlibatan kiai pesantren di Bangkalan secara langsung dalam bidang politik di Bangkalan telah berlangsung sejak lama. Dan ini menjadi suatu kearifan lokal tersendiri di Madura khususnya Bangkalan. Berbagai macam kebijakan telah dirumuskan dan digulirkan pemerintah yang saat ini masih dari kalang kiai/pesantren.

Komitmen para kiai yang merupakan pemangku kebijakan di Bangkalan tidak diragukan lagi, hal ini terbukti dengan aktifnya kiai dalam momentum politik hingga penentuan kebijakan, dengan mendelegasikan kiai ke dalam pemerintahan di Bangkalan. Pada saat ini, para pengasuh pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain di Bangkalan mengutamakan penyelamatan akhlak dan aqidah masyarakat. Pada akhir-akhir ini, ada sebagian masyarakat yang meminta kiai yang menjadi anggota dewan untuk mengutamakan hal tersebut. Oleh sebab itu, akses politik yang dimiliki kiai pesantren berguna untuk perumusan kebijakan lebih menekankan pada orientasi pengembangan akhlak sejak dini. Prinsip dari para kiai di Bangkalan adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam, terutama dalam pendidikan. Untuk itu, dengan modal sosial yang dimiliki kiai pesantren di Bangkalan, proses tersebut dilakukan melalui akses politik yaiku melalui sebuah sistem pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal sosial kepemimpinan yang dimiliki kiai pesantren di Bangkalan (terutama disebabkan faktor nasab), akses politik mengarahkan kiai pesantren terlibat dalam menentukan kebijakan politik, baik hanya untuk musyawarah, menjadi narasumber atau terlibat langsung dengan menjadi pejabat publik di Bangkalan. Pada saat yang sama, modal sosial kepemimpinan tersebut berpengaruh kuat terhadap kemapanan kuasa atau kenyamanan politik para elit kiai pesantren di Kabupaten Bangkalan.

Sebagai gambaran tentang impilkasi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren di Bangkalan, maka berikut kerangkanya.

Gambar 4.1

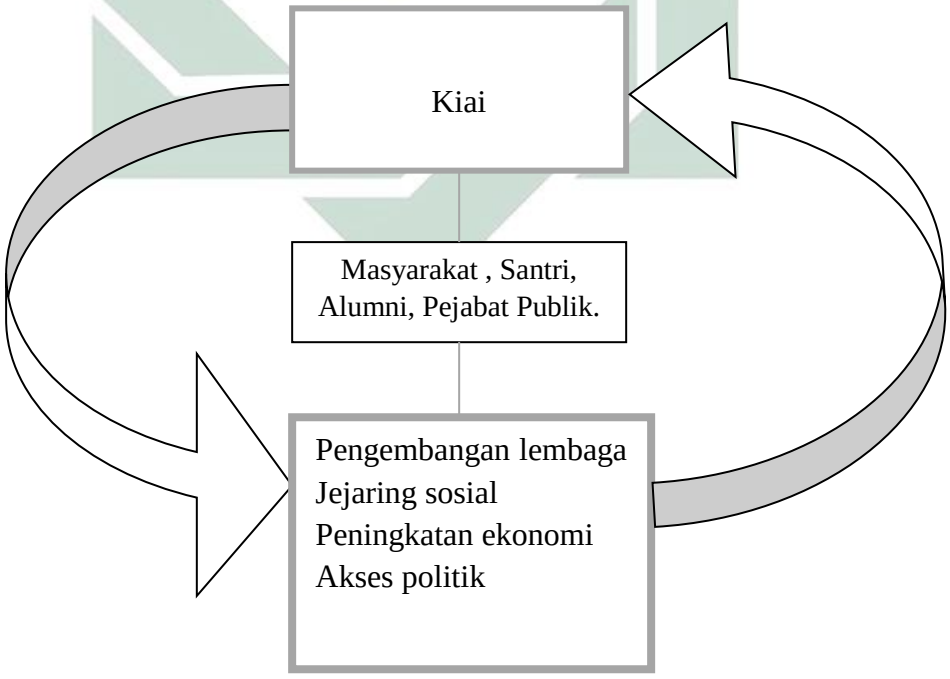

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka di atas menjelaskan, peran kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan melalui proses panjang dengan cara membangun jejaring sosial baik dengan masyarakat, pejabat publik, alumni dan wali santri, ini adalah cara yang efektif untuk perkembangan pesantren. Pesantren-pesantren di Bangkalan sudah memiliki jejaring sosial kepada alumni, wali santri dan masyarakat cukup banyak yang siap membantu dari segi finansial. Dengan kekuatan jaringan sosial kiai kepada santri, alumni dan masyarakat terhadap mengembangkan pendidikan pesantren sebagai implikasi dari modal sosial kiai pesantren di Bangkalan. Kiai juga berperan sebagai konsultas, aktor politik, keterlibatan kiai secara langung membuka jalan untuk mendapatkan akses politik dan jabatan politik.Kiai atau putra kiai pesantren di Bangkalan terjun langsung dalam politik itu memberik akses politik dan ruang kepada kiai tidak hanya pada jabatan politik, aka tetapi juga berpeluang untuk menentukan kebijakan pendidikan Islam di Bangkalan.

Jaringan sosial dengan masyarakat maupun dengan pajabat publik-yang menggunakan jembatan akses politik tidak sebatas untuk kepentingan kedua belah pihak. Akan tetapi berdampak pada pengembangan pendidikan pesantren dengan cara posisi yang dimiliki kiai terus dilirik oleh pemerintah untuk pengembangan pendidikan pesantren melewati bantuan dana pembangunan gedung. Selain hal itu, peran santri, alumni dan masyarakat juga berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan pesantren. Di mana mereka yang selalu siap membantu kiai dalam mengembangkan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Artinya, ada banyak peran pihak-phak tertentu dalam pengembangan pendidikan pesantren. Hal ini dapat disebut dengan peningkatan ekonomi.

Berikut gambaran modal sosial kiai seacara keseluruhan menurut peneliti :

Skema Modal Sosial Kiai 4.2

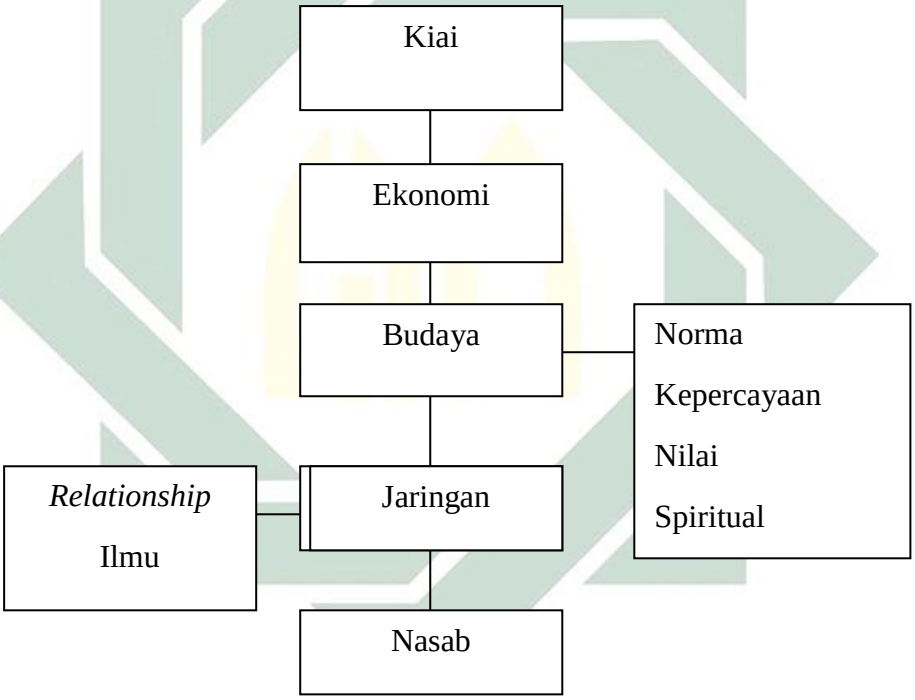

Modal sosial kiai dalam pengembangan pendidikan pesantren dapat digambarkan bahwa kiai sebagai *leader* pesantren menjadi figur dan panutan masyarakat luas. Di mana masyarakat memang membutuhkan figur tersebut sebagai pembimbing dalam segala aspek kebutuhan. Kiai hadir ditengah-tengah masyarakat dalam kegiatan sosial-budaya yang tidak lepas dari norma serta kearifan lokal yang ada. Kehadiran kiai bisa dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik, rohaniah, bantuan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan gratis. Ilmu menjadi salah satu modal sosial kiai dalam bab ini. Karena masyarakat menunggu kehadiran kiai dengan dasar pertimbangan keilmuan kiai tersebut untuk membimbing atau memberi arahan kepada masyarakat. Modal sosial berikutnya adalah ekonomi, di mana kiai dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan yaitu dengan cara membangun cabang-cabang lembaga pendidikan gratis di pelosok desa. Kedua modal sosial tersebut juga tidak bisa lepas dengan istilah *relationship* atau *social network.* Adanya hubungan diantara kiai dengan masyarakat lah yang dapat menjalankan segala aktfitas kearifan lokal ini. Ikatan ini terjalin berdasarkan kepercayaan dengan faktor nasab maupun keilmuan dan ekonomi. Kiai juga memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan keilmuan. Hal ini dibuktikan ketika figur kiai mampu hadir ketika dibutuhkan oleh masyarakat, baik itu dalam problem sosial di masyarakat maupun masalah pibadi masing-masing yang sowan kepada kiai. Selain itu kesalehan spiritual kiai juga menjadi panutan santri dan masyarakat. Kiai juga membimbing santri kearah nilai-nilai ibadah dan akhlak.

Kesalehan-kesalehan tersebut juga yang membuat para elit politik menjalin hubungan dengan kiai, tentu dikuatkan juga dengan identitas dan integritas yang dimiliki kiai. Karena hubungan dalam bentuk *inward looking* maupun *outward looking* sama-sama saling berpengaruh. Adapun identitas yang menjadi pertimbangan masyarakat dan elit politik yaitu "*nasab*" sebagai status keturunan kiai yang dipercaya bahwa kiai tersebut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang saleh karena melihat dari mana dia berasal. Nasab ini lah yang sangat kuat di Bangkalan. Dari semua modal sosial dan isi dari relasi tersebut, masyarakat Bangkalan tanpa ragu menjalin hubungan dengan kiai. Nasab telah menjadi kekuatan besar di Bangakalan, selain dari teori yang dijelaskan oleh Bourdue yaitu modal sosial ekonomi, budaya, *social network.*

Dari deksripsi yang diuraikan pada bab ini, setidaknya dapat diambil benang merah bahwa terdapat relasi simultan antara teori modal sosial Bordieu, Putnam dan Fukuyama dengan realitas objektif di lapangan. Kiai pesantren benar-benar memiliki modal sosial tersebut yang mereka fungsikan untuk mengembangkan pesantren di Bangkalan. Namun, ketiga teori tersebut masih bertumpu pada beberapa hal seperti ekonomi, relasi, kepercayaan, norma, nilai dan jejaring sosial. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa modal sosial kiai pesantren di Bangkalan selain dipengaruhi beberapa hal di atas, juga dipengaruhi oleh faktor nasab atau trah atau keturunan, barokah dan nasab. Nasab inilah yang menjadi pijakan untuk percaya, *ta'dhīm* dan thaat kepada kiai. Nasab, spiritual dan barokah inilah temuan peneliti tentang modal sosial berbeda dengan teori modal sosial yang populer dalam ilmu-ilmu sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan-temuan di lapangan.

1. Pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren yang bisa diidentifikasikan bahwa kiai memiliki pengaruh dan kepercayaan terhadap santri, alumni dan masyarakat. Pola modal sosial semacam ini dalam aspek kepemimpinan merupakan hal yang wajar. Sebagaimana kita ketahui, kiai yang mendapat kepercayaan dari masyarakat luas, tentu memiliki modal dan kualitas yang dianggap lebih menurut sudut pandang masyarakat. Menurut penulis ada tiga pola modal sosial antara hubungan kiai dengan santri, alumni dan masyarakat, yaitu patriarkis, institusionalistik dan *relationship*.
2. Kontruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan tidak bisa lepas dari peran kiai, baik itu di bidang ilmu agama, kiai bertugas mengajarakan akhlak kepada santri dan pendidikan agama. Kiai juga berperan menyamapaikan *risālah* agama, bimbingan spiritual, ekonomi, sosial, budaya dan politik kepada masyarakat. Kontruksi modal sosial adalah bentuk utama teori mikro-sosiologi jaringan sosial dan tindakan manusia, menurut peneliti konstruksi modal sosial kepemimpinan kiai pesantren di Bangkalan ditemukan tiga, yaitu: vertikal, horizontal dan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Implikasi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan karena kiai memiliki modal sosial nasab dan spiritual yang menjadi kepercayaan yang mengakar di Bangkalan dan dari hasil analisis penulis, modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan berdampak positif bagi pengembangan pendidikan pesantren, jejaring sosial, peningkatan ekonomi dan akses politik. Ini adalah bentuk kekuatan modal sosial kiai.

B. Implikasi Teoretik

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial, mulai dari teori modal sosial Piere Bourdieu, teori modal sosial Robert D. Putnam dan teori modal sosial Francis Fukuyama. Sebagai pisau analisis modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan. Dari 3 (tiga) rumusan masalah yang peneliti ajukan, sedangkan rumusan masalah yang merujuk pada teori-teori yang sudah ada, yaitu pola modal sosial kepemimpinan kiai, dan kontruksi modal sosial kepemimpinan kiai. Masing-masing dari dua rumusan masalah ini telah peneliti sertakan tinjauan teoretisnya sebagaimana dijabarkan dalam bab 2. Oleh karena itu, maka dalam uraian tentang implikasi teoretik ini, peneliti hanya menyinggung tentang kedua rumusan masalah yang dimaksud. *Pertama* pola modal sosial kepemimpinan kiai pesantren, peneliti memetakan pola moda sosial ada tiga yaitu: Patriarkis, Intitutionalistik dan Relationship. 1). Moda sosial patriarkis merupakan dominasi kiai dalam sistem otoritas kekuasaan berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan darah atau nasab yang tersosialisasi melalui institusi pesantren. Peneliti melihat kiai yang memiliki sifat kepemimpinan karena mempunyai garis keturunan (nasab) sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Dampak dari kepercayaan masyarakat, ketaan santri kepada kiai, seperti KH. Zuber Muntashor Pondok Pesantren Nurul Cholil, RKH. Fakhrillah Aschal Pondok Pesantren Syaichona Moh. Kholil dan RKH. Kiai Fuad Amin.

Melihat hasil analisis terhadap temuan data tentang pola modal sosial Patriarkis kiai pesantren di Bangkalan, maka peneliti berkesimpulan memiliki kedekatan dengan teori modal sosial Putnam yang meliputi kepercayaan (*trust*), norma *(norms)* dan jejaring *(networks).* Adanya kedekatan konseptual ini, menurut peneliti, dengan argumentasi, pola modal sosial patriarkis ini merupakan dampak dari kepercayaan masyarakat, kepatuhan santri kepada kiai. Sehingga dalam pola modal sosial berarti menyangkut kepercayaan, ketaan karena patriarkis atau nasab kiai untuk mengembangkan pesantren kemuan menjadi daya tarik dari masyarakat. 2) Pola modal sosial istitutionalistik. Institutional adalah merupakan pancapaian tujuan yang ditentukan oleh kapasitas seorang dari kualitas institusi formal di wilayah masing-masing, seorang pemimpin dalam kepemimpinannya akan memakai seluruh sumber daya dan potensi yang dimiliki, seperti KH. Jazuli Nur pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amanah dan K. Ibrohim Muchlis Pondok Pesantren Al-Ibrohimy. Merujuk pada temuan data, pola modal sosial Intitutionalistik, menurut peneliti memiliki kedekatan dengan teori modal sosial Piere Bourdieu yang meliputi modal ekonomi dan modal budaya. kedekatan konseptual ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut peneliti, sesorang disebut kiai tidak hanya berangkat dari modal ekonomi tidak hanya sebatas melihat dari kemampuan figur tersebut membangun lembaga karena kaya, akan tetapi juga diimbangi dengan keilmuan yang dimiliki, sehingga dia mampu mendapat legitimasi ke-kiai-an dari masyarakat. Karena banyak orang yang kaya tapi tidak berilmu, maka mereka tidak bisa menjadi panutan dan membimbing masyarakat dalam sisi spiritual. Namun jika seorang yang kaya tersebut memiliki keilmuan yang menjadi penguat dalam membangun lembaga dan dapat membimbing masyarakat, maka dapat diakui sebagai kiai. 3) pola modal sosial relationship. Relasi antara aktor (kiai) dengan santri, alumni dan masyarakat. Masyarakat dengan berbagai nilai dan norma sebagai realitas sosial merupakan suatu entitas yang berdiri sendiri (independen) dan terkadang bisa mempengaruhi individu. adapaun kiai yang bermodal *relationship* seperti KH. Zubeir Muntashor, RKH. Fakhrillah Aschal, KH. Jazuli Nur dan K. Ibrohim Muchlis menurut peneliti memiliki kedekatan dengan teori modal sosial Putnam yang meliputi, norma *(norms)* dan jejaring *(networks).*

Dengan alasan luasnya jaringan merupakan bagian dari pengaruh kuat Bani Kholil di Bangkalan. Sehingga dengan mudah para kiai yang punya nasab dari KH Moh Kholil memperoleh kepercayaan, keilmuan dan membangun relasi melalui kegitan keagmaan di masyarakat Bangkalan. Di sisi lain, ini adalah *power of culture* sekaligus *power of legitimate* yang dimiliki para kiai dalam mengembangkan pendidiakn pesantren di Bangkalan. Pola modal sosial kepemimpian kiai pesantren ini dengan teori modal sosial Putnam di atas, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut peneliti, pola modal sosial kiai ini dapat dikatakan menerapkan pendekatan teoretis "elit-legitimasi-hegemoni". Pendekatan teoretis elit-legitimasi-hegemoni artinya kiai mengembangkan pesatren ini didasarkan pada kekuatan pemimpin yang dipengaruhi oleh kekuatan *nasab* serta mampu mendominasi terhadap santri dan masyarakat. Yang menjadi perbedaan dengan teori modal sosial Putnam, modal sosial Bourdieu, dalam penelitian ini adalah modal sosial nasab peneliti menyebutnya dengan patriarkis. *Kedua*, Kontruksi modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pesantren. Peneliti memetakan ada tiga yaitu: vertikal, horizontal dan spiritual. 1). Kontruksi modal sosial vertikal, Modal sosial vertikal (*bridging)* berorientasi keluar *(outward looking)* dan bersifat inklusif. Kiai menjalin hubungan dengan masyarakat, pejabat publik, keorganisasian, pemerintah dan hubungan luar negeri, seperti KH. Zubeir Muntashar, KH. Jazuli Nur, RKH. Fakhrillah Aschal, RKH. Fuad Amin. 2). Kontruksi modal sosial horizontal *(bounding)* yaitu modal sosial dalam bentuk ide, relasi dan perhatian yang berorientasi ke dalam cendrung eksklusif (*inward looking)*, Hubungan horizontal dapat digambarkan pada sebuah hubungan yang terjalin karena sebuah kepercayaan yang melekat dan didikan yang menuntun santri terus bertawadu' terhadap kiai. Adapun kepercayaan tersebut diyakini oleh santri atau masyarakat membawa berokah bagi kehidupan mereka. Santri merupakan kominitas di lingkungan pesantren yang homogen dan memiliki status yang sama. Santri belajar di pesantren selain bertujuan mencari ilmu agama, juga ingin mendapatkan barokah kiai, Horizontal. Hubungan horizontal adalah hubungan kiai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, wali santri dan masyarakat lokal karena itu ketaatan santri kepada kiai menjadi karakter santri di Bangkalan seperti KH. Zubeir Muntashar, RKH. Fakhrillah Aschal, KH. Jazuli Nur, K. Ibrohim Muchlis. 3). Kontruksi modal sosial spiritual. Di lingkungan pesantren dan masyarakat Bangkalan, kiai menempatkan posisi sebagai orang yang selalu dihormati. Kiai senantiasa diperlukan sebagai figur atau orang yang dituakan sehingga masyarakat selalu mengadu dan mengkonsultasikan berbagai masalah yang dihadapinya. Baik itu persoalan sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomi, maupun persoalan yang lain seperti masalah kesehatan, jodoh, berniaga dan lain sebagainya. Kiai menggunakan kekuatan modal spiritual sebagai bantuan pemecahan permasalahan yang ada. Maka, adanya kebutuhan terhadap kiai tersebutlah yang membuat masyarakat secara umum menjalin hubungan dengan kiai. Karena kiai memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang biasa, sebagaimana kita sebut dengan kemampuan spiritual seperti KH. Zubeir Muntashar Pondok Pesantren Nurul Cholil dan RKH. Fakhrillah Aschal Pondok Pesantren Syaichona Moh Kholil

Kontrusi modal sosial vertikal dan horizontal memiliki kedekatan teori modal sosial Fukuyama yang berkaitan jejaring *(networks).* Teori ini menjelaskan bahwa jaringan sosial yang terjadi di masyarakat didasari pada norma-norma yang berlaku. Teori ini dikaitkan pada kontruksi modal sosial kiai dalam mengembangkan pesantren di Bangkalan. Menurut peneliti, kontruksi modal sosial kiai ini dapat dikatakan menerapkan pendekatan teoretis "jaringan-spritual-legitimasi". Pendekatan teoretis jaringan-spritual-legitimasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya kiai mengembangkan pesatren ini didasarkan pada kekuatan spritual yang dipengaruhi oleh kekuatan jejaring sosial, dan nasab sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari santri dan masyarakat secara luas. Letak perbedaan modal sosial yang peneliti temukan dengan teori modal sosial Fukuyama terletak pada kontruksi modal sosial spiritual. Modal sosial patriarkis dan spiritual kiai berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Bangkalan, jejaring sosial, peningkatan ekonomi dan akses politik.

C. Keterbatasan Penelitian

Tak ada gading yang tak retak. Sebuah pepatah yang mencerminkan penelitian ini. Dalam proses melakukan penelitian hingga hasil akhir penelitian ini, tentu terdapat keterbatasan-keterbatasan, yang menjadi kekurangan penulis. Keterbatasan tersebut di antaranya: *Pertama*, Lingkup penelitian ini hanya berpusat di Bangkalan dengan beberapa pondok pesantren, di antaranya adalah: Pondok pesantren Nurul Cholil Mengembangan pendidikan pesantren dengan membangun sekolah MTs dan MA di beberapa kecamatan di Bangkalan. Pondok Syaichona Moh Kholil dengan membangun tempat peribadatan seperti Masjid yang sudah tersebar di desa dan kecamatan di Bangkalan. Pondok pesantren Nurul Amanah ciri dan karakter pengembangan pendidikan pesantren yang bersifat sosial. Pondok pesantren Al-Ibrohimy dengan karakter pengembangan pendidikannya ke pesantren modern. *Kedua*, penelitian pembanding. Telah kita ketahui bersama bahwa penelitian tentang pesantren banyak dilakukan. Demikian pula dengan penelitian tentang kepemimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai yang telah diuraikan oleh beberapa peneliti. Maka penelitian ini bersifat penyelarasan serta pembanding bagi penelitian lain. *Ketiga*, Modal sosial kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Bangkalan belum komprehensif. Maka perlu dikembangkan dan dipetakan dari beberapa aspek. Sehingga ada kajian historis yang lengkap sebagai konstruksi sebuah penelitian kiai pesantren.

D. Rekomendasi

Dari hasil pengumpulan data dan analisis terdapat beberapa hal yang perlu disampaikan dalam rangka memberikan rekomendasi kepada kiai di Bangkalan. Antara lain:

1. Kiai pesantren di Bangkalan terus melalukan pengembangkan pendidikan pesantren dengan membangun cabang sekolah MTs/MA di beberapa desa, kecamatan yang belum tersentuh pendidikan dan juga tempat-tempat peribatan seperti masjid di Bangkalan serta dapat mencerdaskan anak bangsa yang berintlektualis dan spritualis dalam membentengsi generasi muda dari salah pergaulan dan peredaran obat-obatan terlarang yang sudah menggerogoti generasi muda bangsa Indonesia. Serta pengembangan pendidikan pesantren ke arah yang lebih luas. Jadi tidak hanya pendidikan agama Islam di pesantren saja, majlis taklim, yang juga dapat menjadi pengembangan, dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi masyarakat dibangkalan dalam upaya mewujudkan visi “menjadikan Bangkalan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota dhikir dan sholawat, berakhlakul karimah, berdaya saing global dan sejahtera.

2. Kiai yang memegang kekuasaan di Bangkalan lebih memperluas akses bagi masyarakat Bangkalan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan strategis pembangunan Bangkalan ke depan. Akses informasi tentang proses pengembangan pendidikan pesantren selama ini masih belum sepenuhnya dapat diperoleh masyarakat bangkalan sehingga dalam konteks penyampaian usulan serta kebutuhan masyarakat belum dilengkapi dengan sistem yang mudah dan sederhana. Dalam hal ini, kiai yang beradandalam pemerintah Bangkalan harus memperhatikan tingkat kemampuan masyarakat yang variatif. Karena dengan terbukanya akses bagi masyarakat yang mudah dan sederhana, maka akan berpengaruh positif terhadap perkembangan pendidikan di Bangkalan.
3. Kiai yang mengembangkan pendidikan pesantren melalui swadaya masyarakat, santri dan alumni merupakan bentuk kemandirian lembaga pesantren, yang terus bertahan dan eksis ditengah ditengah masyarakat yang membutuhkan pendidikan. Pertahankan kemandirian pesantren supaya kearifal lokal pesntren tetap utuh.
4. Dalam melakukan pembangunan tempat peribadatan seperti masjid, kiai pesantren Bangkalan, pertama-tama perlu dilakukan analisis lingkungan strategis, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis situasi untuk mengetahui ”situasi masyarakat saat ini” dan ”situasi peribadatan yang diharapkan atau ditargetkan” menyangkut berbagai aspek, sehingga dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks penyusunan perencanaan, termasuk dalam perencanaan pembangunan tempat peribadatan di kabupaten Bangkalan, kiai melakukan musyawaroh dengan masyarakat. Pada regulasi inilah sosok kiai yang notabene seorang yang sangat dihormati dalam kultur masyarakat Madura, kiai mengambil peranan serta ikut andil dalam berkordinasi antar instansi pemerintah serta masyarakat melalui suatu forum Musyawarah. Supaya pembangunan tidak terbengkalai karena terkendala ekonomi, sehingga dalam penyelesaian pembangunnya tidak minta-minta di pinggir jalan yang mashur dengan sebutan (mal-amal), yang bisa menganggu jalan raya, sehingga menyebabkan jalan macet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, H. Rohadi dkk. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005.

Ahmad, Abu Husan bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* jilid I (Mesir:1972)

Agusyanto, Ruddy. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2007

Albrow, Martin. *Sociology: The Basics* (London: Routledge, 2003.

Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th.

Ancok, D. "Modal Sosial", *Jurnal Psikologika*, Vol. 8, No. 15, 2003,

Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arifin, Imron. Kepemimpinan Kiai: *Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press, 1993.

Asfahani, Raghib. *Mufradat li Alfazh alQur'an,* Cet. I. Damsyiq: Dar al-Qalam,1992.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman,* dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan,* Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003.

Baidawi, *Tafsir al-Baidowi Juz III*. Beriut: Dar al Fikr, 1996).

Barnes, J. "Class and Communitees in a Norwegian Island Parish", *Human Realtions.* (Juli 1954).

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Benne, Kenneth D. "The Current State of Planned Changing in Persons, Groups, Communities, and Societies," in *The Planning of Change*, ed. at all Warren G. Bennis. New York: Holt, Rinehart and Winston, 2008.

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Bisri, M. Cholil. *Ketika Nurani Bicara*, Remaja Rosdakarya: 2000.

Bourdieu, Pierre. & L. J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociologogy*, Chicago: The University of Chicago, 1992.

Bridges, William. *Managing Transitions: Making the Most of Change.* Cambridge: Parseus Publising Service, 2003.

Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

_____ *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

Bryan Magee, *Memoar Seorang Filosof: Pengembaraan di Belantara Filsafat*. Bandung: Mizan, 2005.

Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional,* **Error! Hyperlink reference not valid.**. dikunjungi tanggal 25 Juli 2018.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Carley, Michael. *Rational Techniques In Policy Analysis.* London: Heinemann, 1980.

Carter, April. *Authority and Democracy*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Castiglione, Dario. *The Handbook Of Social Capital*. Oxford: Oxford University Press, 2007.

Coleman, J. Social Capital in The Creation of Human Capital, Suplement. *American Journal Sociology*, 1994.

Cristian, P. W, & Hehir, T. "Deaf Education and Bridging Social Capital; A Theoritical Approach". *American Annals of The Deaf.* Vol. 153, No.3. (2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damopolii, Muljono.*"Pembaruan Pendidikan Islam di Makassar: Studi Kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar"*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan* Madrasah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Devine, F. "Qualitative Analysis" in D. Marsh and G. Stoker (eds) *Theories and Methods in Political Science.* London: Macmillan, 1995.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Cet. 4*.Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Hauve, 1997.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak.* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan: Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2014.

Efendi, Nur. *Membangun Sekolah Yang Efektif dan Unggulan.*Yogyakarta: Lingkar *Media*, 2014.

_____ *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan.* Yogyakarta: Teras, 2014.

Elinor Ostrom & T.K. Ahn, "The Meaning of Social Capital and Its Link to Collective Action," in *Handbook of Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics*, ed. Gert Tinggaard Svendsen & Gunnar Lind Haase Svendsen. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc., 2009.

Elster, John. *The Possibility of Rational Politics'*, dalam David Held (Ed.), *Political Theory*. Oxford: Polity, 1991.

Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media,*Yogyakarta: LkiS, 2001.

Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni, *Social Change: Sources, Patterns, and Sequences.* New York: Basic Books, 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fananie, Husnan Bay. *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India; A Case Study of The Pondok Pesantren Modern Gontor and Algarh*, Thesis No Phublished. Nedherlad: Leiden University, 1998.

Farchan, Hamdan & Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*.Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.

Faridl, Miftah. "Peran Sosial Politik Kiai di Indonesia". *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi XI, (Agustus 2007).

Field, John. *Social Capital*. Canada-USA: Roudledge, 2008.

Fukuyama, Francis. *Social Capital and Civil Society*, IMF Working Paper, WP/00/74, April 2000,

_____ *The Great Disruption; Human Nature and The Reconstitution of Social Order*, Terj. Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

_____ "Trust: The Social Virtues And Creation Of Prosperty" dalam Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.

_____ *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

_____*Guncangan Besar: Kodrat Manusia Dan Tata Sosial Baru.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Garner, Roberta (ed.). *Social Theory: A Reader*. Toronto: University of Toronto Press Incorporated, 2010.

Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Indonesia*. Jakarta: Indeks, 2011.

Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin juz II*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2000.

_____ *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk.* Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah.

Granovetter, Mark. *The Strength of Weak Ties.* Chicago: University of Chicago Press, 2001.

Haedari, Amin. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

_____. *Masa Depan Pesantren.* Jakarta: IRD Press, 2005.

Hamid, Abu. *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haranto, F.H. Maximizing the Value of Soal Capil: an Indonesian Experence. Makalah yang Disajikan dalam Peremuan International di Michigan State University.East Lnsing, 1998)

Hardy, Cheryl. "Hysteresis," in *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, ed. Michael Grenfell. Stocksfeld: Acumen Publishing Limitid, 2008.

Harker, Richard dkk., *Habitus x Modal + Ranah= Praktik.* Yogyakarta: Jalasutera, 1990.

Harold, Gortmer. Mahler, Julianne., & Nicholson, Jeanne Bell. *Organization Theory: A Public Perspective.* Chicago: Dorsey Press, 1987.

Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan.* Yogyakarta; Bentang Budaya, 2002.

Hasan, Hamid. *Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta*: Bumi Aksara, 2007.

Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia).* Jakarta:MR-United Press. 2006.

Hasyimi, Ahmad. *Muhtaru al Hadis Nabawiyyah wa-al hikam,* Indonesia: Maktabah Samilah, 1948.

Hauberer, Julia. *Social Capital Theory: Towards a Metodological Foudation*, 1st Ed., VS Verlag für. Germany, Sozialwissenschaften, 2011.
_____. *Social Capital Theory*, VS Research, 2011.

Hilal, S."*Ketaatan Pada Pemimpin, Rubri Taujihat.* Dicetak dari PK-Sejahtera. Bandung: 2005.

Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M, 1987.

Holmes, Mary. "Social Theory of the Body," in *The Routledge Companion to Social Theory*, ed. Anthony Elliott. London: Routledge, 2010.

Jailani, Abdul Qodir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Juwayn, Abd al-Malik. *al-Asalib fi al-Khilafah*, Beirut: Dar al-Fikr, Damaskus; 2000.

Jennings, Bruce. "Interpretation And The Practice Of Policy Analysis" dalam Frank Fischer & John Forester (Eds.), *Confronting Values In Policy Analysis: The Politics Of Criteria*. Newbury Park: Sage, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kafrawi, H. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Karl, Jackson D. *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Jakarta: Pusaka Utama Grafitti, 1990.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*, Jakarta : Gramedia, 1982.

_____ *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pendidikan dan Administrasi UGM, 1976.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Kementerian Agama, *al-Qur'an al-Karim dan terjemah Bahasa Indonesia*. Bandung: 2000.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.

Kusumastuti, Ayu. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur, Masyarakat: *Jurnal Sosiologil. 20, No. 1, (2015)*

Landman,Todd. *Issues and Methods in Comparative Politics: An Introduction*. London: Routledge, 2003.

Latif Bustami, Abd. *Kiai Politik, Politik Kiai*. Malang: Pustaka Bayan, 2009.

Leirizza, R.Z. "Charles Tilly dan Studi tentang Revolusi Sosial". *Jurnal Sejarah*, Vol 6, No. 1. (2004).

Lindblom, Charles E. *Bargaining*. Los Angeles: Rand Corporation, 1955.

_____ 'Policy Analysis', *American Economic Review* 48, 3, 1958.

_____ '*Still Muddling, Not Yet Through'*, *Public Administration Review* 39, 6, 1979.

_____ '*The Science of Muddling Through'*, *Public Administration Review* 19, 2, 1959.

Luther, Gullick. "Notes On the Theory of Organizations", dalam Luther Gullick & Lyndal Urwick (Eds.), *Papers On The Science of Administration*, New York: Institute Of Public Administration, 1937.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Mahmud, Yunus. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta : 1989.

Marc Hooghe & Dietlind Stolle, "Introduction: Generating Social Capital,"in *Generating Social Capital: Civil Society and Institutions in Comparative Perspective*, ed. Marc Hooghe & Dietlind Stolle. New York: Palgrave Macmillan, 2003.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Mashud, M. Sulton dkk. *Menejemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Masrokan, Prim. *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruuz, 2013.

Mastuhu. Dinamika *Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.
_____*Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1999.

Mawardi, Abū al-Hasan. *al-Ahkām al Sulthaniyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, Damaskus: 2000.

McCallum, Shelly., dan O'Connell, David. "Social Capital and Leadership Development; Bulding Stronger Leadership Through Enhanced Relational Skilss", *Leadership and Organization Development Journal*. Vol. 30 No. 2, 2009.

Mitchell, J.C. *The Concept and Social Network*. Manchester: Manchester University Press, 1967.

Mitchell, Ricahrd Paul. *The Society of the Muslim Brothers*. Oxford: University Press, 1969.

Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press, 2002.

Moesa, Ali Maschan. *Kiai dan Politik: Dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: LEPKISS, 1999.

Mouzelis, Nicos. *Sociological Theory: What Went Wrong? (Diagnosis and Remedies).* London: Routledge, 2005.

Muhaimin. *Pembaharuan Islam; Refleksi Pemikiran Rasyid Ridla dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*. Cirebon: Pustaka Dinamika, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhajir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsīr al-Thabarī*, jld. V. Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad Said Bustami, *Gerakan Pembaruan Agama Antara Modernisme dan Tajdiduddin*. Jakarta : Wala Pres, 1995.

Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah al-Baidha-wi, *Anwar al-Tanzīl wa-Asrar al-Ta'wil,* Beirut: Dar alFikr, Damaskus 2000.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasr, Seyyed Hossein. dalam Deden Makbuloh, "Globalisasi dan Dinamika Masyarakat Muslim" *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* Vol. 26, No. 2, Desember 2008.

Nazaruddin et al., *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Jakarta: Depag RI, 1986.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian,* Jakarta: Erlangga, 1999.

Newton, Kenneth. *Social Capital and European Democracy,* ed. Jan Van Dept. London: Routledge, 1999.

Nicolini, Davide. *Practice Theory, Work, and Organization: An Introduction,* Oxford: Oxford University Press, 2013.

Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Putnam, Robert D. *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in* Contemporary *Society*.New York-USA: Oxford University Press, 2002.

_____*The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. The American Prospect: 1993.

Qomar, Mudjamil. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan lebaga pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga 2002.

Rahman, Saifur, *Surat Kepada Anjing Hitam*. Madura; PPSMCH, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep konsep Kunci, Paramadina*.(Jakarta, 2002, Cet. II.

_____ *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.

Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam.* Yogyakarta: AK Group, 2006.

Redcliffe, A.R. Brown. *On Social Structure*. Oxford: University Press, 1969.

Retnowati. "Social *Networks* Between East Java Christian Churches (GKJW) and Moslem Boarding Schools in Malang, East Java", *Jurnal Analisa.* Volume 20 Nomor 01 (Juni 2013).

Rhonda Phillip and Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development. Canada-USA: Roudledge, 2009.*

Rifai, *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923*. Jogjakarta: Garasi, 2013.

Ritzer, George. *Teori* Sosiologi*: Dari Sosialogi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership (Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual,).* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

_____ *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Robert A. Dahl & Charles E. Lindblom, *Politics, Economics And Welfare: Planning And* Politico-*Economic Systems Resolved Into Basic Social Processes,* New York: Harper And Row, 1953.

Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Renika Cipta, 2003.

Robert Palestini, *From Leadership Theory to Practice*. New York : Rowman & Littlefield Education :2009.

Romas Chumaidi, Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan* kekuasaan *Kiai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosyad, Soleh. *Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief: Kiprah Kyai Entrepreneur*. Jakarta: Grasindo, 2011.

Ruch, Gillian. "The Contemporary Context of Relationship-Based Practice," in Relationship-*Based Practice Social Work: Getting to the Heart of Practice*, ed. et all Gillian Ruch. London: Jessica Kingley Publishers, 2010.

Saerozi, Muh. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme Telaah* Historis *atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*,Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijogo, 2003.

Said Agil Husin Al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.

Saifuddin, Ahmad. *Kepemimpinan Kiai dan Kultur Pesantren,*Yogyakarta: UIN Jogja, 2007.

Saridjo, Marwan et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.

Scott, John. *Sosiologi: The Key Concept.* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Shihab, M. Qurais. *Membumikan al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1991.
_____ *Tafsir al-Mis}bah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an *Vol.10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
_____ *Tafsir Al-Misbah (pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, volume.I, cet. Ke-2, 2004.

Simon, Herbert A. "A Behavioral Model Of Rational Choice", *Quarterly Journal Of Economics* 69, 1, 1955.
_____ *Models Of Man, Social And Rational: Mathematical Essays On Rational Human Behavior In A Social Setting*. New York: Wiley, 1957.

Soekanto. *Soerjono*. *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
_____*Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

Sofyan, Ridin. *et al, Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solichin, Mohammad Muchlis. "*Kepemimpinan Kiai dalam Mobilisasi Kekuasaan Politik Umat* (Studi Kasus Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mobilisasi Kekuatan Umat Islam di Kabupaten Pamekasan pada Masa Reformasi)" Tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Subhan, Arief. *Islam in Indonesia;the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, http://www.iias.com (diakses pada Tgl 25 Juli 2018)

Subki, Taqiyudin. *Social Capital Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, *2005*.

Sugiyono. *Metode* Penelitian *Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharjo. *Peranan Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota* Malang, Disertasi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Suharso, Puguh. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*. Jakarta: Indeks, 2009.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.

Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.

Sulthon, M., dan Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang, 2006.

Suprayogo, Imam. *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

_____. *Reformalisasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999.

Suwarno. "Pergeseran Pemikiran Masyarakat dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam di Kabupataen Ngawi Jawa Timur," *Jurnal Salam*, vol 18, No. 1 (2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur. "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren" dalam A. Halim et.al (ed.) *Menegemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Syaukani. *Nayl al-Awthâr min Ahâdîts Sayid al-Akhyâr Syarh Muntaqâ al-Akhbâr*, IX. Dar al-Jayl, Beirut. 1973.

Spradley, James P. *Metode Entografi*, terj. Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Taneko, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial*: *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Taylor., dan Bogdan, Steven. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. New York: John Wiley dan Son Inc., 1984.

Thoha, Mohammad. *Politik Pendidikan Islam Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan.* Pamekasan: Jurnal Tarbiyah Tadris, 2013.

Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren.* Jakarta: Rumah Kitab Kerjasama Renebook, 2014.

Topping, Peter A. *Managerial Leadership*.New Yourk : McGraw-Hill, 2002.

Turmudi, Endang. *Perselingkuan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Lkis, 2003.

Usman, Sunyoto. *Perubahan Sosial*,Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015.

Wahid, Abdurrahman. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.

_____ Pesantren *sebagai Subkultur dalam Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Wahjoetimo. *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*. *Jakarta*: Gema Insani Press, 1997.

Ward, Edwards. "The Theory Of Decision-Making". *Psychological Bulletin* 51, 4, 1954.

Wrong, Budy L. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Atmajaya, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasmadi. Modernisasi *Pesantren: Kritik Nur Cholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zaini, M. Fudholi dkk. *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal.* Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.

Zamrozi. *Paradigma pendidikan dimasa depan*. Yogya: Bayu Indar Grafika, 2000.

Ziemek, Manfred. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

_____ *Pesantren dalam Perubahan Sosial, terj. Burche B. Soendjojo*, Jakarta: P3M, 1986.

Hambali, Wawancara, Bangkalan, 09 Januari, 2019.

K. Ibrohim Muhlis, Wawancara, Bangkalan, 7 Maret 2018.

KH. Abdussomad, Wawancara, Bangkalan, 31 Desember, 2018

KH. Fakhrillah Aschal, Wawancara, Bangkalan 03 Maret 2019.

KH. Hasani Zuber, Wawancara, Bangkalan, 20 November 2018.

KH. Imam Buchori, Wawancara, Bangkalan, 19 Januari 2019.

KH. Jazuli Nur, Wawancara, Bangkalan 09, September 2018.

KH. Syafik Rofi'i, Wawancara, Bangkalan 10 Maret 2019.

KH. Wahib Yasin, Wawancara, Bangkalan, 19 September 2018

KH. Walid Sja'roni, Wawancara, Bangkalan, 9 Maret 2018.

M. Sholihin, Wawancara, Bangkalan, 23 Februari 2019.

Mahfud, Wawancara, Bangkalan, 27 Februari 2019.

Masduki, Wawancara, Bangkalan, 5 Januari 2019

Moh. Syakir, Wawancara, Bangkalan, 09 Januari 2019.

Muhammad Hafsin, Wawancara, Bangkalan, 20 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Syahrul, Wawancara, Bangkalan, 23 Februari 2019.

Mukhlis, Wawancara, Bangkalan, 27 Januari 2019.

Qusairi Hidayat, Wawancara, Bangkalan, 12 Desember 2018.

R.KH. Fakhrillah Aschal, Wawancara, Bangkalan, 12 Februari 2019.

R.KH. Nasih Aschal, Wawancara, Bangkalan, 23 November 2018

Rofiq, Wawancara, Bangkalan, 03 Februari 2019.

Sholeh, Wawancara, Bangkalan, 27 Januari 2019.

Siti Ma'rifah Makky, Wawancara, Bangkalan, 23 Desember 2018.

Suhaimi Rozak, Wawancara, Bangkalan, 19 Maret 2018.

Dokumentasi di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Dokumen Pondok Pesantren Nurul Choli Demangan Bangkalan

Dokumen Pondok Pesantren Nurul Amanah

Silsilah Keluarga Besar Kerjaan Bangkalan

Dokumen YPI pondok pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Abdullah, S.Pd.I, M.Pd.I
Tempat/Tgl Lahir	: Bangkalan, 04 Februari 1983
Alamat Rumah	: Desa Tlomar Kec. Tanah Merah Kab. Bangkalan
Pekerjaan	: Dosen STIT Al-Ibrohimy Bangkalan
HP/ e-mail	: 085785288333 / abdie649@gmail.com
Bapak	: KH. Abdurrahman Bahri (Alm)
Ibu	: Nyai. Hj. Chotijhah Aziz
Saudara	: Bahrul Ulum, Masrufi dan Fatimatuzzahroh
Istri	: Mundiro Lailatul Munawwaroh, M. Hum

1. 1990-1995 SDN 2 Tlomar Tanah Merah Bangkalan
2. 2001-2004 MTs Nurul Cholil Demangan Bangkalan
3. 2004-2007 SMAI Nurul Amanah Trageh Bangkalan
4. 2007-2011 S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.
5. 2012-2014 S-2 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
6. 2016-2019 S-3 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pendidikan Non Formal

1999-2004 Pondok-Pesantren Nurul Cholil Bangkalan

Pengalaman Kerja

1. Mengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014-2015.
2. Mengajar di Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya Tahun 2015-Sekarang.
3. Mengajar di STIT Al-Ibrohimy Bangkalan Tahun 2016-Sekarang.
4. Pengelola Jurnal PTK Laboratoriom Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 217-2018.

Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua HMJ PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2008/2009
2. Mentri pendidikan BEM Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2009/2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kordinator pengembangan Intlektual PMII Komisariat Tarbiyah Cabang Surabaya Selatan Periode 2010/2011
4. Ketua I PMII Cabang Surabaya Selatan Periode 2011-2012
5. Sekretaris Pengembangan Intlektual P2I (Pusat Pengembangan Intlektual) pascasarajana IAIN Sunan Ampel Periode 2012/2013
6. Ketua Yayan Nurul Huda Al-Ismaily Tahun 2010-2018
7. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Ibrohimy Bangkalan 2017-Sekarang
8. Direktur Rumah Belajar Tahun 2018- Sekarang

Karya Tulis

1. Buku "Politik Pendidikan Islam" Tahun 2016. Pernebit imtiyaz. ISBN: 978-602-7661-69-1
2. Artikel "Pendidikan Akhlak Sebagai Media Menghilangkan Budaya Carok Perspektif Pendidikan Karakter" Jurnal Al-Ibroh (Jurnal Pendidikan dan Keislaman Kajian Ilmu Keislaman) STIT Al-Ibrohimy Bangkalan Vol. 2 No. 2 Tahun 2016. ISSN : 2088-1886
3. Artikel "Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis" Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies) Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Vol. 4 No. 2 Tahun 2016. SSN (p) 2089-1946& ISSN (e) 2527-4511. Terakreditasi: Nomer 21/E/KPT/2018.

Bangkalan, 29 April 2019

Yang membuat

ABDULLAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id